

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

10

Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Forget-Me-Not of Rebirth

"YOU
MIGHT NOT
REMEMBER
ME, BUT WE
ACTUALLY MET
ONCE WHEN I
WAS IN MIDDLE
SCHOOL,
AMAKAWA-
SENPAI."

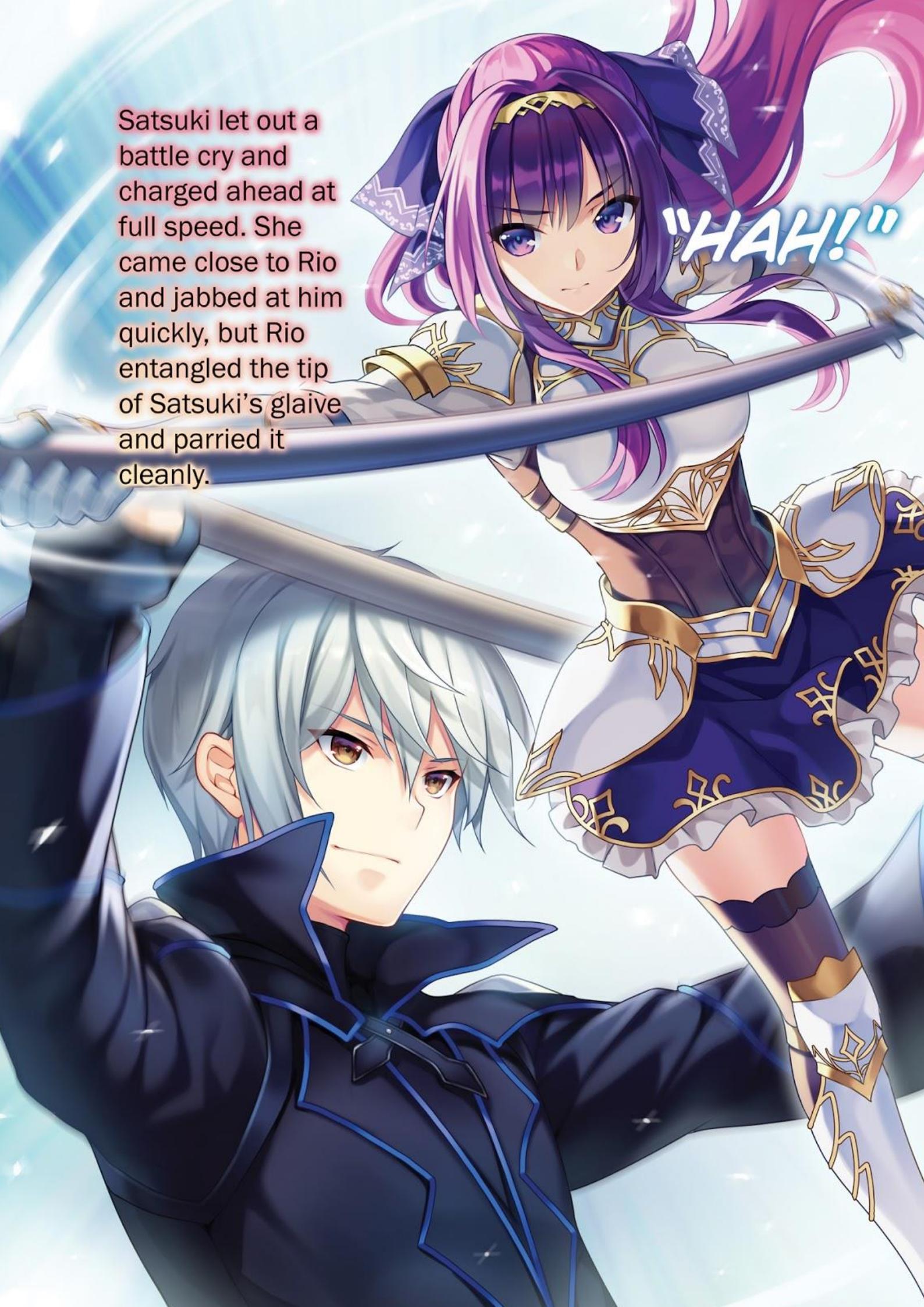
Rio extended his hand to escort Liselotte. She took his hand gently and the two of them left the dance floor, all while stealing a glance at Rio's side profile.



Seirei Gensouki: *Spirit Chronicles*

Satsuki let out a battle cry and charged ahead at full speed. She came close to Rio and jabbed at him quickly, but Rio entangled the tip of Satsuki's glaive and parried it cleanly.

"HAH!"



CHARACTER INTRODUCTION



Rio

A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



Amakawa Haruto

Rio's identity in a previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half-brother.



Aishia

The contracted spirit that was sleeping within Rio. Is apparently an upper high class spirit, but has no memories.



Ayase Miharu

Haruto's childhood friend and first love. Wants to stay with Rio despite knowing the truth of who he is.



Sakata Hiroaki

Young man summoned from another world as a hero.



Sendo Aki

Haruto's half-sister and Masato's stepsister.



Sendo Masato

Bright and honest; Aki's stepbrother.

OTHER WORLDS

SPIRIT FOLK VILLAGE



Sara
Silver Werewolf Girl



Orphia
High Elf Girl



Alma
Elder Dwarf Girl



Arslan
Werelion Boy



Vera
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



Dryas
High Class Spirit of the
Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



Celia Claire
Daughter of a count and Rio's former
academy teacher. Currently in hiding
as she travels with Rio.



Latifa
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from
another world and fondly calls Rio "Onii-chan."

KINGDOM OF GALARC



Liselotte Cretia
Daughter of a Duke &
President of the Ricca Guild



Christina Beltrum
First Princess of the
Kingdom of Beltrum



Flora Beltrum
Second Princess of the
Kingdom of Beltrum

Table of Contents

Prologue: Determination
Chapter 1: After the Audience
Chapter 2: Banquet Day 3
Chapter 3: Their Respective Feelings.....
Chapter 4: A Family Reunion.....
Chapter 5: A Duel and the Result.....
Epilogue: Rebirth of Childhood Friends
Afterword
Bonus Short Stories.....
You Pervert!.....
One Scene of the Banquet
Magic Words to Make Omurice Taste Better.....
Elemental ☆ Admission

Prologue: Determination

Aku pikir pembalasan adalah keadilan sejati. Aku bersumpah untuk menjalani jalan pembalasan. Pembalasan adalah alasanku keberadaanku. Karena aku pikir pembalasan adalah satu-satunya keselamatan ku...

Aku tidak bisa mati sampai aku membalas dendam. Itulah bagaimana aku bisa bertahan di hari-hari yang sulit itu. Tidak peduli seberapa jelek dan kotor aku menjadi ...

Aku bisa bertahan hidup.

Jika aku bisa membalas dendam, aku pikir aku tidak peduli tentang apa yang akan terjadi padaku.

Tapi setelah aku mendapatkan kembali ingatanku dari kehidupanku di Jepang ...

Aku mulai percaya bahwa pembalasan dendam mungkin jahat.

Tapi nyala kebencian masih membakar dengan ganas di dadaku. Diriku di masa lalu dan sekarang, dan kepribadian dan nilai-nilai yang bertentangan, saling bertentangan dan berselisih.

Akhirnya, perpaduan kepribadian-kepribadian itu menciptakan cara berpikir yang baru.

Mencari jawaban atas kontradiksi itu, mencari kebahagiaan di masa lalu yang tak terjangkau, mencari makna dalam kematian yang tak terselamatkan ...

Aku mulai berteriak tanpa suara.

Tidak dapat melihat di depanku, takut dan tidak yakin apa yang benar, tidak dapat mengungkapkan diriku yang buruk kepada siapa pun ...

Kemudian, bahkan seseorang sepertiku mulai merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang aku hilangkan di masa lalu — keselamatanku — telah mengambil bentuk yang sama dan secara mengejutkan dekat.

Hangat saat disentuh, meyakinkan untuk bersama, dan nyaman untuk berada di dekat ... Itu bukan hal yang persis sama, tapi itu suar bagiku sama saja.

Itulah sebabnya, setiap kali aku menyentuh kebahagiaan itu, setiap kali aku melihat kebahagiaan itu, kebencian yang membara di dadaku sedikit berkedip. Aku ingin menyentuh kebahagiaan hangat itu selamanya.

Tapi aku tidak bisa melupakan masa laluku yang menyakitkan. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari kenyataan yang tidak menyenangkan. Karena jika aku lupa, jika aku mengalihkan mataku ...

Aku merasa seperti aku akan melupakan kebahagiaan yang telah hilang juga.

Karena rasanya aku akan menyegel kebahagiaanku yang berharga bersama dengan masalahnya.

Karena rasanya aku akan berbohong pada diriku sendiri.

Aku takut lupa.

Karena aku pengecut, aku tidak bisa mengalihkan pandangan.

Itu sebabnya aku bersumpah, pada hari itu di tanah air orang tuaku ...

Aku bisa membawa kontradiksi itu bersamaku.

Aku bisa terus berteriak tanpa suara.

Untuk membawa keselamatan ke masa lalu, aku akan mengorbankan saat ini dan masa depan. Sampai suatu hari aku membalas dendam, aku akan mendedikasikan hidupku seperti ini.

Bahkan sekarang, itu belum berubah. Bahkan sekarang, meskipun kebahagiaan yang bersinar semakin kuat setiap hari, aku tidak punya niat untuk mengubah cara hidup itu.

Bahkan jika api kebencian yang membakar di dadaku berkedip-kedip dengan kuat, aku tidak bisa mengubahnya.

Bahkan jika tidak ada kebahagiaan menungguku setelah pembalasanku ...

Tidak masalah jika aku tidak bisa bahagia, selama yang berharga bagiku malah bahagia. Itu akan menjadi hukumanku atas kejahanan yang aku coba lakukan — dan itu juga akan menjadi pemberaranku.

Memikirkan hal itu membuat segalanya lebih mudah.

Namun, itu sendiri merupakan kontradiksi.

Itulah sebabnya teriakan tanpa suaraku semakin keras.

Baik kebahagiaanku, dan kebahagiaan orang yang berharga bagiku, tumbuh semakin jauh dari jangkauan.

Namun, bahkan kemudian ...

Chapter 1: After the Audience

Di aula audiensi Kerajaan Galarc ...

“Haruto Amakawa. Jika saya bisa memperkenalkan diri seperti itu mulai dari sekarang ...” Rio berkata dengan tegas kepada Raja Francois, di hadapan semua tokoh penting dari kerajaan asing yang hadir.

“Amakawa ...”

“Apakah itu sepatah kata dari kerajaan lain?”

“Aku tidak terbiasa dengan itu ...”

“Aku juga tidak.”

“Apa artinya itu?”

Nama keluarga yang tidak mereka kenal tidak begitu menarik bagi mereka, karena bisikan menyebar ke seluruh aula. Di saat yang sama, ada orang-orang dengan reaksi penting yang hadir: Satsuki dan tiga pahlawan lainnya yang dipanggil dari Jepang.

“Haruto Amakawa ... Amakawa ... Haruto?” Rui bergumam pelan. Ketika dia membalik urutan nama depan dan nama belakang, itu terdengar seperti nama Jepang ...

“Hei, bukankah itu nama Jepang? Dia mengatakan dia dilahirkan dan dibesarkan di dunia ini. Apa yang sedang terjadi?” Hiroaki mengerutkan alisnya dengan curiga.

“Siapa dia ...” Takahisa memandangi Rio dengan bingung sebelum segera menatap Miharu, yang telah hidup bersama dengan Rio hingga sekarang.

“...” Miharu terus mengawasi Rio dengan napas tertahan. Satsuki berdiri tepat di sampingnya. “Amakawa Haruto. Itu nama Jepangnya, kalau begitu? Kedengarannya agak akrab,” gumamnya pelan sehingga tidak ada yang bisa mendengar, memiringkan kepalanya dengan tatapan gelisah saat dia merenungkan nama itu.

Itu wajar bahwa dia akan menemukan nama yang familier. Haruto dan Satsuki telah bertemu sekali sebelumnya, pada hari upacara masuk sekolah menengah mereka.

Setelah mengalami waktu tiga belas tahun sejak itu, Amakawa Haruto— Tidak, Rio benar-benar lupa nama Satsuki, tetapi untuk Satsuki, peristiwa itu terjadi beberapa bulan yang lalu.

Pada hari upacara masuk, sudah menjadi tugas Satsuki sebagai anggota OSIS untuk mengawasi siswa baru. Tetapi jumlah siswa yang dia ajak bicara cukup banyak untuk menangkap nama mereka hanya sedikit yang bisa diingat. “Amakawa adalah kata yang asing bagiku. Maukah kamu menjelaskan mengapa kamu memilih nama keluarga ini dan apa artinya itu?” Raja Francois bertanya pada Rio.

“Itu adalah kata yang digunakan di tanah air orang tua saya yang sudah meninggal, atau begitulah kata ibu saya ketika saya masih muda. Saya tidak tahu arti di balik kata itu, tetapi itu seperti kenangan bagi saya, itulah sebabnya saya berpikir untuk menjadikannya nama keluarga saya,” jawab Rio dengan lancar.

Dari yang hadir di ruang audiensi, satu-satunya yang tahu bahwa Rio memiliki kehidupan masa lalu adalah Miharu dan Satsuki, serta Liselotte, yang diberi tahu agar mereka menghadiri jamuan makan. Matanya sedikit melebar ketika Rio tiba-tiba mengucapkan nama “Haruto Amakawa” dengan keras, tetapi dia memperhatikan situasi dengan seksama dengan perhatiannya pada pria yang dimaksud.

Pahlawan lain memiliki wajah kontemplatif di wajah mereka, tetapi mereka tampaknya tidak merasa mencurigakan. Bangsawan yang hadir juga tidak memiliki keraguan.

“Aku mengerti, kenang-kenangan orang tuamu … Baiklah. Aku, Francois, memberikan persetujuanku. Tidak akan membantalkan aturan ini nanti. Apakah kamu memiliki keberatan?”

“Tentu saja tidak. Itu akan menjadi kesenangan terbesar saya.” Rio menunduk dengan hormat.

“Lalu, selanjutnya, kamu adalah Ksatria Hitam, Haruto Amakawa. Kami diganggu oleh bajingan tadi malam, tetapi berkat upaya Haruto dan Shigekura, tidak ada satu pun kehidupan yang hilang. Keamanan telah ditingkatkan dan malam ketiga perjamuan akan dimulai. Aku akan mengumumkan secara resmi pengangkatan ksatria kehormatan baru kami di sana. Nantikan itu, semuanya,” kata Francois dengan senyum lebar.

“Ya, Yang Mulia …” Rio mengangguk ketika tepuk tangan meriah terdengar di seluruh ruangan saat kelahiran seorang ksatria kehormatan baru. Meskipun ada beberapa orang di antara mereka, termasuk para pahlawan, yang memiliki ekspresi berbeda di wajah mereka.

“Dengan ini, para pertemuan ditutup. kalian bisa pergi.” Francois berdiri. Jadwalnya berikutnya pasti sudah mendekati, saat ia berjalan cepat. Sementara itu, para bangsawan yang hadir bergerak karena mereka ragu untuk mendekati Rio.

“Haruto.” Satsuki datang ke Rio lebih dulu, Miharu di belakangnya dengan tangan.

“Waktu yang tepat. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan kalian berdua.” Rio membalas mereka dengan ekspresi lembut tapi berat.

“Tidak apa-apa, tapi...” Satsuki mengangguk, menatap Miharu. Miharu menatap wajah Rio.

“Aku akan menceritakan semuanya padamu. Termasuk semua yang aku simpan dari Miharu sampai sekarang.” Bahkan setelah mengumumkan nama Haruto Amakawa, Rio berinteraksi dengan Miharu sebagai orang yang dia kenal sekarang. Namun, ada kemungkinan ini karena orang-orang di sekitar mereka memperhatikan mereka.

“... Baik,” Miharu mengangguk pelan. Saat itu adalah teman Miharu dan Satsuki, Takahisa, datang berlari. Tepat di belakangnya adalah Putri Pertama Kerajaan Centostella, Lilianna.

“Miharu, Satsuki.”

“Maaf, Takahisa. Kami memiliki sesuatu untuk didiskusikan dengan Haruto,” kata Satsuki kepada Takahisa dengan nada meminta maaf.

“Kalau begitu aku akan datang juga!” Takahisa mengundang dirinya dengan gugup.

“Maaf. Itu sesuatu yang penting,” kata Miharu dengan jelas, sehingga Takahisa akan mundur.

“... B-Oke.” Penolakan Miharu pasti tidak terduga untuk Takahisa, karena ia kehilangan semangat dan mengangguk. Seolah-olah dia telah diberitahu, “Aku tidak punya waktu untuk berurusan denganmu sekarang, Takahisa.”

“Aku sangat menyesal. Kami akan mencoba menyelesaikan secepat mungkin dan menyediakan waktu untuk berbicara denganmu juga. Ayo pergi, Haruto, Miharu.” Satsuki mendesak mereka untuk bergerak sebelum orang lain menghentikan mereka untuk berbicara, dan mereka bertiga pergi.

“Uh ...” Takahisa mengepalkan tangannya. Dia menyaksikan Rio diapit di antara Miharu dan Satsuki ketika semua orang di sekitar mereka memandang. Jika mereka kembali ke Jepang, ia akan menjadi orang di tempat Rio ...

Ada pahlawan lain yang juga menyaksikan Rio pergi — itu Shigekura Rui dari Kerajaan Beltrum. Di sebelahnya berdiri putri pertama, Christina Beltrum. “Apakah anda yakin, pahlawan? Sepertinya Anda memiliki sesuatu untuk dikatakan,” Christina bertanya kepadanya.

“Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Saya akan berbicara dengannya lain kali saya melihatnya. Mereka sepertinya agak sibuk,” jawab Rui sambil mengangkat bahu.

“Hmph, aku bahkan tidak tahu siapa bintang perjamuan ini sekarang,” pahlawan Restorasi, Sakata Hiroaki, mendengus kesal ketika dia menyaksikan bagaimana Rio diapit oleh Satsuki dan Miharu. Di sebelah Hiroaki berdiri Flora Putri Kedua Kerajaan Beltrum dan Roanna dari rumah Duke Fontaine.

Flora mengawasi punggung Rio dengan ekspresi frustrasi. Kakak perempuannya, Christina, diam-diam mengawasinya.



Setelah Rio dan para gadis meninggalkan aula, mereka menuju ke tempat Satsuki.

“... Hei, apakah ‘Amakawa’ nama keluargamu dari kehidupan masa lalumu?” Satsuki menanyai Rio dalam perjalanan ke sana dengan tatapan ingin tahu.

“Ya, aku adalah seorang mahasiswa bernama Amakawa Haruto. Miharu, apakah kamu ingat seseorang bernama Amakawa Haruto? ”

“...Ya.” Alih-alih menjawab dengan keras dan jelas, Miharu mengangguk. Mata Rio membelalak karena hal itu, yang tampaknya diperhatikan oleh Satsuki ketika dia memandanginya dengan penuh tanya.

“Maksudmu apa...? Apakah kalian berdua saling kenal sebelumnya?” dia bertanya, memiringkan kepalanya.

“... Aku akan memberitahumu setelah kita tiba. Akan merepotkan jika ada yang mendengar dan ada beberapa kebenaran mengejutkan yang terlibat, jadi kalian harus mempersiapkan diri saat kita berjalan.” Rio berpikir sejenak, tetapi memprioritaskan pindah terlebih dahulu.

“Persiapkan diri kita untuk apa ...” Satsuki mencoba untuk bertukar pandang dengan Miharu, tetapi tatapan gugup Miharu tertuju pada punggung Rio saat dia berjalan di depan mereka. Merasakan udara aneh yang tergantung di antara mereka berdua, Satsuki dengan bijaksana memutuskan untuk tetap diam sampai mereka mencapai kamarnya.

Jadi, setelah mereka pindah, mereka bertiga duduk di ruang tamu dengan Rio menghadap Miharu dan Satsuki.

“Di sini kita. Aku sudah mempersiapkan diri sebanyak yang kubisa, jadi jelaskan apa yang sedang terjadi di sini. Mengapa Miharu tahu kehidupan masa lalumu? Ini adalah pertama kalinya aku mendengar hal seperti itu,” Satsuki segera memulai, menekan Rio untuk detailnya.

“Tentu saja. Aku belum mengatakan padanya bahwa aku sendiri adalah Amakawa Haruto di kehidupan masa laluku,” jawab Rio, menatap Miharu.

“Tunggu, benarkah? Tapi Miharu sepertinya tidak terkejut, meskipun dia terguncang ... Jika ada, dia malah terlihat gugup?” Satsuki mengarahkan pandangannya pada Miharu.

“Ah, umm … aku kaget, tentu saja,” kata Miharu, tersentak mundur.

“Tapi sepertinya, kalian saling kenal, kan? Jika seseorang yang kamu kenal meninggal tanpa kamu ketahui dan hidup bersama denganmu dalam bentuk reinkarnasi mereka … Tidakkah kamu akan lebih terkejut? Sepertinya kamu sudah tahu, atau paling tidak curiga …” Satsuki menatap Miharu, tatapannya tajam.

“I-Itu sebabnya aku bilang aku terkejut. Aku kaget, tapi namanya sama dengan nama Haru-kun, jadi aku sudah mengiranya sebelumnya …” Miharu menjawab dengan bingung, matanya tidak pernah meninggalkan Rio.

“Haru-kun?” tanya Satsuki. Itu nama panggilan yang agak akrab untuk orang lain.

“Ah, umm, begitulah aku memanggilnya di masa lalu …” Miharu merasa sangat menyadari Rio ketika dia menjelaskan dirinya kepada Satsuki. Satsuki bergumam sebagai tanggapan dan memandang Rio, yang dengan canggung menghindari pertemuan salah satu dari pandangan mereka.

“… Ini pertanyaan yang cukup mendasar, tapi hubungan seperti apa yang Amakawa Haruto miliki denganmu? Sepertinya kalian berdua cukup dekat, dari apa yang bisa kukatakan,” Satsuki bertanya, memperhatikan mereka berdua dengan penuh tanya.

Rio menarik napas dalam-dalam sebelum berbicara. “Miharu dan aku adalah teman masa kecil. Selain itu, Aki dan aku adalah saudara kandung yang tinggal bersamanya sampai orang tua kami bercerai dan aku pindah. Miharu dan aku berusia tujuh tahun saat itu.”

“Teman masa kecil Miharu … dan kakak Aki ?! Hah? Tapi … Hah? Tunggu, kenapa ?! Dan bagaimana kalian berdua bisa berusia tujuh tahun? Bukankah kamu lebih tua dari Miharu?” Satsuki bertanya, sangat bingung.

“Karena itulah aku bilang kepadamu bahwa aku punya beberapa hal yang mengejutkan untuk dikatakan, jadi aku harap kalian mempersiapkan diri dalam perjalanan ke sini. Miharu dan masa laluku memang seusia.” Rio tersenyum pahit melihat reaksi yang dilihatnya akan datang.

“Apakah itu benar, Miharu?” Satsuki menelan ludah.

“Iya. Haru-kun adalah teman masa kecilku dan kakak Aki. Kami seumuran.” Miharu mengangguk pelan, memperhatikan Rio.

“Semuanya tampak sangat membingungkan … Tapi bukankah ada yang salah dengan garis waktu di sana?” Satsuki ingin memegangi kepalanya dan mengerang.

“Ada yang aneh, ya. Tetapi diriku yang dulu pasti mati di saat usia universitas, dan aku mendapatkan kembali ingatan Amakawa Haruto di dunia ini ketika aku berusia tujuh tahun. Dengan kata lain, Amakawa Haruto meninggal di Jepang empat tahun setelah Miharu dan kalian berkeliaran di dunia ini, tetapi aku saat ini di dunia ini mendapatkan kembali ingatan Amakawa Haruto sembilan tahun yang lalu.”

“… Yang berarti kamu hidup kira-kira tiga belas tahun lebih lama dari yang kita miliki, bukan? Kami baru tiba di dunia ini beberapa bulan yang lalu,” kata Satsuki, memecah kata-kata Rio untuk memahaminya.

“Aku tidak akan mengatakan dengan tepat bahwa aku sudah hidup tiga belas tahun lagi, tepatnya. Aku saat ini hanya berbagi ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto. Seharusnya tidak ada kesinambungan atau identitas yang dibagikan di antara keduanya.”

“Maksudmu apa?”

“Aku saat ini tidak menggunakan Amakawa Haruto sebagai dasar keberadaanku. Aku hanyalah Rio, karena aku dilahirkan dan dibesarkan sampai usia tujuh tahun,” kata Rio.

“Rio ...?”

“Itu namaku di dunia ini. Aku harus pindah dengan nama Haruto karena keadaan tertentu, tetapi nama asliku adalah Rio,” Rio memberi tahu Satsuki.

“Jadi begitu...”

“Iya. Itulah sebabnya aku biasanya tidak memberi tahu siapa pun nama asliku, jadi tolong panggil aku Haruto.”

“Mengerti. Tapi apa maksudmu dengan tidak adanya identitas yang ketat ...? ” Satsuki bertanya, memperhatikan wajah Rio.

“Seperti yang aku jelaskan tadi. Tubuh ini murni milik Rio, dan bukan Amakawa Haruto. Bukannya pikiran Amakawa Haruto menimpa orang yang dulu Rio. Ini lebih seperti sisa-sisa ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto yang menyatu dengan orang yang bernama Rio. Kamu tidak akan menyebut itu orang yang sama dengan Amakawa Haruto, kan? ”

“Itu ... mungkin benar ... Tapi apakah kamu baik-baik saja seperti itu?”

“Aku tidak bisa lagi menjadi Amakawa Haruto. Dan tidak ada bukti pasti bahwa ingatan dan kepribadian Amakawa Haruto di dalam diriku benar-benar seperti yang terlihat,” kata Rio, mengejek dirinya sendiri dengan agak sedih. Melihat ekspresi wajah Rio itu, Miharu menggigit bibirnya dengan ekspresi sedih.

“Benar, hanya ada hubungan subjektif, yang membuat segalanya agak kabur, tapi ...” Satsuki berkata dengan cemberut di bibirnya, tidak cukup menerima kata-kata itu.

“Mari kita tidak membahas bagian itu lebih jauh, karena pada dasarnya semuanya teoretis,” kata Rio, membawa mereka kembali ke topik yang ada sebelum keluar topik. “Yang benar-benar ingin kukatakan padamu adalah alasan mengapa aku tetap diam tentang

kehidupan masa laluku sampai sekarang: untuk menjelaskannya secara luas, itu karena aku tidak ingin Miharu dan yang lainnya menjadi lebih bingung setelah mereka baru saja tiba di dunia ini.”

“... Yah, aku bisa setuju bahwa akan lebih membingungkan untuk diberitahu hal seperti itu segera setelah dipanggil ke sini tiba-tiba,” Satsuki menyetujui sambil menghela nafas, setelah mengalaminya sendiri.

“Selain itu, ada lebih banyak informasi yang belum aku sebutkan,” kata Rio dengan ekspresi yang sangat serius. Satsuki menegang.

“...Apa itu?”

“Kira-kira empat setengah tahun setelah kalian semua dibawa ke dunia ini, Amakawa Haruto meninggal pada usia dua puluh satu — dan pada saat itu Miharu belum kembali ke Bumi.”

“Hah...?” Satsuki berkedip kosong, matanya bulat saat dia menatapnya. Sementara itu, Miharu mengerutkan kening frustrasi, setelah menerima informasi itu dari Aishia.

“Masa laluku, Amakawa Haruto, menggunakan pintu masuk sekolah menengahnya sebagai kesempatan untuk kembali ke kota tempat dia dibesarkan. Untuk menghadiri sekolah menengah yang sama dengan kalian berdua. Itu sebabnya aku melihat keributan yang terjadi ketika kalian semua menghilang pada hari upacara masuk secara langsung,” Rio menjelaskan dengan tenang.

“T-Tapi bagaimana kamu tahu? Bahwa kita belum kembali ke Jepang,” Satsuki bertanya, menjadi sedikit lebih panik.

“Dalam tiga tahun sampai kelulusanku, Miharu tidak pernah kembali ke sekolah. Setelah aku lulus SMA dan menjadi dewasa, aku kembali mengunjungi ibuku sekali. Saat itulah aku bertanya apakah Miharu masih hilang.”

“J-Jadi … ah …” Satsuki mencoba menanyakan sesuatu, membuka dan menutup mulutnya. Begitu dia cukup tenang, dia memaksakan pertanyaannya. “Jadi dengan kata lain, kita tidak akan bisa kembali ke Bumi selama lebih dari empat tahun — atau mungkin lebih lama?”

“Betul sekali. Namun, ketika aku bertanya kepada ibuku tentang Aki, aku ingat dia mengatakan dia baik-baik saja … Aku membayangkan ibuku berbohong untuk membuatku tidak khawatir atau Aki berhasil kembali sendirian entah bagaimana, tetapi tidak ada cara bagiku untuk mengkonfirmasi kebenaran sekarang,” kata Rio, mengingat kembali ingatan samar pembicaraannya dengan ibunya.

Jika Aki benar-benar berhasil kembali, maka ibu Amakawa Haruto akan tahu bahwa Aki telah berkeliaran ke dunia lain. Dalam hal ini, dia akan tahu bahwa Miharu juga pergi ke dunia lain itu dan memberi tahu Haruto.

Namun, itu adalah cerita yang tidak masuk akal, ada kemungkinan bahwa ibunya tidak percaya pada Aki setelah dia kembali dan hanya diam saja.

“...” Keheningan kontemplatif menghampiri Satsuki dan Miharu.

“Bagaimanapun, itu sebabnya aku tidak bisa mengungkapkan kehidupan masa laluku kepada Miharu dan yang lainnya. Ada alasan lain juga, tetapi rasanya tidak benar untuk mengatakan sesuatu yang begitu menyedihkan ketika mereka masih terpisah darimu dan Takahisa. Jadi aku akan menunggu sampai beberapa waktu berlalu, atau kalian semua bersatu kembali …” Itu tidak lebih dari alasan yang dangkal. Itu sebabnya Rio tampak sedikit bersalah.

“Jika kamu memberi tahu Miharu tentang kehidupan masa lalumu, kamu pasti akan mengatakan pada kami bahwa kami tidak bisa pulang. Aku punya dugaan samar bahwa kita tidak akan bisa

kembali sebelum lulus SMA, tetapi mendengarnya secara nyata tentu saja sulit didengar ..." Satsuki memiliki senyum pahit di wajahnya.

"Aku pikir itu bisa dimengerti. Miharu tampaknya relatif tidak terguncang oleh semua ini, tetapi tidak ada yang mengatakan hal yang sama akan berlaku untuk Aki atau Masato." Kata Rio, menatap Miharu, yang terus menerus menahan kesunyian sampai sekarang.

"Ah, tidak ... umm. Terutama dalam kasus Aki, aku pikir dia akan menjadi lebih tidak stabil jika kamu mengatakan ini padanya," kata Miharu dengan suara bernada tinggi.

Rio mengalihkan pandangannya dari Miharu dan berbicara kepada mereka berdua. "... Aku minta maaf jika sepertinya aku membuatmu dalam kegelapan, tapi ini semua yang aku sembunyikan sampai sekarang. Yang tersisa hanyalah memutuskan berapa banyak dari ini yang harus diteruskan ke Aki, Masato, dan Takahisa, tapi aku ingin menyerahkan keputusan itu kepada kalian berdua, karena kalian berdua memahami situasi yang terbaik."

"Kamu mengatakan itu, tapi ... itu sesuatu yang perlu mereka dengar juga. Kita harus memberi tahu Aki dan Masato bahwa Takahisa telah ditemukan juga, dan memberi tahu Takahisa bahwa keduanya aman juga ... Kurasa kita harus mencari waktu untuk itu, mungkin mengatur semacam pertemuan," Satsuki merenung cemas.

"Dari apa yang kudengar di perjamuan kemarin, Puteri Lilianna selalu berada di samping Takahisa. Mereka berbagi tempat yang sama, jadi mungkin sulit untuk membawa Takahisa ke rumah batu tanpa dia sadari." Miharu mengerutkan kening.

"Serangan itu terjadi tadi malam, sehingga keamanan di sekitar kastil meningkat," kata Rio. Ini akan menjadi sulit untuk membawa Takahisa keluar dari tempat tinggalnya di bawah pengawasan ketat Lilianna. Menara memiliki kamar tamu yang tidak berjendela atas nama keamanan, jadi jika mereka berada di ruangan seperti itu, mereka harus menggunakan pintu. Bahkan jika mereka mengintai

daerah itu terlebih dahulu, itu akan berisiko tinggi dengan meningkatnya penjaga.

“... Yang artinya pilihan teraman adalah membawa Aki dan Masato ke kastil sebelum Takahisa kembali ke Kerajaan Centostella.” Satsuki berpikir sejenak, lalu menyajikan pendekatan yang realistik. “Tetapi bahkan jika kita akhirnya menjelaskan hal-hal kepada raja dan Putri Lilianna, kita perlu mengkonfirmasi apa yang dipikirkan Takahisa.”

“Iya. Meskipun, untuk melakukan itu, kita harus membuat kesempatan bagi kalian berdua untuk bertemu Takahisa tanpa ada Putri Lilianna.”

“Satu-satunya yang berada dalam posisi untuk melakukan itu adalah aku, sang pahlawan, ya?” Meminta seorang putri asing untuk memisahkan diri sendiri hanya akan diizinkan oleh seseorang dengan pangkat raja atau yang setara — seperti seorang pahlawan. Bahkan sebagai ksatria kehormatan, Rio tidak bisa melakukan hal seperti itu.

“Iya. Kami harus mengandalkanmu untuk itu, Satsuki. Aku tidak yakin berapa lama Takahisa akan tinggal di kerajaan ini setelah perjamuan, jadi sebaiknya sesegera mungkin.”

“Mengerti. Serahkan padaku,” Satsuki mengangguk.

“Dalam hal itu, kita juga perlu tahu orang seperti apa Putri Lilianna itu dan hubungan seperti apa dia dengan Takahisa, jika kita akan memberi tahu Takahisa apa yang perlu dia ketahui,” kata Rio. Jika mereka tahu orang seperti apa Lilianna, mereka seharusnya bisa memahami karakter kerajaannya, sampai batas tertentu.

“Dari kita bertiga, Miharu berinteraksi dengan mereka paling banyak di perjamuan tadi malam. Apa yang kamu pikirkan?” Satsuki bertanya pada Miharu.

“Umm, seperti kata Takahisa, dia orang yang baik. Dia adalah orang yang baik dengan sikap lembut. Sepertinya Takahisa memercayainya dalam jumlah yang wajar.”

“Jadu begitu. Yah, ada kemungkinan itu adalah tindakan untuk memenangkan pahlawan, tapi itu mungkin aku terlalu paranoid.” Satsuki bergumam mendengar penjelasan Miharu.

“Kurasa tidak sesegera mungkin,” Rio terkekeh pada Satsuki.

“Ya. Aku ingin sedikit lebih banyak waktu untuk berpikir. Semuanya begitu mendadak, aku masih belum memproses semuanya ... Tetap saja, aku tidak pernah membayangkan Haruto adalah adik kelasku di kehidupan sebelumnya!” Satsuki berusaha menyemangati, mengalihkan topik pembicaraan ke Rio.

“Kita bahkan mungkin berpapasan satu sama lain pada upacara masuk,” jawab Rio sambil tersenyum.

“Ya, mungkin. Aku bertugas mengarahkan siswa yang tersesat di depan papan pengumuman dengan daftar nama kelas ... Tunggu, mungkin kita benar-benar bertemu ...? Haruto, Amakawa Haruto ...” Saat Satsuki berbicara dengan Rio, ingatan yang hilang tentang upacara masuk muncul kembali di benaknya, membuatnya terkesiap. Dia memutar otak untuk menggali ingatan itu.

“Benarkah?” Mata Rio membelalak. Bahkan Miharu yang pendiam mengedipkan matanya lebar-lebar.

“Ya. Bukankah kamu anak yang berdiri di depan papan pengumuman untuk waktu yang lama? Aku ingat melihat itu aneh dan berbicara kepadamu, dan kamu memiliki nama seperti itu ... aku pikir. Apakah kamu ingat?” Satsuki menatap wajah Rio, tidak terlalu percaya diri dengan ingatannya sendiri.

“... Kupikir mungkin ada siswa yang lebih tua yang mendatangiku saat aku melihat daftar kelas? Tapi aku terkejut kamu bisa mengingatnya.” Ingatan Rio tentang hal itu agak kabur.

“Itu adalah hari terakhirku di Bumi, kamu tahu? Tentu saja aku ingat. Yah, sepertinya kamu sudah benar-benar melupakannya.” Satsuki memandangi Rio dengan kasar.

“Jangan meminta hal yang mustahil. Itu hanya satu dari banyak hal yang terjadi padaku sebelum kematianku,” kata Rio. Bagaimanapun, itu hanya terjadi pada Satsuki beberapa bulan yang lalu.

“Kurasa itu benar. Tetapi bahkan jika kamu adalah adik kelasku di Bumi, secara mental kamu lebih tua dariku sekarang. Haruskah aku menganggapmu sebagai pria dewasa?” Satsuki bertanya, setelah berasumsi bahwa dia adalah anak laki-laki seusia dengannya sampai sekarang.

Rio menggelengkan kepalanya dengan tidak nyaman memikirkan Satsuki memperlakukannya secara berbeda. “Kamu bisa melanjutkan seperti biasa. Seperti yang aku katakan sebelumnya, jika aku tidak terlalu fokus pada apa pun, maka kesadaranku sebagai Rio lebih kuat. Itu sebabnya aku memiliki perasaan yang lebih kuat tentang usia fisikku. Mungkin aku dipengaruhi oleh perasaan tubuh fisikku.”

“...Baik. Kalau begitu mari kita terus rukun seperti biasa, Haruto.”

“Baik.”

“Jadi, hanya itu yang aku bicarakan sampai sekarang ...” kata Satsuki, melirik Miharu yang duduk di sampingnya. Miharu menatap diam-diam ke wajah Rio untuk sementara waktu sekarang.

“Apakah kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu bicarakan dengan Haruto?” Satsuki bertanya. Meskipun memiliki anak laki-laki dengan kenangan teman masa kecilnya di depannya, Miharu anehnya diam tentang semua itu.

“Ah, umm … aku tahu, tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana.” Miharu tampak gugup ketika dia tersandung kata-katanya.

“Sebenarnya ada beberapa hal yang ingin aku diskusikan dengan Miharu. Aku ingin melibatkanmu dalam diskusi lebih lanjut nanti, setelah kami selesai. Bisakah aku memintamu meluangkan waktu untuk memikirkan hal-hal yang telah kita diskusikan sejauh ini?” Rio berbicara lebih dulu.

“…Tentu. Baiklah — kalau begitu, aku akan berada di kamar tidurku.” Satsuki melihat di antara wajah Rio dan Miharu, lalu berdiri dengan tenang. Dia sedikit ingin tahu tentang apa yang akan mereka diskusikan, tetapi dia mempertimbangkan untuk pergi ke kamarnya untuk membiarkan mereka melakukannya. Begitu pintu diklik tertutup, Rio membuka mulutnya.

“Miharu.”

“Y-Ya,” Miharu menjerit sebagai balasan.

“Apakah kamu pikir aku adalah Amakawa Haruto untuk beberapa waktu sekarang?” Rio menatap langsung ke arah Miharu saat dia bertanya.

“Daripada mengiramu, aku lebih bertanya-tanya apakah itu kamu, karena … Yah, kamu memiliki nama yang sama dan mengeluarkan perasaan yang sama, jadi ketika kita hidup bersama aku mulai … mengingat Haru-kun ..”

“Apakah hanya itu …?” Mata Rio membelaak mendengar kata-kata Miharu.

“Sebenarnya, saat di desa roh, Sara dan yang lainnya menyebutkan sesuatu … Tentang kapan Haru-kun dan Latifa pertama kali berkeliaran di desa. Bahwa ketika kamu tidak sadar di penjara, kamu bergumam Mii-chan …” Miharu tampaknya menemukan tekadnya, memanggil Rio “Haru-kun” tepat di wajahnya.

“...Aku melakukannya?” Dia tidak tahu apa yang telah terjadi — bagaimanapun juga, dia tidak sadar. Rio mengerutkan kening.

“Setelah itu, aku mulai bertanya-tanya apakah kamu benar-benar Haru-kun,” kata Miharu, meremas tangan kanannya menjadi kepalan tangan di dadanya.

“Tapi, kalau dipikir-pikir secara realistik, tidakkah kamu akan merasa mustahil untuk percaya? Sudah kubilang aku mati sebagai mahasiswa di masa laluku, kan? Meskipun aku kira itu tidak masalah jika kamu curiga aku berbohong.”

“Aku tidak pernah mengira kamu berbohong! Memang benar kalau kupikir ceritanya tidak konsisten ... Tapi meskipun begitu, ketika kamu kembali ke desa, aku mulai mendapatkan perasaan kuat bahwa kamu mungkin Haru-kun ...”

“... Jadi itu sebabnya kamu bertingkah aneh ketika aku kembali ke desa. Dan ketika aku membawamu ke rumah Liselotte di Amande untuk pertama kalinya juga.” Wajah Rio agak sakit, tetapi mengerti. Namun, dia juga memiliki perasaan aneh tentang hal itu — dia bisa menerima bahwa ada alasan untuk kesadarannya, tetapi bahkan pada saat itu, Miharu telah menerima kebenaran dengan terlalu mudah. Seolah-olah dia telah menerima petunjuk dari seseorang.

Selain itu, Miharu tampaknya tidak terlalu terkejut dengan apa pun yang diungkapkan Rio sampai sekarang. Dengan kata lain, dia hampir yakin bahwa dia adalah Amakawa Haruto.

Jika dia benar-benar yakin akan kecurigaannya, mengapa dia tidak bertanya kepadaku sebelum aku mengatakan yang sebenarnya? Apakah ada alasan untuk dia diam, sama seperti ada alasan untukku? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dalam pikirannya, Rio mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan Miharu hingga perjamuan ini.

Sekarang aku memikirkannya, sehari setelah aku membawa Miharu ke kediaman Liselotte untuk mengatur kehadiran di pesta, dia mulai bertindak berbeda lagi ... Rio menganalisa di kepalanya ketika dia menatap Miharu.

“A-Ada apa, Haru-kun?” Miharu bertanya dengan takut-takut, merasa seolah-olah Rio bisa melihat menembusnya.

“... Miharu,” desah Rio.

“...Iya?” dia bertanya, menatapnya dengan cemas.

“Bisakah kamu berhenti memanggilku Haru-kun?” Kata Rio dengan ekspresi gelisah.

“...Mengapa?” Miharu mengerutkan kening dengan sedih.

“Seperti yang sudah kujelaskan, Amakawa Haruto sudah meninggal. Aku saat ini bukan teman masa kecilmu. Aku adalah orang yang berbeda yang hanya memiliki ingatannya. Jadi kamu tidak perlu memaksakan diri untuk berinteraksi denganku seolah-olah aku adalah Amakawa Haruto.” Rio pura-pura tenang ketika dia mengeluarkan kata-kata yang sangat sulit untuk diucapkan.

“Tidak mungkin aku bisa menganggapmu sebagai orang yang berbeda!” Miharu segera — dan secara tak terduga — mengangkat suaranya, untuk sekali.

“...” Rio kewalahan membisu.

“Jika orang di depanku saat ini bukan Haru-kun, lalu ke mana Haru-kun yang aku tahu pergi?”

“Dia tidak ada lagi. Paling tidak, bukan di Bumi. Sisa-sisa ingatan dan kepribadiannya hanya menyatu dengan orang di hadapanmu sekarang. Tetapi tubuhku adalah tubuh Rio, dan bukan Amakawa Haruto.” Hanya ada hubungan subjektif dari ingatan dan

kepribadian, tetapi tidak ada yang secara objektif terhubung sama sekali.

“... Kalau begitu aku yakin Haru-kun masih di sini. Saat ini, di dalam dirimu,” Miharu menatap wajah Rio dan menyatakan.

“Aku ingin mengkonfirmasi sesuatu. Apakah kamu melihatku sebagai teman masa kecilmu sekarang? Apakah aku, orang bernama Rio, yang berinteraksi denganmu di bawah nama Haruto, hadir?”

“Itu ...” Dia tidak bisa segera menjawab. Memang, Miharu saat ini berusaha melihat Rio sebagai teman masa kecilnya. Dia mencari Amakawa Haruto dari Rio sendiri. “Aku tidak bermaksud mempermalukanmu, Haruto. Tapi setelah tinggal bersamamu sampai sekarang, ada beberapa kesempatan di mana aku mengingat hari-hari ketika aku bersama Haru-kun. Aku benar-benar tidak percaya bahwa Haru-kun tidak ada di dalam dirimu. Itu saja,” lanjut Miharu.

“Aku percaya itu karena kamu tidak tahu sisi diriku itu Rio.” Jika dia tahu, dia akan ketakutan. Dia harus menerima bahwa Rio dan Amakawa Haruto adalah orang yang berbeda. Itu sebabnya dia menyembunyikannya sampai sekarang. Dia tidak bisa mengambil keputusan. Rio merenungkan dirinya sendiri dan tersenyum menyesal.

“Jadi ... Jadi tolong katakan padaku, kalau begitu. Tentang siapa Haruto— Tidak, siapa Rio. Jangan membuat keputusan untukku. Aku ingin bersamamu mulai dari sini juga. Itu yang aku katakan padamu, kan? Perasaanku belum berubah.”

“... Kenapa kamu ingin bersamaku?”

“Setelah tumbuh bersama Haru-kun hingga usia tujuh tahun, ketika Rio dan Haru-kun mulai saling tumpang tindih di dunia ini, itu membuatku menyadari betapa berharganya Haru-kun bagiku. Perasaanku hanya tumbuh lebih kuat. Seseorang yang sangat berharga bagiku meninggal, tetapi sekarang orang itu kembali di hadapanku dalam bentuk lain. Hidup bersama denganku dan

segalanya. Sepertinya aku diberi kesempatan lain. Karena itu aku ingin tinggal bersamamu.”

“... Aku senang mendengarmu mengatakan itu. Tapi jika kamu tidak merasakan kehadiran Amakawa Haruto di dalam diriku, apakah kamu masih ingin tinggal bersamaku? ”

“Bertanya seperti itu tidak adil. Memang benar alasanku ingin bersamamu mungkin sangat dipengaruhi oleh bagaimana aku menganggapmu sebagai teman masa kecilku, Haru-kun, tapi ...” Kata Miharu dengan cemberut.

“Maaf. Miharu ... Mii-chan juga seseorang yang berharga bagi Amakawa Haruto. Itu tidak berubah bahkan setelah dia dewasa. Ini mungkin terdengar bodoh, tetapi dia memilih untuk kembali ke kota itu sendirian, hanya untuk kesempatan bertemu denganmu lagi di sekolah menengah itu. Yah, tidak ada cara untuk mengetahui kamu pasti akan menghadiri sekolah menengah itu, tapi ...” Rio menjelaskan, berbicara tentang perasaan Amakawa Haruto di dalam dirinya dengan jujur.

“Ah ...” Mendengar nama yang Mii-chan bawa begitu banyak kenangan, Miharu tidak bisa menahan untuk menangis. Tetapi, ketika Rio terus berbicara, wajahnya perlahan-lahan berubah karena kesedihan.

“Karena itu penting bagimu untuk tahu bahwa Amakawa Haruto sudah meninggal. Jika kamu ingin bersamaku agar bisa bersamanya, maka mungkin lebih baik untuk memikirkan kembali itu.”

“...Mengapa?”

“Karena aku tidak bisa berinteraksi denganmu sebagai Amakawa Haruto. Bahkan jika aspek-aspek dirinya tetap, dia orang yang berbeda. Orang yang bermain denganmu setiap hari hingga usia tujuh tahun — orang yang membuat janji denganmu ketika kalian berpisah — tidak ada lagi. Kamu akan menyadari bahwa jika kamu tinggal bersamaku, kamu mungkin menyesalinya.” Dengan bertahan

di dunia yang berhati dingin ini, dengan menjadi tahanan belenggu balas dendam, nilai-nilai Amakawa Haruto di dalam Rio telah melemah secara signifikan.

Itu tidak seharusnya seperti ini. Amakawa Haruto telah berubah. Tidak, Miharu akhirnya akan kecewa, menyadari bahwa Amakawa Haruto benar-benar mati.

Itu sebabnya mereka lebih baik berpisah sejak awal, pikir Rio.

“... Meski begitu, perasaanku tidak akan berubah,” kata Miharu tegas, menggigit bibirnya.

“Bahkan jika kesan yang kamu miliki tentangku jauh dari kenyataan dalam diriku?” Rio berkata dengan nada mengejek diri sendiri.

“Baru saja, aku bisa merasakan jejak Haru-kun.” Miharu tidak mundur.

“Namun, sebelum aku mendapatkan kembali ingatanku, aku akan melakukan apa pun yang diminta penjahat dari diriku hanya untuk bertahan hidup di lain hari. Aku adalah tipe orang seperti itu. Masih bisakah kamu mengatakan hal yang sama? Apakah itu Amakawa Haruto yang dulu kamu kenal?” Tatapan Rio dingin ketika berbicara.

“I-Itu sebelum kamu mendapatkan kembali ingatanmu, jadi ...”

“Apakah aku melakukannya sebelum atau setelah ingatanku tidak mengubah fakta bahwa mereka masih melakukan hal-hal yang aku lakukan. Bukannya aku dengan mudah menjadi orang lain dan menghapus dosa-dosaku.”

“Uh ...” Miharu menahan lidahnya.

“Itu artinya. Bahkan setelah mendapatkan kembali ingatanku, aku tidak hidup dengan cara yang bisa dibanggakan oleh siapa

pun. Aku telah mengalahkan seseorang karena marah, sampai-sampai mereka kehilangan kesadaran. Aku telah membunuh orang sebagai pembalasan karena diserang. Aku mencoba membunuh seorang pria untuk membalas dendam untuk ibuku.” Rio dengan acuh tak acuh mencantumkan tindakannya yang tidak sesuai dengan moral orang Jepang biasa.

“Ah … eh …” Miharu mencoba mengatakan sesuatu, tetapi akhirnya tidak bisa berkata-kata.

“Tentu saja, itu keputusanmu, Miharu. Jika kamu ingin terus tinggal di rumah batu, aku tidak akan menghentikanmu. Tetapi kamu harus memikirkannya dengan sangat hati-hati. Orang yang aku inginkan mati tahu apa yang aku coba lakukan. Jika kamu tinggal denganku, kamu mungkin terseret ke dalamnya juga. Aku ingin menghindarinya. Dan, sejauh menyangkut Aki dan Masato … keduanya sangat memujamu — terutama Aki. Siapa pun bisa melihatnya. Ada Takahisa juga. Daripada tinggal bersamaku, tidakkah kamu akan lebih bahagia jika kamu tinggal dengan semua orang yang kamu kenal dari Bumi?” Rio bertanya, membesarkan yang lain untuk mencoba dan mencegah Miharu.

“Kamu tidak bisa hanya memutuskan nasibku seperti itu … Tapi memang benar Aki dan yang lainnya tidak terkait dengan ini.” Miharu mengerutkan kening frustrasi.



“Mari kita kesampingkan masalah dengan siapa kamu seharusnya sejenak. Itu bukan masalah yang bisa diselesaikan sekarang, dan aku ingin berbicara lebih banyak tentang Aki juga. Biarkan aku jujur: Aki membenci Haruto, bukan? Itulah perasaan yang aku dapatkan ketika aku melihat reaksinya terhadap namaku ketika kami bertemu, dan pada beberapa kesempatan ketika kami berinteraksi ...”

Miharu terdiam sesaat, tetapi akhirnya menempatkan perasaannya ke samping dan mengangguk perlahan. “... Ya, benar.”

“Aku pikir Aki harus mendengar tentang kehidupan masa laluku sebagai Haruto dariku secara langsung, tapi aku berharap untuk mendengar pemikiranmu tentang bagaimana Aki akan bereaksi dan mengapa dia merasa begitu benci pada Haruto sejak awal,” kata Rio.

“Haru ... Rio.” Miharu akan memanggilnya Haru-kun, atau mungkin Haruto, sebelum mengoreksi dirinya sendiri.

“Kamu bisa terus memanggilku Haruto. Akan menjadi masalah jika seseorang mendengarku dipanggil Rio.” Rio mengalihkan pandangannya dengan canggung.

“Haruto, seberapa banyak yang kamu ketahui tentang apa yang terjadi pada Aki setelah orang tuamu bercerai?”

“Praktis tidak ada. Ayahku memastikan aku tidak tahu apa-apa tentang ibuku sampai aku berusia dua puluh tahun. Satu kali aku bertemu ibuku setelah aku berusia dua puluh tahun, aku bertanya tentang Aki dan diberitahu bahwa dia baik-baik saja, jadi aku tidak pernah membayangkan dia muncul di dunia ini bersamamu.”

“Jadi begitu. Aki menjadi sangat emosional ketika berbicara topik tentang ayahnya dan Haru-kun. Suatu kali, aku membuatnya sangat marah tentang hal itu dan dia akhirnya menangis ... Aku sudah menghindari berbicara tentang Haru-kun di depan Aki sejak itu. Karena itulah ... ini hanya dugaanku, tapi ...”

“Apa kamu akan memberitahuku?” Rio bertanya, mengawasi Miharu.

“Aki benar-benar mencintai Haru-kun dan ayahnya … Jadi aku pikir dia benar-benar sedih dan kesepian ketika mereka berdua pindah begitu tiba-tiba, tanpa penjelasan. Dia baru berusia empat tahun, jadi dia tidak mengerti mengapa mereka pergi. Pasti sangat menyakitkan menunggu dua orang yang tidak pernah kembali …” kata Miharu dengan sedih.

“Aku mengerti …” Rio memproses kata-katanya dengan ekspresi tenang. Namun, jika dia hanya sedih, itu tidak menjelaskan mengapa dia merasakan kemarahan yang tidak berdasar terhadap Haruto.

“Juga, pada saat itu, Yuki … ibumu juga banyak berjuang dengan perceraian, dan pekerjaan sepertinya tidak berjalan mulus untuknya, jadi dia akhirnya jatuh sakit. Aki kesal karena kalian berdua tidak kembali bahkan setelah itu, yang secara bertahap berubah menjadi kemarahan …” Miharu menambahkan, menjelaskan mengapa kemarahan Aki terwujud. Yuki adalah ibu Aki dan Haruto.

“… Apakah Aki tahu mengapa orang tua kami bercerai sekarang?” Rio bertanya setelah ragu sesaat.

“Maaf, aku tidak tahu. Topik perceraian telah menjadi hal yang tabu untuknya,” Miharu menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“Begini … Tapi mungkin saja dia belum diberi tahu,” kata Rio.

“Bagaimana kamu bisa tahu?” Miharu bertanya dengan mata terbelalak.

“… Aku hanya mendengar kabar dari ayahku setelah aku besar, tetapi mereka bercerai karena perselingkuhan ibuku. Aki bukan anak perempuan ayahku,” kata Rio dengan agak tidak nyaman. Dia ragu-ragu memberi tahu Miharu, tetapi akhirnya memutuskan bahwa lebih baik baginya untuk diberi tahu.

“Hah...?” Miharu jatuh terdiam, mata terbelalak karena kaget.

“Haruto dan Aki sebenarnya bukan saudara kandung. Itu sebabnya ayahku sangat marah sehingga mereka bercerai. Tapi aku tidak berpikir ibuku akan mengatakan itu kepada Aki secara langsung.” Kesalahan terletak pada orang yang telah berbuat curang, tetapi Aki lahir sebagai hasilnya. Aki mungkin akhirnya menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian orang tuanya, jadi setidaknya, itu bukan sesuatu yang Aki bisa katakan pada masa mudanya.

“... U-Umm, kurasa Aki tahu bahwa amarah yang dia rasakan untuk Haru-kun tidak berdasar dan tidak masuk akal. Dia tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik, jadi ... Maafkan aku.” Miharu tampaknya merasa agak bertanggung jawab, saat dia menundukkan kepalanya dengan muram.

“Kenapa kamu meminta maaf? Itu bahkan bukan sesuatu yang Aki minta maaf,” kata Rio sambil tersenyum paksa.

“Aku telah bertindak seperti kakak perempuan Aki, namun aku tidak bisa melakukan apa pun selain menonton semuanya terbuka ...” Dia menghindari topik Haruto karena takut merusak hubungannya dengan Aki — karena takut membuat Aki bahkan lebih marah. Miharu merasa bersalah.

“Aku bukan orang yang bisa diajak bicara, memiliki ingatan tentang Haruto, yang tidak pernah melakukan sesuatu yang relatif persaudaraan. Tetapi jika aku berada di tempatmu, aku hanya akan bisa menyaksikan juga. Terima kasih. Karena berada di samping Aki, menggantikan saudara laki-laki yang meninggalkannya.” Sisi Haruto Rio menunjukkan dengan kuat saat ia mengucapkan terima kasih kepada Miharu.

“...” Melihat wajah itu pada dirinya membuat Miharu meringis dengan sedih. Untuk sesaat, penampilan Rio tumpang tindih dengan Haruto dewasa yang dia lihat dalam mimpiya.

Momen-momen seperti ini adalah alasan Miharu tidak bisa membantu tetapi tumpang tindih dengan Haruto. Orang yang dimaksud bersikeras bahwa mereka adalah orang yang berbeda, tetapi Miharu masih belum menerimanya sepenuhnya. Tetapi hal-hal yang telah dijelaskan oleh Rio tidak bisa dianggap sebagai kesalahan, yang membuatnya menjadi lebih buruk.

“Apakah ada masalah?” Rio mengintip wajah Miharu dan memiringkan kepalanya untuk bertanya.

“Tidak … tidak apa-apa.” Miharu menahan emosi yang belum dia proses dan menggelengkan kepalanya dengan senyum yang dipaksakan.

“Aku berharap kamu bisa duduk ketika aku memberi tahu Aki tentang kehidupan masa laluku. Jika reaksinya sangat kuat, kamu mungkin perlu bertindak …”

“Tentu saja. Tetapi biarkan aku berpikir sedikit lebih lama tentang apa yang akan menjadi cara terbaik untuk memberitahunya.”

“Tentu. Aku tidak keberatan jika kamu berdiskusi dengan Satsuki tentang berapa banyak dari apa yang telah kita diskusikan sekarang harus diungkapkan, dan kepada siapa. Tolong atur pikiranmu,” kata Rio, tampak sedikit sedih. Setelah itu, Miharu menuju ke kamar Satsuki sehingga mereka berdua bisa berbicara sebentar.



Sementara itu, di kantor Raja Francois, Pangeran Michel membawa adik perempuannya, Charlotte — atau lebih tepatnya, dia mengikuti atas kemauannya sendiri — untuk meminta audiensi dengan ayah mereka.

Michel memasuki ruangan dengan izin dan duduk di kursi di kantor. “Jika aku boleh bertanya, Ayah, apa yang anda pikirkan?” dia bertanya dengan ekspresi tidak senang.

“Prioritasku adalah kesejahteraan kerajaan,” jawab Francois datar, mata tidak meninggalkan dokumen yang dia lihat. Michel mundur karena itu.

“Apa yang anda katakan?”

“Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu. Apa yang kamu coba katakan?” Francois akhirnya mengangkat kepalanya, menatap langsung ke arah putranya.

“A-aku hanya menyatakan bahwa aku tidak bisa mengerti alasan mengapa anda akan memberi orang yang memiliki latar belakang yang tidak diketahui gelar seorang ksatria terhormat, Ayah,” tegur Michel, suaranya aneh melengking.

“Itu seharusnya sudah jelas. Itu untuk kepentingan kerajaan,” kata Francois terus terang.

“... Aku tidak bisa memahaminya sama sekali. Meskipun itu mungkin gelar modern, seorang ksatria terhormat memiliki posisi sosial yang sama dengan bangsawan! Sementara kebiasaan kita memang memungkinkan orang-orang berkebangsaan asing diberi status, itu adalah tradisi yang dianut para bangsawan kerajaan kita ketika mereka menikahi sebuah kerajaan asing. Tidak pernah terdengar bagi seorang gelandangan yang bahkan bukan bangsawan untuk diberikan hal seperti itu. Anda bisa saja memberinya uang atau barang. Dan di atas itu, anda membiarkannya menginap beberapa malam di ruangan Satsuki ...” Michel meringis.

“Mm,” Francois mendengus gelisah.

“A-Apa yang lucu?”

“Michel. Aku menunggumu selama beberapa bulan — untuk melihat apakah kau bisa membuat Satsuki jatuh cinta padamu. Tetapi hasilnya jelas: Kamu tidak bisa. Hari demi hari, pikiran Satsuki semakin tertutup dan hanya berfokus pada dunia luar. Itu sebabnya aku pergi ke depan dengan perjamuan.”

“... Untuk membantu menemukan teman-teman Satsuki dan mendapatkan kembali rahmat baiknya?” Michel bertanya dengan wajah cemberut.

“Itu alasan lain. Tapi itu hanya tujuan jangka pendek. Jika kita melihatnya dari perspektif jangka panjang, akan lebih tepat untuk mengatakan itu untuk mengikat Satsuki ke kerajaan kita. Dan jika dia tidak dapat diikat dengan romansa, maka kita hanya perlu menggunakan pilihan lain. Perjamuan itu ideal untuk itu.”

“Bukankah seharusnya tugas kita sebagai bangsawan untuk mengamankan pahlawan ke kerajaan?”

“Itu sebabnya aku menunggumu. Selama beberapa bulan, pada saat itu. Satsuki adalah seorang wanita dengan indera yang tajam. Bagaimana menurutmu dia akan bereaksi jika aku memberinya bangsawan lain selainmu pada saat ini? ”

“T-Tapi kita juga punya masalah jika semua perhatiannya diarahkan ke tempat lain. Bahkan jika dia adalah penyelamat teman baik Satsuki, aku tidak bisa mengerti tujuan membiarkan orang biasa yang tidak dikenal begitu dekat. Jika itu masalahnya, maka aku ...”

“Mmm. Apakah kamu menentang gagasan Satsuki yang tumbuh dekat dengan pria selainmu, Michel?” Francois mendengus sekali lagi, memperhatikan wajah putranya.

“Apa ...?!” Michel memerah, saat dia kehabisan kata-kata.

“Aku percaya aku memerintahkanmu untuk menarik perhatian Satsuki dan mendapatkan kepercayaannya ... tapi alih-alih membuatnya jatuh cinta padamu, kau malah malah jatuh cinta padanya. Betapa menggemaskan,” Francois terkekeh.

“I-Itu tidak benar!”

“Apakah kamu pikir kamu bisa membodohiku? Pikiranmu sangat jelas bagiku. Fakta bahwa Satsuki sama sekali tidak tertarik padamu juga. Tetapi kamu sendiri sadar akan hal itu, bukan? ”

“Ugh ...” Michel tidak bisa membantahnya.

“Pahlawan adalah simbol kepercayaan agama, tetapi pada saat yang sama mereka adalah stimulan politik yang sangat kuat. Dengan demikian, mengintegrasikan pahlawan ke dalam politik kerajaan dengan lancar dapat menghasilkan efek yang luar biasa, tetapi melakukan hal yang tidak benar dapat membawa kekacauan kerajaan. Kamu juga lebih dari sadar akan hal ini, bukan? ”

“... Ya,” Michel mengangguk dengan tegas.

“Pernikahan yang sukses adalah salah satu cara untuk mengatasi hal ini dengan cara yang dapat memberikan hasil terbaik, tetapi pihak lain adalah seorang pahlawan. Sangat dilarang untuk memaksanya menikah secara politik yang tidak diinginkan seperti putri bangsawan atau bangsawan lainnya. Lebih dari segalanya, Satsuki sendiri tampaknya tidak menerima konsep pernikahan politis yang mengabaikan kehendak orang-orang yang terlibat. Lebih diinginkan untuk membuat Satsuki menyesuaikan dirinya dengan kerajaan kita sendiri,” kata Francois, sambil berpikir.

Yah, itu akan menjadi masalah lain jika Satsuki adalah seorang pria, pikir Francois. “Jika tidak ada harapan untukmu, mundurlah sebelum kau dijauhi. Seorang pria yang tidak bisa menyerah akan dibenci, mengerti? Aku yakin kamu telah menyadari orang seperti apa Satsuki dari beberapa bulan terakhir ini,” tambah Francois, menusuk kebanggaan Michel.

“Ugh ... Aku sadar.” Michel tampak agak tenang mendengar kata-kata itu, menelan emosinya ketika dia mengangguk.

“Senang mendengarnya. Setelah mengatakan ini semua, aku yakin kamu mengerti bahwa tindakanku sampai sekarang dibuat

dengan tujuan menjaga Satsuki dalam kerajaan ini dengan kehendaknya sendiri? ”

“Tentu saja, aku tidak keberatan dengan tujuan itu.”

“Tapi kamu tidak menyetujui caranya, hmm? Meskipun kamu sangat memahami hal ini, kamu tampaknya masih terlalu menekankan status sosial. Pahlawan adalah murid yang mewujudkan kekuatan Enam Dewa Bijaksana. Bagi kami, orang yang mempertahankan kekuasaan melalui kekuatan itu, keberadaan mereka jauh di luar standar. Itu akan menjadi rencana tindakan buruk untuk mengendalikan mereka dengan paksa. Norma tidak selalu merupakan jawaban yang benar. Jika ada cara yang efektif untuk menjebak Satsuki, maka kamu perlu membuang gagasan dan nilai yang sudah ada sebelumnya dan menggunakan metode itu secara agresif. ”

“Jadi itu sebabnya anda mengatur perjamuan dan kehadiran Miharu dan Takahisa ... serta Haruto, Ayah?” Ketika Michel menyebut nama Haruto, wajahnya sedikit bergerak.

“Itu benar,” jawab Francois segera.

“Namun, aku tidak mengerti apa hubungan antara menjaga Satsuki di dalam kerajaan ini dan membiarkan Haruto tinggal di ruangan Satsuki, sampai memberinya gelar ksatria kehormatan. Bukankah itu sudah cukup untuk membuat Miharu di sini juga? ” Michel bertanya.

“Miharu muncul dari dunia yang sama dengan Satsuki. Meskipun dia bukan pahlawan, Miharu memiliki hubungan yang dekat dengannya. Tapi itu tidak berarti kita bisa menganggapnya tidak berhubungan dengan Enam Dewa Bijaksana dan memperlakukannya dengan enteng, bukan? Karena itu hanya akan membuat Satsuki kesal. ”

“Jadi itu sebabnya anda

fokus pada Haruto ...”

“Haruto adalah karakter yang luar biasa untuk memulai. Bahkan tanpa hubungannya dengan Satsuki diperhitungkan, akan sulit untuk melewatkannya. Sepertinya Satsuki juga menyukai Haruto juga. Benar kan, Charlotte?” Pada titik inilah Francois akhirnya berbicara kepada Charlotte, yang telah mendengarkan dalam diam.

“Ya, Nona Satsuki telah menjadi orang yang berbeda beberapa hari terakhir ini. Tentu saja, ketika bersatu kembali Nona Miharu memainkan bagiannya, saya percaya tidak dapat disangkal bahwa Sir Haruto juga memiliki efek. Nona Satsuki sendiri mengatakan dia seperti teman bertahun-tahun, dan sementara itu dibatalkan karena gangguan, dia tidak menentang ajakan tarian dengan dia.” Charlotte dengan senang hati melaporkan hal-hal yang dia amati dengan cermat dari Satsuki selama jamuan.

“Itu dia.” Francois tersenyum senang.

“...Aku mengerti.” Michel akhirnya menerima ini, mengangguk ketika kekuatan terkuras dari bahunya.

“Baik. Bersikaplah terbuka, Michel. Jika kamu menunjukkan ketenangan untuk mendukung Haruto, kamu bahkan dapat membuat Satsuki mengubah cara dia melihatmu,” kata Francois sambil tersenyum. Wajah Michel memerah.

“A-Apa yang anda katakan ?!”

“Ha. Situasinya semakin rumit sekarang, tapi aku tidak bermaksud menghentikan tindakanmu selama kamu bertindak dalam statusmu. Jika kamu melihat sesuatu tentang Satsuki di masa depan, terus laporkan kepadaku.”

“Y-Ya, aku mengerti. Aku akan permisi sekarang. Ayo pergi, Charlotte.” Michel mengangguk dengan suara tegang, sebelum berbalik dan pergi bersama Charlotte.

“Tidak, Charlotte — kamu tetap di sini. Aku memiliki sesuatu yang ingin aku diskusikan. Kamu bisa pergi, Michel.”

“...Aku mengerti. Sampai jumpa, kalau begitu, Charlotte.” Michel mengangguk sebelum pergi. Dia sedikit ingin tahu tentang apa yang ingin dibicarakan Francois dengan Charlotte, tetapi dia selalu bisa bertanya padanya nanti.

Karena itu, ayah dan anak dibiarkan sendirian. “Luar biasa ditangani seperti biasa, Ayah. Anda mengerti bagaimana cara memobilisasi kakak dengan sempurna. Caramu mengucapkannya membuat dia tidak punya pilihan selain menerima Sir Haruto,” kata Charlotte sambil terkikik.

“Dia tidak memiliki pemikiran fleksibel yang disertai dengan lebih banyak pengalaman. Selama dia ditunjukkan dengan cara yang benar, dia dapat berpikir secara logis.”

“Aku akan mengikuti teladanmu.”

“Hah, kau bercanda.” Francois tersenyum puas.

“Jadi, apakah alasan kenapa anda memanggilku kembali ada hubungannya dengan Nona Satsuki? Saya melaporkan kepadamu tadi malam tentang hubungan di sekitar Nona Satsuki.” Dia merujuk pada Miharu dan Haruto, tentu saja, tetapi juga Takahisa, yang telah bergabung dengan mereka sejak tadi malam.

“Ini adalah hasil dari pemikiranku tentang laporan itu. Jika seseorang yang sangat berhati-hati seperti Satsuki dapat membuka hatinya untuk Haruto dengan begitu cepat, maka kita harus memanfaatkan koneksi itu. Situasi politik yang dulu menemui jalan buntu akhirnya mulai bergerak. Meskipun para bangsawan yang keras kepala pasti akan menolak ...”

“Jadi itulah gunanya gelar ksatria kehormatan baru,” kata Charlotte dengan tatapan penuh pengertian.

“Dengan prestasi yang luar biasa, orang-orang bodoh yang keras kepala tidak akan bisa keberatan. Meskipun dia membangun di atas prestasi yang ada, Haruto menunjukkan kepada kita betapa hebatnya

eksploitasi militernya di perjamuan.” Francois menyeringai. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk menggunakan Haruto sebagai perantara yang menghubungkan Satsuki ke Kerajaan Galarc.

“Iya. Lalu apakah saya benar dengan asumsi bahwa peranku sejak saat ini adalah secara tidak langsung mendorong Nona Satsuki ke arah Sir Haruto, akibatnya membentuk hubungan kepercayaan dengan kerajaan kita?” Charlotte berseri-seri bahagia.

“Itu betul. Namun, itu adalah Satsuki yang sedang kamu hadapi. Tindakan tergesa-gesa hanya akan memicu dia menjadi berhati-hati. Tahan tindakanmu hanya pada apa yang alami, sehingga ia bebas bergerak atas kehendaknya sendiri. Aku akan menyerahkan metodenya kepadamu.”

“Oh?” Mata Charlotte berbinar lebih terang saat itu.



“Aku tidak akan menyerahkan ini di tangan orang seperti Michel, yang menghargai tradisi dan status. Sebaliknya ... kamu memiliki kecenderungan untuk menjadi terlalu fleksibel ... Tetapi aku mengakui bahwa kamu adalah yang paling cakap. Dan kamu telah mendapatkan kepercayaan Satsuki sampai tingkat tertentu.”

“Saya merasa tersanjung dengan kata-katamu. Hanya ada satu hal yang ingin saya tanyakan tentang peran ini, Ayah. Seberapa dekat hubungan yang Anda inginkan dengan Lady Satsuki dan Sir Haruto? Sampai mereka bertukar sumpah?” Dia berbicara tentang janji pernikahan, tentu saja. Charlotte sepertinya senang mengajukan pertanyaan, seolah-olah dia sudah tahu jawabannya.

Tanpa harapan sama sekali untuk Michel, pilihan lain adalah ... menempatkan Haruto di bawah pengaruh kerajaan kita dengan mengikatnya dengan Satsuki, kemudian akhirnya menikahkan anak mereka dengan bangsawan kami... Pikiran itu sejenak terlintas di benak Francois..

“Kita akan menunggu dan melihat. Tidak ada jaminan bahwa Satsuki akan merasa seperti itu. Lanjutkan mengamati hubungan mereka dan laporan segera jika ada perubahan. Aku akan memberimu instruksi untuk mendapatkan hasil terbaik untuk situasi politik kita,” dia memerintahkan Charlotte.

“Saya mengerti. Hubungan antara Nona Miharu, Sir Takahisa, dan Putri Lilianna mungkin kebetulan bagi kita, jadi itu akan menjadi salah satu kemungkinan untuk mendekatinya dengan cara itu. Yang berarti ... Ya ampun, apa pun yang harus saya lakukan? Ada banyak hal yang harus dipikirkan,” kata Charlotte, tersenyum bahagia. Francois memperhatikan putrinya dengan mata yang sedikit putus asa, tetapi tersenyum ketika dia mempertimbangkan rencana mereka untuk masa depan.



Sekitar satu jam kemudian, di lokasi yang berbeda ...

Para tamu Kerajaan Centostella, Takahisa dan Lilianna, tinggal di ruang tamu tempat tinggal kastil kerajaan Galarc.

“Apakah kamu pikir Miharu dan Satsuki masih berbicara dengannya?” Takahisa mondar-mandir di sekitar ruangan dengan gelisah ketika Lilianna duduk di sofa. Itu bukan pertanyaan yang Lilianna tahu jawabannya, tapi dia mungkin sadar akan hal itu dan tetap bertanya.

“Jika mereka belum datang untuk menemuimu, kemungkinan besar itu terjadi, Sir Takahisa,” jawab Lilianna dengan suara tenang.

“Benar, tentu saja ...” Takahisa merosot ke sofa dengan berat dan mulai mengguncang kakinya dengan gelisah. Melihatnya seperti itu membuat Lilianna berbicara.

“Sir Takahisa, waktu akan berlalu lebih cepat jika anda tidur siang. Anda pasti lelah dari semua perjalanan dan menghadiri perjamuan beberapa hari terakhir ini, jadi bagaimana kalau Anda beristirahat di kamar Anda? Saya akan segera memanggilmu jika Nona Miharu dan Nona Satsuki tiba.”

“B-Benarkah?”

“Kelelahan menumpuk tanpa pemberitahuan. Jika Anda berbaring di tempat tidur, Anda mungkin menemukan diri Anda tertidur dalam beberapa saat, dan akan lebih baik untuk beristirahat sebelum jamuan makan malam nanti,” Lilianna menjelaskan, membujuk Takahisa untuk kebaikannya sendiri.

“Baik. Oke ... Kalau begitu aku akan lakukan itu.” Takahisa tersenyum lemah dan berdiri dengan napas lembut. Dia mungkin menyadari kegelisahannya sendiri. Berbaring adalah saran yang bagus, dan dia setidaknya bisa menggunakan waktu untuk sedikit tenang.

“Istirahatlah dengan baik.”

“Ya. Aku akan kembali lagi nanti.”

Mendengar itu, Takahisa berjalan pergi. Ketika pintu kamarnya tertutup, Lilianna dibiarkan duduk di sofa, ditemani oleh pelayannya yang masih remaja, Frill, dan Hilda, yang bertanggung jawab atas pengawalnya.

“Hilda, bisakah kamu meminta Kiara untuk tetap berjaga di luar pintu dan memanggil Alice ke sini?” Kata Lilianna.

“Dimengerti.” Hilda menundukkan kepalanya dengan hormat sebelum menuju ke luar ruangan. Dia membuka pintu dan berbicara dengan dua ksatria wanita yang berjaga, memanggil Alice yang lebih muda di dalam.

“Apakah anda memanggilku, Putri Lilianna?” Alice memiringkan kepalanya dan bertanya dengan suara lambat yang masih memiliki sentuhan kepolosan padanya. Dia berusia empat belas tahun, yang sedikit lebih muda untuk menjadi seorang ksatria yang menjaga anggota keluarga kerajaan, bahkan jika dibandingkan dengan Kiara, yang berusia tujuh belas tahun. Ini sebagian karena banyak ksatria wanita muda yang pensiun untuk menikah, dan sebagian karena bakat khusus Alice. Bakat itulah yang membuatnya mendaftar sebagai seorang ksatria, meskipun dia adalah putri seorang bangsawan.

“Alice, kamu bilang ada sejumlah besar esensi sihir yang secara alami mengalir keluar dari tubuh Sir Amakawa di perjamuan tadi malam, kan? Berapa jumlahnya?” tanya Lilianna. Memang, terlepas dari kenyataan bahwa Alice adalah manusia yang hidup di wilayah Strahl, dia bisa memvisualisasikan esensi sihir. Kemampuan ini telah terbangun dalam dirinya ketika dia berusia dua belas tahun, di mana dia telah dibina untuk menjaga putri pertama.

“Hmm … Kurasa sekitar jumlah yang sama dengan pahlawan kita? Tapi, jujur saja, saya tidak yakin. Jumlah esensi yang mengalir dari tubuh dapat dikontrol, dan ia tampaknya juga dapat

melakukannya dengan sangat baik. Saya belum pernah melihat orang membungkus diri mereka dalam esensi sihir begitu bersih dan efisien sebelumnya. Mungkin saja dia memiliki esensi lebih sedikit daripada pahlawan kita, tetapi juga mungkin dia memiliki lebih banyak esensi.” Alice merenungkan jawabannya, mengetukkan jarinya ke bibir.

Manusia yang dapat menggunakan sihir memiliki tingkat yang bervariasi di mana mereka dapat mendeteksi dan memanipulasi esensi sihir, tetapi tidak pernah terdengar bagi orang untuk melangkah lebih jauh dan memvisualisasikan esensi. Ini adalah keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan seni roh, yang membuat manusia secara alami tidak cocok untuk belajar seni roh.

Tentu saja, dimungkinkan untuk belajar memvisualisasikan esensi dengan latihan yang cukup dari waktu ke waktu, tetapi sayangnya, teknik sihir yang jauh lebih mudah dipelajari telah menyebar terlalu jauh melalui wilayah Strahl, sehingga tidak ada seorang pun yang memiliki pengetahuan tentang seni roh.

Namun, ada pengecualian untuk hal ini bahkan di antara manusia, dan Alice adalah salah seorang jenius yang memiliki kompatibilitas tinggi terhadap seni roh. Meskipun dia tidak bisa menggunakan seni roh, dia bisa memanfaatkan kemampuannya untuk memvisualisasikan esensi sihir untuk merasakan alirannya dan melindungi muatannya. Selain itu, dia bisa mengetahui seberapa banyak esensi sihir yang dimiliki seseorang dengan melihat esensi yang dipancarkan secara alami dari tubuh mereka.

Sebagai catatan, dalam hal persepsi dan manipulasi esensi sihir yang diperlukan untuk menggunakan sihir, Celia jauh lebih berbakat, tetapi dalam hal memvisualisasikan esensi saja, Alice lebih baik daripada Celia. Namun, Celia telah belajar untuk memvisualisasikan esensi sihir selama waktunya di rumah batu, sehingga celah dalam kemampuan perlahan-lahan menutup.

“... Apakah mungkin untuk memiliki lebih banyak esensi sihir daripada pahlawan kita? Dia memiliki lebih banyak esensi sihir daripada gabungan semua ahli sihir kerajaan kita, kan?” Hilda bertanya dengan wajah ragu, merasa sulit untuk percaya.

“Karena itulah saya bilang saya tidak yakin. Mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa saya tidak dapat melihat batas kemampuannya. Meskipun benar bahwa esensi sihir yang mengalir keluar dari tubuh seseorang mewakili jumlah esensi total mereka, saya hanya bisa membuat perkiraan yang sangat samar. Kamu dapat mengontrol esensi yang mengalir keluar darimu setiap hari dengan latihan yang cukup juga. Anggap saja seperti tidak bisa membedakan antara secangkir air dan seember air,” kata Alice, mengangkat bahu.

“Hilda, di matamu, seperti apa kemampuan Sir Amakawa?” Lilianna bertanya pada Hilda.

“... Dari apa yang bisa kulihat dari pertarungan, keahliannya adalah yang terbaik. Desas-desus mengatakan dia mengalahkan beberapa minotaur dengan pedangnya dan mengusir nafas setengah naga dengan pedangnya yang tersihir, dan saya yakin dia memiliki kemampuan untuk mendukung klaim itu,” duga Hilda.

“Dengan kata lain, pada titik ini, Sir Amakawa tidak tersentuh. Setelah berbicara dengan Nona Miharu di perjamuan tadi malam dan melihat sikapnya di depan hadirin sebelumnya, dia juga tampaknya memiliki kepribadian yang tenang,” Lilianna merangkum, lalu menghela nafas dengan lesu.

“... Apakah ada masalah dengannya?” Hilda bertanya, matanya menyipit. Sebagai kepala penjaga, jika ada sesuatu yang mencurigakan maka dia perlu menyadari semua faktor yang dapat mempengaruhi tugasnya.

“Bukan itu yang kumaksud,” kata Lilianna. Tapi ekspresinya masih menunjukkan tanda-tanda khawatir.

Tidak ada masalah dengan Sir Amakawa sendiri. Bagaimanapun, dia sudah menjadi pembicaraan di kota. Rumor tentang dirinya telah menyebar ke mana-mana. Namun mereka semua hanya memuji dia. Jika ada masalah, maka ...

Itu akan menjadi bagaimana Takahisa tampaknya merasakan perasaan negatif terhadap Haruto. Setiap kali rumor yang memuji Haruto mencapai telinganya, ia akan mengerutkan kening. Itu karena gadis bernama Miharu, yang Lilianna tahu Takahisa memiliki perasaan untuknya.

Sir Takahisa cemburu pada Sir Amakawa. Meskipun aku sendiri tidak tahu seberapa besar kesadarannya tentang hal itu ... Lilianna ingin meringankan keadaan pikiran Takahisa dengan membiarkannya bersatu kembali dengan Satsuki, itulah sebabnya dia membuat kunjungan ke Galarc ini menjadi kenyataan.

Tapi sekarang dia khawatir kondisi mental Takahisa menjadi semakin tidak stabil dengan datang ke sini. Padahal, saat ini, itu masih hanya sedikit ketakutan ...

Berisiko. Memiliki perasaan persaingan dengan seseorang yang luar biasa seperti dirinya ... Umumnya tidak mungkin bagi seseorang untuk menang melawan orang lain dalam semua aspek, karena setiap orang memiliki poin kuat dan poin lemah mereka sendiri.

Namun, kecemburuan bisa mengaburkan mata seseorang. Tidak perlu untuk hal seperti itu, namun mereka menjadi kecewa dengan kebutuhan untuk memenangkan yang lain dalam segala hal. Jika mereka tidak menang, mereka merasakan kecemasan yang tak tertahankan.

Bagaimana jika kecemburuan Takahisa sudah mendarah daging? Bagaimana jika dia merasakan kekalahannya melawan Haruto di bidang yang tidak bisa dimenangkannya? Akan lebih baik untuk menghapus benih kecemburuan dari Takahisa sesegera

mungkin. Dengan mendesaknya untuk segera kembali ke kerajaan mereka, tepatnya. Namun-

... Bahkan jika aku dapat meramalkan apa yang akan terjadi, aku tidak dapat meminta Sir Takahisa sekarang untuk kembali ke kerajaan kita. Bahkan jika dia menyarankan mereka kembali lebih awal, Takahisa tidak akan setuju.

Lilianna tidak bisa dengan paksa menahan Takahisa dan membawanya kembali ke kerajaannya; melakukan hal itu akan segera merusak kepercayaannya pada wanita itu dan menyebabkannya berbalik melawan kerajaan.

Aku harus bergerak sesuai keinginan Sir Takahisa. Itu adalah tugasku sebagai putri. Tapi ... Itu juga tugasnya untuk membimbing Takahisa ke jalan yang benar, sebagai pendukungnya. Dengan pemikiran itu, Lilianna dengan tenang menutup matanya dan menguatkan tekadnya.

Pada saat itu, pintu ke kamar Takahisa masuk untuk tidur terbuka. Tentu saja, muncul di ambang pintu adalah bocah itu sendiri.

“Hei, Lily. Mereka mungkin sudah selesai dengan percakapan mereka sekarang ... Bisakah kita pergi ke kamar Satsuki dan Miharu untuk memeriksanya?” Takahisa bertanya pada Lilianna dengan wajah sangat cemas. Pada saat ini, satu-satunya sekutunya adalah dirinya sendiri — itu adalah khayalan Lilianna. Dia tahu betapa lemahnya Takahisa; bagaimana dia hanya seorang anak laki-laki, meskipun gelarnya sebagai pahlawan.

Nama Satsuki telah disebutkan, tetapi yang ingin dilihat Takahisa adalah Miharu. Sebanyak itu mudah dilihat ...

Lilianna ragu-ragu sebelum menjawab. “... Saya tidak bisa merekomendasikannya saat ini.”

“...” Takahisa menggantung kepalanya dengan putus asa, tapi kata-kata yang diucapkan Lilianna selanjutnya membuatnya senang.

“Namun, kita bisa pergi dan memeriksa apakah itu masalahnya. Jika Anda bisa berjanji kepada saya, kita akan segera pergi jika mereka masih sibuk, saya akan menemani Anda. Bagaimana menurut anda?”

“Ayo pergi!” Jawabannya langsung. Cara wajahnya berubah membuat pikirannya begitu mudah dibaca, dia akan gagal sebagai anggota keluarga bangsawan. Takahisa adalah tipe orang yang Lilianna tidak pernah berinteraksi dengannya, itulah sebabnya dia tidak tahu bagaimana berinteraksi dengannya.

“Kalau begitu mari kita pergi. Kalian semua akan menemani kami.” Lilianna terkekeh, mendorong mereka semua untuk mulai bergerak. Dia bisa merasakan sakit seperti duri yang menusuk hatinya.



Sekitar satu jam telah berlalu sejak Rio memberi tahu Satsuki dan Miharu tentang kehidupan masa lalunya dan mendiskusikan apa yang harus dilakukan tentang masa depan.

Miharu selesai mendiskusikan hal-hal sendirian dengan Satsuki dan kembali ke Rio, kemudian merencanakan poin informasi mereka untuk apa yang akan datang.

Dengan kata lain, seberapa banyak kebenaran yang bisa mereka ungkapkan kepada Takahisa, dengan mengingat kehadiran Putri Kerajaan Centostella, Lilianna, dan seberapa banyak tentang kehidupan masa lalunya sebagai Amakawa Haruto harus diberitahukan kepada Aki dan anggota keluarga Sendo.

“Miharu menjelaskan semuanya padaku, tapi hambatan dalam memberitahu ketiga anggota keluarga Sendo yang sebenarnya adalah Aki, bukan? Dia membenci Haruto, tapi dia belum tahu tentang kehidupan masa lalumu ... Itu membuat segalanya menjadi rumit” Dengan menjelaskan situasinya, Satsuki dapat merasakan betapa rumitnya masalah itu dan tersenyum kecut.

“Maaf,” kata Rio.

“Aku tidak bisa melakukan apa pun karena takut hubunganku dengan Aki juga akan berubah ...” Miharu menundukkan kepalanya dengan meminta maaf.

“Tidak, kalian berdua seharusnya tidak meminta maaf, tapi ... hmm ...” Satsuki memiringkan kepalanya, bertanya-tanya apa yang bisa dilakukan. “... Aku percaya emosi Aki tidak logis, tetapi jika itu adalah sesuatu yang bisa dijelaskan dengan kata-kata maka itu tidak akan berlarut-larut begitu lama, kau tahu? Itu sebabnya sulit bagi Miharu untuk berbicara dengan Aki tentang hal itu. Jika dia mengungkapkan kehidupan masa lalu Haruto kepada Aki, dia bisa saja mundur dan memutar balikkan pembicaraan.”

“...Ya.” Miharu mengangguk pahit.

“Hanya saja ... jika kita memberi tahu mereka bahwa kita tidak akan kembali ke Bumi setidaknya untuk beberapa tahun ke depan, kita pasti harus memberi tahu mereka tentang kehidupan Haruto yang lalu. Dan Takahisa perlu tahu Aki dan Masato aman, dan sebaliknya berlaku juga. Akan sangat kejam untuk menyembunyikan kebenaran kembalinya kita ke Bumi. Hmm ...”

Satsuki mengatur informasi yang telah diterimanya dengan akurat dan merenungkan.

“Lalu, bagaimana dengan ini? Kita tidak ingin diskusi tidak masuk dalam topik, dan ada juga kekhawatiran tentang Putri Lilianna, jadi pertama-tama kita akan memberi tahu Takahisa sedikit informasi yang kita bisa. Tentang Aki dan Masato sama-sama aman. Kemudian untuk Aki dan Masato ... Setelah Aki menyadari bahwa Takahisa telah ditemukan dengan aman, kita akan memberitahunya tentang kehidupan masa lalu Haruto. Sekarang Haruto menamai dirinya dengan nama belakang Amakawa, Aki akan menyadari kebenaran begitu dia tiba di kastil. Itu akan terlambat.”

“... Aku tidak perlu berdebat tentang hal itu di sana.” Rio meletakkan tangan ke mulutnya dan setuju dengan Satsuki. Dia pikir itu adalah rencana yang paling masuk akal untuk mencegah percakapan menjadi lebih rumit.

“Benarkah? Jika kamu memiliki keberatan], bicaralah.”

“Tidak, aku percaya itu akan menjadi yang terbaik. Kamu sangat ahli dalam hal ini, Satsuki.”

“Ahaha, kurasa aku adalah seorang pemimpin sebelumnya— Atau lebih tepatnya, seorang perwakilan OSIS. Aku cenderung menyuarakan pendapatku tanpa ragu-ragu selama diskusi. Dan ketika menyangkut Aki, kau bisa memberikan opini objektif sebagai pihak ketiga, aku kira. Bagaimana menurutmu, Miharu?” Satsuki berkata dengan malu-malu, sebelum beralih ke Miharu untuk pendapatnya.

“Aku juga tidak punya masalah dengan itu.” Miharu mengangguk.

“Satu-satunya masalah lain adalah apakah akan baik-baik saja membawa Aki dan Masato ke kastil jika mereka bertiga setuju untuk bertemu, kurasa? Apakah kita punya jawaban untuk itu?” Rio bertanya.

Satsuki bertukar pandang dengan Miharu dan mengangguk. “Aku mendiskusikannya dengan Miharu, dan kami pikir satu-satunya pilihan adalah mereka bertemu di kastil — setelah mereka semua setuju dengan risiko yang akan terjadi.”

“Mengerti. Kalau begitu, aku akan memberikan penjelasan untuk Takahisa untuk kalian berdua, dan aku akan menyelinap keluar dari kastil malam ini untuk menjelaskan semuanya pada Aki dan Masato sendiri.”

“Umm, aku akan pergi juga,” Miharu menawarkan segera.

“...Baik. Lalu kita akan meninggalkan tempat ini ke Satsuki. Jika sesuatu terjadi pada keamanan di kastil, seseorang mungkin datang ke sini. Akan sangat buruk jika kita semua hilang.”

“Mengerti. Jika seseorang akhirnya berkunjung, aku akan melakukan sesuatu. Jangan khawatir,” Satsuki menyetujui.

“Lalu kami mengandalkanmu.” Rio mengangguk pada Satsuki.

Aishia, bisakah kamu menjalankan tugas untukku? Rio bertanya kepada Aishia secara diam-diam.

Ya, tentu. Apakah kamu ingin aku pergi ke Aki dan Masato? Aishia pasti mendengarkan, saat dia menjawab dengan segera.

Ya. Aku ingin kamu pergi ke rumah batu terlebih dahulu dan memberi tahu mereka bahwa Takahisa telah ditemukan. Kemudian, malam ini, pada saat Miharu dan aku berkunjung, aku ingin mereka berpikir dengan hati-hati dan memutuskan apakah mereka ingin bertemu dengannya di kastil.

Dimengerti! Aku akan pergi sekarang. Aishia segera meninggalkan tubuh Rio dalam bentuk rohnya dan menuju ke rumah batu. Tepat pada saat itu, ketukan di pintu bergema melalui ruang tamu.

“... Aku ingin tahu siapa itu?” Satsuki berkata, berdiri dan menuju ke pintu. Dia melanjutkan untuk membukanya untuk mengungkapkan dua tentara wanita yang telah berjaga di depan kamarnya, serta Takahisa dan Lilianna. Mereka ditemani oleh pelayan Lilianna, Frill, dan para ksatria penjaganya.

“Hei, Satsuki.” Takahisa menyambutnya dengan senyum yang agak canggung.

“... Takahisa.” Satsuki berkedip. Dia yakin dia mengatakan kepadanya bahwa dia memiliki sesuatu yang penting untuk dibahas

dengan Miharu, jadi dia akan menghubunginya nanti. Namun, dia muncul di sini seperti ini ...

“Maafkan aku. Aku hanya tidak bisa menunggu lebih lama lagi ...”

“Ahaha, yah, kami baru saja mengakhiri diskusi kami ...” kata Satsuki, kembali ke ruang tamu. Rio dan Miharu duduk bersama, tatapan mereka diarahkan pada para pengunjung.

Tentu saja, pemandangan Rio dan Miharu duduk bersama juga dalam pandangan Takahisa.

“Ugh ...” Seketika, wajah Takahisa menjadi gelap ketika dia mengepalkan rahangnya. Dia tidak terlalu terkesan mendengar dia dikeluarkan saat mereka mendiskusikan sesuatu yang penting.

Satsuki mendesah pelan. “... Kurasa ini waktu yang tepat. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan kepadamu juga. Apakah kamu ingin masuk? Umm, maaf untuk mengatakan ini pada Putri, tapi kami ingin berbicara dengan Takahisa sendirian.”

“Apakah itu baik-baik saja, Lily?” Takahisa menatap Lilianna, yang berdiri di belakangnya.

“... Mereka adalah teman yang belum pernah anda temui dalam waktu yang lama, jadi saya yakin anda memiliki banyak hal untuk dibahas. Kalau begitu, saya tidak akan bertindak begitu kasar untuk memaksakan kehadiranku, tapi ...” Lilianna berhenti sejenak, melirik Rio — yang tidak memiliki hubungan dengan Takahisa — sebelum memberikan jawabannya dengan riang.

“Jika demikian, aku juga akan pergi kalau begitu.” Rio membaca pesan tersirat dan segera menawarkan diri untuk pergi.

“Ah, tapi ...” Satsuki secara refleks ragu-ragu, mencoba menghentikan Rio.

“Jika kamu melarang kehadiran Yang Mulia dengan alasan reuni antara teman-teman, maka tidak masuk akal bagiku diperlakukan secara khusus, bukan? Aku yakin dari sisi posisi, Putri Lilianna akan lebih memilih untuk tetap bersama Takahisa juga,” Rio menjelaskan, menunjukkan pertimbangan untuk Lilianna.

Tidak mudah bagi Kerajaan Centostella untuk melepaskan pahlawan mereka. Bagaimanapun juga, mereka ingin mempertahankannya dalam bidang pandang mereka — terutama ketika dia akan berada di hadapan seorang bangsawan yang tidak dikenal, yang baru diangkat. Jauh lebih tidak menguntungkan bagi Lilianna dari posisinya. Jika ada, mereka harus mewaspadainya. Itu juga sifat kerajaan mereka yang tertutup.

“Saya menghargai pertimbangan Anda, Sir Amakawa.” Lilianna berbicara nama keluarga yang diumumkan Rio pada audiensi dengan raja, setelah mengingatnya dengan jelas.

“Tidak masalah. Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda,” kata Rio, menunjukkan kerendahan hati yang penuh hormat. Jadi, Takahisa mengambil tempat Rio dalam diskusi dengan Satsuki dan Miharu ketika Rio meninggalkan ruangan.



Setelah meninggalkan ruangan, Rio dan Lilianna menuruni tangga menara bersama-sama. Petugas Lilianna, Frill, dan para ksatria wanita Hilda, Kiara, dan Alice mengikuti di belakang.

Mereka mengawasiku. Apakah mereka mewaspadaiku? Tidak, bukan itu ... Rio merasakan tatapan mereka padanya dan dengan tenang melirik ke belakang. Alice menatapnya dengan penuh perhatian. Agak terlalu mencolok untuk terlihat hati-hati — sepertinya dia hanya ingin tahu.

Saat itu, Lilianna berbicara. “Sir Amakawa, bagaimana jika Anda bergabung dengan saya untuk sedikit percakapan? Anda

sepertinya dekat dengan Nona Satsuki dan Nona Miharu, jadi saya akan senang mendengar pendapatmu.”

“... Tentu saja, saya tidak punya alasan untuk menolak. Jika Yang Mulia merasa saya mitra percakapan yang layak, maka dengan senang hati saya akan memenuhi peran itu.” Sementara Rio sedikit terkejut dengan permintaan yang tiba-tiba itu, dia setuju. Lagipula, orang tidak bisa menolak permintaan kerajaan tanpa alasan.

“Terima kasih banyak. Area tempat kami tinggal kebetulan berada di dasar menara ini, jadi mari kita pergi ke sana.” Dengan demikian, kelompok menghabiskan menit berikutnya dengan santai menuruni tangga menuju kamar tamu tempat Lilianna menginap. Di tengah perjalanan, mereka bertemu Charlotte dan Christina mengobrol di koridor. Mereka berdua ditemani oleh pelayan masing-masing, yang menunggu di dekatnya.

“Ya ampun, jika itu bukan Putri Lilianna. Dan Sir Haruto juga. Apa yang mungkin kalian berdua lakukan?” Charlotte bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Sir Takahisa ada di ruangan Nona Satsuki berbicara dengannya dan Nona Miharu, jadi saya punya waktu luang. Saya sedang berpikir untuk berbincang bersama Sir Haruto,” Lilianna menjelaskan.

“Ya ampun, benarkah begitu? Kalau begitu, saya ingin bergabung dengan kalian.”

“Tentu saja, tidak masalah,” Lilianna setuju.

“Terima kasih. Bagaimana denganmu, Putri Christina? Anda baru saja akan kembali ke tempat tinggal Anda, bukan?” Charlotte berkata dengan ceria.

“Saya ... Tidak, saya akan. Ini adalah kesempatan yang langka, jadi saya akan menghargai kesempatan ini.” Christina tampak seperti akan menolak untuk sesaat, tetapi dia tampaknya berubah pikiran ketika dia melihat wajah Rio.

“Lalu, sudah diputuskan.” Charlotte berseri-seri bahagia. “Oh ... Putri Flora!” Secara kebetulan, dia melihat Flora lewat di koridor dan memanggil namanya dengan penuh semangat.

Flora berjalan di samping ksatria wanita yang menemaninya, tetapi berhenti ketika dia mendengar namanya. Ketika dia melihat Rio dan kakak perempuannya, Christina, matanya melebar, dan dia mendekat dengan tergesa-gesa.

“... Umm, mengapa semua orang berkumpul di sini seperti ini?” dia bertanya pada Charlotte, sementara pada saat yang sama perhatiannya terfokus pada Rio dan Christina. Sementara Rio membungkuk sekali, Christina tidak meliriknya dan tetap berdiri diam.

“Saya baru saja melihat Putri Christina di lorong dan sedang berbicara dengannya ketika Putri Lilianna dan Sir Haruto muncul, jadi kami berempat akan minum teh bersama.” Charlotte memandang antara dua saudara perempuan dari Kerajaan Beltrum dengan tenang dan berbicara dengan senyum berseri-seri.

Sebagai catatan, pesta teh adalah bagaimana wanita di lingkaran bangsawan bersosialisasi, dan undangan untuk minum teh sama dengan undangan untuk mengobrol. Meskipun ada pengecualian, itu adalah aturan yang diterima secara diam-diam bahwa orang yang berpangkat lebih tinggi akan mengundang orang yang berpangkat lebih rendah untuk minum teh jika percakapan mereka harus ditarik keluar. Jika mereka memiliki kedudukan yang sama, maka tidak masalah siapa yang mengundang. Sebaliknya, jika orang yang berpangkat lebih tinggi tidak memperpanjang undangan untuk minum teh, itu adalah cara diam untuk menyatakan bahwa mereka tidak ingin berbicara lama. Dalam hal ini, seseorang harus bisa membaca ruangan dengan sensitivitas tinggi.

“Semua orang minum teh bersama ...” Flora sepertinya ingin bergabung, ketika dia melihat sekeliling mereka berempat dengan

mata yang agak iri, seperti anak anjing. Charlotte memiringkan kepalanya.

“Apa yang anda lakukan, Putri Flora?”

“Saya berpikir untuk berjalan-jalan sebentar sebelum kembali ke kamarku ...” jawab Flora jujur. Seperti Christina dan Lilianna, kamar tempat menginap Flora juga ada di lantai ini.

“Saya mengerti,” Charlotte mengangguk, tersenyum riang. Namun, hanya itu yang dia katakan. Dia tidak segera mengundang Flora bersama.

“... Umm. Lalu, permisi kalau begitu.” Flora tampak tidak nyaman dan menghindari mata siapa pun ketika dia perlahan mencoba untuk berbalik.

“Ya ampun, tunggu sebentar. Apakah Anda ingin bergabung dengan kami juga, Putri Flora?” Pada titik inilah Charlotte akhirnya mengundang Flora untuk minum teh.

“Hah? Tapi ... Apakah kalian yakin? ” Flora bertanya dengan malu-malu, memperhatikan ekspresi Rio dan Christina.

“Tentu saja. Saya tidak keberatan,” Charlotte mengangguk dengan cerah.

“Saya juga akan senang anda di sana. Saya jarang memiliki kesempatan untuk minum teh dengan para putri dari kerajaan lain,” Lilianna juga setuju dengan riang.

“Saya juga tidak punya alasan untuk menolak,” tambah Rio. Dari sudut pandang sosial, Rio tidak bisa menolak seperti mereka semua.

Ini meninggalkan kakak perempuannya Christina, yang saat ini ada di sini sebagai duta Kerajaan Beltrum. Sebagai saudara perempuan Flora, yang adalah wakil dari Restorasi, yang

memberontak terhadap kerajaannya, mereka berada dalam faksi yang berseberangan.

Namun, karena dia sudah setuju untuk bergabung dengan mereka untuk minum teh, mengubah pikirannya dengan terang-terangan akan dipandang sebagai tindakan tidak hormat terhadap Charlotte dan Lilianna.

“... Saya juga tidak keberatan.” Christina menahan diri untuk tidak menghela nafas berat dan mengangguk dengan wajah poker.

“Terima kasih banyak,” kata Flora riang.

“Sekarang, kemana kita akan pergi untuk berbicara? Saya berencana menggunakan ruang tamu tempat saya tinggal, tapi ...” kata Lilianna.

“Ada taman atap untuk digunakan para bangsawan di sini. Izinkan saya untuk menunjukkannya,” saran Charlotte segera, dan mulai bergerak. Maka, Rio akhirnya pergi ke pesta teh dengan empat putri Galarc, Beltrum, dan Centostella, mewakili tiga kerajaan besar yang membentang dari barat ke timur Strahl.

Mereka dikelilingi oleh pelayan masing-masing, membuat pesta yang agak besar. Tentu, hanya berjalan melalui kastil seperti itu menarik banyak perhatian. Orang-orang yang mereka lewati di koridor akan tertarik pada empat putri cantik terlebih dahulu. Kemudian, kebanyakan orang akan melebarkan mata mereka dan membeku, sebelum kembali ke akal sehat mereka dan bergegas menyusuri koridor samping untuk menghindari mereka.

Yang berikutnya yang akan menarik perhatian mereka adalah Rio, satu-satunya orang di antara mereka yang baru saja ditunjuk sebagai ksatria kehormatan. Pemandangan dari keempat orang yang berkumpul untuk minum teh ini sangat tidak pernah terdengar, kemungkinan itu tidak akan pernah terjadi lagi. Tidak mungkin mereka tidak mencolok.

Aku akan melelahkan diriku bahkan sebelum malam ketiga dimulai. Bagaimana akhirnya bisa seperti ini? Sementara anak laki-laki lain dari keluarga kerajaan akan iri dan antusias dengan situasi seperti itu, wajah Rio malah bergerak diam-diam.



Beberapa waktu sebelumnya, di ruangan Satsuki, sebuah penjelasan diberikan kepada Takahisa. Satsuki telah menekankan bagaimana hal-hal yang akan mereka katakan harus dijaga ketat di antara mereka, sebelum memberitahu Takahisa bahwa Aki dan Masato aman.

“Aki dan Masato … mereka aman?” Takahisa menirukan kata-kata Satsuki dengan kaget.

“Iya. Haruto membawa mereka, bersama dengan Miharu, dan mereka saat ini tinggal di tempat yang aman. Satu-satunya yang tahu ini adalah Haruto, Miharu, dan aku sendiri. Dan sekarang kamu, Takahisa. Pastikan kamu mengingatnya,” jelas Satsuki.

“Haruto melakukan …?” Takahisa berkata, terlihat sedikit bertentangan.

“Mereka berdua berkeliaran di dunia ini dengan Miharu, jadi mereka diselamatkan bersamanya.”

“T-Tunggu sebentar. Jika itu masalahnya, lalu mengapa mereka tidak dibawa ke kastil juga?”

“Mereka tidak yakin bagaimana mereka akan diperlakukan di kastil. Karena itulah Miharu datang bersama Haruto atas nama mereka terlebih dahulu.”

“Kamu bilang mereka di tempat yang aman … apakah tempat itu benar-benar aman?”

“Mereka sudah aman sampai hari ini, bukan?” Satsuki menatap untuk menenangkan Takahisa.

“... Tapi jika mereka berdua aman, aku akan membawanya! Dan Miharu juga!” Takahisa berseru dengan frustrasi, tidak tahan lagi. Miharu hendak mengatakan sesuatu secara refleks, tetapi Satsuki menghentikannya dengan tangan.

“Itu tidak akan membuatmu menerima mereka, tetapi Kerajaan Centostella, bukan? Jika mereka datang ke kastil, mereka dapat digunakan secara politis. Mereka mungkin kehilangan kebebasan untuk bertindak juga. Dan sementara itu mungkin tanggung jawabmu untuk menjaga Aki dan Masato sebagai kakak laki-laki mereka, bukan itu masalahnya bagi Miharu, bukan?” katanya sambil menghela nafas.

“T-Tapi kastil itu jelas lebih aman! Lily juga bisa dipercaya! ”

“Jika kamu bersikeras begitu banyak, maka aku akan percaya dia bukan orang jahat. Tapi itu tidak berarti kita bisa percaya padanya. Aku tidak tahu orang macam apa Putri Lilianna itu, dan aku juga tidak tahu seperti apa kerajaan Centostella. Bahkan jika sang putri adalah orang yang baik, kerajaan bisa berbeda. Akankah Putri Lilianna dapat melawan kepentingan kerajaannya untuk bertindak atas nama Aki dan Masato? Apakah dia memiliki kekuatan untuk melakukannya? ”

“Itu ...!” Takahisa berusaha menolak, tetapi berusaha menemukan kata-katanya.

“Kau tidak bisa mengatakannya dengan pasti, kan? Bahkan aku tidak sepenuhnya mempercayai Kerajaan Galarc. Karena itulah aku bisa mengerti keinginanmu untuk tinggal bersama adik laki-laki dan perempuanmu, dan aku secara pribadi juga ingin tinggal bersamamu, tapi aku khawatir ...” Satsuki menambahkan, mengerutkan kening.

“Kamu bilang kamu khawatir, tapi aku lebih khawatir tidak ada mereka di sampingku. Aku hanya tidak bisa duduk diam dan bertanya-tanya apakah sesuatu akan terjadi pada mereka. Aku sudah

cukup mengalaminya dalam beberapa bulan terakhir. Rasa sakit karena tidak memiliki orang yang aku sayangi di sebelah ku... Tidak bisa melindungi mereka jika sesuatu terjadi ... ”

“Aku percaya mereka akan aman selama mereka berada di bawah perlindungan Haruto, meskipun ...” Satsuki menyadari bahwa seperti bagaimana Lilianna untuknya, Haruto adalah seseorang yang mungkin juga tidak bisa dipercayai oleh Takahisa.

“... Sepertinya kamu sedikit mempercayai Haruto, Satsuki,” kata Takahisa dengan nada sedikit menggigit.

“Yah, Haruto memang memiliki rekam jejak melindungi Miharu sejak dia datang ke dunia ini. Dia bahkan membawanya ke kami. Meskipun dia tidak akan mendapatkan apa pun darinya, membantu orang asing ... membantu orang asing seperti Miharu dan saudara-saudaramu, kau tahu? Dan ketika aku benar-benar duduk dan berbicara dengannya, dia tampak seperti orang yang benar-benar tulus.” Satsuki memandang Miharu ketika dia berbicara tentang prestasi dan kepribadian Rio. Mereka sama sekali bukan orang asing, jadi dia sedikit meraba-raba dengan kata-katanya, tapi Takahisa sepertinya tidak merasa itu aneh.

“Maka kamu juga harus percaya padaku! Dan kamu harus percaya pada Lily, yang telah mendukungku sampai sekarang! Apakah kamu tidak ingin percaya padaku, Satsuki?” Takahisa keberatan dengan panas.

“Tentu saja, aku percaya perasaanmu tentang Aki, Masato, dan Miharu benar adanya. Aku juga percaya kamu memiliki tanggung jawab atas Aki dan Masato sebagai kakak laki-laki mereka, dan bahwa hal itu biasanya menjadi hal yang tepat untuk kamu lakukan. Kami tidak menyangkal itu dan tidak akan menghentikanmu untuk bertemu mereka.” Sebaliknya, Satsuki berbicara dengan tenang pada Takahisa.

“Kalau begitu...!” Takahisa tampaknya menganggap kata-kata Satsuki sebagai sesuatu yang menggembirakan, saat dia tersenyum lega. Namun, dia terlihat cemberut sekali lagi karena apa yang dikatakan Satsuki selanjutnya.

“Tapi jika kamu akan bertemu Aki dan Masato, aku ingin kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mengabaikan niat mereka sendiri. Meskipun aku tahu kamu pasti cemas sendirian sepanjang waktu ini, itu tidak berarti kamu hanya bisa memaksakan pendapatmu kepada orang lain, kau tahu? Tidak semua orang mungkin berpikir dengan cara yang sama sepertimu. Selain itu, kamu tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan tindakan Miharu untuk dirimu sendiri, Takahisa.”

“...”

“Maaf karena terdengar sangat suka memerintah. Tetapi ketika aku melihatmu sekarang, yang aku lihat adalah kecemasamu. Tidak ada jaminan bahwa Aki dan Masato berpikir dengan cara yang sama sepertimu, dan jika itu masalahnya, aku tidak ingin aku memaksakan pendapatmu. Aku akan senang jika kamu tidak menganggap ini sebagai aku menceramahimu, tetapi lebih merupakan permintaan dari kakak kelas.” Satsuki tampak sedikit bersalah ketika dia berbicara kepada Takahisa yang diam.

“Benar ...” Takahisa cemberut dan mengangguk.

“Kalau begitu ... Aku ragu aku perlu bertanya lagi, tetapi apakah kamu ingin melihat Aki dan Masato?”

“Iya.”

“Keduanya saat ini tinggal di luar kastil. Sebagai pahlawan, kita tidak akan bisa meninggalkan kastil tanpa penjelasan kepada raja, dan bahkan jika kita menjelaskannya, mereka hanya akan memberitahu kita untuk memanggil mereka di sini. Jadi, jika kamu ingin bertemu mereka, kita harus membawa Aki dan Masato ke kastil. Namun keputusan akhir apakah mereka ingin datang ke kastil atau tidak jatuh

pada mereka berdua. Menurutmu berapa lama kamu bisa tinggal di kerajaan ini, Takahisa? ”

“Mereka pikir kita akan memiliki beberapa hal untuk dilakukan, jadi kita akan tinggal selama beberapa hari lagi.”

“Maka itu seharusnya tidak menjadi masalah. Haruto akan mengunjungi mereka berdua sedini besok untuk menjelaskan situasinya. Jika mereka berdua setuju untuk datang ke kastil, ia seharusnya bisa membawa mereka ke sana. Bisakah kamu menunggu sampai saat itu? ”

“...Tentu saja.” Takahisa menekan keinginannya untuk melihat mereka segera dan mengangguk cemberut.

“Itu sudah cukup. Apakah kamu baik-baik saja dengan ini, Miharu?” Satsuki menghela napas, berbalik ke Miharu. Dia mengangguk perlahan.

“Iya. Maaf, aku meninggalkan semua penjelasan kepadamu...”

“Tidak apa-apa — ini pekerjaanku sebagai kakak kelasmu,” Satsuki sesumbar sedikit, mengangkat bahu.

“Terima kasih. Jadi yang tersisa adalah menunggu sampai Haru-kun ... Haruto kembali? Apakah ada hal lain yang harus kita katakan ...?” Miharu tersenyum lembut dan santai, yang mungkin menyebabkan dia secara tidak sengaja memanggil Haruto “Haru-kun.” Dia segera mengoreksi dirinya untuk mengatakan “Haruto,” tetapi Satsuki dan Takahisa keduanya mendengarnya dengan jelas. Takahisa tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu sebagai tanggapan atas nama panggilan akrab.

“...Apa rencana Haruto?” Takahisa bertanya, tetapi dia tidak bisa bertanya tentang nama panggilan Haru-kun.

“Haruto juga tinggal di ruangan ini,” jawab Satsuki.

“Apa?!” Ekspresi Takahisa jatuh kaget. Dia memandang Miharu dan Satsuki dengan ragu, seolah dia mempertanyakan apa yang mereka pikirkan.

“Meskipun dia tinggal di sini, dia memiliki kamar tidur yang terpisah.” Jadi itu bukan masalah, kata Satsuki.

“Tetap saja, tinggal di kamar yang sama dengan pria di kelompok umurmu ...” Takahisa tidak bisa memusatkan pikiran padanya.

“Lebih mudah berbagi informasi dengan menyuruhnya tinggal di tempat ini. Ngomong-ngomong, kau tinggal di ruangan yang sama dengan Putri Lilianna, bukan? ”

“Tidak apa-apa untukku! Aku bersumpah aku tidak akan melakukan apa pun seperti mendekati seorang wanita dengan paksa, dan penjaga ksatria dan pelayan lainnya juga ada di sana. Tapi di sini hanya kau dan Miharu, kan? Kau terlalu percaya padanya. ”

“Kamu berbicara seolah-olah kamu pengecualian ... Asal tahu saja, Haruto juga bukan tipe yang mendekati wanita secara paksa. Benar kan, Miharu?” Satsuki tertawa dengan sedikit kesal sebelum tiba-tiba berbalik ke Miharu.

“Eh? Ah, i-ya! ” Miharu tidak berharap akan ditanya tentang hal itu, jadi dia terkejut pada awalnya. Takahisa melihat bahwa mereka berdua mempercayai Haruto sepenuhnya dan mengerutkan kening dalam ketidaksetujuan.

... Satsuki tampaknya khawatir membawa Aki dan Masato ke kastil, tapi aku lebih khawatir tidak membawanya bersamaku. Dan Miharu juga ... Dia tidak bisa meninggalkan mereka kepada orang lain. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada mereka ketika mereka jauh darinya, dia akan menyesalinya.

Aki dan Masato pasti akan datang menemuiku. Kemudian, kita bertiga akan bersama dan akhirnya kita bisa hidup dengan

mantap. Tidak, Miharu juga harus berada di sisiku. Aku akan melindunginya dan aku tidak akan menyesal. Karena itu aku harus memberitahunya, begitu Aki dan Masato tiba ... Takahisa diam-diam memutuskan dengan tekad.

Pembicaraan berlanjut beberapa saat setelah itu, tetapi tak lama kemudian, mereka selesai menjelaskan semua yang mereka bisa kepada Takahisa. Satsuki menyarankan mereka pergi mencari Rio, berharap Takahisa bisa belajar lebih banyak tentang dia.



Sementara itu, beberapa saat setelah Satsuki dan Miharu selesai berbicara dengan Takahisa ...

Hanya sejumlah kecil orang — termasuk keluarga kerajaan dan pelayan mereka — yang dapat mengakses taman atap kastil Galarc. Rio mendapati dirinya duduk di sana bersama empat putri cantik: Charlotte, Flora, Christina, dan Lilianna.

Teh dan kue disiapkan segera, dan pesta teh dimulai.

Para pelayan dan ksatria wanita dari setiap kerajaan berdiri di sekitar Rio, menciptakan situasi di mana semua orang selain Rio adalah seorang wanita. Mereka semua berdiri diam saat para putri mengobrol dengan ceria di antara mereka.

Isi diskusi mereka terfokus pada Rio, yang saat ini menjadi topik terpanas kastil. Pertama, setiap putri menawarinya kata-kata ucapan selamat atas kenaikan pangkatnya menjadi ksatria kehormatan.

“Caramu bertarung di pesta itu luar biasa. Anda mengusir penyusup dengan keterampilan yang benar-benar luar biasa, terutama saat terakhir di mana Anda menebas peluru foton dengan belatimu,” kata Charlotte, memuji Rio secara terbuka.

“Itu pemandangan yang indah. Saya terkesan bahwa Anda bisa mengurangi peluru sihir cahaya yang tak terhitung jumlahnya terbang

dengan kecepatan begitu cepat. Apakah Anda bisa melihat lintasan semua peluru itu? ” Christina bertanya, kagum pada suaranya.

“Ya, entah bagaimana.” Rio mengangguk agak canggung, karena mata semua orang yang hadir hanya berfokus padanya.

“Prestasi seperti itu tidak dapat dicapai oleh sembarang orang, kau sadar? Bahkan mereka yang dilatih untuk bertarung … Apakah kamu bisa melakukannya, Vanessa?” Christina bertanya, berbalik untuk menanyai ksatria wanita berusia dua puluhan; Vanessa berdiri agak jauh darinya. Dia berpikir sejenak sebelum menjawab.

“… Saya tidak percaya begitu. Sejujurnya, saya bahkan tidak akan berpikir untuk mencobanya. Semua orang di lantai atas di belakang Sir Amakawa berisiko terjebak dalam pertempuran, meskipun saya yakin dia tidak punya pilihan selain melakukan apa yang dia lakukan dalam situasi itu. ”

Vanessa …? Ketika Rio mendengar nama itu, dia merasakan ingatan samar. Dia sudah mendengarnya sebelumnya, dan melirik wajah Vanessa karena penasaran.

Bukan hanya namanya — wajahnya juga akrab.

Ah, apakah dia mungkin ksatria wanita yang ada di daerah kumuh saat itu? Bersama dengan Profesor dan Christina … Rio mengingat Vanessa dalam ceruk ingatannya. Dialah yang memaksa Rio pergi ke kastil, menyatakan perlunya diinterogasi. Itu meninggalkan kesan.

“Bagaimana denganmu, Hilda?” Lilianna berbalik untuk menanyakan ksatria tertua yang menjaganya. Usia Hilda serupa dengan Vanessa.

“… Jika saya bisa meningkatkan tubuh fisikku dengan pedang terpesona, saya percaya saya akan bisa memahami dasar-dasarnya, tapi saya tidak begitu yakin saya akan dapat benar-benar melihat

semua lintasan dan melawannya. Pasti tidak mungkin dengan peningkatan tubuh fisik biasa melalui sihir,” jawab Hilda.

“Itu hanya menunjukkan betapa superiornya keterampilan Sir Haruto, saya kira,” kata Charlotte ceria.

“Saya sedikit percaya pada penglihatan kinetiku,” Rio mengakui dengan agak malu-malu.

Yah, aku meningkatkan tubuh fisikku dengan seni roh juga, setelah semua, pikirnya, melihat kembali pada pertempuran. Dia telah menekan kekuatan abnormalnya dalam jumlah yang wajar sehingga tidak ada penonton yang curiga, tetapi bahkan kemudian, Rio telah bergerak dengan cara yang melampaui batas fisik normal yang dapat ditingkatkan oleh sihir.

Dalam keadaan alaminya, tubuh fisik Rio tidak berbeda dengan orang biasa. Dia juga tidak bisa bergerak melebihi batas tubuhnya.

“Oh, kesederhanaan seperti itu. Sementara para ksatria lainnya berjuang untuk menghabisi penyusup lainnya dalam duel satu lawan satu, Sir Haruto dengan mudah mengalahkan enam dari mereka,” kata Charlotte.

“Ya, itu benar-benar indah,” Lilianna setuju tanpa ragu.

“Oh ya, ngomong-ngomong— Putri Flora. Anda menyaksikan Sir Haruto bertarung dari dekat dalam pertempuran di Amande, bukan?” Charlotte tiba-tiba bertanya.

“Hah? Ah, ya … Saya melihatnya ketika dia bertarung dengan monster di jalan utama, dan juga ketika saya diculik oleh tentara bayaran bernama Lucius.” Flora memperhatikan ekspresi Rio dengan cermat dan mengangguk.

“Saya pernah mendengar monster kuat yang disebut minotaur telah hadir, dan Lucius sendiri cukup ahli. Saya ingin mendengar lebih banyak tentang bagaimana Sir Haruto bertarung,” Charlotte

menunjukkan rasa ingin tahu dengan wajahnya yang polos, memohon rincian.

“Itu menakjubkan. Dia bertatap muka melawan minotaur yang tingginya beberapa meter dengan pedang batu besar, dan tentara bayaran ... Tentara bayaran itu benar-benar kewalahan ... Dan dia menggunakan pedang ajaibnya untuk mengusir serangan nafas tiba-tiba dari setengah naga ...”

Flora memperhatikan wajah Rio ketika dia mengucapkan kata-kata. Dalam pertempuran dengan Lucius, Rio telah menggunakan semacam serangan gelombang luar biasa yang jelas bukan sihir, tapi dia sengaja memilih untuk tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

“... Dia benar-benar telah mencapai beberapa hal luar biasa.” Mata Lilianna bulat dan lebar ketika dia melihat ke arah Rio, yang menunjukkan senyum malu-malu. Sementara itu, Christina tidak mengatakan sepatah kata pun kepada Flora sejak awal pesta teh dan bahkan belum pernah bertemu tatapannya, seolah-olah tidak ada yang duduk di sana.

“...” Dia melirik Flora sedikit, sebelum mengerutkan kening. Setelah itu, dia memandang Rio seolah akan mengatakan sesuatu, lalu ragu-ragu, sebelum akhirnya menutup mulutnya.

“Hehe, Putri Flora telah diselamatkan oleh Sir Haruto beberapa kali.” Charlotte tersenyum hampir dengan sangat gembira, menatap Christina ketika dia berbicara kepada Flora.

“Iya. Saya ingin membayar utangnya entah bagaimana, tapi ...” Flora mengawasi wajah Rio dan menunjukkan ekspresi yang lebih gelap sendiri. Dia mungkin mengingat masa lalu Rio yang dia dengar selama pertempuran dengan Lucius.

“Jawaban saya untuk itu tidak berubah sejak saya terakhir berbicara kepada Anda di Amande,” kata Rio pelan, menggelengkan kepalanya. Christina memandang antara wajah Rio dan Flora dengan ekspresi serius.

Di gazebo tempat mereka mengadakan pesta teh, yang merupakan bangunan sederhana yang ditempatkan sebagai area istirahat di taman, seorang gadis pelayan Kerajaan Galarc muncul. Agar dia diizinkan di sini, dia pasti telah bekerja erat di bawah Charlotte.

(Tln: **Gazebo** adalah salah satu fasilitas dengan ruang-ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama anggota keluarga lainnya. Untuk gambarnya cek google)

“Putri Charlotte, tolong permisi interupsi. Nona Satsuki dan Nona Miharu telah tiba dengan pahlawan Kerajaan Centostella. Mereka mengatakan sedang mencari Sir Amakawa. Haruskah saya tunjukkan di sini? ”

“Tentu saja, silakan. Bawa mereka ke sini segera,” kata Charlotte, dan gadis itu pergi. Kurang dari satu menit kemudian, Satsuki dan yang lainnya tiba di belakang gadis yang sama.

“Halo — maaf karena mengganggu waktu istirahat Anda. Semua orang di sini bersama-sama ...” Satsuki berkedip melihat putri-putri kerajaan besar berkumpul bersama. Ketika dia melihat Rio di antara mereka, dia menatapnya dengan putus asa.

“... Ada sesuatu, Nona Satsuki?” Rio bertanya. Mereka dikelilingi oleh para putri, jadi dia memanggilnya dengan gelarnya.

“Tidak, tidak juga ... Saya hanya terkejut melihatmu bersenang-senang minum teh dengan begitu banyak putri dalam waktu singkat kamu terpisah dari kami. Saya seharusnya sudah mengharapkan sebanyak itu dari Ksatria Hitam.” Bagaimanapun juga, Satsuki tampak sedikit kesal, tapi dia menyelesaikan pikirannya dengan senyum menggoda.

Aku tidak percaya dia pergi mengelilingi dirinya dengan gadis-gadis manis sementara kami terjebak dalam percakapan yang serius , pikirnya, sedikit membusungkan pipinya.

“Ahaha … Itu adalah nama kedua terhormat yang diberikan kepadaku oleh Yang Mulia, tapi saya merasa gelar ‘Ksatria Hitam’ masih terlalu berat menjadi beban — dan agak memalukan untuk didengar. Jika Anda mungkin bisa menahan diri untuk tidak menggunakannya …” Rio memaksakan senyum yang tidak nyaman saat ia memohon pada Satsuki dengan cara memutar.

“Oh? Tapi itu sangat keren .”

“Saya mohon padamu, Pahlawan Besar.”

“Urgh …” Wajah Satsuki berkedut karena malu.

“Apakah semuanya baik-baik saja, Nona Satsuki?” Charlotte memiringkan kepalanya bertanya.

“Tidak, hanya saja Haruto memanggilku ‘pahlawan’ terasa sangat memalukan, meskipun saya baik-baik saja ketika orang lain memanggilku begitu.”

“Kalau begitu, tolong panggil saya seperti biasanya,” Rio bertanya pada Satsuki yang malu-malu.

“Baik. Astaga.” Satsuki cemberut bibirnya.

“Hehe, kalian berdua tampak sangat dekat. Sekarang, duduklah dan duduklah, kalian bertiga — selamat datang di pesta teh. Nona Satsuki bisa duduk di samping Sir Haruto, Sir Takahisa bisa duduk di samping Putri Lilianna, dan Nona Miharu bisa duduk di antara mereka.” Charlotte berseri-seri bahagia, memutuskan urutan tempat duduk untuk mereka bertiga dan mendorong mereka ke kursi mereka.

“Oke, maafkan kami, kalau begitu. Ayo duduk, Miharu.” Takahisa berjalan maju terlebih dahulu, menarik keluar kursi Miharu untuknya.

“…Ya. Terima kasih.” Miharu mengangguk dengan wajah yang sedikit bermasalah, berjalan ke kursi.

“Ini dia, Nona Satsuki.” Rio juga berdiri untuk menarik kursi Satsuki untuknya.

“Terima kasih, Haruto.” Satsuki tertawa kecil saat dia duduk.

Begitu Takahisa duduk di kursinya, dia menoleh ke Lilianna. “Jadi kamu juga ada di sini, Lily. Tapi bagaimana kelompok ini berkumpul bersama seperti ini? Bahkan Putri Christina dan Putri Flora ada di sini …”

“Ah, saya juga sedikit penasaran tentang itu. Hanya 30 menit telah berlalu sejak Haruto meninggalkan ruangan bersama Putri Lilianna …” Satsuki segera melompat ke topik itu.

“Setelah Sir Haruto dan saya menuruni tangga menara, kami bertemu dengan Putri Christina dan Putri Charlotte yang berbicara bersama. Saat itulah kami memutuskan untuk minum teh,” jawab Lilianna dengan senyum lembut.

“Kami baru saja berbicara tentang Sir Haruto sekarang,” Charlotte menjelaskan kepada Satsuki dan yang lainnya.

“Hmm, tentang Haruto, katamu …” Satsuki memandangi Rio yang duduk di sampingnya dengan penuh minat.

“Hehe, apakah kamu tertarik?” Charlotte terkikik nakal.

“Baiklah. Bukankah kamu juga, Miharu?” Satsuki tidak sepenuhnya menentang gagasan itu, mengangguk sebelum melihat Miharu di sampingnya.

“… Ya, saya penasaran.” Miharu mengangguk dengan tegas, menatap erat ke Rio di sisi lain Satsuki. Tapi Rio sepertinya merasa sedikit canggung, karena dia menghindari pandangan Miharu.

Minat Satsuki dan Miharu tertarik pada Rio, sedangkan Takahisa tampak sedikit pahit dan tidak senang. Ketika Lilianna

memperhatikan hal itu, matanya yang melebar mengalir dengan sedikit kesedihan.

Pada saat yang sama, Flora tampaknya prihatin dengan Rio dan kakak perempuannya Christina, ketika dia melirik di antara mereka. Christina tampaknya memperhatikan tatapan adik perempuannya, tetapi sengaja memilih untuk melihat ke arah lain. Charlotte dengan hati-hati mengamati semua itu.

Aku punya firasat Sir Takahisa menggoda Nona Miharu di perjamuan tadi malam, tetapi sepertinya Nona Miharu tidak mengembalikan perasaan itu. Tetapi Nona Miharu jatuh cinta pada Sir Haruto, dan meskipun Sir Haruto telah memperhatikan hal ini, untuk beberapa alasan, ia berusaha menjaga jarak. Tidak, mungkin dia khawatir tentang itu? Dan, akhirnya, Putri Flora tampaknya memegang beberapa perasaan terhadap Sir Haruto, tetapi Sir Haruto tidak memikirkannya. Oh, betapa aku menantikan jamuan malam ini. Mulut Charlotte berkedut pelan.

Chapter 2: Banquet Day 3

Malam itu, Rio sekali lagi mengenakan pakaian formal untuk menghadiri malam ketiga perjamuan. Karena perkenalan telah selesai dalam dua hari pertama, tidak ada perkenalan yang diseret keluar dari kerajaan dan bangsawan masing-masing kerajaan, yang memungkinkan upacara pembukaan selesai dengan cepat.

Dari lantai atas aula, Francois menatap para hadirin di lantai venue. Acara dimulai dengan sambutan resmi. “Semuanya, terima kasih sudah berkumpul. Sementara gangguan semalam sangat disayangkan, dalang belum diidentifikasi karena penyerang yang ditangkap semua melakukan bunuh diri. Untungnya, tidak ada korban di antara para hadirin, yang memungkinkan kita untuk melanjutkan dengan aman malam terakhir perjamuan ini. Untuk itu, kita sangat diberkati.”

“Malam ini, aku akan memperkenalkan dua tokoh pemberani yang berkontribusi cemerlang untuk itu. Satu menggunakan busur ilahi dengan terampil untuk mengalahkan dua penyerang dalam sekejap mata: Rui Shigekura. Yang lainnya adalah Haruto, yang mengalahkan enam penyerang dalam sekejap. Kalian berdua, melangkah maju,” kata Francois, mengundang Rio dan Rui maju. Begitu mereka berdua berdiri berdampingan, para hadirin di aula menunggu kata-kata selanjutnya dari Francois.

“Baik Rui dan Haruto cukup sederhana, begitu. Rui menegaskan bintang pertemuan malam itu adalah murni Haruto, dan menerima medali yang sedikit untuk hadiahnya. Haruto menolak untuk menerima hadiah sama sekali, meskipun merupakan benteng terakhir yang mengusir enam penyerang. Dia menolakku dengan terus terang, bahkan aku terkejut.” Francois terkekeh mendengarnya, menyebabkan tempat itu terkekeh bersamanya.

“Namun, kami akhirnya memutuskan sesuatu. Mempertimbangkan kontribusinya yang besar pada

pertahanan kota kunci kerajaan kita, Amande, serta menyelamatkan Putri Flora dan Liselotte Cretia kerajaan kita sendiri, aku telah memberikan Haruto dengan gelar ksatria kehormatan.”

Aula langsung berdengung. Di antara mereka adalah orang-orang yang telah menghadiri audiensi di mana Rio ditunjuk sebagai ksatria kehormatan, mereka yang telah mendengar desas-desus dengan cepat, dan mereka yang tidak tahu — tapi itu masih berita mengejutkan bagi mereka semua. Mereka hanya bisa membicarakannya sendiri.

“Diam! Mohon diam!” Suara ksatria pria yang memimpin upacara bergema melalui aula, segera membungkam obrolan itu.

“Izinkan aku untuk memperkenalkannya sekali lagi. Pria yang telah ditunjuk sebagai ksatria kehormatan kerajaan kita pada hari ini, Ksatria Hitam: Haruto Amakawa.” Francois mengangkat suaranya lebih keras dan memperkenalkan Rio, yang berdiri di sampingnya, ke keluarga bangsawan di aula.

Rio, mengenakan pakaian formal, meletakkan tangan di dadanya dan membungkuk hormat. Aula bertepuk tangan.

“Untukku. Sebagai langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya, setelah melihat kecakapan militer seperti itu di tempat seperti itu, saya tidak punya pilihan selain menerima keputusan ini dari Yang Mulia.”

“Ya, cara dia bertarung semalam sangat indah.”

“Meski begitu, untuk ditunjuk sebagai ksatria kehormatan pada usia itu ... Dia seharusnya menjadi yang termuda dalam sejarah, bukan?”

Para tamu di lantai pertama aula bertukar kata-kata seperti mereka menatap Rio. Pada saat yang sama, di lantai atas, para pahlawan dari setiap kerajaan dan mitra mereka semua berdiri mengawasi punggung Rio.

Ksatria Hitam ... Ugh. Tidak peduli berapa kali aku mendengarnya, kedengarannya kekanak-kanakan. Aku akan menggeliat malu jika mereka memberikannya kepada ku... Sialan, sebagian dariku berpikir itu keren pada saat yang sama! Hiroaki mengerutkan kening pada pikirannya yang bertentangan. Dia mendapati gagasan memproklamirkan diri sebagai Ksatria Hitam sangat memalukan, tetapi dia iri dengan perhatian yang dikumpulkan pada Rio.

Ketika dia memikirkan dirinya sendiri, tepuk tangan di aula berhenti.

“Ah, benar juga. Aku harus memperkenalkan mitra dari masing-masing pahlawan kerajaan, termasuk Haruto. Semuanya, bisakah kalian melangkah maju? ” Francois mengundang para pahlawan yang tersisa dan rekan-rekan mereka untuk mendekat, sehingga mereka bisa berdiri di depan para hadirin di aula.

“Karena malam kedua perjamuan ditangguhkan di tengah jalan, mereka akan hadir dalam pasangan yang sama. Kalian bisa mengatasinya dengan itu dalam pikiran.” Dengan kata lain, mitra Rio adalah Satsuki dan Charlotte, mitra Takahisa adalah Lilianna dan Miharu, mitra Hiroaki adalah Flora dan Roanna, dan mitra Rui adalah Christina.

“Hehe, pakaian formalmu terlihat bagus padamu lagi hari ini, Haruto.” Satsuki berdiri di sebelah Rio dan memujinya dengan tawa kecil.

“Aku setuju. Aku hampir ingin melupakan posisiku dan mengikutimu sepanjang malam,” Charlotte berbisik kepada Rio di seberang Satsuki.

“Hahaha ... Terima kasih banyak.” Senyum Rio berkedut samar ketika dia mengucapkan terima kasih.

“...” Miharu menyaksikan Rio bercakap-cakap dengan mereka dengan akrab dengan kerutan frustrasi. Takahisa memperhatikan Miharu melakukannya, dan dengan erat mengepalkan tinjunya.

“Sekarang, aku yakin banyak dari kalian tidak bisa bersosialisasi karena keributan tadi malam. Baik interior maupun eksterior venue telah memiliki keamanan yang diperkuat, sehingga tidak akan ada lagi penjahat yang menyusup. Yakinlah semuanya. Ini mengakhiri salamku, sesingkat mungkin. Dengan ini, upacara pembukaan telah selesai.” Francois akhirnya mengumumkan dimulainya malam ketiga perjamuan. Tepuk tangan menggema di aula sekali lagi, para hadirin bersiap untuk memanfaatkan acara sosial yang berharga ini tempat para pahlawan dari berbagai kerajaan berkumpul. Namun, di antara mereka, seorang pria mencibir dingin pada dirinya sendiri.

Yah, tidak peduli seberapa berhati-hati mereka malam ini, tidak ada yang akan terjadi. Itu adalah duta Kekaisaran Proxia, Reiss, yang bersembunyi di kerumunan sebagai salah satu pembantu Putri Pertama Sylia Kerajaan Rubia.

Sylvie dan bawahannya tersebar di sekitar Reiss, dengan gugup mengawasinya untuk setiap gerakan aneh. Namun, Reiss tidak berniat melakukan hal seperti itu ketika dia dengan berani menatap Rio di lantai atas.

Haruto Amakawa, hm? Menurut Lucius, namanya adalah Rio, tapi ... Itu benar, nama yang sama dengan anak yatim piatu yang membuat Charles melarikan diri untuk mendapatkan uangnya di Kerajaan Beltrum, pikir Reiss, nyengir menakutkan.

“Cih ... menjijikkan.” Sylvie memperhatikan Reiss dengan ekspresi pahit di wajahnya.

“Oh? Malam baru saja dimulai, tetapi Anda tampaknya tidak terlalu senang, Yang Mulia,” kata Reiss polos, menangkap ekspresi Sylvie dari sudut matanya.

“Hmm ...” Sylvie memalingkan hidung dan mendengus.

“Ya ampun, sepertinya saya masih dicurigai karena gangguan tadi malam ...” Reiss mengangkat bahu dengan berlebihan.

Terlepas dari segalanya, aku berterima kasih kepadamu, Yang Mulia. Mempertimbangkan kegunaanku, aku benar-benar akan menahan diri untuk tidak melakukan apa pun malam ini. Dia menyeringai.

“Bukan niatku untuk membuatmu marah lebih dari ini. Untuk menghapus kecurigaanmu, saya akan menempel di sisi seperti bunga wall sepanjang malam. Jika Anda ingin melindungiku, jangan ragu untuk melakukannya,” kata Reiss dramatis. Dia kemudian mengambil beberapa langkah ke depan, sebelum berbalik dengan pandangan yang bertanya apa yang akan dia lakukan.

“Kalian semua, ikuti dia.” Sylvie menggertakkan giginya saat dia memerintahkan pengawalnya di sampingnya untuk menemani Reiss.

◊ ◊ ◊

Sekitar sepuluh menit setelah pesta dimulai, Duke Huguenot datang ke Rio, yang masih di lantai atas aula. Dia ditemani oleh sejumlah pria dan wanita bangsawan.

“Selamat atas pengangkatanmu sebagai ksatria kehormatan, Haruto. Tidak, saya harus memanggil Anda Sir Amakawa sekarang ... Selamat, Sir Amakawa,” Duke kepada Rio, mengoreksi dirinya sendiri.

“Terima kasih atas kata-kata baikmu,” jawab Rio sambil membungkuk.

“Saya berdoa agar Anda akan selalu diberkati. Semoga persahabatan kita berlanjut lama ke masa depan.” Duke Huguenot mengulurkan tangannya agar Rio menjabatnya.

“begitu juga saya.” Meskipun Rio lebih suka tidak ada hubungannya dengan orang-orang Kerajaan Beltrum, dia menerima jabat tangan dengan senyum sopan.

“Terima kasih. Saya menantikannya. Sekarang, mengesampingkan itu, saya mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Sir Amakawa serta Nona Satsuki dan Putri Charlotte beberapa kali dalam dua hari terakhir ini. Jika Anda tidak keberatan, bolehkah saya memperkenalkan Anda kepada beberapa bangsawan dari Restorasi sekali lagi?” Duke Huguenot bertanya, dengan cerdik memasukkan Satsuki dan Charlotte ke dalam permintaannya.

Sebagai catatan, memperkenalkan diri kepada orang yang statusnya lebih tinggi berkali-kali dianggap tidak sopan. Namun, selama acara dengan banyak peserta, dapat diterima untuk melakukannya beberapa kali tergantung pada statusmu sendiri. Orang yang berstatus lebih tinggi tidak bisa diharapkan untuk mengingat semua orang hanya dengan satu pertemuan, jadi mereka juga lebih suka disambut berkali-kali.

“Tentu saja, kami tidak keberatan sama sekali. Benar kan, Nona Satsuki? ” Charlotte menerimanya dengan senyum cerah.

“Iya.” Satsuki mengangguk tanpa tanda-tanda negatif, tampaknya terbiasa dengan proses itu. Dia mungkin sudah terbiasa dengan situasi ini karena hidupnya di Bumi sebagai putri keluarga kaya, atau mungkin tiga hari terakhir jamuan makan telah membantunya menjadi terbiasa.

“Terima kasih. Majulah, semuanya.” Duke Huguenot menunduk dengan hormat sebelum mengundang para bangsawan di belakangnya maju. Yang pertama mendekati adalah bangsawan yang tampaknya menjadi kepala rumah mereka, dan mereka mulai memperkenalkan diri. Tepat di sebelah mereka ada putri-putri mereka, yang berdiri di sana dengan anggun.

Orang-orang itu telah dipilih dengan cermat oleh Duke Huguenot untuk kehadiran mereka, jadi mereka semua memiliki keterampilan berbicatya yang luar biasa. Percakapan berangsur-angsur terpecah, meninggalkan Satsuki, Charlotte, dan Rio untuk menangani kelompok masing-masing.

Setelah beberapa saat, kedua bangsawan yang telah berbicara dengan Rio menuju ke Satsuki dan Charlotte, meninggalkan Rio dalam keadaan tanpa mitra percakapan.

“Anda juga bisa menyapa Haruto,” kata Duke Huguenot, mendekati Rio dengan putri-putri bangsawan Restorasi. Para wanita semuanya berusia awal hingga pertengahan remaja dan berjalan lebih dekat ke Rio dengan langkah kaki gugup.

“...Senang bertemu denganmu. Saya Haruto Amakawa. Merupakan suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda. Jika Anda mau, bisakah Anda memperkenalkan diri kepada saya?” Rio merasa sedikit tidak nyaman di bawah tatapan sekelompok gadis, tetapi dia menyapa mereka dengan senyum ramah di permukaan. Kedua gadis dari rumah peringkat tertinggi berbicara terlebih dahulu.

“Senang bertemu denganmu. Saya Elise dari keluarga Count Brandt.”

“Saya Dorothea, dari keluarga Pangeran Albert.”

Hah? Kedua ... Nama dan wajah kedua gadis di hadapannya memberi Rio perasaan deja vu. Tentu saja mereka akan melakukannya; mereka adalah mantan teman sekelasnya di Royal Academy. Elise bahkan berada di pasukan yang sama dengan dia di latihan luar ruang di tahun keenam mereka. Namun, dalam hampir empat tahun mereka tidak bertemu satu sama lain, mereka telah kehilangan banyak struktur wajah kekanak-kanakan mereka, menjadi wanita dewasa. Tak satu pun dari mereka yang menyadari bahwa Haruto Amakawa adalah Rio.

“Senang berkenalan denganmu.” Begitu Rio menyadari dari mana dia mengenal mereka, ekspresinya menegang sejenak, sebelum dia menjawab dengan senyum ramah. Setelah itu, gadis-gadis lain terus memberikan perkenalan sederhana tentang diri mereka kepada Rio, yang menerima mereka semua secara ramah.

Semua gadis, termasuk Elise dan Dorothea, menatap Rio dengan penuh perhatian. Mereka semua adalah wanita cantik yang bergerak dengan anggun dan berbicara dengan rendah hati, tetapi Rio tahu betapa jahatnya kepribadian mereka selama masa sekolah mereka, dan harus tetap fokus untuk menghentikan wajahnya agar tidak berkedut.

... *Hm?* Pada saat itu, Rio melakukan kontak mata dengan Flora, yang telah bergerak bersama dengan Hiroaki dan Roanna di tempat lain di lantai atas aula. Dia memiliki ekspresi yang bertentangan karena melihat Rio berinteraksi dengan gadis-gadis yang pernah menjadi teman sekelasnya dan mengalihkan pandangannya dengan canggung ketika mereka bertemu.

Rio menghela nafas ketika dia memalingkan muka dari Flora. Dia melirik Miharu, yang bersama dengan Takahisa dan Lilianna di bagian lain ruangan itu. Tetapi pada saat itu, gadis terakhir telah selesai memperkenalkan dirinya kepada Rio, jadi dia menarik perhatiannya kembali ke pembicaraan yang sedang berlangsung.

“Terima kasih telah memberitahuku nama anda. Saya pasti akan mengingatnya,” kata Rio, membuat para gadis berseri-seri. Pada saat itulah Charlotte menyelesaikan percakapannya dengan para bangsawan dan berjalan bersama Satsuki.

“Sir Haruto, jika anda sudah selesai menyapa, bagaimana dengan tarian itu dengan Nona Satsuki dan aku? Kita tidak bisa melakukannya saat malam terakhir karena para penyusup yang nakal itu.” Charlotte melingkarkan lengannya melewati tangan Rio dan menatap wajahnya dengan memohon.

“Ya, tentu saja,” Rio mengangguk sambil tersenyum masam. Dia merasa agak tertekan setelah berurusan dengan mantan teman sekelasnya, jadi dia bersyukur atas alasan untuk pergi. Gadis-gadis itu tampak seperti mereka masih ingin berbicara dengan Rio, tetapi ...

“Baiklah, semuanya. Maafkan kami.” Charlotte memanfaatkan posisinya sebagai seorang putri dan mengucapkan selamat berpisah kepada Duke Huguenot dan orang-orangnya, menarik Rio dengan mudah.

Satsuki berbicara dengan pelan setelah mereka berjalan agak jauh. “Kamu benar-benar populer, Haruto ...”

“Tentu saja. Selain para pahlawan, Sir Haruto sedang mengumpulkan perhatian terbesar saat ini. Penampilannya seperti apa adanya, dan kemampuannya yang luar biasa telah terbukti semalam. Duke Huguenot juga paling licik. Aku yakin dia berharap bahwa salah satu dari gadis-gadis itu akan menarik perhatian Sir Haruto,” Charlotte bergumam dengan tampang cemberut yang manis.

“Hmm. Dan? Apa ada di antara mereka yang melakukan hal itu, Haruto?” Satsuki bertanya sambil melirik.

“Apa?”

“Apakah kamu tidak mendengarkan? Kami sedang berbicara tentang apakah ada gadis yang menarik perhatianmu.”

“Saya terlalu tidak layak untuk mempertimbangkan hal seperti itu ... Dan saya masih belum mengenal mereka dengan baik sejak awal.” Rio memilih kata-katanya dengan hati-hati. Itu akan menjadi kebohongan untuk mengatakan bahwa memang ada, tetapi jujur dengan menjawab bahwa tidak ada yang bisa membuatnya tampak dangkal dan memperburuk hubungan mereka.

“Hehe, jawaban yang seperti Haruto.” Satsuki tampaknya menemukan itu lucu, saat dia terkikik pada dirinya sendiri. Haruto

memiringkan kepalanya dengan bingung, tidak yakin apa yang akan dianggap tipikal baginya.

“Jika Sir Haruto menginginkannya, Ayah pasti akan memberimu banyak wanita yang cocok, jadi jika anda membutuhkan bantuan di departemen perkawinan, katakan saja. Nah, jika Anda sudah memiliki seseorang dalam pikiran, maka tidak perlu lagi mengatakan …” Kata Charlotte, dengan santai melihat antara Rio dan Satsuki.

“Saya sudah menjawab ini sebelumnya, tetapi saya tidak memikirkan orang seperti itu,” jawab Rio lembut.

“Hmm …” Satsuki bergumam dalam kontemplasi, melirik Rio.

“Perkawinan berbicara di samping, saya diyakinkan untuk mendengar itu. Tidak ada gunanya meminta tarian dari seorang pria dengan wanita lain dalam pikiran. Ini berarti tidak ada yang menghalangi nona Satsuki dan aku untuk menari denganmu. Kami permisi dengan dalih menari, jadi bagaimana kalau kalian pergi duluan? Aku akan mengambil giliran setelah Nona Satsuki,” Charlotte tersenyum ramah. Rio secara alami memandang ke arah Satsuki, yang melirik ke arahnya.

“Kalau begitu, boleh saya minta satu lagu darimu, Nona Satsuki?” Rio bertanya dengan anggun, tersenyum lembut.

“…Oke, baiklah. aku kira.” Satsuki mengangguk, terlihat sedikit malu. Mereka pindah ke ruang dansa di lantai pertama aula bersama dengan Charlotte.

“Ooh! Nona Satsuki menari dengan Sir Amakawa! ”

“Apa? Aku tidak bisa melewatkannya.”

Orang-orang mulai berkumpul di sekitar mereka, merasakan bahwa dua orang yang paling banyak dibicarakan akan menari. Rio dan Satsuki menunggu lagu sebelumnya berakhir sebelum melangkah

ke lantai dansa, sementara Charlotte berdiri bersama yang lain menunggu tarian di samping.

Dibiarkan sendiri, Rio dan Satsuki keduanya mengambil posisi dan membawa tubuh mereka berdekatan.

“Ah, asal tahu saja, aku punya pengalaman dengan tarian formal di Bumi, tapi tarian sosial di sini anehnya lambat. Rasanya agak melekat, seperti kamu menghabiskan banyak waktu menatap pasanganmu. Jadi, aku tidak terlalu terbiasa dengan tarian di sini. Bisakah kamu memimpin?” Satsuki bertanya sambil menatap wajah Rio.

“Tentu, saya tidak keberatan. Tapi saya sendiri tidak terlalu baik.”

“Hah, benarkah? Kamu biasanya dapat mengetahui siapa yang tidak baik sejak kamu masuk ke posisi itu, jadi aku pikir kamu adalah salah satu orang yang lebih baik di luar sana ...”

“Saya hanya berlatih sedikit di masa lalu, dan semua yang kulakukan dalam persiapan untuk perjamuan ini adalah mengulasnya,” jawab Rio.

“Hmm. Nah, kamu memiliki semacam pelatihan dalam seni bela diri dan rasa keseimbanganmu sempurna, jadi mungkin itu tercermin dalam tarianmu.”

“Kalau begitu, bukankah anda akan dianggap baik juga? Anda juga belajar sesuatu, bukan? Saya bisa tahu dari cara Anda berjalan.”

“Ya. Aku belajar kendo dan naginata, juga karate dan aikido untuk pertahanan diri. Bagaimana denganmu, Haruto? Aku tidak bisa mengatakan berdasarkan apa yang kulihat dari pertarunganmu tadi malam ... Apakah itu jujutsu? ”

“Amakawa Haruto mempelajari gaya seni bela diri kuno yang diturunkan. Awalnya merupakan jujutsu yang dipengaruhi oleh seni

bela diri Tiongkok pada periode Edo, tetapi setelah itu, ia secara luas dipinjam dari teknik domestik dan asing hingga menjadi gaya tersendiri. Meskipun orang-orang yang menggunakannya hampir tidak dikenal.”

“Hah … Kedengarannya menarik. Mungkin aku akan meminta untuk bertanding denganmu dengan itu suatu hari.” Satsuki menyerangai dengan berani, gaya seni bela diri Rio telah menarik minatnya.

“Jika kita punya kesempatan, tentu saja.” Rio terkekeh.

“Bicara soal peluang, ini kesempatan bagus untukku bertanya — kamu bilang pada Miharu bahwa dia tidak boleh tinggal bersamamu, kan?” Satsuki bertanya, tiba-tiba mengganti topik pembicaraan. Mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara sendiri, jadi dia pikir ini adalah waktu yang tepat.

“Iya. Berapa banyak yang dia katakan padamu?” Rio menjawab dengan suara tenang.

“Tidak ada yang detail. Dia terlihat benar-benar bertentangan, jadi kupikir akan lebih baik untuk hanya bertanya langsung kepadamu— tidak apa-apa?” Satsuki bertanya, memperhatikan wajah Rio.

“Saya tidak keberatan. … Lagu ini akan segera dimulai, jadi mari kita lanjutkan selagi kita berdansa.” Ekspresi Rio berkabut perlahan ketika dia menyela dirinya sendiri. Lagu segera dimulai, dan Rio dan Satsuki mulai menari.

“Jadi, mengapa menurutmu dia lebih baik menjauh darimu? Kamu mengerti bahwa Miharu ingin bersamamu, kan?” Begitu mereka mulai menari, Satsuki membuka mulutnya tanpa menunggu Rio berbicara lebih dulu. Dia memejamkan mata sejenak, sebelum segera memberikan jawaban yang membenci diri sendiri.

“…Itu karena saya orang yang tidak berguna, kurasa.”

“... Tidak ada gunanya? Kamu? Itu tidak benar.” Satsuki memandang Rio dengan putus asa, seolah-olah dia tidak percaya apa yang dikatakannya.

“Saya cukup bagus dalam menjaga penampilan. Ada hal-hal yang akan selalu tidak sesuai antaraku, yang lahir dan besar di dunia ini, dan Miharu, yang lahir dan besar di Jepang.”

“Jadi maksudmu kamu menyembunyikan hal-hal yang tidak kompatibel itu?”

“Betul sekali.” Rio bergerak dengan elegan saat dia memimpin Satsuki melalui tarian, mengangguk segera.

“Selalu tidak cocok, ya ...” Satsuki bergumam dengan ragu. Dia menatap Rio yang menunjukkan bagaimana menurutnya mereka harus tetap bersama, jika itu yang diinginkan Miharu.

“Misalnya, jika kamu mengetahui bahwa seorang teman dekatmu telah membunuh seseorang sebelumnya, sedang mencoba membunuh seseorang untuk balas dendam pribadi sekarang, dan telah melakukan banyak kejahatan di masa lalu, apa yang akan kamu pikirkan?” Rio bertanya dengan suara rendah, tampak agak canggung.

“Apakah kamu ... mengacu pada dirimu sendiri?” Satsuki tersentak. Tubuhnya hampir menegang sebagai tanggapan, tetapi anggota tubuhnya terus bergerak karena kepemimpinannya.

“Dia harus menganggapku sebagai orang yang berbeda. Amakawa Haruto sudah mati. Bahkan jika Miharu mencari Amakawa Haruto di dalam diriku, aku tidak akan bisa menjadi pria itu. Dia pasti akan membandingkan kita berdua, bahkan jika dia sendiri tidak menyadarinya.”

Dan bukankah itu hanya menyakitkan bagi kita berdua? itulah yang disiratkan Rio. Dia mungkin terikat oleh pemikiran bahwa Amakawa Haruto adalah satu-satunya yang layak berdiri di samping Miharu.

“Itu sebabnya kamu pikir dia lebih baik jauh darimu?” Satsuki mengambil nafas goyah dan bertanya, suaranya sedikit bergetar.

“Ya,” Rio menegaskan, pelan tapi tegas.

“... Aku ingin mengatakan sesuatu tentang itu, tetapi aku tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat. Aku tidak berpikir aku bisa mengatakan bahwa apa yang kamu katakan itu sepenuhnya salah ... Tapi itu jelas masuk akal untuk kesalahan.” Satsuki menelan kembali perasaan pahit yang dimilikinya, suaranya bernada marah.

“Betapa kasarnya.” Jawaban Rio agak mengelak.

“Jelas sekali. Ini bukan topik untuk dibahas di sini, jadi aku tidak akan mengorek lebih jauh. Tapi aku tidak berpikir ada yang tidak kompatibel antara kalian berdua. Jadi jangan terburu-buru memutuskan hal-hal untuk orang lain.” Satsuki tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke wajah Rio, mengancam ketika dia mencuri ujung tarian. Mereka tetap berpose untuk sesaat, saling memandang.

“Haha ...” Ada sedikit bayangan di wajah Rio saat dia terkekeh.

“... Caramu tidak akan dengan patuh mengatakan ya menunjukkan seberapa keras kepalanya dirimu, juga, ya?” Satsuki menatap tajam ke arah Rio.

“Mungkin. Ngomong-ngomong—“ Rio mengakui kata-katanya sebelum melihat sekeliling di sekitar mereka.

“Apa?” Satsuki mengerutkan kening, tampak curiga.

“Kita sepertinya telah mengumpulkan terlalu banyak perhatian. Mungkin kita harus melepaskan diri dari pose ini.” Rio berkata kepada Satsuki dengan tawa paksa.

“Hah...?” Mata Satsuki melesat dari kiri ke kanan saat dia mengamati sekeliling mereka.

“Ya ampun, betapa bergairahnya …”

“Ya, Nona Satsuki kadang-kadang bisa sangat berani.”

“Pemandangan yang sangat menarik.”

Pandangan bangsawan yang berkumpul di sekitar lantai dansa mengawasi Rio dan Satsuki dengan rasa ingin tahu karena seberapa dekat Satsuki membawa wajahnya ke wajah Rio, seolah-olah mereka akan berciuman. Itu pasti pemandangan yang sensasional.

“Apa …?!” Satsuki menjadi terdiam, memerah. Saat berikutnya, dia buru-buru menjauhkan wajahnya dari wajah Rio.

“Lagu itu masih diputar, jadi mari kita selesaikan tariannya.” Rio menduga menangguhkan tarian mereka pada saat ini hanya akan lebih mencurigakan, jadi dia melanjutkan memimpin Satsuki dalam gerak kaki yang ringan.

“Tu— H-Haruto!” Dengan suara yang pelan tapi melengking, Satsuki menolak dengan sekuat tenaga. Tetap saja, lengan dan kakinya mengikuti kaki Rio, bergerak bersamanya.

“Menghentikan tarian di sini hanya akan menarik lebih banyak perhatian.”

“Ya ampun!” Satsuki tampaknya masih merasa sedikit malu, membiarkan kepalanya sedikit miring ke bawah saat dia mempercayakan dirinya pada pimpinan Rio.

“Saya tidak menyangka anda adalah tipe yang gegabah,” kata Rio sambil tertawa.

“Sementara itu, kamu adalah tipe yang terlalu berhati-hati yang akhirnya tidak melakukan apa-apa.” Satsuki memalingkan hidungnya dengan gusar, pipinya masih merah.

“Mungkin.” Rio mengangguk, memberikan jawabannya dengan suara santai dengan senyum rendah hati. Satsuki tidak senang dengan jawaban itu, cemberut saat dia menatap Rio.



Setelah itu, Satsuki tidak banyak bicara karena malu. Namun, semakin dia menari, semakin dia tampak bersenang-senang hanya bergerak, dan ekspresinya perlahan melunak. Tak lama, lagu itu berakhir dan Rio dan Satsuki berhenti dengan pose akhir.

“Hah, itu menyenangkan. Terima kasih, Haruto,” kata Satsuki dengan senyum tulus.

“Setuju — terima kasih, Satsuki. Mari kita kembali ke Putri Charlotte.” Rio memegang tangan Satsuki dan mengantarnya kembali ke Charlotte. Charlotte tersenyum lebar ketika dia menyambut mereka kembali.

“Itu adalah tarian yang luar biasa, kalian berdua. Nona Satsuki tampak sangat menikmati dirinya sendiri. Menunjukkan sikap yang begitu berani... Oh, benar. Semua orang sepertinya tertarik melihat kalian berdua menari, jadi aku mengundang mereka untuk melihat lebih baik” kata Charlotte, memandang sekelilingnya. Di sekitarnya adalah Miharu dengan Takahisa dan Lilianna, Hiroaki dengan Flora dan Roanna, serta Rui dan Christina. Semua pahlawan yang menghadiri perjamuan telah berkumpul.

“I-Itu bukan percobaan ciuman, jadi sepertinya itu bukan pertunjukkan pacaran atau semacamnya! Jangan salah paham! Oke, Haruto ?!” Satsuki mencoba menjelaskan kesalahpahaman dengan bingung.

“Ya saya tahu.” Rio harus menarik diri dari kekuatan Satsuki yang luar biasa untuk mengangguk. Hiroaki, yang telah menyaksikan pertukaran itu dari samping, sangat terkejut sehingga dia harus mengambil waktu sejenak untuk menutup matanya.

“Tidak mungkin ... kehidupan nyata ... tsundere? Pfft, dan itu pasti wanita yang kurang ajar dari semua orang ... ” Hiroaki meringis, frustrasi pada dirinya sendiri karena menemukan pesona dalam tindakan Satsuki bahkan untuk sesaat. Di kedua sisinya berdiri Flora

dan Roanna, yang telah mendengar gumamannya, tetapi bingung seperti apa “tsundere kehidupan nyata” itu.

“Hehe, kamu sepertinya tidak menentang ide itu? Saya pikir kalian berdua akan cocok. Apakah Anda tidak setuju, Sir Takahisa?” Charlotte tersenyum ceria, sebelum tiba-tiba beralih ke alamat Takahisa.

“Y-Yah, umm ... Ya, mereka cocok satu sama lain. Satsuki tampak seperti sedang bersenang-senang dalam hidupnya.” Mata Takahisa mengembara ketika dia mencari jawaban, akhirnya mendarat di Miharu, yang sedang melihat antara Rio dan Satsuki dengan ekspresi yang agak bertentangan. Dia kemudian tersenyum dan mengangguk dengan cara yang hampir tampak seperti budak. “... Apakah Satsuki naksir Haruto, mungkin?” Memaksa hati nuraninya yang bersalah, dia memasang sikap tenang ketika dia membisikkan pertanyaan yang hanya bisa didengar Miharu.

“...” Miharu segera mengalihkan pandangannya dari Rio dan Satsuki. Dia tidak menanggapi pertanyaan Takahisa.

“Lihat? Bahkan Sir Takahisa, yang mengenal Nona Satsuki dengan sangat baik, mengatakan itu.” Charlotte senang menerima persetujuan yang dia cari dari Takahisa.

“Sudah cukup. Ayo, Char. Sekarang giliranmu untuk berdansa dengan Rio. Sudah mulai. Haruto, kamu berhenti berdiri dan mengawalnya dengan benar!” Satsuki menusukkan jarinya ke Rio dan mendesaknya untuk bergerak.

Rio mengangguk. “Bolehkah saya begitu berani untuk meminta kehormatan berdansa dengan Yang Mulia?”

“Tentu saja, itu akan menjadi kesenanganku.” Charlotte mengangguk dengan imut.

“... Hei, Miharu, bisakah kita juga ...”

“Miharu.”

Takahisa baru saja memutuskan untuk meminta tarian Miharu ketika suara Satsuki memotong dengan jelas bicaranya, menenggelamkannya.

“Ya apa?” Miharu memiringkan kepalanya ke arah Satsuki.

“Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu — sendirian. Bisakah kita melakukannya selagi Haruto dan Char menari? Lebih baik di suatu tempat di mana kita tidak akan diganggu.” Satsuki meminta waktu untuk berbicara dengan Miharu sendirian.

“Aku tidak keberatan, tapi ...” Miharu mengangguk ketika dia melihat wajah Satsuki.

“Betulkah? Lalu aku akan meminjam Miharu sebentar, Takahisa.”

“...Baik.” Meskipun mulut Takahisa sedikit berputar, dia berhasil mengumpulkan senyum dan mengangguk. Satsuki segera pergi dengan Miharu di belakangnya. Rio agak melirik ke belakang.

“Oh tidak, itu tidak akan berhasil, Sir Haruto. Kamu akan menari denganku, jadi kamu seharusnya hanya menatapku sekarang.” Charlotte tidak membiarkan sedikit pun luput dari perhatiannya, melingkarkan kedua lengannya di lengan kiri Rio dan menatapnya dengan cemberut yang menggemaskan.

“Maafkan tindakan saya. Sekarang saya akan mengantar Anda ke lantai dansa,” kata Rio, menawarkan tangan kanannya yang bebas ke Charlotte.

“Itu akan menjadi kesenanganku.” Charlotte meniru gerakan Rio, mengambil tangannya.

“Ah, benar. Aku juga tidak menari dua hari terakhir ini. Yah, aku kira ini adalah salah satu tugas seorang pahlawan. Haruskah kita pergi berdansa? ” Hiroaki secara dramatis mengumumkan.

“Kalau begitu, silakan pergi dengan Putri Flora.” Desak Roanna.

“Tentu. Selanjutnya, Roanna.” Hiroaki menyeringai puas.

“Sir Takahisa, apakah Anda ingin berdansa dengan saya?” Lilianna bertanya pada Takahisa, yang menatap Miharu dengan keterikatan yang melekat.

“B-Benar. Ya baiklah. Ayo pergi, Lily.” Takahisa tersentak kembali ke akal sehatnya dan menanggapi undangan itu dengan senyum paksa.

“Jika semua pahlawan lain menari dengan putri mereka, tidak sopan bagiku untuk tidak menawarkan di sini. Bolehkah saya minta satu tarian dengan Anda, Putri Christina?” kata pahlawan yang berafiliasi dengan Kerajaan Beltrum utama, Shigekura Rui.

“Ya, tentu saja,” Christina setuju dengan senyum ramah.



Setelah itu, para pahlawan dan putri dari masing-masing kerajaan turun ke lantai dansa, dan jumlah penonton semakin meningkat. Mereka yang telah menunggu tarian berikutnya di samping menahan diri dari mendekati, hanya menyisakan empat pasangan di lantai: Rio dan Charlotte, Takahisa dan Lilianna, Hiroaki dan Flora, dan Rui dan Christina.

“Astaga, kami bukan pameran yang dipamerkan.” Hiroaki melihat sekeliling para bangsawan yang mengelilingi tepi lantai dansa dan menyeringai nakal. Namun, apakah Flora mendengar pernyataannya atau tidak, dia tetap mempertahankan Rio dalam pandangannya ketika dia mulai berdansa dengan Hiroaki.

Rio, sementara itu, telah melakukan hal itu dengan Charlotte. "Hehe. Aku ingin tahu apa yang sedang dibahas Nona Satsuki dan Nona Miharu sekarang?" Charlotte mendekatkan tubuhnya ke tubuh Rio dan menatap wajahnya, nyengir ketika dia menanyainya.

"Tidak yakin. Siapa tahu?" Rio perlahan memiringkan kepalanya, memberikan respons paling alami.

"Oh? Kamu juga tidak tahu, Sir Haruto?" Charlotte menatapnya menggoda.

"Iya. Saya belum mendengar apa pun dari Nona Satsuki," jawab Rio segera.

"Tapi Nona Satsuki pergi untuk berbicara dengan Nona Miharu setelah dia berbicara denganmu, bukan? Kamu berbicara tentang sesuatu yang rahasia, hm?"

"Sesuatu yang rahasia, katamu?" Pengamatan Charlotte benar-benar tajam, tetapi Rio menepisnya dengan wajah poker.

"Ya, sesuatu yang rahasia." Charlotte berseri-seri dari telinga ke telinga. Setiap lelaki normal akan secara tidak sengaja merasakan jantung mereka berdetak kencang pada pesonanya yang menggemaskan, tetapi di balik penampilannya yang pas dengan usia adalah sekilas penggoda tersembunyi.

"Saya tidak bisa menawarkan apa pun hanya berdasarkan itu ..." Sama seperti Rio mengatakan itu, lagu dansa berikutnya dimulai. Maka, Rio mengakhiri pembicaraan di sana dan mulai memimpin Charlotte.

"Ada sesuatu yang meyakinkan tentang caramu memimpin," kata Charlotte, mengubah topik pembicaraan.

"Terima kasih atas pujiannya." Rio mengungkapkan rasa terima kasihnya hampir secara refleksif, menunggu Charlotte menjelaskan.

“Alasan mengapa Nona Satsuki tampaknya memiliki begitu banyak kepercayaan padamu mungkin karena rasa meyakinkan yang kamu berikan.”

“Saya ... tidak begitu yakin tentang itu. Saya percaya banyak kepercayaan adalah karena Miharu ada di sana ...” Rio memiliki ekspresi ragu ketika dia melangkah dengan lancar.

“Aku tidak percaya itu. Sementara kepercayaan yang dimiliki Nona Miharu dalam dirimu mungkin telah memainkan peran besar, apakah Anda bisa memenangkan kepercayaan Nona Satsuki dari sana sepenuhnya bergantung pada kepribadianmu sendiri, Sir Haruto. Hubungan dekat yang saudara lelaki saya Pangeran Michel menghabiskan beberapa bulan mampu dicapai olehmu hanya dalam tiga hari, setelah semua.” Memiliki kepercayaan diri Itulah pesan yang disampaikan Charlotte dengan jelas.

“Saya merasa terhormat,” jawab Rio singkat.

“Itu sebabnya aku hampir iri. Karena Nona Satsuki pastinya telah mengakui hal-hal kepadamu yang belum dia ungkapkan kepada kami. Jika aku memintamu untuk memberitahuku apa yang kamu dan Nona Satsuki bicarakan sekarang, kan?” Charlotte menatap wajah Rio, bertanya dengan sugestif. Dia mungkin mencoba untuk menyelidiki apa yang sedang dibahas Satsuki dengan Rio dan Miharu dari mata kerajaan, Rio curiga.

“...Mungkin.”

“Hehe. Sepertinya aku sudah membuatmu merasa waspada. Aku tidak memintamu untuk memberi tahuku tentang diskusi seperti apa yang kalian lakukan di luar pandangan kami. Aku akui aku sedikit penasaran, tetapi jika aku menanyakan hal itu kepadmu, itu akan menjadi peringatan. Desakanku hanya akan menyusahkanmu dan membuat marah Satsuki,” kata Charlotte, mengungkapkan niatnya.

“... Anda sangat berterus terang tentang ini.” Terlepas dari dari mana topik ini tiba-tiba berasal, topik ini sedang dibahas dengan sangat sedikit cadangan.

“Iya. Aku pikir aku memiliki pemahaman yang cukup baik tentang orang macam apa Nona Satsuki selama beberapa bulan terakhir ini. Dan aku tahu bahwa pikirannya masih disibukkan oleh kampung halamannya. Itulah tepatnya mengapa aku lebih dari sadar bahwa dia tidak sepenuhnya mempercayai kami, dan sekarang setelah Nona Miharu muncul, aku mengerti dia juga memiliki ketakutan seputar itu,” kata Charlotte dengan nada yang benar-benar sugestif, tersenyum nakal. Apa yang mungkin dia inginkan dengan membicarakannya? “Itu sebabnya aku percaya akan pantas untuk menjelaskan sikap kami kepadamu, sebagai seseorang yang dengan cepat menjadi lebih dekat dengan Nona Satsuki.”

“...” Sementara dia memikirkan hal itu, Rio tidak mungkin mempertanyakan sang putri sendiri, dan dia juga tidak ingin mengganggu kata-katanya, jadi dia tetap diam ketika menunggu kata-kata selanjutnya dari Charlotte.

“Sederhananya, kita sepenuhnya menyadari semua ketakutan Nona Satsuki dan berharap untuk membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Idealnya, kami ingin saling terbuka di antara kami, seperti bagaimana kamu dan Nona Satsuki sekarang. Untuk mencapai itu, kami bersedia melakukan banyak hal untuk kebahagiaannya,” kata Charlotte dengan ceria.

“Bahkan jika Nona Satsuki harus kembali ke dunianya sendiri suatu hari? Anda tidak akan keberatan itu?” Rio menyuarakan pertanyaan sebagai inti dari masalah ini.

“Iya. Karena itu kami ingin membentuk hubungan saling percaya yang solid lebih awal daripada yang lain, untuk mempersiapkan diri menghadapi saat itu. Sangat mudah untuk mengatakannya, tetapi langkah pertama menuju hal itu adalah untuk menjadi kurang waspada terhadap kita. Jika ada masalah, kami lebih

suka mendengarnya dengan jelas, karena itu akan jauh lebih membantu.” Alasan mengapa Charlotte tampak sangat percaya diri dengan kata-katanya mungkin karena tidak ada cara bagi Satsuki untuk kembali ke Bumi saat ini. Itu sebabnya sulit untuk menerima bahwa Kerajaan Galarc akan dengan sukarela mengirim Satsuki jika situasi seperti itu benar-benar terjadi.

Meski begitu, tampaknya memang benar bahwa mereka ingin membentuk hubungan yang baik dengan Satsuki. Dengan legitimasi takhta Kerajaan Galarc yang didirikan oleh otoritas Enam Dewa Bijaksana, mereka tentu ingin mempertahankan Satsuki dengan segala cara yang mungkin, karena seorang pahlawan adalah perwujudan dari kekuatan para dewa. Ini bisa dilihat dalam perawatan dari pihak Kerajaan Galarc sejak mereka tiba di kerajaan ini sampai sekarang.

Paling tidak, selama Satsuki tidak menyatakan keinginan untuk berafiliasi dengan kerajaan lain, mereka tidak akan melakukan apa pun secara terbuka untuk kehilangan kepercayaannya, dan mereka juga tidak akan mengancamnya untuk tetap bersama kerajaan, ya? Karena dia berusaha untuk menyebut Miharu, sepertinya dia tidak berniat menggunakan Miharu sebagai sandera untuk negosiasi saat ini. Ketika dia menyatakan ini dengan keras, sepertinya dia tidak punya niat untuk membalikkan sikap itu dan kehilangan kepercayaan Satsuki selama mereka bisa membentuk hubungan yang menguntungkan.

“Saya pikir itu pendekatan yang sangat masuk akal dan konstruktif, tetapi apa yang Anda ingin saya lakukan tentang itu?” Lagipula, Rio percaya kata-kata ini seharusnya diarahkan pada Satsuki, bukan dia.

“Tidak ada yang khusus. Aku akan senang jika kamu bisa dengan santai menyebutkan hal ini kepada Nona Satsuki, karena kamu berada dalam posisi yang jauh lebih menguntungkan di matanya, tetapi aku akan menyerahkannya pada penilaian mu sendiri.” Alih-alih membuat orang Galarc yang menyampaikan pesan,

jika disampaikan dari Rio, Satsuki lebih cenderung diyakinkan. Rio berpikir sejenak, sebelum menutup matanya dan mengangguk.

“...Saya mengerti. Saya akan menyampaikan pesannya.”

“Terima kasih banyak,” kata Charlotte riang, menarik tubuh Rio lebih dekat seolah memeluknya. Kemudian, dia mendekatkan wajahnya ke pipi dan telinga Rio.

“Ngomong-ngomong, aku juga berpikir sangat baik tentangmu. Bukan sebagai putri, tetapi secara pribadi,” dia berbisik. Ketika Charlotte mendekati pipi Rio, suara orang yang terengah-engah bergema di sekitar mereka dengan berisik. Meskipun begitu, itu tidak memiliki dampak sebesar ketika Satsuki mendekat seperti dia akan berciuman sebelumnya, dan dia segera memundurkan wajahnya, jadi perhatian hanya berlangsung sesaat.

“... Terima kasih atas kata-kata baiknya.” Rio menghela nafas dengan ringan, menunjukkan sedikit kelelahan mentalnya.



Sementara itu, Miharu dan Satsuki menyelinap keluar dari ruang perjamuan untuk mampir ke balkon yang digunakan sebagai tempat istirahat. Ada lima penjaga keamanan di samping pintu yang terhubung ke venue, tetapi selain itu sepi.

Malam itu sedikit dingin, dan dengan hadirnya para pahlawan dan keluarga kerajaan dari berbagai kerajaan, perjamuan itu adalah acara yang sempurna untuk membentuk hubungan pribadi, memastikan bahwa tidak ada yang akan mengunjungi tempat terpencil semacam itu.

“Aku berbicara dengan Haruto. Aku bertanya mengapa dia berpikir kamu lebih baik menjauh darinya. Dia benar-benar tak berdaya, bukan? Dan begitu keras kepala.” Satsuki menghela nafas dengan lelah.

“... Umm.” Miharu berkedip. *Apa yang mereka bicarakan?* Dia agak penasaran, tetapi terlalu takut untuk bertanya, meninggalkannya kehilangan kata-kata.

“Dia mengatakan ada hal-hal yang akan selalu tidak cocok di antara kalian berdua, karena dia lahir di sini saat kamu lahir di Jepang. Dia pikir kamu akan lebih baik menganggapnya sebagai orang yang berbeda, karena dia tidak bisa menjadi Amakawa Haruto yang kamu cari.” Satsuki cemberut, kata-katanya diwarnai dengan sedikit amarah.

“...” Miharu tetap diam, menggigit bibirnya.

“Miharu, kamu bilang pada Haruto bahwa kamu ingin tinggal bersamanya sebelum dia mengungkapkan masa lalunya, kan? Apakah kamu masih merasakan hal yang sama?” Satsuki bertanya, mengawasinya dengan cermat.

“...Iya.” Miharu berpikir lama sebelum mengangguk, memaksa kata-kata keluar. Keinginannya untuk tetap bersama Haruto masih benar. Satsuki pikir dia khawatir.

“Kalau begitu, izinkan saya menanyakan satu hal. Apakah orang yang kamu inginkan bersama pria yang dulu adalah Amakawa Haruto? Atau pria itu sekarang?” Satsuki bertanya, menatap lurus ke arah Miharu.

“Itu ...” Mata Miharu berputar dengan ketidakpastian.

“Kamu tidak tahu perasaanmu sendiri?” Satsuki memandang Miharu dengan ekspresi lembut.

“Aku tahu. Tapi aku tidak yakin apakah itu benar ...” Miharu berkata dengan lembut.

“...Maksudmu apa?” Satsuki memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Itu ... keduanya. Haru-kun yang aku tahu, dan Haruto saat ini. Aku tidak bisa menganggap mereka sebagai orang yang terpisah. Tapi itu berarti aku mencari Haru-kun dari Haruto, dan Haruto mengatakan itu tidak mungkin baginya ...” Miharu berkata dengan suara kaku, seolah dia menelan sesuatu yang pahit.

“... Pff— Hehehe, ahahaha. Jadi melihat.” Mata Satsuki melebar karena terkejut sebelum dia tertawa.

“A-Apa yang kamu tertawakan?” Miharu bertanya dengan bingung, bertanya-tanya apakah dia mengatakan sesuatu yang aneh.

“Maafkan aku. Hanya sedikit berbeda dengan yang kuharapkan. Kamu mengejutkanku.”

“Apa yang ... kamu harapkan?”

“Yah, kamu memutuskan untuk tetap dengan Haruto saat ini tanpa mengetahui apapun tentang situasinya, kan? Jadi aku pikir kamu telah membuat pilihan sejak awal, apakah Haruto adalah Amakawa Haruto di masa lalunya atau tidak. Tapi aku mengerti sekarang. Aku telah membagi mereka menjadi dua orang yang terpisah, tetapi bagmu, dia adalah orang yang sama, ya? Yup, aku pikir itu sangat baik untukmu. Kamu harus memiliki kepercayaan diri dan katakan padanya.”

Bagi Miharu, Rio saat ini adalah teman masa kecilnya Amakawa Haruto dan Haruto yang menyelamatkannya di dunia ini. Hanya itu yang ada di sana. Dengan itu, semua kekhawatiran Satsuki telah hilang. Dia berseri-seri cerah di Miharu.

“... Apakah kamu yakin? Tidakkah mencari Haru-kun yang aku tahu dari Haruto saat ini memaksakan keegoisanku padanya ...?” Rio telah menjelaskan bahwa dia tidak akan bisa menanggapi Miharu sebagai Amakawa Haruto. Jadi, bukankah hanya menyiksa Rio bagi Miharu untuk terus mencari Amakawa Haruto darinya? Itulah ketakutan yang dimiliki Miharu.

Karena itu, dia bertanya-tanya apakah hal yang benar untuk dilakukan adalah melihat Rio dan Amakawa Haruto saat ini sebagai orang yang terpisah dan memberi tahu Rio bahwa dia masih ingin tetap tinggal.

“Apa yang salah dengan itu? Keegoisan sebanyak itu baik-baik saja. Kamu siap menerima setiap sisi dirinya yang kamu lihat mulai sekarang sebagai dia dan Amakawa Haruto saat ini, bukan? Tanpa membandingkan keduanya.”

“...Iya.” Miharu mengangguk dengan tekad.

“Maka kamu seharusnya tidak menahan diri. Kamu harus menunjukkan kepadanya dengan jelas bahwa ketakutannya tidak berdasar.” Satsuki menunjuk tajam pada Miharu.

“Oke ...” Miharu mengangguk dengan senyum lembut.

Betul sekali. Ai-chan memberitahuku hal yang sama. Aku harus memberi tahu Haruto bahwa aku ingin tetap bersamanya dengan jelas, karena Haruto adalah orang yang sangat baik, tetapi sangat pengecut ... Dia mengingat percakapan yang dia lakukan dengan Aishia sebelumnya. Miharu tidak dapat terhubung dengan Aishia secara telepati pada akhirnya — dia membutuhkan Aishia untuk menghubungkan mereka terlebih dahulu. Satsuki masih tidak menyadari identitas Aishia sebagai roh dan praktis tidak ada kesempatan bagi Aishia untuk muncul di kastil, jadi mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbicara beberapa hari terakhir ini meskipun berada dalam jarak dekat. Tetap saja, Miharu ingin berbicara dengan Aishia sekali lagi, dengan benar.

“Aku akan mencoba berbicara dengan Haruto sekali lagi, dan membuat diriku jelas. Aku akan memberi tahu dia apa yang aku rasakan,” Miharu memutuskan.



Setelah Rio selesai berdansa dengan Charlotte, mereka mundur dari lantai dansa dengan tiga pasangan lainnya.

“Oh, benar, aku punya sesuatu yang ingin kutanyakan padamu” kata Shigekura Rui ketika dia mendekati Rio.

“Tentu, ada apa?” Rio menjawab dengan nada santai.

“Ini tentang nama keluargamu — Amakawa. Kedengarannya sangat mirip dengan bahasa tanah air kita sebelumnya. Kamu mengatakan itu adalah kata yang digunakan di tanah orang tuamu, bukan? Apakah kamu tahu di mana itu tepatnya?” Rui bertanya karena penasaran. Percakapan mereka mencapai Hiroaki dan Takahisa, yang mendengarkan dengan penuh minat juga.

“Apakah anda tahu tentang tanah yang disebut wilayah Yagumo, yang terletak jauh di timur sini? Saya diberi tahu bahwa orang tua saya lahir dan besar di sana.” Rio tidak repot menyembunyikan informasi tertentu, menjawab dengan jujur.

“Yagumo … Jika aku mengingatnya dengan benar, di sebelah timur wilayah Strahl adalah wilayah hutan belantara yang luas. Yagumo adalah tanah yang terletak lebih jauh di sana, saya percaya. Begitu ya … kupikir kata ‘Yagumo’ juga memiliki pelafalan Jepang. Jadi dari sanalah orang tuamu berasal,” kata Rui, menunjukkan pengetahuannya yang luas dalam pemahamannya.

“Anda pernah mendengarnya?” tanya Rio.

“Tempat seperti itu ada?” Rupanya ini adalah pengetahuan baru untuk Takahisa.

“Ah, itu kiasan umum yang digunakan dalam fantasi dunia lain. Ngomong-ngomong, aku pernah mendengar tentang tempat itu sebelumnya dan itu membuatku sedikit tertarik. Bukankah itu pedalaman terpencil yang bahkan tidak memiliki hubungan diplomatik yang tepat?” Hiroaki juga bergabung dalam percakapan itu, ketertarikannya meningkat.

“Sebenarnya, sebagai titik paling timur dari wilayah Strahl, Kerajaan Galarc kami secara resmi berkomunikasi dengan tempat di Yagumo yang bernama Rokuren melalui utusan selama beberapa dekade,” kata Charlotte, merujuk pada hubungan diplomatik antar kerajaan.

Rokuren ...? Rio bereaksi dengan tenang. Itulah kerajaan yang pernah berperang dengan Kerajaan Karasuki yang diperintah kakek-nenek Rio, menyebabkan orang tuanya meninggalkan tanah air mereka.

“Namun, perjalanan harus dilakukan dengan berjalan kaki, jadi kamu tidak pergi ke sana dengan harapan untuk kembali, tidak ada perkiraan berapa lama, dan tidak ada yang bisa diperoleh, jadi itu dianggap berisiko dengan tidak kembali dan dihapuskan dari generasi kakekku. Tidak ada catatan tentang utusan dari Rokuren selama seratus tahun pada saat itu.” Karena tidak ada cara untuk mengkonfirmasi apakah utusan telah tiba dengan selamat atau tidak, ada kemungkinan besar bahwa Kerajaan Rokuren menganggap perjalanan itu sia-sia juga.

“Tidak bisakah kamu melakukan perjalanan dengan kapal ajaib? Atau di laut? ” Takahisa bertanya-tanya dengan keras.

“Bepergian dengan pesawat akan membutuhkan sejumlah besar esensi sihir untuk memindahkan kapal yang tersihir, lebih dari yang bisa disediakan. Perjalanan laut terhalang oleh binatang buas yang berbahaya di perairan, sehingga tidak ada rute yang realistik. Hutan belantara dipenuhi dengan hewan-hewan berbahaya dari setengah naga hingga binatang buas, jadi meskipun ini jalan yang berbahaya, beberapa kali lebih baik daripada pilihan lain,” tambah Christina dalam percakapan.

“Bagian paling menakutkan dari rute laut adalah setengah naga raksasa yang disebut Ular Laut. Kerajaan kita dikelilingi oleh laut, sehingga industri perikanan kita makmur, tetapi dikatakan bahwa setiap tahun kita kehilangan beberapa kapal karena itu,” Lilianna

memberi tahu Takahisa tentang bahaya yang bepergian di rute laut. Pernyataannya adalah desas-desus, tentu saja, karena kapal yang tenggelam tidak kembali.

“...Ha ha. Sepertinya tidak ada rute realistik ke wilayah Yagumo, kalau begitu,” Takahisa menerima dengan senyum berkedut.

“Ya, itu dianggap sebagai tindakan bunuh diri. Fakta orang tuamu membuatnya di sini sangat mengesankan.” Hiroaki berkata kepada Rio, mengangkat bahu kecil.

“Saya setuju. Saya mendengar tentang wilayah Yagumo dari mereka ketika saya masih muda, dan pada saat itu saya tidak menganggapnya sebagai tempat yang jauh,” kata Rio.

“Oh, Nona Satsuki dan Nona Miharu telah kembali,” kata Charlotte. Begitu Satsuki masuk dalam jangkauan pendengaran, dia melihat sekeliling pada semua orang.

“Untuk apa semua orang berkumpul? Membahas sesuatu? ”

“Kami berbicara tentang bagaimana orang tua Sir Haruto datang dari wilayah Yagumo dan nama keluarga ‘Amakawa.’ Tampaknya, itu mirip dengan bahasa dunia tempat para pahlawan berasal,” kata Charlotte.

“Ah ...” Satsuki bergumam dan memandangi wajah para pahlawan dari Bumi. Sepertinya Rio telah mampu menghindari konotasi nama keluarganya dengan menggunakan wilayah Yagumo. Mereka tampaknya tidak mencurigainya dengan cara apa pun.

“Aku sedikit penasaran tentang tempat seperti apa wilayah Yagumo dan seperti apa orang-orangnya. Mungkin saja orang Jepang seperti kita dipanggil ke dunia ini di masa lalu dan mengembangkan peradaban di timur jauh,” kata Rui, melihat-lihat pahlawan lainnya. Itu adalah pemikiran yang tidak masuk akal, tetapi sebagai

orang yang datang dari Bumi sendiri, itu bukanlah pemikiran yang sepenuhnya tidak berdasar untuk dimiliki.

“Namun, tidak ada cara untuk mengkonfirmasi itu saat ini. Itu adalah tanah yang tidak relevan dengan pemanggilan kita, mungkin. Tidak ada yang tahu apakah perlu mengambil risiko bahaya untuk pergi ke sana dan mengkonfirmasi,” Hiroaki setuju dengan dengungan penuh pertimbangan.

“Sakata secara mengejutkan realistik dalam cara berpikirnya,” Rui tertawa geli.

“Apa? Dan kamu hanya seorang romantis melamun, ya?” Dia tampaknya telah menyentuh saraf, ketika Hiroaki menjawab dengan dendam sarkastik.

“Hmm, aku bertanya-tanya?” Rui menepisnya dengan tenang. Satsuki memperhatikan mereka berdua dengan putus asa ketika udara berkembang menjadi sesuatu yang lebih bermusuhan.

“Haruto, bagaimana kalau kamu menari dengan Miharu?” dia tiba-tiba berkata kepada Rio dan Miharu. Miharu tersentak.

“...Tentu.”

“Ah! Miharu, maukah kamu menari denganku juga?” Takahisa tersentak, tumpang tindih dengan kata-kata Rio.

“Sir Takahisa adalah pahlawan dan itu tidak akan terlihat bagus untuk membiarkan rekannya meninggalkannya dan menari terlebih dahulu, jadi mungkin Sir Takahisa harus memiliki tarian pertama di sini,” saran Charlotte segera sambil terkikik.

“...Itu benar. Maka saya akan mendapat giliran nanti.” Rio membaca situasi dan merespons sesuai. Dengan saran Charlotte sebagai tindakan yang paling tepat secara sosial, toh tidak ada ruang untuk keberatan.

Miharu tampaknya mengerti itu juga, ketika dia tetap diam, menggigit bibirnya. Seolah-olah air dingin telah dituangkan ke situasi itu.

Aku harap kamu mengerti, Haruto. Kamu harus berdansa dengan Miharu nanti. Satsuki tidak mengatakan apa-apa, melotot ke arah Rio. Dia tersenyum canggung ketika dia merasakan tatapan Satsuki padanya.



Setelah obrolan mereka, Takahisa memimpin Miharu ke lantai dansa dengan gembira.

“Kita tidak harus menunggu di sini dengan cara orang lain, jadi mari kita menonton tarian di tempat lain,” saran Charlotte kepada Rio dan Satsuki. Mereka menarik perhatian para peserta yang berbicara satu sama lain di lantai pertama aula saat mereka berjalan agak jauh dari area tunggu lantai dansa. Mereka menemukan Liselotte yang mendapat perhatian dari banyak bangsawan. Charlotte memanggilnya dengan riang.

“Hei, Liselotte.”

“Halo, Putri Charlotte. Dan Nona Satsuki dan Sir Haruto juga,” jawab Liselotte dengan senyum lembut. Para bangsawan tampaknya memahami situasi dan tersebar seperti serangga. Mereka tidak memiliki keberanian untuk tetap kasar di hadapan tidak hanya seorang pahlawan dan sang putri, tetapi orang yang diumumkan sebagai ksatria kehormatan di perjamuan ini.

“Aku tahu kamu tanpa pasangan, seperti biasa. Setidaknya kamu memiliki Sir Haruto pada malam pertama ... Bukankah itu sebabnya kamu didekati oleh begitu banyak pria? Mereka memintamu untuk berdansa juga, aku yakin.” Charlotte memandang sekeliling pada para bangsawan yang mengawasi dari kejauhan dan berbicara dengan suara putus asa.

“Ahaha, saya bertanya-tanya,” jawab Liselotte dengan canggung.

“Betul sekali. Ini adalah kesempatan yang bagus — mengapa kamu tidak berdansa dengan Sir Haruto untuk satu lagu? kamu telah menghibur begitu banyak bangsawan sehingga kamu belum memiliki waktu untuk berdansa, bukan? Nona Satsuki dan aku mengambil alih sebagai mitra Sir Haruto untuk malam kedua dan ketiga,” kata Charlotte karena mempertimbangkan Liselotte, memandangi Rio untuk secara tersirat menyarankan dia mengajaknya berdansa.

“Jika Nona Liselotte bersedia, maka itu akan menjadi kesenangan saya,” kata Rio, mengikuti jejak Charlotte.

“Tentu saja, saya tidak punya alasan untuk menolak ... tetapi apakah anda yakin?” Liselotte menatap Satsuki dengan bertanya.

“Tentu saja. Aku dan Char sudah menari.” Meskipun dia mengangguk sambil tersenyum, suara Satsuki agak pasrah. Dia masih tampak sedikit tidak senang bahwa Rio telah melewatkannya dengan Miharu ke Takahisa dengan mudah sebelumnya. Walaupun begitu, Satsuki tidak cukup kekanak-kanakan untuk tidak melihat sekeliling mereka dan bertindak mencolok. Di permukaan, dia tersenyum ceria.

“Kalau begitu saya akan senang. Saya akan berada dalam perawatan Anda, Sir Haruto.” Liselotte menyeringai bahagia dan mengambil ujung gaunnya di kedua tangan, bertingkah pemalu dan anggun. Maka, mengikuti Satsuki dan Charlotte, diputuskan bahwa Rio akan menari bersama Liselotte, salah satu dari beberapa tokoh kunci Kerajaan Galarc.



Rio dan Liselotte menuju lantai dansa bersama, melewati Takahisa dan Miharu tepat pada saat tarian sebelumnya berakhir.

“Ah, Haruto.” Ketika Takahisa melihat Rio mengawal Liselotte, dia mengangkat tangan kanannya dan memanggil mereka. Dia tampak puas seperti yang dia pernah lihat sepanjang hari, mungkin karena dia baru saja selesai berdansa dengan Miharu. Sementara itu, bertentangan dengan Takahisa, ekspresi Miharu sedikit suram.

“Kalian berdua mengumpulkan semua perhatian aula,” kata Rio kepada Takahisa.

“Haha, tidak mungkin. Apakah kamu akan berdansa dengan wanita itu selanjutnya? Jika aku ingat, kami bertemu pada malam kedua ... Liselotte, kan?”

“Iya. Pernahkah Anda mendengar tentang dia? ”

“Dia menyapaku di malam kedua. Miharu juga mengatakan kepadaku bahwa Liselotte telah sangat membantu dia.” Sepertinya mereka berkenalan.

“Saya yakin Anda bertemu banyak bangsawan, jadi saya merasa terhormat bahwa Anda mengingat nama dan wajah saya, Sir Takahisa,” Liselotte terkikik dengan senyum menawan.

“Ahaha. Untuk beberapa alasan, aku selalu pandai mengingat gadis. Ups, aku seharusnya tidak menahan kalian lagi. Ayo pergi, Miharu.” Wajah Takahisa santai sebelum dia dengan cepat mengubah topik pembicaraan dan mencoba pergi bersama Miharu. Namun, Miharu tidak beranjak dari tempatnya, malah berbicara kepada Rio.

“Umm, apakah kamu punya waktu untuk berbicara nanti, Haruto?”

Rio berhenti sejenak, tetapi mengangguk. “...Ya tentu saja. Ayo kita pergi, Nona Liselotte.”

“Baik.” Liselotte mengangguk, menuju dengan Rio ke lantai dansa.

“Setelah Nona Satsuki dan Putri Charlotte adalah Nona Liselotte, ya? Jika itu bukan pilihan utama dari keindahan kerajaan kita.”

“Hahaha, Yang Mulia tentu sangat menghormatinya. Dia tampaknya berbicara tentang Sir Amakawa dengan sedikit keberanian.”

“Kemungkinan besar ksatria kehormatan termuda dalam sejarah.”

Para bangsawan di samping Takahisa dan Miharu sedang mengobrol di antara mereka. Miharu menyaksikan Rio pergi dengan ekspresi frustrasi ketika dia mendengarkan percakapan mereka.

“Ayo, ayo pergi, Miharu.” Takahisa sedikit mengernyit sebelum mengundang Miharu dengan nada cerah.



Giliran Rio dan Liselotte yang pindah ke lantai dansa aula. Rio menawarkan tangannya dengan ekspresi lembut, yang Liselotte ambil dengan lembut meletakkan tangannya di atas tangan Rio. Kemudian, keduanya membawa tubuh mereka lebih dekat, melakukan kontak melalui pakaian mereka.

Lagu itu dimulai segera setelah itu, menandakan dimulainya tarian elegan mereka. Tangan digenggam bersama. Tubuh saling menempel. Merasakan kehangatan satu sama lain dari posisi terdekat pada saat ini, mereka perlahan menelusuri langkah mereka di lantai. Rok Liselotte berkibar seperti bunga yang membuka kelopaknya.

Tak lama setelah mereka mulai menari, Liselotte terkikik sambil tersenyum. “Saya tidak pernah membayangkan saya akan diberkati dengan kesempatan untuk berdansa denganmu ketika kita pertama kali bertemu.”

“Saya juga tidak. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin saya diskusikan denganmu secepat mungkin, jadi untungnya kita bisa bersama seperti ini.”

“... Apakah ini tentang kehidupanmu sebelumnya dan Nona Miharu?” Pada hari Rio pertama kali membawa Miharu ke tanah milik Liselotte, Rio memberi tahu dia bagaimana dia sebenarnya seorang mahasiswa bernama Amakawa Haruto di kehidupan masa lalunya, dimana Liselotte telah memberitahunya tentang bagaimana dia menjadi siswa sekolah menengah bernama Minamoto Rikka. Ketika Rio memberi dirinya nama keluarga Amakawa di jamuan makan malam, dia mungkin tahu apa yang sedang terjadi.

“Iya. Saya ingin berbicara dengannya setelah malam ketiga perjamuan, tetapi dengan menyatakan bahwa nama keluarga saya adalah Amakawa, saya memberi tahu Miharu semuanya. Tentang kehidupan masa laluku, dan tentang bagaimana saya terlahir kembali ke dunia ini sebelum Miharu berkelana ke dunia ini ... Nona Liselotte, saya memintamu untuk tetap diam tentangku, jadi saya ingin berterima kasih untuk itu.”

“Yang saya lakukan hanyalah tetap diam tentang kehidupan masa lalumu kepada Nona Miharu, jadi tidak ada yang perlu saya syukuri,” jawab Liselotte sambil terkikik.

“Saya yakin saya menyusahkanmu. Ketika saya pertama kali mengunjungi rumah Anda bersama Miharu, saya berjanji untuk berbicara dengan Anda tentang kehidupan saya yang lalu, dengan syarat Anda menunggu sampai saya mengatakan yang sebenarnya kepada Miharu.” Pada kenyataannya, Liselotte akan bisa mempersiapkan waktu untuk bertanya apakah dia mau, tetapi dia menyerahkannya pada Rio untuk bergerak.

“Jangan biarkan itu mengganggumu. Saya sibuk dengan akibat serangan terhadap Amande dan mengelola Ricca Guild, jadi saya tidak bisa menyisihkan waktu bagi kita untuk berbicara juga.” Liselotte menggelengkan kepala dengan anggun.

“Saya menghargai itu,” kata Rio sambil tersenyum.

“Ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Kenapa anda memilih ‘Amakawa’ sebagai nama keluargamu?” Liselotte tiba-tiba bertanya.

“... Sebagian alasannya adalah karena ‘Amakawa’ terasa paling pas untuk nama Haruto, tapi saya juga percaya saya bisa menyudutkan diriku dengan melakukan itu. Bahwa jika saya menamakan diriku itu, saya tidak akan bisa kembali lagi.”

“Umm, hubungan seperti apa yang anda miliki dengan Nona Miharu di kehidupan masa lalumu?” Liselotte bertanya dengan gugup.

“Kami telah berteman sejak kecil sejak kami masih bayi. Meskipun kami terpisah ketika kami berusia 7 tahun karena saya pindah, saya berhasil masuk ke sekolah yang sama seperti dia secara kebetulan, tetapi Miharu mengembara ke dunia ini pada hari upacara masuk ... Kami tidak pernah bertemu lagi sebelum saya mati di tahun kedua saya kuliah,” kata Rio sedikit kaku, memaksa ingatan pahit keluar.

“Apakah itu ... jadi ...” Cahaya kejutan samar bersinar di mata Liselotte.

“Anda bilang anda siswa SMA bernama Minamoto Rikka di masa lalumu, kan? Dan kita tidak pernah benar-benar berbicara langsung ...” Rio bertanya.

“Iya. Universitas yang kamu masuki memiliki beberapa sekolah menengah yang berafiliasi, jika Anda ingat. Saya adalah seorang siswa yang bersekolah di salah satu sekolah menengah di kampus Anda.” Sekolah menengah Amakawa Haruto juga merupakan salah satu sekolah menengah yang berafiliasi, dan ia telah memilih untuk memasuki universitas secara internal.

“Oh, itu sebabnya anda berada di bus yang sama, kalau begitu. Halte bus agak jauh dari kampus, jadi tidak banyak orang yang

menggunakannya.” Mungkin itu sebabnya dia meninggalkan kesan pada Rikka, pikir Rio.

“Iya. Cukup banyak satu-satunya yang menggunakannya pada saat yang sama dengan saya, Anda dan seorang gadis lain di sekolah dasar. Saya ingin tahu apakah gadis itu terlahir kembali ke dunia ini juga ...” Rikka tersenyum nostalgia ketika dia berbicara tentang gadis sekolah dasar yang mengendarai bus yang sama — Latifa di kehidupan masa lalunya — dengan pandangan yang jauh di matanya.

“... Apakah anda ingin tahu tentang apa yang terjadi padanya?” tanya Rio.

“Iya. Kami belum pernah berbicara sebelumnya, tetapi gadis di bus itu meninggalkan kesan yang sangat kuat padaku...” Liselotte sebagian menutup matanya pada ingatan dan mengintip wajah Rio.

Rio berpikir sejenak sebelum berbicara. “... Sejurnya, gadis itu terlahir kembali di dunia ini juga.”

“Bearkan?” Mata Liselotte melebar karena terkejut.

“Saya tahu di mana dia berada, dan saya bisa membiarkanmu bertemu dengannya jika anda tertarik. Apakah Anda ingin saya membawa Anda kepadanya, selama dia menyetujuinya?” Jika mereka menggunakan artefak sihir, mereka bisa menyamarkan fitur werebeast miliknya.

“Ya, tolong,” jawab Liselotte dengan gembira.

“Tapi anda benar-benar memiliki ingatan yang mengesankan. Anda telah mengingat detail-detail kecil dari kehidupan masa lalu Anda.” Rio bisa mengingat peristiwa dan orang-orang yang meninggalkan kesan kuat padanya juga, tetapi semua yang dia ingat hanya samar-samar.

“Kami sering naik bus yang sama, saya tanpa sengaja mulai mengamati kalian berdua. Saya memperhatikan hal-hal seperti kalian

berada di kursi yang sama lagi suatu hari, atau dia menatap ke luar jendela lagi hari ini, atau dia turun di halte yang sama lagi hari ini ... Saya rasa itu hanya semacam membakar dirinya ke dalam memoriku dari waktu ke waktu ”

“Kurasa sayalah yang menatap ke luar jendela,” Rio merasa malu, mengingat hal itu tentang dirinya sendiri.

“Ya,” Liselotte mengkonfirmasi dengan terkikik. “Ngomong-ngomong, apa yang anda lihat?” dia bertanya karena penasaran.

“Tidak ada yang khusus. Tidak ada yang bisa dilakukan saat bepergian, jadi.”

“Hehe, saya mengerti.” Liselotte sepertinya menemukan sesuatu yang lucu tentang itu, ketika dia terkikik lagi.

Melihat keduanya menari dengan anggun saat mereka bertukar kata-kata damai menarik perhatian semua orang; mungkin karena mereka pasangan yang indah, atau mungkin karena mereka adalah dua sosok yang menarik perhatian.

Sementara sebagian besar penonton menghela nafas kekaguman pada pasangan anggun, Hiroaki tampaknya tidak senang melihat Liselotte, yang dia suka, menari dengan Rio, karena bibirnya mengerut karena ketidakpuasan. Selanjutnya, Miharu dan Satsuki juga ada di antara para penonton.

Sementara itu, Rio dan Liselotte terus mengobrol tentang aspek-aspek sepele dari kehidupan masa lalu mereka. Namun, itu tidak berlangsung lama; beberapa menit kemudian, lagu berakhir.

“Saya memiliki waktu yang indah. Terima kasih telah mengundang saya untuk menari. Jika memungkinkan, apakah Anda bersedia untuk berbicara tentang kehidupan masa lalu kita lagi suatu saat nanti?” Liselotte bertanya, tersenyum lembut. Dia tampak agak enggan saat berpisah dari Rio.

“Tentu saja. Ketika saya berpikir tentang bagaimana kita mungkin tidak pernah berbicara satu sama lain di Bumi, saya senang bertemu dengan Anda setelah dilahirkan kembali di sini,” jawab Rio dengan ekspresi ramah.

“...Ya.” Liselotte berkedip sebelum mengangguk ke arah Rio.

“Sekarang, akankah kita kembali?” Rio mengulurkan tangannya untuk mengawalnya. Liselotte meraih tangannya dengan lembut dan mereka berdua meninggalkan lantai dansa. Dia melirik Rio di sampingnya.

Kamu mungkin tidak ingat padaku, tetapi kita benar-benar bertemu sekali ketika aku masih di sekolah menengah, Amakawa-senpai, pikirnya ketika dia mengenakan senyum anggun di pipinya.

◇ ◇ ◇

Setelah tarian mereka, Rio menemani Liselotte kembali ke Satsuki. Charlotte menghilang dari sampingnya, alih-alih diganti dengan Miharu, Takahisa, dan Lilianna.

“Selamat datang kembali, Haruto. Liselotte juga. Tarianmu sangat indah,” kata Satsuki, berbicara atas nama grup. Rio dan Liselotte menjawab serempak.

“Terima kasih banyak.”

“Saya merasa terhormat.”

“Hei, Haruto. Kamu tahu kan?” Satsuki bertanya dengan ceria.

“Tahu apa?” Rio menjawab dengan canggung, merasakan intensitas yang tidak memerlukan pertengkaran.

“Jangan bermain bodoh.” *Mengerti?* Satsuki tersirat dingin, menatap Miharu. Dia mungkin ingin dia mengundang Miharu untuk berdansa juga.

Rio tidak punya alasan untuk tidak meminta Miharu menari di situasi ini, dan Miharu juga tidak menolak untuk menari. Dia mulai mengundang Miharu untuk berdansa, tetapi pada saat itu—

“Maaf mengganggu, semuanya!” sebuah suara keras bergema di seberang aula. Para bangsawan di aula menghentikan diskusi mereka dan mengalihkan pandangan mereka ke lantai atas. Ksatria yang memimpin acara itu berdiri di sana.

“Akhir dari malam ketiga perjamuan semakin dekat, tetapi sebelum Yang Mulia mengucapkan salamnya, kita akan melakukan upacara penunjukan resmi untuk Sir Haruto Amakawa! Sir Amakawa dan para pahlawan, silahkan naik kembali ke atas,” ksatria itu menjelaskan.

“Waktunya sangat buruk ...” Satsuki menghela nafas dengan setengah putus asa, bibirnya yang indah berubah menjadi protes.

“Di sini kalian, Nona Satsuki, Sir Haruto. Aku mencarimu.” Setelah menghilang tanpa sepatchah kata pun, Charlotte muncul kembali entah dari mana untuk memanggil Rio dan Satsuki dengan nada cerah. Dia terus mendekati Rio dan merangkul lengannya, bertindak memanjakan diri.

“Hmph ...” Satsuki memperhatikan Rio dengan cemberut sementara kesepian memenuhi mata Miharu. Charlotte tidak menunjukkan tatapan mereka saat dia menarik lengan Rio.

“Ayo, ayo kita pergi. Ayah sedang menunggu.” Mulutnya yang manis menggelitik dengan senyum senang. Pada akhirnya, sisa waktu diambil oleh upacara induksi ksatria kehormatan, meninggalkan Rio dan Miharu tidak ada waktu untuk menari bersama sebelum malam ketiga perjamuan berakhir.

Chapter 3: Their Respective Feelings

Setelah perjamuan, Rio berganti pakaian di ruang ganti pria sebelum bertemu dengan Satsuki dan Miharu dan kembali ke ruangan mereka. Satsuki sedikit kesal sampai akhir jamuan dengan bagaimana Miharu adalah satu-satunya yang tidak menari dengan Rio, tetapi Miharu bersikeras bahwa dia baik-baik saja, karena bagaimanapun juga itu memalukan. Rio mengemukakan apa yang dia katakan kepada Charlotte selama tarian mereka, mendorong Miharu untuk mendengarkan dengan wajah serius.

“Aku mengerti ...” Satsuki meletakkan tangan di mulutnya untuk berpikir. Untuk meringkas pernyataan Charlotte:

Dapat dimengerti bahwa Satsuki waspada terhadap Kerajaan Galarc. Kerajaan itu juga sadar mengapa dia merasa waspada. Namun, mereka berharap bisa membentuk hubungan saling percaya meskipun begitu. Jika mereka dapat menawarkan dukungan mereka, mereka akan memberikannya dengan senang hati. Bahkan setelah Miharu muncul, mereka tidak berniat menganggapnya sebagai sandera terhadap Satsuki, sehingga dia dapat yakin tentang hal itu.

Kerajaan Galarc tidak mencoba mengganggu agar Satsuki tetap bersama mereka, jadi Satsuki tidak punya pilihan selain menerima bantuan Kerajaan Galarc sambil waspada digunakan untuk keuntungan politik. Ini adalah hubungan mereka sampai sekarang, tapi ...

Kerajaan Galarc tidak pernah merujuk fakta bahwa Satsuki tidak cukup mempercayai mereka sampai sekarang, meskipun mereka pasti mencurigai hal semacam itu. Mungkin itu karena mereka menganggapnya sebagai pemahaman implisit, tetapi mereka tidak mengejar Satsuki secara agresif untuk memenangkan hatinya.

“Bagaimana kamu melihatnya, Haruto?” Satsuki bertanya.

“Pertama, aku percaya bahwa kata-kata Putri Charlotte pastilah kata-kata Raja Francois.”

“...Baik.” Jika semuanya sampai sekarang adalah kebohongan, itu sendiri akan menghancurkan kepercayaan Satsuki.

“Kebetulan, Kerajaan Galarc telah memberitahumu sebelumnya bahwa mereka ingin kamu berafiliasi dengan kerajaan mereka dan membantu mereka sebagai pahlawan mereka, kan?”

“Ya. Tetapi mereka tidak melakukan lebih dari itu. Mereka memahami kewaspadaanku untuk menjadi pahlawan mereka, jadi mereka telah menunjukkan pertimbangan mereka melalui tindakan mereka alih-alih kata-kata. Akibatnya, aku diperlakukan sebagai tamu sementara Kerajaan Galarc, yang menciptakan kondisi yang sangat positif untuk diriku sendiri ...” Kata Satsuki, bergumam dalam pikiran.

“Baru-baru ini situasi internasional telah berubah tanpa henti, dan sekarang setelah Miharu dan Takahisa — yang telah kamu cari — muncul, Kerajaan Galarc pasti mencari cara untuk mengembangkan hubungan mereka denganmu, bukan begitu? Itu sebabnya mereka melewati batas yang belum mereka lewati sampai sekarang. Dengan memasukkan rencana mereka ke dalam kata-kata, mereka membuatnya sulit untuk mengambil tindakan kontradiktif, dan saat mereka melakukannya, mereka akan merusak kepercayaan yang telah mereka bangun sepenuhnya. Melihat sikap Kerajaan Galarc sampai sekarang dan di masa depan, sepertinya mereka memintamu untuk memutuskan apakah kamu ingin mendekati mereka dan membuat kompromi atau tidak. Sebagai administrasi kerajaan, aku pikir kamu hanya harus menerima bahwa mereka akan memiliki niat kalkulatif” ...Rio menasihati Satsuki, memberikan asumsi sendiri tentang niat kerajaan.

“...Ya aku mengerti. Terima kasih untuk itu.”

“Aku tidak benar-benar mengatakan sesuatu yang berguna ...”

“Itu tidak benar. Kamu sangat membantu.”

“...Jadi apa yang akan kamu lakukan?” Rio ingin tahu seberapa besar dia mempercayai Kerajaan Galarc dan seberapa jauh dia bersedia berjalan bersama mereka di masa depan.

“... Yah, memang benar bahwa mereka telah mengurus kebutuhan hidupku secara gratis tanpa memaksaku untuk melakukan apa pun sampai sekarang. Mereka bisa saja menipuku, tapi aku pikir aku bisa mempercayai Raja Francois selama kepentingan kita selaras satu sama lain. Aku mungkin harus berbicara kepadanya tentang Aki dan Masato besok, juga ... Aku tidak berencana untuk mempercayai dia secara membabi buta, tapi aku bisa cukup kompromi untuk membayar hutangku sejauh ini. Sungguh tidak terhormat untuk hanya mengatakan ‘Oke, terima kasih! Sampai jumpa!’ sekarang aku sudah menemukan Miharu dan yang lainnya.” Lebih dari segalanya, itu tidak bertanggung jawab.

“Juga, yah ... Aku sudah bisa bersatu kembali dengan Miharu, dan setelah berbicara dengan Haruto tentang beberapa hal, aku sudah memikirkan masa depan sedikit. Kerajaan ini juga memiliki Liselotte, dan Haruto juga menjadi ksatria kehormatan,” tambah Satsuki dengan malu.

“... Itu hanya – dan ini mungkin terdengar sia-sia – tapi aku percaya itu mungkin Yang Mulia menunjukku menjadi seorang ksatria kehormatan untuk mengantisipasi kamu dan aku semakin dekat,” tiba-tiba Rio berhipotesis. Memiliki teman dekat yang berafiliasi menciptakan perasaan keakraban. Dia memiliki kecurigaan buta bahwa perasaan seperti itu mungkin digunakan untuk melawan mereka.

Mereka bisa mencapai tujuan mereka dengan membawa Miharu ke negara mereka, tetapi jika mereka bersikeras terlalu keras untuk mengambil seorang gadis normal seperti Miharu, itu bisa diartikan sebagai mengambil sandera, yang bisa menjadi sumber ketidakpercayaan di masa depan.

Dalam hal ini, Rio setidaknya memiliki kekuatan untuk tidak dianggap sebagai sandera, dan secara terbuka diberi posisi sebagai hadiah karena telah mengalahkan pengganggu di pesta. Bahkan jika itu dengan motif tersembunyi dalam pikiran, itu hanya bisa dilihat sebagai langkah positif.

“Ah, ya. Mungkin. Jika demikian, mereka mungkin benar-benar menipuku,” Satsuki setuju dengan senyum pahit.

“... Ini adalah dunia yang tidak bisa aku ikuti,” gumam Miharu dengan sungguh-sungguh, matanya melebar. Dia memperhatikan Satsuki dengan kagum karena berbicara dengan Rio pada tingkat yang sama.

Tepat pada saat itu, ada ketukan di pintu.

“... Aku bertanya-tanya siapa itu pada jam ini.” Satsuki mengayunkan kepalanya dan melihat ke arah pintu — jamuan sudah berakhir dan itu sudah agak terlambat. Tidak aneh kalau orang sudah tidur.

Satsuki berdiri dan mendekati pintu. “...Iya? Siapa ini?” dia memanggil ke pintu dengan suara lebih keras.

“Sir Takahisa dan Putri Lilianna dari Kerajaan Centostella telah datang berkunjung,” ksatria wanita yang menjaga ruangan itu menjawab.

Satsuki membuka pintu dan menyambut Takahisa dengan ekspresi terkejut. “Takahisa ... Ada apa? Agak larut.”

“Aku memohon pada Lily untuk tinggal lebih lama di Galarc, tapi aku berharap untuk berbicara denganmu sebelum kamu tidur ...” kata Takahisa dengan gugup.

“Maafkan saya. Saya mencoba menghentikannya karena sudah larut, tapi ...” Lilianna menambahkan dengan nada meminta

maaf. Rio dan Miharu seharusnya menyelinap keluar dari kastil setelah ini untuk menuju rumah batu, tapi masih dini.

“Kami akan tidur, tetapi jika hanya sebentar ...” Satsuki mengangkat bahu, mengundang Takahisa dan Lilianna di dalam. Mereka terus mengobrol sambil minum teh sekitar satu jam sebelum Lilianna mendesak Takahisa untuk kembali ke kamar mereka.

◇ ◇ ◇

Larut malam itu, begitu sudah terlambat untuk mengharapkan tamu lagi dan kastilnya sudah tenang, Rio berangkat ke rumah batu bersama Miharu.

“Baiklah, sampai nanti.” Satsuki melihat mereka pergi ketika Rio membawa Miharu ke langit malam. Mereka berdua melebur ke dalam kegelapan dalam waktu singkat, sehingga sulit untuk mengikuti mereka dari tanah.

Sebagai catatan, Aishia sudah menunggu di rumah batu, jadi mereka benar-benar sendirian. Tetapi mereka tidak berbicara selama beberapa saat setelah mereka pergi ketika mereka menyelinap melalui langit di atas kastil.

“...Apakah kamu kedinginan?” Rio akhirnya bertanya.

“Tidak, aku baik-baik saja. Haruto?” Miharu meremas tangannya dengan pakaian Rio dan mengangguk, sebelum mengambil napas dalam-dalam dan mengangkat kepalanya.

“...Iya?” Rio menjawab dengan sedikit kaku.

“Aku sudah berpikir sejak kita bicara. Tentang dengan siapa aku ingin bersama.”

“Benar,” jawab Rio singkat, menunggunya untuk melanjutkan.

“Yang aku ingin bersama adalah kamu, Haruto. Aku ingin bersamamu,” Miharu mengungkapkan dengan nada yang kuat.

“Aku … bukan Amakawa Haruto,” jawab Rio dengan muram.

“Bagiku, kalian berdua Haruto dan Haru-kun,” Miharu menggelengkan kepalanya dan menyatakan dengan blak-blakan.

“Amakawa Haruto sudah mati.”

“Tapi Haru-kun ada di dalam dirimu.” Miharu yang biasanya pendiam menolak untuk mundur satu inci.

“Tapi sekarang, aku adalah orang dari dunia ini. Bahkan jika aku memiliki ingatan dan nilai-nilai Amakawa Haruto, itu bukan ingatan dan nilai-nilaiku. Apakah kamu masih percaya Amakawa Haruto ada dalam diriku?” Rio juga tidak mundur.

“Iya.” Miharu tidak ragu sama sekali, mengangguk tegas.

“…” Rio benar-benar terkejut. Dia ingin segera menolaknya, tetapi kata-katanya tidak keluar.

“Aku ingin bersama Haru-kun dan orang yang menjadi kelahiran kembali Haru-kun,” Miharu mengulangi keberatan, menekankan bahwa dia jelas tidak menganggap Rio sebagai Amakawa Haruto.

“… Apa yang akan kamu lakukan jika kamu tinggal denganku? Tidak ada yang bisa aku lakukan untukmu. Aku hidup untuk memenuhi pembalasanku.” Rio merasakan sakit di dadanya, suaranya keluar bergetar langka. Jika Miharu memintanya untuk menyerah pada balas dendamnya di sini, dia mungkin sudah menyerah.

“Itu tidak masalah bagiku. Aku ingin tetap tinggal.” Ketika Rio mencoba menolaknya dengan alasan bahwa ia hidup dengan cara yang memalukan, Miharu merespons dengan emosinya. Meskipun dia tidak tahu apa itu, atau apa yang menunggu di masa depan …

“... Kamu mungkin akan menyesalinya suatu hari, ketika aku ternyata bukan orang yang kamu pikirkan,” sembur Rio.

“Aku tidak akan. Tapi aku pasti akan menyesal jika meninggalkan sisimu,” Miharu membantah dengan resolusi.

“...” Mata Rio bergetar karena ragu-ragu. Dia tidak tahu harus membuat ekspresi apa, dadanya meremas kesakitan. *Mengapa? Kenapa dia ingin bersama orang seperti... dia bertanya pada dirinya sendiri.*

“Atau ... apakah kamu lebih suka jika aku tidak ada di sana? Kamu memiliki Ai-chan, Celia, Latifa, Sara, Orphia, Alma sudah ... Ada begitu banyak orang di sekitarmu yang mendukungmu, dan aku bahkan tidak secerdas Satsuki. Jadi jika kamu tidak ingin memiliki seseorang yang tidak berdaya seperti di sekitarmu...” Miharu bertanya pada Rio, mengungkapkan kecemasannya.

“... Itu tidak benar,” Rio menyangkal dengan suara pahit.

“Lalu apakah kamu berpikiran seperti itu tentang orang lain? Bahwa mereka seharusnya tidak bersamamu,” Ekspresi Miharu memutar dan kusut saat dia bertanya.

“...” Rio tidak membenarkan atau membantahnya. Miharu menganggap itu sebagai konfirmasi diam-diam.

“Lalu mengapa kamu banyak membantu kami? Mengapa kamu menyelamatkan Celia, yang akan menikah dengan keinginannya? Mengapa kamu mengadopsi Latifa sebagai adik perempuanmu?” Miharu mengangkat suaranya yang bergetar. Jika dia pikir dia akan lebih baik darinya, maka dia seharusnya tidak menyelamatkannya dari awal.

Namun, Rio telah menyelamatkan Miharu dan yang lainnya. Dia telah membiarkan mereka tinggal di sampingnya. Mereka hidup bersama. Apakah itu tidak lebih dari tindakan sementara?

“...” Rio terdiam sekali lagi, mengerutkan alisnya dan mengalihkan pandangannya. Dia tidak dapat menemukan jawaban yang logis.

“Setelah merawat kami begitu banyak, setelah menjadi begitu akrab dengan kami, hidup bersama seperti keluarga ... tidak mungkin aku bisa menerima kamu menjauhkan dirimu seperti itu. Itu sangat ... egois ...” Suara Miharu menghilang dengan lemah, yang membuatnya terdengar seperti teriakan untuk Rio.

Namun, Rio tidak memutuskan balas dendamnya dengan tekad setengah hati. Dia sadar jalannya akan berdarah, dan bersiap untuk maju.

“...” Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak bisa.

Seperti yang dikatakan Ai-chan ... Haruto di dunia ini telah menutup hatinya. Itulah yang dikatakan Aishia pada Miharu pada malam dia mengalami mimpi di mana Amakawa Haruto meninggal. Dan sekarang setelah Miharu memberitahunya perasaannya seperti ini, Rio mempertahankan sikap negatifnya.

Dia kemungkinan besar akan tetap keras kepala tidak peduli apa yang dikatakannya. Sangat menikmati kata-kata Aishia mulai membawa hasil, Miharu menatap wajah Rio dengan kesedihan yang mengerikan di matanya.

Namun, Aishia juga mengatakan ini: jika Miharu benar-benar ingin tinggal bersama Haruto di masa depan, maka dia tidak bisa melarikan diri.

Itu sebabnya Miharu tidak menyerah. Jika dia tidak bisa meyakinkan Haruto sepenuhnya di sini, dia akan melekat padanya dengan semua yang dia miliki.

“Haruto, ketika kita sampai di ibu kota, kamu berjanji padaku di geladak kapal terpesona Liselotte, kan? Bahwa kamu akan menghormati kehendakku.”

“...Iya.” Sepertinya dia masih ingat. Rio mengangguk dengan sudut yang aneh.

“Aku ingin tinggal bersamamu.”

“...”

“Aku ingin tinggal. Denganmu — dengan Haruto, dengan Haru-kun.” Dalam keheningan Rio, Miharu hanya mengulangi dirinya sendiri.

“...”

“Haru-kun,” ulangnya lagi. Wajah Rio tampak pahit ketika dia memanggilnya dengan nama panggilan itu.

“... Aku mengerti,” desahnya, mengangguk.

“Terima kasih.” Wajah Miharu cerah dengan kebahagiaan.

“Tidak perlu terburu-buru menjawab, jadi luangkan waktu untuk memutuskan. Kita akan tetap bersama untuk saat ini,” kata Rio, menyarankan kompromi.

“Ya. Baik.” Miharu mengangguk dengan senyum polos dan lembut. Rio memperhatikan wajahnya, lalu memalingkan wajahnya.

“Juga ... Tolong berhenti dengan Haru-kun,” tambahnya dengan wajah cemberut. Bahkan jika dia memanggilnya dengan nama itu, dia tidak bisa menanggapi sebagai Amakawa Haruto.

Sekitar setengah jam kemudian, Rio dan Miharu telah tiba di rumah batu dan duduk menghadap Aki dan Masato di ruang tamu. Penduduk lain juga hadir di sekitar mereka.

Lebih dari setengah hari telah berlalu sejak Aishia menjelaskan situasinya kepada mereka — sekarang, sudah waktunya untuk melihat apakah keputusan mereka tetap teguh.

“Seperti yang sudah kalian dengar dari Aishia, kami sudah menemukan Takahisa. Dia saat ini di kastil kerajaan Galarc dan tahu kalian berdua aman. Dia sangat ingin bertemu dengan kalian, tapi pertama-tama kami perlu bertanya ... apa yang ingin kalian lakukan?” Rio bertanya, langsung ke pokok permasalahan.

“Aku akan pergi! Aku ingin melihat kakakku!” Aki memandangi Rio dan Miharu, menjawab dengan segera tanpa tanda-tanda keraguan. Itulah jawaban yang mereka harapkan. Rio melanjutkan untuk melihat Masato untuk jawabannya.

“Bagaimana denganmu, Masato?”

“Hmm ... aku ingin menemuinya, kurasa. Terutama jika dia ingin melihatku.” Masato bergumam seolah dia sedang mempertimbangkan perasaannya untuk terakhir kalinya.

“Mengerti. Juga, seperti yang kami harapkan, Takahisa mengatakan bahwa dia ingin hak asuh atas kalian berdua. Apa yang ingin kalian lakukan tentang itu?” Rio bertanya.

“Aku ingin tinggal dengan kakakku.” Aki masih tampak ragu-ragu, ketika matanya berkedip ke tanah saat dia menjawab.

“Aku ... Seperti yang aku katakan sebelumnya, jika sepertinya aku tidak bisa kembali dengan mudah, maka aku ingin tinggal bersamamu, Haruto. Aku masih harus menepati janjiku dengan Arslan, dan aku ingin kamu mengawasi latihan pedangku.” Masato juga tampaknya tidak terlalu yakin dengan jawabannya, karena suaranya agak kaku.

“Takahisa adalah pahlawan Kerajaan Centostella. kamu mungkin sudah mendengar dari Profesor Celia, tetapi kerajaan ditutup dan urusan internalnya tidak diketahui. Mungkin saja jika kamu mengikuti Takahisa ... kita mungkin tidak bisa bertemu lagi dengan mudah.” Rio memandang Celia, yang duduk terpisah dari mereka ketika dia menyaksikan percakapan mereka, ketika dia menebak apa

yang ditakutkan Masato. Itu adalah penjelasan yang ditujukan pada Aki.

“...” Aki tampaknya memiliki beberapa pemikiran tentang itu, ketika dia menempelkan bibirnya dengan kuat.

“Adapun Kerajaan Galarc, mereka sejauh ini mempertahankan sikap mereka terhadap melakukan apa pun yang akan ditentang Satsuki. Mereka tidak bergerak untuk mengambil Miharu sebagai sandera atau menggunakan hubungan mereka dengan Satsuki. Walaupun begitu, tidak ada jaminan yang sama akan berlaku untuk Kerajaan Centostella, meskipun sepertinya mereka memprioritaskan kehendak Takahisa atas hal lain. Selebihnya kita tidak tahu pasti,” Rio menjelaskan, menatap Aki dan Masato lagi.

“Baiklah, ini terakhir kali aku bertanya. Dengan pergi bertemu dengan Takahisa, yang ditemani seseorang yang berkuasa, Kamu mungkin menahan kebebasanmu sendiri di masa depan. Hal-hal mungkin tidak berjalan sesuai keinginanmu, dan kamu bahkan mungkin diperlakukan tidak adil. Meski begitu, kalian berdua ingin pergi ke kastil untuk melihat Takahisa. Apakah itu benar?” katanya dengan hati-hati.

“...Iya.”

“Ya.”

Aki dan Masato sama-sama menelan dan mengangguk.

“Dimengerti. Besok — atau tepatnya, tengah hari hari ini — kami akan membawa kalian berdua ke istana. Setelah itu diselesaikan, ada hal lain yang ingin aku bicarakan ...” Mulut Rio menarik garis tegas ketika dia memperbaiki pandangannya pada Aki. Aki memiringkan kepalanya dan menatapnya.

Tidak yakin harus mulai dari mana, Rio merenung sejenak sebelum mulai berbicara. “Aku akan memberi tahu semua orang apa yang aku sembunyikan. Aku sudah memberi tahu Latifa, Profesor

Celia, dan Miharu sebelumnya, tetapi itu akan menjadi berita bagi Sara dan yang lainnya — Aku memiliki kenangan tentang kehidupan masa laluku.” Pertama, Rio memandang sofa di sudut ruang tamu tempat Sara, Orphia, dan Alma duduk bersama.

“Kenangan … tentang kehidupan masa lalumu?” Pergeseran topik yang tiba-tiba membuat Sara dan yang lainnya memperluas mata mereka yang indah. Di samping mereka, ekspresi Latifa juga berubah.

“Apakah kamu ingat pertemuan dengan para tetua sebelum aku membawa Miharu, Aki, dan Masato ke desa? Di mana pertanyaan tentang bagaimana aku bisa mengajar bahasa dunia ini dan apakah aku tahu bahasa dunia mereka muncul?” Rio bertanya.

“Ya …” Sara dan yang lainnya saling bertukar pandang dan mengangguk. Pada saat itu, mereka duduk di pertemuan antara Rio dan para tetua, tetapi Rio tidak mengatakan mengapa dia tahu bahasa dunia Miharu dengan jelas. Sebagai hasilnya, itu telah berada di sudut pikiran mereka selama ini, meskipun mereka tidak menanyakannya karena pertimbangan.

“Itu karena aku memiliki kenangan tentang seorang manusia yang lahir di dunia yang sama dengan Miharu dan yang lainnya. Aku memberi tahu para tetua ketika aku pertama kali membawa mereka ke desa, tetapi agak sulit menemukan waktu yang tepat untuk memberi tahu semua orang. Maaf ini terlambat,” Rio membuka tangannya dari pangkuannya dan memperbaiki postur tubuhnya, menundukkan kepalanya. Sara dan Alma berbicara lebih dulu.

“Tidak, tidak perlu meminta maaf.”

“Ya, kami mengerti ada beberapa keadaan yang terjadi.”

“Kami seharusnya berterima kasih padamu karena memberi tahu kami, sungguh,” tambah Orphia sambil tersenyum, setuju dengan mereka berdua. Rio hampir tersenyum senang mendengarnya, tetapi

kebenaran yang hendak dia ungkapkan membuatnya menggigit bibirnya.

“Terima kasih ... Jadi, beralih ke topik utama yang ada, ini adalah sesuatu yang telah aku sembunyikan dari bahkan Miharu sampai beberapa hari yang lalu ...” Melirik sekali lagi pada Aki, nada bicara Rio sedikit mengelak ketika dia berbicara. Membayangkan bagaimana Aki akan bereaksi membuatnya merasa sedikit takut, tetapi dia harus mengatakannya.

“Apakah itu benar-benar sesuatu yang harus kamu katakan kepada kami, Rio? Kamu tidak harus memaksakan dirimu demi kami.” Celia tampaknya melihat bayangan di wajah Rio, dan menyuarakan kekhawatirannya untuknya dengan suara lembut. Namun, Rio sudah membuat keputusan dan mengangguk sebelum mulai berbicara lagi.

“Ini berhubungan secara tangensial, tetapi pada malam kedua perjamuan, ada sebuah insiden di mana beberapa penyusup berhasil masuk. Aku membantu mengusir para penyerang dan diangkat ke posisi seorang ksatria kehormatan oleh raja Galarc.”

“Apakah kamu baru saja mengatakan ... seorang ksatria kehormatan ...?” Pengungkapan itu membuat Celia, mantan bangsawan, ngeri. Namun, sepertinya tidak untuk yang lain, yang malah terlihat bingung.

“Apakah itu peran yang mengesankan?” Sara bertanya kepada Celia dengan rasa ingin tahu.

“Y-Ya. Ini gelar bergengsi yang dianugerahkan kepada seseorang dengan eksploitasi militer yang luar biasa dan memberi mereka posisi dengan hak khusus, tetapi tidak ada kewajiban untuk kerajaan. Mereka dipandang sebagai peringkat yang sama dengan count dan bangsawan berperingkat tinggi lainnya, jadi jarang ada orang yang ditunjuk ...” Celia menjelaskan, menatap Rio dengan cermat.

“Hmm … Jadi dengan kata lain, Haruto menjadi bangsawan Kerajaan Galarc?” Masato bertanya dengan ketus.

“Yah, pada dasarnya. Ini tidak seperti aku melayani kerajaan, jadi aku tidak perlu melakukan apa pun secara khusus.”

“Tapi apa hubungannya dengan seorang ksatria kehormatan dengan kehidupan masa lalunya?” Alma memiringkan kepalanya ke samping.

“Aku diizinkan nama keluarga pada pengangkatanku sebagai ksatria kehormatan. Haruto adalah namaku dari kehidupan masa laluku, tetapi karena beberapa alasan, aku membuat nama keluargaku sama dengan kehidupan masa laluku juga.” Ketika Rio berbicara, ekspresi Aki membeku ketika dia menatapnya. Jantungnya berdebar tanpa henti dengan perasaan firasat.

“Siapa nama keluarga itu, Onii-chan?” Latifa memperhatikan perubahan ekspresi Aki pada saat yang sama ketika dia menebak apa yang terjadi, jadi dia menyela dengan pertanyaan untuk menghubungkan titik-titik.

“Amakawa … Haruto Amakawa. Itulah namaku sebagai seorang ksatria kehormatan. Itu juga nama yang aku miliki dalam kehidupan masa laluku, di mana aku adalah teman masa kecil Miharu dan kakak laki-laki Aki.” Rio mengarahkan pandangannya pada Aki dan berbicara padanya dengan sungguh-sungguh. Untuk sesaat, semua orang selain Aishia, Latifa dan Miharu — yang sudah tahu — terlihat kaget.

Dalam kasus Aki, ekspresinya benar-benar dihapus dari wajahnya. “…!” Setelah beberapa saat, dia mengepalkan giginya dengan wajah pahit. Pada saat yang sama, yang lain yang keluar dari lingkaran semua berteriak bersama.

“Apa ?!”

“Eh? Eh? Tunggu, ya? B-Huuu ?!” Mulut Masato terbuka, tertegun. Dia melihat antara Rio dan Miharu beberapa kali.

“Mengapa...?” Ekspresi bingung muncul di wajah Aki saat dia berbicara. Kemarahan, kebingungan, dan pengendalian diri — ketiga emosi itu berputar-putar di dadanya. Dia mencoba mengatakan sesuatu melalui itu semua, tetapi setiap kali dia mencoba, dia menutup matanya untuk menekan amarahnya.

“T-Tunggu sebentar! Aku tidak bisa mengikuti apa yang terjadi. Pertama-tama, aku bahkan tidak tahu Aki punya saudara lelaki sebelum orang tua kami menikah satu sama lain!” Masato sepertinya tidak tahu apa-apa tentang Aki sebelum perceraian.

“...Bukan aku.” Aki berbisik.

“H-Hah? Tapi ...” Tapi dia ada di sana. Tanpa tahu apa yang sedang terjadi, Masato memandang Rio dan Miharu.

“Dia melakukannya. Ya — Aki memiliki kakak lelaki bernama Haru-kun. Sebagai teman masa kecinya, aku bisa bersaksi tentang itu.” Miharu telah memegang lidahnya sehingga Rio bisa menjelaskan hal-hal dengan kata-katanya sendiri, tetapi dia memotongnya pada saat ini.

“Aku tidak! Kakak laki-lakiku tidak bernama Amakawa Haruto! Dia Sendo Takahisa! Aku Sendo Aki sekarang! Aku tidak tahu siapa pun yang tidak pernah menghubungi kami, bahkan ketika Ibu menangis sendirian dan jatuh sakit karena terlalu banyak pekerjaan!” Aki balas berteriak, suaranya kental dengan emosi.

“Aki! Dengarkan apa yang Haruto katakan. Haruto tidak—” Miharu menolak Aki dengan frustrasi, tetapi terputus.

“Tidak apa-apa. Itu tidak mengubah fakta bahwa Amakawa Haruto tidak pernah melakukan sesuatu seperti kakak untuk Aki. Sekarang dia sudah mati, dan aku bukan Amakawa Haruto, jadi tidak ada alasan bagiku untuk bertindak seperti kakak laki-laki

sekarang. Aku tidak bisa mengatakan hal egois seperti itu,” kata Rio, menghentikan Miharu dengan tenang.

“...” Daripada awan gelap menggantung di atas mereka, itu lebih seperti topan tiba-tiba menghantam ruangan, membuat gadis-gadis itu tidak terkait dengan situasi untuk menonton dalam diam. Mereka saling bertukar pandang untuk memeriksa apakah mereka harus menyela, tetapi memutuskan bahwa yang terbaik adalah membiarkan pikiran mereka berbenturan sedikit lebih lama.

“... Kenapa, kenapa kamu mengungkapkan ini sekarang?! Kalau saja ... Kalau saja aku tidak perlu tahu ... Bahwa kau adalah orang itu!” Dia ingin menghormatinya sebagai orang yang menyelamatkannya. Dia lebih bahagia karena tidak menyadari kebenaran. Dia seharusnya hanya diam tentang hal itu — itulah yang diungkapkan Aki dalam diam kepada Rio dalam tatapannya.

Namun, Rio menatap Aki dengan tenang. Dia menolak dengan mata dan ekspresi bahwa ada kebutuhan untuk itu.

“Karena ada sesuatu yang belum aku katakan padamu. Karena aku merasa itu adalah sesuatu yang harus kamu ketahui. Aku merasa bahwa kamu membenci Amakawa Haruto, berdasarkan waktu kita hidup bersama. Itu sebabnya aku tahu kamu akan marah jika aku memberi tahumu tentang kehidupan masa laluku, tetapi aku juga berpikir bahwa aku harus memberi tahu mu dengan benar.”

“Sesuatu yang harus aku ketahui?” Aki bertanya dengan suara penuh amarah.

“Iya. Aku sudah memberi tahumu bahwa Amakawa Haruto — kehidupan masa laluku dalam ingatanku — mati sebagai mahasiswa, bukan?” Saat nama itu muncul, Aki meringis, meninggalkan Rio untuk mengklarifikasi sebelum melanjutkan.

“...” Itu benar — dia mengatakan itu. Aki sepertinya mengingatnya, tetapi dia tidak mengangguk.

“Miharu berkelana ke dunia ini ketika dia berusia lima belas tahun, di tahun pertamanya di sekolah menengah. Aku lahir pada tahun yang sama dengannya dan meninggal pada usia dua puluh satu, pada musim panas tahun keduaku di universitas. Namun, meskipun aku meninggal kemudian, aku dilahirkan kembali di dunia ini sebelum semua orang berkeleiaran di sini. Apakah kamu tidak merasakan itu aneh?” Rio menjelaskan.

“Ah ...” Bahkan Aki, yang darahnya mendidih, menyadari kelainan pada timeline.

“Ketika aku masuk sekolah menengah, aku kembali ke kota tempatku dibesarkan untuk hidup sendirian. Saat itulah aku masuk sekolah menengah yang sama dengan Miharu dan tahu tentang kejadian itu ketika Miharu hilang. Segera setelah aku berusia dua puluh tahun, aku juga mengunjungi ibuku untuk pertama kalinya dalam tiga belas tahun.”

“Kamu ... bertemu Ibu? Setelah kami menghilang ...” Mata Aki dipenuhi dengan kejutan.

“Ya. Pada saat itu, ayahku menyembunyikan keadaan dariku sehingga aku tidak tahu kamu juga hilang, jadi aku bertanya kepada ibuku apakah kamu baik-baik saja. Dan dia memberi tahuku bahwa kamu baik-baik saja ...” Tidak semua fakta di sekitar ini jelas, sehingga suara Rio sedikit tidak pasti ketika dia berbicara. Sangat mungkin bahwa ayahnya diberitahu tentang hilangnya Aki, tetapi tidak meneruskan informasi itu kepada Haruto.

“T-Lalu, apakah itu berarti kita telah kembali ke Bumi dalam waktu empat tahun!?” Begitulah cara Aki menafsirkan garis pemikirannya.

“... Aku tidak tahu tentang itu.” Rio menggelengkan kepalanya perlahan.

“K-Kenapa?”

“Pada saat yang sama, aku bertanya apakah Miharu masih hilang. Jadi entah Aki berhasil kembali ke Bumi sendirian, atau ibuku berbohong kepadaku untuk tidak membiarkanku khawatir ...” Amakawa Haruto belum bertemu dengan Aki pada waktu itu, dan tidak ada konfirmasi sekarang.

“...” Aki menatap Miharu dengan memohon. Dia mungkin mempertimbangkan pilihan di mana dia kembali ke Bumi dan Miharu tidak mustahil.

“Mungkin saja kamu bisa kembali dalam waktu empat tahun, dan mungkin lebih dari empat tahun akan berlalu tanpa kamu kembali. Aku hanya ingin kamu tahu itu. Itu sebabnya aku harus memberi tahumu tentang kehidupan masa laluku. Ini yang harus aku katakan ... Jika kamu memiliki pertanyaan, jangan ragu untuk bertanya,” kata Rio kepada Aki yang diam. Dia berpikir untuk mengatakan yang sebenarnya tentang perceraian orang tua mereka sejenak, tetapi memutuskan bahwa tidak perlu pada saat ini.

“...” Ekspresi Aki berubah masam ketika dia melihat wajah Rio, dan dia mengalihkan pandangannya.

“Masato, jika kamu memiliki pertanyaan, silakan. Aku minta maaf untuk membingungkan semua orang dengan topik yang tiba-tiba ini. Jika ada sesuatu yang ingin kalian bicarakan, aku akan berbicara,” kata Rio dengan senyum agak pahit di wajahnya.

“Kepalaku benar-benar kosong sekarang, jadi aku tidak bisa memikirkan apa pun ... Yah, aku terkejut, tapi aku tidak terlalu marah atau apa pun,” kata Masato, melirik Aki. Celia dan gadis-gadis lain saling memandang, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Bagaimana kalau kamu meluangkan waktu untuk berpikir? Kami tidak bisa tinggal terlalu larut karena kami harus bersiap untuk hal-hal di pagi hari, tetapi masih ada waktu sampai kami harus kembali.” Saran Rio, memandang sekeliling ke wajah

semua orang. Mendengar itu, Aki berdiri tanpa sepathah kata pun dan segera meninggalkan ruang tamu untuk kamarnya sendiri.

“Aku akan bicara dengan Aki sendirian,” kata Miharu, berdiri diam mengikuti Aki. Kemudian, begitu mereka berdua pergi dari ruang tamu, Aishia dan Latifa keduanya berdiri pada saat yang sama, mendekati Rio, dan duduk di kedua sisinya.

“Onii-chan ku masih Onii-chan di depanku sekarang,” kata Latifa, berpegangan erat pada lengan Rio seperti anak manja.

“...Terima kasih.” Rio tersenyum cerah. Aishia tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia meringkuk lebih dekat ke Rio.

“Ya ampun, anak-anak ini ...” Tidak ada yang membiarkannya lengah. Celia menghela nafas putus asa. “Kamu tidak boleh terlalu menyalahkan diri sendiri. Selain itu, jangan membebani dirimu dengan semua ini sendirian. Itu kebiasaan burukmu. Kamu hanya memendam semua perasaan tentang Aki saja, bukan?” dia bertanya pada Rio.

“Itu masalah yang tidak bisa kubicarakan, jadi kupikir itu tidak ada harapan.” Rio menatap langit-langit, kesulitan menemukan jawaban yang tepat.

“Tapi jika kamu kesakitan, bahkan jika kamu tidak bisa mengatakan mengapa, kamu masih bisa, kamu tahu ...” Kata-kata Celia menghilang dalam gumaman. Dia diizinkan untuk bergantung pada mereka. Mereka bisa menepuk kepalanya atau memeluknya jika dia membutuhkannya.

“Betul sekali. Sudah bertahun-tahun sejak kita bertemu, kau tahu? Karena kita hidup bersama, jika kamu kesakitan ... ada sesuatu yang bisa dilakukan!” Sara benar-benar bergabung dengan Celia.

“Sesuatu?” Alma bertanya pada Sara dengan tawa.

“S-Sesuatu, ya, sesuatu! Seperti bersenang-senang bersama,” jawab Sara dengan nada tinggi.

“Seperti membela kepala Rio, misalnya?” Orphia ditawarkan.

“Betul sekali!” Sara mengangguk dengan tegas.

“Seperti pelukan?”

“Ya!”

“Dan menawarkan pangkuanmu sebagai bantal?”

“Benar— Tunggu, apa yang kamu coba katakan padaku ?!” Sara mengangguk untuk menutupi rasa malunya, tetapi ketika dia menyadari bahwa contoh Orphia yang dibesarkan itu bahkan lebih memalukan, dia memerah.

“Hmm, Sara mengatakan itu, tapi aku akan senang melakukannya untukmu kapan saja. Katakan saja, Rio. Benar, Celia?” Orphia merasa agak berani hari ini.

“Hah...? Ah, yah, ya.” Pipi Celia memerah padam saat dia mengangguk sedikit.

“Aku juga, kalau begitu.” Alma mengangkat tangannya.

“Kalau begitu aku akan dimanjakan oleh Onii-chan!” Latifa meremas lengan Rio lebih erat. Aishia masih sepenuhnya meringkuk ke arah Rio.

“A-Aku bisa melakukannya juga! Jika Rio memintanya!” Sara menawarkan diri dengan bingung.

“Lihat? Begitu banyak dari kami yang khawatir tentangmu. Karena sudah begini, kamu hanya perlu berbicara dengan kami lain kali jika kamu khawatir tentang Miharu, tentang Aki — tentang apa pun. Membiarakan kami keluar dari lingkaran sampai

masalah muncul ke permukaan membuat kami merasa seperti orang asing,” kata Celia kepada Rio atas nama grup.



“Ahaha …” Rio tersenyum dengan mata terpejam, tidak mau menjawab.

Sementara itu, Masato menyaksikan bahwa pertukaran terjadi dari samping. *Hmm. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat bagiku untuk menyela. Pasti menyenangkan, Haruto. Tapi aku tidak pernah membayangkan Aki akan memiliki masa lalu seperti itu ...* Dia menyilangkan tangannya dengan tatapan kontemplatif dan bersenandung.

“Ada apa, Masato?” Rio menepis rasa malunya dengan berbicara kepada Masato.

“Tidak ada, aku hanya berpikir bahwa jika kamu dan Aki adalah saudara kandung dalam kehidupan masa lalumu, maka jenis itu menjadikanmu kakak laki-lakiku juga, meskipun kita tidak memiliki hubungan darah. Aki mungkin mengatakan apa yang dia katakan, tapi aku menganggapmu seperti kakak laki-laki yang sebenarnya.” Masato menggosok hidungnya dengan malu-malu ketika dia berbicara kepada Rio.

“Oh. Terima kasih, Masato.” Mata Rio melebar sebelum dia berterima kasih pada Masato dengan senyum lembut.

“Hmph! Itu tugasku untuk dimanjakan oleh Onii-chan. Paham, Masato?” Rupanya hal itu memicu keinginan Latifa untuk memonopoli kakaknya.

“Ahaha. Aku tahu. Aku hanya akan meminta dia mengawasi latihan pedangku.” Masato mengangkat bahu sambil tertawa.

“Baik.” Latifa mengangguk puas. “Selain itu — Onii-chan.” Dia tiba-tiba menatap wajah Rio.

“Apa itu?” Rio memiringkan kepalanya sebagai respons terhadap Latifa, ekspresi lembut di wajahnya.

“Aku bisa mencium aroma wanita yang tidak kuketahui di tubuhmu.” Rio membeku ketika hidung Latifa berkedut saat dia mengendus. Lagipula, dia adalah seorang werefox dengan indera yang tajam. Sara si werewolf juga memperhatikan, ketika dia membuat wajah yang sepertinya berkata: “Oh, dia benar-benar bertanya.”

“... Oh, itu karena aku menari dengan banyak orang di jamuan makan,” jawabnya singkat kepada Latifa, yang menatapnya seolah bertanya siapa. Di benak Rio, dia teringat bagaimana Charlotte selalu menempel padanya sepanjang malam.



Sementara itu, Aki menutup pintu dan memasuki kamarnya sebelum jatuh ke tempat tidur. Beberapa saat kemudian, pintu terbuka sekali lagi ketika seseorang masuk. Pintu diklik menutup di belakang mereka. Karena rumah itu terbuat dari batu, itu benar-benar kedap suara dengan pintu tertutup dan tidak ada orang di luar yang bisa mendengar percakapan mereka.

“... Ada apa, Miharu?” Dia tahu siapa orang itu tanpa berbalik untuk melihat.

“Ini tentang Haruto. Juga, aku merasa harus meminta maaf padamu, Aki.”

“...Kamu? Apa yang harus kamu minta maaf? ” Aki bertanya, memutuskan untuk menyentuh topik terakhir terlebih dahulu.

“Aku tidak tahu bagaimana berinteraksi denganmu setelah kamu menutup hatimu untuk Haru-kun, jadi aku selalu lari darinya. Aku menggunakan fakta bahwa hubungan kami mungkin rusak sebagai alasan, ketika pada kenyataannya, aku tidak memiliki keberanian untuk menghadapinya secara langsung. Meskipun aku seperti kakak perempuanmu ... Aku minta maaf,” kata Miharu dengan malu. Semakin banyak prasangka yang Aki pegang terhadap Haruto, semakin kuat Miharu merasa sadar betapa berharganya Haruto

baginya. Namun, Miharu tidak pernah bisa menghadapi perasaan itu dengan Aki.

Dia khawatir bahwa menghadapi Aki akan merusak hubungan mereka. Namun, jika dia berhadapan dengannya, maka dia mungkin bisa memberi sedikit cahaya positif pada perasaan-perasaan buruk itu. Sebaliknya, penghindarannya telah membuat Aki semakin marah sekarang, pikir Miharu.

“Itu tidak benar. Bahkan setelah orang itu menghilang, kamu lah yang selalu di sisiku. Kamu tidak lari sama sekali. Kamu tinggal bersamaku. Jadi, jangan minta maaf. Apa yang kamu minta maaf? Tidak ada yang perlu disesali!” Meskipun berada di ambang air mata, Aki tersenyum dan mencerahkan isi hatinya.

“Tidak, aku harus minta maaf. Aku tidak akan lagi lari,” kata Miharu dengan tegas.

“Hah...? Tidak lagi lari?” Aki bertanya dengan suara berlinangan air mata.

“Ya. Aku sudah memutuskan aku akan menyuarakan pendapatku sendiri mulai sekarang. Sampai sekarang, aku selalu menyerah kepadamu setiap kali pendapatku benar-benar bertentangan dengan pendapatmu. Tetapi aku menyadari bahwa melakukan itu tidak menguntungkanmu, dan yang paling penting, itu juga tidak menguntungkanku.”

“Uh ...” Aki menggigit bibirnya begitu keras sampai dia hampir mengeluarkan darah.

“Apakah kamu membenci Haruto ini, Aki?”

“... Yang aku benci adalah Amakawa Haruto.”

“Itu adalah emosi yang tidak masuk akal. Kamu tahu itu sendiri, bukan? Haru-kun itu hanya anak kecil seperti kita saat itu. Jika ada, dia mencoba untuk kembali kepada kita ketika dia masuk sekolah

menengah,” kata Miharu, mengungkapkan perasaan yang dia terus terpendam sampai sekarang kepada Aki.

“...” Aki terdiam, ekspresinya pahit.

“Tapi itu berarti kamu tidak membenci Haruto, kalau begitu ...” kata Miharu, terdengar sedikit lega.

“... Aku tidak tahu,” gumam Aki.

“Kamu tidak tahu?” Miharu bertanya dengan hati-hati.

“Haruto adalah penyelamat kita, dan aku menghormatinya sampai sekarang sebagai orang yang luar biasa, jadi aku tidak bisa membencinya. Tapi aku benci Amakawa Haruto. Itu sebabnya aku tidak tahu harus berbuat apa ... Apakah aku menyukainya atau membencinya, aku tidak tahu. Itu benar — itu tidak masuk akal! Aku tidak masuk akal! Tapi aku tidak bisa menahannya! Bahkan menyebutkan namanya membuatku kesal!” Kemarahan naik di Aki saat dia berbicara, menyebabkan dia mulai berteriak.

“Aki ...” Wajah Miharu tertutupi oleh kesedihan.

“Maafkan aku. Tolong pergi. Aku tidak berpikir aku bisa berbicara dengan tenang bahkan kepadamu sekarang,” Aki melontarkan dengan nada berduri, seolah-olah dia menekan amarah yang membara di dalam dirinya.

“...” Miharu telah mengatakan apa yang perlu dia katakan, tetapi dia tetap diam, bertanya-tanya apakah ada sesuatu lagi yang bisa dia katakan.

“Keluar, kumohon!” Teriak Aki, kemarahannya meledak.

“Maukah kamu berbicara denganku lagi setelah kamu tenang?” Miharu bertanya dengan lembut tapi tegas.

“Baik!” Respons Aki nyaris histeris. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Miharu berbalik dan meninggalkan ruangan.

“Aku ingin segera bertemu denganmu, kakak ...” Aki bergumam pada dirinya sendiri dengan sedih begitu dia sendirian.

◇ ◇ ◇

Hal pertama yang dilihat Miharu setelah meninggalkan kamar Aki dan kembali ke ruang tamu adalah Rio ditekan terhadap Aishia dan Latifa, yang sedang mengendus-endus tubuhnya ketika dia berpegangan erat padanya.

Mata Miharu membelalak kaget. Itu adalah pemandangan hangat dan menyenangkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, itu adalah adegan yang tidak bisa dia lihat ketika mereka berada di kastil. Meskipun mereka hanya tinggal di kastil selama beberapa hari, dia sangat merindukan hal ini.

Ah, jika aku hidup terpisah dari Haruto, aku tidak akan bisa melihat ini lagi, kan ... Miharu menyaksikan pemandangan biasa yang terbentang di hadapannya, menghargai pemandangan itu. Pikirannya begitu sibuk dengan masalah antara Rio dan Aki, dia lupa betapa berharganya setiap orang di sini untuknya.

Dia tahu bahwa, secara realistik, akan sulit untuk tetap bersama semua orang selamanya. Tapi dia tidak mau kehilangan nyawanya di sini. Miharu sangat merasakannya.

“Miharu, apakah kamu sudah selesai?” Sara melihat Miharu berdiri di tepi ruang tamu dan berjalan menghampirinya.

“Ya. Keributan apa di sini? ” Miharu memperhatikan Rio dan yang lainnya sambil tersenyum.

“Latifa tiba-tiba mengungkapkan bagaimana aroma wanita tak dikenal tergantung di tubuh Rio. Menurut Rio, mereka hanya rekan dansa di pesta,” desah Sara.

“Ahaha. Jika itu aroma yang tidak dikenal, itu mungkin Putri Charlotte. Dia menempel cukup dekat dengan Haruto sepanjang malam ...” Miharu ingat bagaimana dia tidak bisa menari dengan Rio di pesta dan tersenyum sedikit sedih.

“Jadi begitu. Lebih penting lagi, ini adalah sesuatu yang semua orang katakan kepada Rio sekarang, tetapi kami akan selalu di sini untuk mendengarkan kekhawatiranmu. Jangan menjadi orang asing dan bersandar pada kita juga. Bagaimanapun, kita adalah keluarga.” Sara memanfaatkan semua kepemimpinan alaminya untuk tampil bermartabat dan dapat diandalkan oleh Miharu.

“...Ya. Terima kasih.” Miharu tersenyum bahagia, mengangguk patuh.

“Baik. Sekarang, akankah kita kembali? ”

“Yup,” jawab Miharu. Sara membawanya ke tengah ruang tamu.

“Miharu, Sara, duduklah di sini.” Seperti biasa, Orphia mengambil inisiatif untuk memanggil mereka ke kursi di dekatnya. Baru saja memiliki pertukaran itu sebelumnya, mereka merasa anehnya sadar satu sama lain, jadi mereka sangat bersyukur untuk melanjutkan tanpa khawatir atau canggung. Interaksi yang normal — itu adalah hal yang sangat berharga.

Kemudian, begitu Miharu dan Sara duduk—

“Miharu, bagaimana dengan Aki?” Rio bertanya. Dia pasti khawatir. Apakah kekhawatiran itu datang dari Haruto, atau apakah itu berasal dari Haru-kun, Miharu masih tidak tahu ...

“...Baik. Aku mengatakan apa yang harus aku katakan, tetapi hatinya belum menyesuaikan dengan semuanya, jadi dia akan berbicara kepadaku setelah dia tenang. Aku akan mencoba untuk berbicara dengannya lagi nanti.” Masalahnya akan diselesaikan suatu hari pasti, Miharu memutuskan ketika dia memberi tahu Rio tentang

keadaan Aki. Rio tersenyum sedikit lemah saat dia menundukkan kepalanya pada Miharu.

“...Aku mengerti. Terima kasih.”

Setelah itu, mereka mendiskusikan bagaimana mereka akan membawa Aki dan Masato ke kastil keesokan harinya. Aki menolak untuk melihat atau berbicara dengan Rio, sampai Rio dan Miharu kembali ke kastil.

Chapter 4: A Family Reunion

Keesokan harinya, Rio mengikuti rencana yang telah mereka atur malam sebelumnya dan menerima izin untuk meninggalkan kastil di pagi hari. Aishia dan gadis-gadis lain sudah membawa Aki dan Masato ke ibukota, tetapi mereka belum bisa pergi ke kastil.

Tujuan tamasya Rio adalah untuk membuat cerita sampul untuk Raja Francois, untuk membuktikan bahwa dia telah bertemu dengan Aki dan Masato untuk mengkonfirmasi niat mereka. Mereka tidak mungkin memberinya penjelasan bahwa mereka telah menyelinap keluar kastil pada malam hari untuk bertemu secara rahasia. Rio menghabiskan dua jam di luar kastil sebelum kembali untuk akhirnya mengatur segalanya dengan Satsuki dan Miharu.

Setelah meminta audiensi dengan Raja Francois di salah satu ruang tamu kastil, mereka mengatakan kepadanya bahwa ada orang yang ingin mereka undang ke kastil. Takahisa dan Lilianna juga dipanggil ke ruangan, dan Michel dan Charlotte juga hadir. Satsuki memimpin dalam menjelaskan, bahwa dia adalah pahlawan.

Dia berbicara tentang bagaimana Rio menjaga Aki dan Masato bersama Miharu, tentang bagaimana mereka ingin melihat Takahisa, dan sebagai hasilnya, mereka ingin memanggil mereka berdua ke kastil. Mereka tidak dibawa ke kastil sejak awal karena mereka berdua terlalu muda untuk menghadiri jamuan.

“Aku mengerti. Kamu dapat mengundang mereka ke kastil segera. Jika mereka saudara Sir Takahisa, maka aku kira tidak apa-apa bagi mereka untuk menginap di ruanganmu?” Francois menyetujui begitu Satsuki telah menjelaskan semuanya dengan kasar.

“Iya!” Takahisa mengangguk dengan penuh semangat, jadi diputuskan bahwa Aki dan Masato akan dibawa ke kastil. Setelah itu, Rio meninggalkan kastil ditemani seorang pejabat dan langsung

menuju Aki dan Masato. Miharu pergi bersamanya, setelah menawarkan untuk pergi juga.

Mereka pergi ke lokasi pertemuan yang telah mereka putuskan sebelumnya dan dengan aman membawa Aki dan Masato kembali ke kastil, lalu langsung menuju ke ruang tamu yang mereka tempati sebelumnya.

“Takahisa!” Aki berteriak kegirangan begitu dia memasuki ruangan dan melihatnya. Masato berdiri tepat di belakangnya dengan senyum malu-malu di wajahnya.

“Aki! Masato!” Takahisa melompat keluar dari kursi tempat dia duduk dan berlari ke arah mereka berdua, diliputi dengan emosi.

“Itu kamu! Aku tidak percaya itu kamu!” Aki berlari ke depan untuk memeluknya. Takahisa membuka tangannya untuk menangkapnya.

“Aki! Aku senang kamu aman, serius ...!” Takahisa meremasnya dengan erat.

“Ahaha, itu sakit,” kata Aki, meskipun dia memeluk adiknya dengan kuat.

“Ups, maaf.” Takahisa secara refleks mencoba melonggarkan cengkeramannya.

“Tidak, kali ini giliranku. Hehe ... itu benar-benar kamu.” Aki meremas tangannya lebih erat. Dia membenamkan wajahnya di dada Takahisa. Bahkan seorang gadis yang biasanya berkepala dingin seperti dia memiliki sisi kekanak-kanakan.

“Bagaimana kabarmu, Aki? Aku, uhh ... dengar kamu hampir dijadikan budak ...”

“Yup, aku baik-baik saja. Haruto ... Dia menyelamatkanku,” jawab Aki dengan bayangan menutupi senyumnya. Dia hampir menatap Rio, tetapi menghentikan dirinya di tengah jalan.

“Begini. Yah, kamu aman sekarang — aku akan melindungimu.”

“...Ya.” Aki mengangguk dengan samar. Melihat ekspresinya yang tidak bahagia membuat wajah Takahisa berkabut karena frustrasi. Dia menggigit bibirnya dan menatap Rio.

“... Umm. Terima kasih banyak, Haruto. Untuk melindungi mereka bertiga.”

“Tidak masalah,” jawab Rio singkat, menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana kabarmu, Masato? Mendekatlah — tunjukkan wajahmu,” kata Takahisa pada Masato, yang berdiri agak jauh.

“Aku baik-baik saja. Jangan malu tentang itu,” jawab Masato canggung.

“Kamu telah tumbuh begitu banyak dalam waktu singkat,” kata Takahisa dengan cara persaudaraan.

“Benarkah? Yah, aku masih tumbuh,” Masato mendengus malu-malu dan melihat anggota tubuhnya sendiri.

“Kalian kawan akrab. Tapi aku benar-benar senang kami berlima bisa bersatu kembali dengan selamat. Lama tidak bertemu, Aki, Masato.” Satsuki telah menyaksikan reuni keluarga dengan hangat sampai sekarang, ketika dia memutuskan untuk berbicara dengan mereka. Hanya Rio, Miharu, dan dua saudara yang terlibat yang tahu bahwa Satsuki keluar dari kastil untuk pergi menemui mereka sebelum jamuan makan malam, jadi dia perlu berpura-pura bertemu dengan mereka lagi untuk pertama kalinya.

“Lama tidak bertemu, Satsuki,” kata Aki.

“Ya, senang melihat kamu aman juga,” Masato menimpali. Mereka memberikan balasan sesuai rencana mereka — seolah-olah mereka bertemu lagi untuk pertama kalinya.

“Jika kalian semua telah dipersatukan kembali dengan aman, maka kami akan undur diri. Tidak sopan bagi kami untuk mengganggu reuni yang telah lama ditunggu-tunggu,” kata Francois, memandang Lilianna.

“Iya. Kami akan memberikan salam yang tepat di lain waktu,” Lilianna menyetujui dengan segera.

“Jika Anda tidak keberatan, Sir Haruto, bisakah Anda menemaniku?” Charlotte tiba-tiba bertanya pada Rio.

“Tentu saja.” Tanpa alasan untuk menolak permintaan seorang putri, Rio mengangguk siap. Dengan demikian, semua orang selain lima orang dari Bumi meninggalkan ruangan. Pintu berdetak tertutup, meninggalkan mereka berlima sendirian.

“Bagaimana kalau kita semua duduk dulu? Miharu, kamu bisa duduk di sebelahku,” saran Satsuki.

“Baik.” Takahisa mengangguk bahagia, membimbing Aki ke sofa agar mereka duduk bersama. Masato duduk di sofa agak jauh, sementara Miharu duduk di samping Satsuki.

“Aku tahu kita akhirnya bersatu kembali dan bersemangat, tetapi kita sudah memiliki gambaran umum tentang keadaan masing-masing dan cukup sulit untuk menemukan waktu bagi kita berlima untuk bersama, jadi bagaimana kalau kita membahas hal-hal yang perlu untuk dikatakan pertama?” Kata Satsuki, melihat sekeliling ke wajah semua orang.

“Tentu. Tapi apa yang perlu kita diskusikan?” Takahisa menatap Satsuki dan memiringkan kepalanya.

“Masalah serius masa depan kita. Semuanya sangat rumit sekarang, kan? Baik Takahisa maupun aku tidak dapat meninggalkan kerajaan kami dengan mudah, dan kami mungkin akan terpisah lagi di masa depan. Melihat hal-hal dalam jangka panjang, bukankah kita harus memutuskan apa yang harus dilakukan untuk kembali ke Bumi?” Satsuki berkata, meringkas agenda dengan ringkas.

“Itu benar ...” Takahisa mengangguk, melirik Miharu di seberangnya.

“Ada sesuatu yang harus kamu ketahui melibatkan Haruto terlebih dahulu. Ini sangat terkait dengan masa depan kita juga. Aku telah menerima izin untuk memberi tahumu tentang hal itu, tetapi kamu harus merahasiakan apa yang akan aku katakan dari orang lain. Bisakah kamu berjanji kepadaku itu?” Satsuki menatap langsung ke Takahisa.

“Jika kamu berbicara hanya denganku, maka yang lain ...” Takahisa melihat sekeliling.

“Mereka sudah tahu. Jika kamu bisa berjanji padaku kamu akan merahasiakannya, maka aku akan memberitahumu juga. Jika kamu tidak bisa membuat janji itu, maka aku hanya akan memberi tahumu kesimpulan dengan penjelasan rinci dihilangkan, jadi ingatlah itu. Hanya saja, jangan meminta yang lain untuk memberi tahumu, karena mereka sudah berjanji dan akan terganggu dengan itu.” Penjelasan Satsuki sangat abstrak, tidak ada cara untuk mengatakan apa masalahnya. Namun, Takahisa tidak ingin menjadi satu-satunya yang tertinggal.

“...Baiklah. Aku berjanji. Tolong beritahu aku.”

“Baik. Untuk memulai dengan kesimpulan ... Kita mungkin tidak akan kembali ke Bumi dalam empat tahun ke depan.” Satsuki menyatakan.

“...Empat tahun? Bagaimana kamu tahu itu?” Itu angka yang anehnya spesifik.

“Ada seseorang yang meninggal di Jepang empat tahun setelah kita menghilang dalam perjalanan pulang — dan dilahirkan kembali ke dunia ini. Orang itu mendengar dari ibumu sendiri bahwa Miharu masih hilang empat tahun kemudian.”

“...Apa?” Apa yang sedang terjadi?” Takahisa membuat wajah ragu.

“Orang itu sekarang Haruto, dan dia dulunya adalah kakak laki-laki Aki di masa lalunya. Namanya adalah Amakawa Haruto. Dia terpisah dari Aki ketika orang tuanya bercerai. Masato tidak menyadarinya, tapi mungkin kamu tahu tentang ini, Takahisa ...?” Satsuki bertanya, tetapi mata Takahisa benar-benar kosong karena terkejut. Kata-kata yang dikatakan memasuki kepalanya, tetapi dia tidak bisa menerimanya sebagai kenyataan begitu mudah.

“Aki, kamu punya kakak laki-laki selain aku ...?” Takahisa menoleh ke samping, berusaha keras untuk bertanya pada Aki.

“Aku tidak. Kamu satu-satunya saudara yang aku miliki saat ini. Satu-satunya ...” Aki mengerutkan alisnya dan meremas tangan Takahisa.

“Seperti yang kau lihat, Aki punya perasaan keberatan terhadap Amakawa Haruto. Ini hanya spekulasi, tetapi alasan mengapa orang tua kalian tidak memberi tahu kalian berdua tentang keberadaan Haruto mungkin terkait dengan itu.” Satsuki mendesah pelan.

“Aki ...” Takahisa meremas tangan Aki kembali untuk meyakinkannya.

“Amakawa Haruto juga teman masa kecil Miharu. Dia juga terpisah darinya ketika orang tuanya bercerai ketika mereka berusia tujuh tahun,” lanjut Satsuki.

“Miharu ...?” Mata Takahisa melebar saat ekspresinya menegang.

“Benar sekali. Haruto adalah reinkarnasi dari teman masa kecilku.” Miharu memverifikasi pernyataan Satsuki dengan ekspresi serius.

“Uh ...” Takahisa memucat saat jantungnya berdenyut tidak menyenangkan. Dia tidak mengerti mengapa, tetapi dia tidak bisa membantu tetapi merasa takut bahwa ada bagian dari Miharu yang tidak dia ketahui.

“Mari kita kembali ke topik yang sedang dibahas. Menurut ingatan Haruto, ibu Aki mengatakan bahwa Miharu masih hilang. Namun, dia juga mengatakan bahwa Aki baik-baik saja ketika ditanya tentangnya.”

“... Apakah itu berarti Aki kembali ke Bumi sedangkan Miharu tidak?” Itu konyol. Takahisa tidak bisa percaya bahwa Aki dan Miharu akan dipisahkan. Dia tampak ragu.

“Iya. Apakah ini bohong untuk mencegah Haruto khawatir atau apakah itu benar — dan apa artinya ini jika itu benar — tidak ada cara untuk mengetahuinya,” kata Satsuki sambil berpikir, bayangan bermasalah di wajahnya yang elegan.

“... T-Tunggu sebentar! Aku tidak percaya Aki dan Miharu akan terpisah. Apakah Haruto tidak menyadari fakta bahwa Aki telah menghilang? Jika begitu, tidakkah dia tahu bahwa Ibu berbohong ketika dia mengatakan Aki baik-baik saja ...?!” Takahisa bersikeras panik.

“... Haruto tidak menyadari fakta bahwa Aki hilang. Setelah orang tuanya bercerai, ayah Haruto benar-benar memotong informasi tentang Aki dan ibu mereka untuk menghubunginya,” jawab Satsuki, melirik Aki sejenak. Mulut Aki dipelintir dalam kerutan pahit saat menyebutkan ayahnya.

“Tapi ... aku tidak bisa percaya. Tidak mungkin Aki dan Miharu bisa dipisahkan. Tidak bisakah Ibu berbohong untuk menghentikan

Haruto dari khawatir?” Takahisa berkata, kali ini menyebabkan Miharu menjadi orang yang menahan senyum pahit.

“... Benar, itu kemungkinan lain. Aku merasa sulit untuk percaya bahwa Aki tidak akan pergi dan menemukan Haruto masa lalu begitu dia kembali ke Bumi juga ...” Satsuki memandangi Aki. “Bagaimanapun, sepertinya kita tidak akan kembali ke Bumi dalam waktu dekat. Karena enggan aku akui, praktis sudah dipastikan sekarang. Jadi, kita harus melakukan diskusi yang tepat tentang bagaimana kita akan hidup di dunia ini mulai sekarang, daripada hanya memiliki ide yang samar-samar. Apakah kamu tidak setuju?”

“Ya,” Miharu mengangguk setuju.

“Sejurnya, bagiku ... Aku cukup panik sampai Haruto muncul bersama Miharu. Aku kesepian. Aku bertanya-tanya apakah Miharu dan yang lainnya juga dipanggil ke dunia ini, tetapi aku tidak punya bukti, dan aku hanya ingin pulang sesegera mungkin. Tapi tahukah kamu, aku lebih optimis sekarang. Semua orang disini. Aku telah membuat teman yang sangat andal di Haruto. Jadi aku tidak bisa tetap pesimis tentang ini selamanya, kamu tahu? Jika kita tidak dapat kembali untuk sementara waktu — atau bahkan selamanya — maka aku ingin mendapatkan pijakan yang tepat di dunia ini dan menjalani kehidupan yang bermakna.” Satsuki memandang sekeliling pada semua orang saat dia memikirkannya sendiri.

“Sampai sekarang, kita hanya membahas hal-hal yang samar-samar. Kami bertanya-tanya apa yang akan kami lakukan jika kami bertemu dengan Satsuki dan Takahisa. Kita semua memiliki pemikiran sendiri tentang berbagai hal, tetapi akhirnya kita menghindari diskusi itu ... Tapi aku pikir itu adalah sesuatu yang harus didiskusikan dengan benar, karena kita berlima telah berkumpul,” Miharu menyatakan pendapatnya dengan jelas.

“Baik. Mungkin mustahil bagi kita berlima untuk hidup bersama, tapi selama kita tahu kita semua aman, selama kita tahu kita

bisa bertemu lagi ... Aku pikir kita akan bisa mengatur." Satsuki mengangguk.

"Kita berlima bersama, ya ... Benar, dengan Satsuki sebagai pahlawan Kerajaan Galarc, akan sulit baginya untuk tinggal di Kerajaan Centostella." Takahisa menatap Satsuki dengan cemberut.

"Yah, ya ..." Satsuki mengangguk dengan canggung.

"... Apakah kamu akan kembali ke Centostella segera?" Aki menarik lengan baju Takahisa dan bertanya.

"Ya. Aku mungkin akan bisa keluar lagi, tapi aku rasa aku tidak bisa tinggal lama. Itu sebabnya aku memikirkan apa yang ingin aku lakukan sepanjang malam. Aku ingin semua orang ikut denganku. Aku ingin tinggal bersamamu selamanya. Aku akan melindungimu. Aku pasti akan melindungi kalian semua." Wajah Takahisa ditarik ke ekspresi tegang untuk menyampaikan tekadnya ketika dia melihat Aki, Masato, dan akhirnya — Miharu.

"Aku juga ingin tinggal bersamamu ..." Meskipun menjawab dengan itu, ada sedikit sentuhan keraguan dalam suara Aki. Dia memang ingin tinggal dengan Takahisa. Namun, dia mungkin merasa terganggu dengan apakah tidak apa-apa membuang ikatan yang telah dia hidupi dengan yang lain di rumah batu sampai saat ini.

"Hmm ..." gumam Masato. Dia tampak ragu-ragu dan tidak mau menjawab.

"Maafkan aku. Aku tidak akan pergi ke Kerajaan Centostella." Miharu membuatnya penolakan keras dan jelas.

"K-Kenapa ..." Takahisa bertanya dengan suara serak.

"Karena aku berniat tinggal bersama Haruto ..." jawab Miharu segera.

“Apa ...” Takahisa membuat wajah seolah-olah dia telah didorong dari tebing. Tanpa bicara, dia menatap Miharu dengan memohon, tapi dia tidak punya apa-apa lagi untuk ditambahkan.

Sementara itu, ketika Aki mendengar niat jelas Miharu untuk tetap bersama Haruto, mulutnya berputar secara refleks menjadi kerutan cemberut.

“Aku juga ingin tinggal bersama Haruto, kurasa. Aku sedikit goyah, membuatmu di depanku, tetapi aku masih ingin tetap bersama Haruto untuk saat ini,” kata Masato.

“Tapi kenapa ...” Takahisa jelas marah saat dia bergumam dengan suara pelan.

“U-Umm! Aku ingin tinggal bersamamu!” Aki tampaknya telah mendengar Takahisa bergumam dari tempatnya di sampingnya, ketika dia buru-buru menyatakan posisinya sendiri.

“Aki ...!” Ekspresi Takahisa cerah seolah dia telah menemukan sebuah oasis di padang pasir.

“Bukannya aku tidak ingin tinggal bersamamu, bro. Itu hanya ... Haruto sangat memperhatikan kami dan aku tidak bisa membayangkan berjalan pergi seperti ‘Oke, terima kasih, selamat tinggal ...’ Aku tahu kau mengabaikan Haruto sekarang, tapi kau mengerti rasanya juga, kan , Aki?” Masato bertanya padanya.

“...” Aki sepertinya tidak bisa sejujur Masato dan menahan lidahnya. Namun, itu adalah bukti terbesar bahwa dia merasakan hal yang sama.

Apakah Haruto begitu besar pengaruhnya terhadap Masato dan Aki? Mereka hanya dipisahkan selama beberapa bulan ... Takahisa jatuh ke dalam ilusi bahwa ikatan berharganya telah dicuri dan mengepalkan tinjunya dengan erat.

Masato menghela nafas pada kurangnya respon Aki dan menyuarakan pikirannya sekali lagi. “Juga, dalam kasusku, aku juga berlatih pedangku … Aku tidak ingin kehilangan kemajuanku. Itu sebabnya aku tidak bisa pergi denganmu sekarang, bro. Tidak sampai aku cukup dewasa untuk berdiri sendiri.”

“Pelatihan pedang ?! Kamu— Kamu sedang belajar cara menggunakan pedang?” Itu adalah komentar yang tidak bisa diabaikan.

“Aku …” Masato sedikit terkejut dengan reaksi berlebihan Takahisa.

“Kenapa kamu mempelajarinya? Ini bukan permainan dan kesenangan. Pedang digunakan untuk membunuh orang di dunia ini.” Karena dia sendiri belajar menggunakan pedang di kastil, dia memahami fakta itu dengan baik. Atau lebih tepatnya — dia dibuat untuk mempelajarinya. Itulah sebabnya dia menunjukkan reaksi ekstrem terhadap pengetahuan yang dipelajari Masato juga.

“Aku tahu. Haruto mengajariku segalanya. Dan jika kamu tahu banyak, itu berarti kamu belajar bagaimana cara menguasai pedang sendiri, bukan?” Masato menunjukkan betapa munafiknya hal itu.

“Tidak apa-apa bagiku. Aku sudah di sekolah menengah, dan aku mengerti banyak hal. Tapi kamu masih di sekolah dasar. Rasa moral dan etikamu belum berkembang.”

“Aku juga mengerti banyak hal!”

“J-Jangan bilang kamu benar-benar membunuh seseorang sebelumnya.” Bagaimana jika dia punya? Takahisa tiba-tiba memucat.

“Tidak mungkin! Tetapi ada monster di luar sana, dan dunia adalah apa adanya. Aku harus bisa melindungi diri jika ada hal buruk yang terjadi. Kami hampir diculik saat kami datang ke dunia ini,” Masato keberatan dengan nada suara yang kasar.

“Karena itu aku bilang aku akan melindungimu mulai sekarang. Kamu tidak perlu menginjakkan kaki di tempat yang berbahaya atas kemauanmu sendiri. Selama kamu tinggal di kastil, tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Di sana aman.”

“Aku bilang, aku tidak akan pergi denganmu! Aku tidak ingin hanya duduk di sana dan dilindungi.”

“Jika kamu bertarung, kamu mungkin akan terbunuh! Pernahkah kau memikirkan itu?!” Takahisa memarahinya dengan kasar.

“Haruto sudah mengajari saya itu!”

“Guh ...” Ada nama itu lagi. Haruto, Haruto, Haruto. Dia telah membuat jalan di dalam kepala semua orang sementara Takahisa tidak ada. Meskipun tempat itu seharusnya untuknya ...

“Tenang, kalian berdua. Aku tahu aku bilang kita harus membahas hal-hal, tapi aku tidak mengatakan kita harus berdebat,” Satsuki menyela ketika Takahisa terdiam.

“Aku ... Aku hanya tidak ingin Masato menjalani kehidupan yang berbahaya. Ini aman di kastil, dan untuk mempelajari keahlian berpedang ... Jika dia benar-benar harus melakukannya, dia bisa belajar dengan baik dari para ksatria di kastil,” kata Takahisa dengan cemberut.

“Oh? Di samping keamanan kastil, Haruto adalah seorang ksatria kehormatan, kau tahu. Dia lebih kuat dari ksatria rata-rata,” kata Satsuki.

“Benar.” Masato mengangguk puas.

“Masato, kamu harus mencoba dan memahami betapa khawatirnya Takahisa tentang dirimu juga, oke? Hanya membayangkanmu lari ke suatu tempat dan sekarat ... siapa pun akan merasa tidak nyaman,” kata Satsuki untuk menenangkan Masato, menunjukkan senyum dengan sedikit kesuraman. Dia juga sendirian

ketika pertama kali datang ke dunia ini, jadi mungkin itu sebabnya dia bisa memahami perasaan Takahisa.

“Hmm … Yah, ya, kurasa.” Masato mengangguk dengan enggan.

“Jadi, sebagai kesimpulan … atau lebih tepatnya, untuk meringkas untuk saat ini, Aki akan pergi ke Kerajaan Centostella dengan Takahisa, Miharu dan Masato akan tinggal bersama Haruto, dan aku akan tetap berada di Kerajaan Galarc — apakah itu terdengar benar?” Satsuki tidak keberatan dengan pilihan yang dibuat selama mereka adalah orang yang memutuskan untuk diri mereka sendiri, tetapi sepertinya Takahisa dan Aki tidak menerima. Dengan mengingat hal itu, dia memandang mereka berdua.

“… Apakah kamu baik-baik saja dengan ini, Aki? Tentang membiarkan perasaan sakitmu tidak terselesaikan dan berpisah dari Haruto seperti ini,” Miharu bertanya padanya.

“…Siapa peduli.” Aki mengalihkan pandangannya dari Miharu, memberikan jawaban yang acuh tak acuh untuk menyembunyikan kekesalannya.

“Jika kamu akan pergi dengan Takahisa, kamu harus berbicara dengannya dengan benar sebelumnya. Bahkan jika kamu akan menjauh darinya, aku harap kamu akan berdamai dulu.” Miharu meletakkan tangan di dadanya. Mendengar itu, Aki menggertakkan giginya dan mencibir sebagai balasan.

“Kamu benar-benar di sisinya sekarang, bukan? Kamu bukan sekutuku lagi,” jawab Aki tajam.

“…Tidak. Itu salah. Aku selalu menganggapmu istimewa bagiku. Kamu seperti adik perempuanku yang sebenarnya,” bantah Miharu dengan sangat sedih.

“Lalu kenapa kamu tidak ikut dengan kami ?! Jangan pergi bersamanya — ikut aku dan kakakku! Tetap bersamaku!” Aki berteriak pada Miharu dengan sedih.

“Aku … tidak bisa melakukan itu. Maafkan aku.” Miharu terlihat sangat bingung, tetapi tetap saja menyatakan niatnya.

“A-Apa itu karena kamu mencintainya, Miharu? Apakah karena kamu mencintainya sehingga kamu tidak bisa tinggal bersamaku? Kamu akan memilihnya sebagai gantinya?” Suara Aki bergetar ketika dia berbicara.

“Bukan seperti itu …” Miharu tersentak kaget. Dia ingin tinggal bersama Haruto, bukan Aki. Mungkin memang itulah arti dari pilihannya, tetapi nuansa itu sepenuhnya salah.

“… Aki. Mungkin bukan tempatku untuk mengatakan ini, karena aku hanya mendengar apa yang terjadi melalui orang lain — tetapi tidakkah menurutmu itu terlalu berlebihan?” Satsuki telah menonton dengan tenang sebagai orang luar, tetapi bahkan dia tidak bisa membiarkan pembicaraan ini berlangsung lagi.

“Itu benar, Aki,” Masato juga menyetujui dengan marah.

“Cinta …” Ketika Takahisa mendengar kemungkinan Miharu jatuh cinta dengan Haruto, dia terdiam. Shock itu berangsur-angsur berubah menjadi panik.

“A-Apa yang Haruto pikirkan!?” Takahisa bertanya dengan keras. Pikiran tentang apa? Implikasi dari pertanyaannya terlalu luas.

“… Dia bilang dia akan mempercayakan soal siapa yang tinggal dengan siapa kepada Miharu dan yang lainnya sendiri. Dia sepertinya tidak terlalu antusias dengan pemikiran Miharu mengikutinya,” jawab Satsuki.

“… Bagian itu sudah beres sekarang. Kami membicarakannya, dan aku bertanya kepadanya. Meskipun dia masih enggan

melakukannya, dia menerimanya.” Miharu memandang Satsuki dan mengangguk.

“Itu dia.” Satsuki tersenyum dengan gusar dan menatap Takahisa. “Bagus sekali, Miharu. Padahal fakta bahwa Haruto masih enggan sedikit ...” Dia menghela nafas dengan lelah. Miharu hanya tersenyum malu-malu.

“K-Kalau begitu Haruto bisa pergi bersamamu ...” kata Takahisa dengan panik.

“...Itu tidak mungkin. Haruto memiliki hal-hal yang perlu dia lakukan juga.” Mengingat apa yang coba dilakukan oleh Rio, wajah Satsuki sedikit mendung.

“A-Apa itu alasan mengapa dia enggan membawa Miharu, mungkin?” Ketika datang ke topik Miharu, Takahisa memiliki naluri yang tajam. Komentarnya tepat sasaran.

“Yah, bisa dibilang begitu ...” Satsuki mengangguk dengan enggan. Takahisa melihat kesempatannya dan menelan sebelum berbicara.

“Jika Haruto tidak ingin kamu mengikutinya, tidak akan memaksanya untuk mengajakmu hanya menyebabkan dia kesulitan?”

“...Kamu mungkin benar. Tapi aku pikir itu juga baik-baik saja. Dia mencoba hidup terpisah dari jalan damai, jadi dia membutuhkan seseorang di sampingnya untuk menariknya kembali ke kehidupan biasa,” kata Satsuki dengan letih, tatapan penuh tahu di wajahnya.

“Dia mencoba menjalani kehidupan yang bergolak?” Tidak menyadari situasinya, Takahisa dan yang lainnya memiringkan kepala mereka dengan ragu.

“Hmm … Kenapa Haruto tidak ingin Miharu mengikutinya? Dia baik-baik saja denganku pergi?” Masato bertanya pada Miharu dan Satsuki, memiringkan kepalanya.

“Itu … karena …” Miharu tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat.

“Mungkin karena Haruto adalah Amakawa Haruto di kehidupan masa lalunya, dan Miharu adalah teman masa kecilnya, kurasa. Tapi aku tidak bisa berbicara untuk Haruto lebih dari itu. Benar, Miharu?” Satsuki memberikan penjelasan yang ambigu tetapi sederhana untuk menghindari perincian, sebelum mencari persetujuan Miharu dengan suara yang ramah.

“…Iya.” Miharu mengangguk pelan.

Apa … kesepakatan dengan itu … Takahisa sangat bingung, tapi dia menggertakkan giginya untuk memaksakan perasaan itu.

Meskipun aku memutuskan bahwa akulah yang akan melindunginya … aku akan … Banyak hal telah berubah secara tak terduga dalam beberapa bulan saja mereka berpisah, dia tidak dapat menerima bahwa dia akan dipisahkan dari Miharu lagi.

Apakah mereka mengatakan dia tidak diikutsertakan sejak awal? Dia tidak ingin merasakan ketakutan kehilangan seseorang yang penting baginya lagi, jadi dia memutuskan dia akan memberi tahu Miharu perasaannya.

Namun, sebelum dia bahkan bisa memberi tahu Miharu perasaannya, ini terjadi …

Aku harus melakukan sesuatu … sesuatu … Takahisa menggertakkan giginya ketika Aki meremas tangannya. Ekspresinya berubah dengan terengah-engah dan dia meremas tangannya kembali.

“Tidak apa-apa. Aku akan bersamamu,” bisik Aki sehingga hanya Takahisa yang bisa mendengar, sebelum berbicara. “Baiklah,

Miharu. Aku akan melakukannya. Aku akan berbicara dengan Haruto.
”



Sementara itu, setelah Rio meninggalkan ruang tamu dan mengucapkan selamat tinggal kepada yang lain, dia berjalan bersama Charlotte menyusuri lorong kastil.

“Ke mana kita akan pergi?” Rio bertanya dengan tertawa kecil.

“Orang-orang dari pemerintahan Beltrum utama akan pergi untuk kembali ke kerajaan mereka hari ini, jadi kita akan melihat mereka pergi dulu. Setelah itu, aku berjanji untuk minum teh dengan Liselotte dan berharap kamu akan terbuka untuk bergabung dengan kami,” jawab Charlotte dengan suasana yang ceria.

“Begitukah ...” Rio tidak tahu mengapa dia dalam suasana hati yang baik dan memperhatikan ekspresinya ketika dia merespons.

“Terima kasih banyak, Sir Haruto,” kata Charlotte tiba-tiba.

“Untuk apa, boleh saya bertanya?”

“Untuk Aki dan Masato. Kamu membawa mereka ke kastil karena kamu bisa mempercayai kami, bukan? Itu berarti Nona Satsuki juga telah memutuskan untuk mempercayai kami sampai batas tertentu. Kami sangat senang tentang itu. Mungkin kamu sudah memberi tahu dia tentang percakapan kita selama pesta dansa di tadi malam?”

“...Iya. Namun, saya tidak percaya bahwa penyampaian pesanku memiliki pengaruh pada hasilnya.” Jika Aki dan Masato menginginkannya, mereka akhirnya akan datang ke kastil.

“Kamu boleh mengklaim itu, tapi aku tidak percaya itu yang terjadi. Ayah juga sangat senang dan sangat memujimu karenanya, Sir Haruto.” Charlotte tersenyum sambil terkikik. Ketika mereka

berbicara, Rio dan Charlotte berjalan menuju taman geometris yang mengarah ke gerbang kastil.

Beberapa gerbong kuda menunggu di sana saat anggota Kerajaan Beltrum dan bangsawan bersiap untuk pergi. Mereka akan bepergian ke ibu kota Beltrum dengan kapal terpesona, tetapi kereta kuda akan membawa mereka dari kastil ke pelabuhan.

“Sepertinya mereka akan segera berangkat. Putri Christina dan pahlawannya ada di sana juga. Aku senang kita berhasil tepat waktu. Sekarang, lewat sini, Sir Haruto.” Rio mengikuti jejak Charlotte menuju kaum bangsawan Kerajaan Beltrum. Mempertimbangkan masa lalu mereka, dia tidak akan mendekati mereka dengan pilihan, tetapi kemungkinan identitasnya ditemukan sangat rendah. Jika ada, dia bertanya-tanya berapa banyak orang dari sana yang benar-benar mengingatnya.

“Apakah Putri Christina dan Sir Rui ada? Saya ingin menyapa mereka dan melihatnya. Saya adalah putri kedua Kerajaan Galarc, Charlotte, dan ini adalah ksatria kehormatan, Sir Amakawa,” kata Charlotte kepada para ksatria yang menjaga kereta kuda. Rasanya aneh memiliki dirinya diperkenalkan sebagai seorang ksatria, tetapi itu tentu berguna dalam bagaimana itu membuat para bangsawan lebih akomodatif terhadapnya.

“Tolong tunggu sebentar.” Seorang kesatria pergi dengan gugup pada kedatangan tokoh-tokoh berstatus tinggi. Kurang dari satu menit kemudian, Christina dan Rui muncul dengan penjaga mereka di belakangnya.

“Terima kasih telah datang untuk mengantar kami pergi, Putri Charlotte, Sir Amakawa,” Christina menyapa mereka dengan anggun.

“Kita mungkin tidak akan bertemu lagi untuk sementara waktu, jadi aku ingin setidaknya mengucapkan selamat tinggal padamu. Aku berharap kita bisa berbicara lebih banyak ketika kamu di sini, tetapi posisi kita menyulitkan. Aku senang kita tiba tepat waktu untuk

mengantarmu pergi,” kata Charlotte sambil tersenyum, mengalihkan pandangan dari Christina dengan acuh tak acuh. Di ujung pandangannya adalah Charles Arbour, yang telah menemani siswa Kerajaan Beltrum di sini.

Christina juga melirik Charles sebelum menjawab dengan senyum lembut. “Kita mungkin bisa bertemu lagi lebih cepat dari yang diperkirakan, tapi anda benar. Selalu ada kemungkinan kita tidak akan bertemu lagi, jadi saya senang kita bisa saling menyapa dengan benar seperti ini.” Kemudian, dia melanjutkan mengarahkan pandangannya ke Rio. “Sir Amakawa, terima kasih sudah mengantar kami juga. Sir Rui juga ingin berbicara dengan Anda lagi. ”

“Itu ... saya merasa terhormat.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rui.

“Aku yang senang bisa bertemu denganmu lagi, Haruto. Seperti kata Putri Christina, aku ingin berbicara denganmu,” kata Rui, memberikan senyum yang menyegarkan.

“Sementara itu akan menyenangkanku, bolehkah aku bertanya mengapa?” Apakah dia telah melakukan sesuatu untuk menarik minatnya sebanyak ini?

“Itu karena apa yang kamu katakan tentang orang tuamu, kurasa. Namamu terdengar sangat mirip dengan nama kampung halamanku, jadi itu membuatku merasakan keakraban, seperti kamu berasal dari tempat yang sama denganku. Sepertinya selain Satsuki, dua pahlawan lainnya lebih suka menjauh dariku, jadi jika kita memiliki kesempatan untuk bertemu lagi, apakah kamu bersedia untuk berbicara denganku sebagai teman?” Rui berkata dengan senyum pahit, menawarkan tangannya kepada Rio untuk berjabat tangan.

“Tentu saja — saya akan senang melakukannya.” Rio segera menjabat tangan yang ditawarkan Rui.

“Terima kasih.” Wajah tampan Rui muncul dengan senyum bahagia. Kemudian, Charles Arbor — yang telah menyaksikan pertukaran mereka — mendekat.

“Apakah kalian berdua selesai? Sudah hampir waktunya untuk pergi,” katanya kepada Christina dan Rui.

“Iya. Sampai jumpa, kalau begitu,” kata Rui dan berbalik.

“Ya ampun, Sir Amakawa. Ada debu di bahumu,” Christina tiba-tiba menunjuk.

“Oh, betapa memalukannya.” Rio secara refleks menggerakkan tangannya untuk membersihkan debu.

“Tidak, tidak di sana ...” kata Christina, lalu mengambil beberapa langkah ke arah Rio dan berbisik di telinga kiri Rio sehingga hanya dia yang bisa mendengar.

“Terima kasih telah menyelamatkan Flora.”



Charlotte berdiri di sisi kanan Rio, jadi dia mungkin melewatkannya apa yang terjadi.

“...Maaf.” Mata Rio membelalak, tapi dia segera menundukkan kepalamnya.

“Nah, sekarang sudah hilang. Selamat tinggal.” Christina mengatakan tidak lebih dari itu, hanya menunjukkan ekspresi singkat sebelum dia berbalik untuk menuju kereta.

◇ ◇ ◇

Setelah melihat Christina dan yang lainnya pergi, Rio dan Charlotte kembali ke dalam kastil, ke taman atap yang terbatas pada bangsawan dan beberapa orang tertentu untuk bertemu dengan Liselotte untuk mengobrol santai. Di sana, mereka memberi tahu Liselotte tentang keberadaan Aki dan Masato.

“Saya minta maaf karena tidak memberi tahu Nona Liselotte tentang mereka berdua sebelumnya.” Liselotte lah yang membawa Rio dan Miharu ke pesta. Meskipun begitu, mereka merahasiakan Aki dan Masato darinya, dan untuk itu, Rio meminta maaf.

“Tidak apa-apa, saya merahasiakan keberadaanmu dan Nona Miharu dari Yang Mulia sampai kita tiba di ibukota sendiri. Jangan biarkan itu mengganggumu,” kata Liselotte dengan senyum lembut.

“Saya sangat berterima kasih untuk itu.” Rio menundukkan kepalamnya dalam-dalam. Dia kehilangan jejak berapa kali dia menundukkan kepalamnya sejak datang ke ibu kota, tapi kali ini dia merasa benar-benar berterima kasih padanya.

“Aku ingin tahu apa yang sedang dibahas oleh mereka berlima saat ini?” Charlotte membawa cangkir teh ke mulutnya dengan elegan saat dia menyuarakan pertanyaannya.

“...Bukankah mereka akan mendiskusikan apa yang harus dilakukan tentang masa depan?” Itu adalah informasi yang akan segera terungkap apakah dia menyembunyikannya atau tidak.

“Nona Satsuki ada bersama kerajaan kita sementara Sir Takahisa telah diambil alih oleh Kerajaan Centostella. Dan kamu akan melanjutkan perjalananmu. Mungkin mereka bermasalah dengan masalah siapa yang akan pergi ke mana?” Charlotte menebak dengan tepat situasi yang dihadapi Miharu dan yang lainnya.

“Ya,” Rio menegaskan segera.

“Hmm ... Kerajaan kita akan menjadi panas jika kita tidak menjaga persahabatan kita dengan Nona Satsuki terus berlanjut, jadi sayangnya, bagian itu tidak bisa dihindari...” Charlotte mengetuk jari telunjuknya ke mulutnya, merenung.

“...Saya akan berpikir proses yang paling alami adalah untuk Sir Takahisa untuk mengambil Aki dan Masato. Apakah ada masalah dengan itu?” Liselotte bertanya.

“Iya. Ada ... banyak hal yang perlu dipertimbangkan.” Rio menegaskan dengan mengelak.

“Sir Takahisa tampaknya tergila-gila dengan Nona Miharu. Mungkinkah itu berperan dalam banyak hal? Itu, atau Aki sangat mengagumi Sir Haruto, Sir Takahisa menentangnya.” Charlotte menunjukkan keingintahuan saat dia tiba-tiba mengemukakan contoh-contoh spesifik. Tetapi bahkan Charlotte yang berpikiran jernih merasa bahwa dia sedikit melenceng.

“Saya penasaran.” Rio menghindari menjawab dengan senyum masam.

“Maafkan aku karena mengganggu pertemuanmu ...” Seorang pengunjung telah tiba di gazebo di taman tempat mereka berbicara. Itu adalah Satsuki, orang yang mereka bicarakan.

“Oh, Nona Satsuki. Apakah kamu sudah selesai dengan diskusimu?” Charlotte berbicara kepada Satsuki atas nama mereka bertiga.

“Tidak, kita masih di tengah pembicaraan kita, tapi saya bertanya-tanya apakah kita bisa meminjam Haruto.” Satsuki memandangi Rio dan menundukkan kepalanya dengan canggung.

“Ya ampun, benarkah begitu? Tentu saja, jika Sir Haruto bersedia, maka kita tidak punya alasan untuk menolak. Benar kan, Liselotte?” Charlotte menoleh padanya dengan nada ceria.

“Ya, tentu saja,” Liselotte menyetujui dengan segera. Jadi, Rio pergi dengan Satsuki.



Sekitar sepuluh menit kemudian, Rio tiba di ruangan tempat Miharu dan yang lainnya menunggu.

“Maaf soal ini. Duduk saja di tempat yang tersedia, Haruto,” bisik Satsuki dengan ekspresi agak lelah sebelum duduk di sebelah Miharu sendiri.

“Tentu.” Dengan patuh Rio duduk di sofa yang kosong. Tepat di seberangnya adalah Masato, dan diagonal berlawanan ada sofa-sofa yang lebih besar, yang menempatkan Miharu dan Satsuki di satu sisi, dan Aki dan Takahisa di sisi yang lain.

Sebagai catatan, alasan mengapa dia dipanggil dan diskusi yang telah terjadi sampai sekarang telah dijelaskan kepadanya dalam perjalanan ke sana.

“Aku sudah memberi tahu Haruto bahwa Aki ingin berbicara dengannya, tetapi jika kita menghalangi, kita bisa pergi. Meskipun mungkin lebih baik memiliki Miharu hadir ...” Satsuki melihat antara Rio dan Aki sebelum menetap di Miharu.

“Aku tidak peduli apakah kamu tinggal atau tidak. Hanya jika Haruto memiliki hal-hal yang tidak bisa dia katakan di depan orang lain, kurasa,” kata Aki dengan nada yang agak tajam, seolah-olah dia sedang menguji Rio.

“... Aku tidak akan tahu sampai aku mendengar dari Aki apa yang ingin dia katakan, tapi aku tidak keberatan jika kalian semua tetap di sini. Selama kalian berjanji untuk merahasiakan apa pun yang dikatakan di sini dari yang lain,” jawab Rio dengan tenang.

“Tentu saja. Bagaimanapun, ini adalah diskusi pribadi. Apakah semua orang baik-baik saja dengan itu?” Satsuki memandang sekeliling pada semua orang. Miharu dan Masato segera dikonfirmasi, tetapi konfirmasi ini sebenarnya ditujukan pada Takahisa. Ketika tatapannya bertemu dengan Satsuki, dia membeku dan mengangguk dengan kaku.

“Sekarang, apa yang ingin kamu katakan padaku? Apakah ada hubungannya dengan Amakawa Haruto?” Rio bertanya pada Aki sendiri.

“Kamu berbicara seolah dia orang asing bagimu,” jawab Aki mencela.

“Dia bukan orang asing, tapi dia orang lain. Aku tidak bisa bertindak seolah-olah aku adalah Amakawa Haruto.” Kata-katanya memiliki rasa keyakinan di dalamnya yang membuat Aki menelan ludah. Namun, dia tidak bisa mundur.

“Apakah itu berarti kau tidak memikirkanku?”

“Bukan itu yang aku katakan,” jawab Rio dengan nada sedih.

“Tapi aku sudah mendengar bahwa kau tidak benar-benar ingin Miharu pergi bersamamu. Meskipun kau dulu memanggilnya Mii-chan dan sangat mencintainya di masa lalu. Apakah itu berarti kau tidak lagi mencintai Miharu? Apakah kau membencinya sekarang? Apakah itu sebabnya kau tidak ingin dia

mengikutimu? Dan aku juga ..." Dia tidak menyebut namanya dengan cara yang penuh kasih sayang seperti dulu. Sementara dia menelan kata-kata itu di akhir, Aki menjadi semakin emosional.

"Aku tidak membencinya."

"Lalu kenapa kau tidak memanggil Miharu 'Mii-chan' lagi? Mengapa kau tidak ingin dia ikut denganmu?"

"... Aku tidak akan memanggil Miharu dengan nama panggilan dalam ingatanku. Aku tidak bisa. Aku bukan teman masa kecil Miharu lagi," jawab Rio, membuat Aki menggertakkan giginya. Miharu memiliki ekspresi yang menyedihkan di wajahnya, dan Satsuki cemberut dengan cemberut.

"Aku tidak ingin Miharu mengikutiku karena aku masih menganggapnya penting bagiku, meskipun aku sekarang orang yang berbeda dengan Amakawa Haruto. Itu sebabnya aku percaya pilihan terbaik baginya adalah hidup di tempat yang aman. Hal yang sama berlaku untukmu, Aki. Juga, justru karena aku orang yang berbeda sekarang aku percaya akan lebih baik bagi kalian yang tahu Amakawa Haruto di dalam diriku untuk menjauh," lanjut Rio, ekspresinya meredup.

"... Aku tidak mengerti apa yang kau maksud di akhir sana." Aki memiringkan kepalanya dengan tampilan yang tidak terkesan. Hal yang sama berlaku untuk Takahisa dan Masato.

"Untukmu dan Miharu, yang mengenal Amakawa Haruto, tidakkah kamu secara tidak sadar menganggapku sebagai dia, atau membiarkan pendapatmu tentang dia membayangi bagaimana pendapatmu tentang aku?"

"..." Mereka tidak bisa menyangkalnya. Lagipula, Aki saat ini melihat Amakawa Haruto di Haruto ketika dia menggunakannya sebagai jalan keluar untuk kemarahannya yang tidak masuk akal.

“Tapi aku bukan Amakawa Haruto. Amakawa Haruto sudah meninggal, jadi aku tidak bisa menanggapimu seperti dia,” katanya dengan senyum pasrah, dan ekspresi Aki jelas menegang — seolah-olah dia adalah anak yang menyadari apa yang telah dia lakukan salah.

Rio merasa bersalah karena ketidakmampuannya untuk mengatakan sesuatu dengan lebih baik. Namun, dia harus memberi tahu mereka seperti ini — karena dia Rio, bukan Amakawa Haruto.

Amakawa Haruto memiliki nilai-nilai yang dikembangkan dengan menjalani kehidupan yang nyaman dan tenang di Jepang modern yang damai. Mengetahui hal itu dan memahami bahwa kehidupan seperti itu berada di luar jangkauannya sendiri, Rio menganggap penghinaan itu sebagai penghinaan dan memutuskan untuk melanjutkan jalan balas dendam. Dia sudah menodai tangannya beberapa kali, bahkan tanpa balas dendam sebagai faktor.

Itu sebabnya Rio berpikir dia tidak punya hak untuk menikmati hidup di dunia yang damai di mana Miharu dan Aki menempatkan diri di sampingnya sebagai Amakawa Haruto. Dia pikir dia tidak pantas berada di sana.

“Meskipun kau mengatakan itu, meskipun ... Haruto masih memiliki ingatan tentang Amakawa Haruto, kan? Jadi bukankah agak menyedihkan menyebut dirimu orang yang berbeda? Kau masih Haruto yang sama. Apa kau benar-benar tidak merasakan apa-apa dengan Miharu dan Aki di depanmu?” Bahu dan suara Masato bergetar saat dia berbicara.

“... Ya. Itu sebabnya mereka penting bagiku. Itu sebabnya aku tidak berpikir mereka harus berada di dekatku.” Suara Rio benar-benar tenang, menyampaikan bagaimana dia menyerah. Itu sudah jelas.

“Jika itu penting bagimu, maka kupikir itu alasan mengapa kau harus menyimpannya di dekatmu. Jika aku jadi kau, aku lebih suka

memilikinya di sampingku,” kata Satsuki, tidak bisa membantu tetapi memberikan pendapatnya.

“... Itu sebabnya aku bilang aku akan menghormati keputusan Miharu. Aku mungkin bepergian di masa depan, tetapi aku berniat menjaga lingkungan hidup yang aman bagi mereka seperti yang aku miliki sampai sekarang,” jawab Rio dengan tatapannya yang dialihkan dari Satsuki.

“Tidak itu salah. Bukankah aku katakan aku ingin tinggal di sampingmu? Apakah kamu tidak menerima itu, Haruto?” Sebelum dia menyadarinya, kata-kata Miharu keluar dengan suara serak. Rio akan menggunakan perjalanannya sebagai alasan untuk menjaga jarak di sekelilingnya, dia khawatir.

“Kamu akan terus hidup seperti sekarang sampai sekarang. Tidakkah kamu menyebut itu kebersamaan?” Rio menjawab dengan tenang.

“Tidak. Aku tidak akan menyebutnya begitu,” kata Miharu terus terang.

“...” Rio tidak mengatakan apa-apa, membiarkan keheningan berlalu.

... Bagaimana dia bisa memperlakukan apa yang aku inginkan dengan putus asa seperti sesuatu yang tidak dia butuhkan ... Namun, dia mengambil apa yang aku butuhkan ... dariku! Mendengarkan percakapan membuat Takahisa merasa seperti dia akan marah. Dengan bahu kuadrat, dia menggigit bibir bawahnya dan mengerutkan kening.

“Namun dengan enggan, aku senang mendengarmu menyetujui keinginan Miharu untuk tetap bersama karena kupikir itu berarti dia telah menerima perasaannya sedikit ... Tapi aku mengerti bukan itu masalahnya.” Satsuki menatap mata Rio dengan kecewa dan putus asa.

“...” Meskipun dia memiliki keberatan logis untuk itu, Rio tidak mengatakan apa-apa.

“Haruto, ikut aku sebentar,” kata Satsuki pelan, berdiri dengan tekad.



Rio memegang glaive untuk pertempuran tiruan di tangannya, menghadap Satsuki, yang memegang senjata yang sama di tangannya. Mereka berdiri di tanah pawai kastil Kerajaan Galarc.

“Umm, bagaimana hal ini terjadi?” Rio bertanya sambil memeriksa cengkeramannya pada glaive.

“Karena aku tidak senang denganmu.” Satsuki mengerutkan alisnya, jawabannya pendek. Agak terlalu pendek, karena poinnya benar-benar terbang melewati Rio.

“Untuk alasan apa?” Meskipun Rio memiliki gagasan yang samar, dia tetap bertanya.

“Haruto!” Satsuki menusukkan jarinya ke arahnya.

“Kurasa ini semua tentang aku, kan?” Jawabannya sedikit berbeda dari apa yang dia harapkan — sepertinya Satsuki cukup marah, jadi dia tersenyum kesakitan dalam upaya untuk memperbaiki keadaan.

“Tapi aku tidak ingin kamu salah paham. Ini bukan aku yang mencoba memaksakan pendapatku kepadamu. Aku pikir poin penjelasanmu benar, dan aku tahu kamu telah membuatnya setelah memberi mereka banyak pemikiran dan pertimbangan. Aku juga bisa bersimpati dengan ketakutanmu.”

“Namun, kamu tidak bisa menemukan jawabannya sendirian. Miharu juga memberikan banyak pemikiran, melewati dan menyelesaikan konfliknya sendiri, dan muncul dengan jawaban untuk

diberikan kepadamu. Jangan lari darinya. Hadapilah secara langsung. Masato sudah mengatakan itu — jangan bertingkah seperti orang asing, atau mereka akan sedih. Dia pasti masih ada di dalam dirimu. Dia tidak lagi dimanapun kecuali di dalam dirimu. Jadi jangan ... jangan ..." kata Satsuki, memohon ke Rio dengan tulus. Mengamati percakapan mereka tepat di samping mereka adalah Miharu, Aki, Masato, dan Takahisa.

Namun, karena mereka menggunakan lapangan parade untuk para ksatria dan tentara untuk berlatih, beberapa dari mereka juga mengawasi mereka berdua dari jauh. Mereka berada di luar jangkauan pendengaran, jadi mereka tidak bisa mendengar percakapan mereka, tetapi suasana tegang terlihat jelas.

Selain itu, berita tentang duel antara pahlawan Satsuki dan ksatria kehormatan Haruto pasti telah menyebar ke seluruh kastil, karena anggota keluarga kerajaan dan bangsawan berkerumun di lapangan pawai. Di antara mereka adalah Charlotte dan Liselotte dari Kerajaan Galarc, Flora dari Restorasi, Hiroaki, Roanna, dan Duke Huguenot, serta Lilianna dari Kerajaan Centostella dan para ksatria wanitanya.

"... Asal tahu saja, aku sepenuhnya bermaksud menjadi teman yang lebih baik denganmu di masa depan. Kita tidak saling kenal sejak lama, tapi aku sudah menganggapmu teman dekatku. Itu sudah sangat berarti bagimu. Itu sebabnya aku tidak akan memaafkanmu jika kamu mencoba melarikan diri. Kali ini, aku akan menunjukkan betapa berartinya dirimu bagi kami. Jika itu tidak akan mencapaimu melalui kata-kata, maka aku akan memukulnya ke tubuhmu. Aku akan mengalahkanmu sampai kamu menyerah." Pidato Satsuki yang fasih membuat Rio menatap linglung, tetapi dia akhirnya tersenyum.

"... Bukankah lebih buruk jika kamu melakukan itu?"

"D-Diam! Bagaimanapun, kau tidak pernah tahu sampai kau mencoba!" Teriak Satsuki, pipinya memerah saat menggoda Rio.

“Nona Satsuki!” Dua kelompok orang mendekati mereka. Satu adalah Charlotte dan Liselotte, sedangkan yang lainnya adalah Lilianna dan ksatria wanitanya. Charlotte adalah orang yang memanggil nama Satsuki saat dia bergegas. Sementara itu, Lilianna menuju Takahisa.

Ah, apa mereka datang untuk menghentikan kami? Mereka telah meminta kesatria di dekatnya, tetapi mereka menggunakan lapangan pawai tanpa izin dari orang utama yang bertanggung jawab dan telah menghentikan latihan karena itu, pikir Satsuki.

“Secara jujur! Jika Anda akan melakukan sesuatu yang sangat menarik, beri tahu kami terlebih dahulu. Saya bisa menyiapkan wasit untuk pertandingan Anda jika Anda mau, juga. Bagaimana dengan itu?” Charlotte tiba-tiba bergabung dengan semua ini.

“Ah, tidak, tidak apa-apa ...” Satsuki menjawab dengan keterkejutannya.

“Dimengerti. Baiklah, semuanya. Lewat sini.” Mengira mereka harus keluar dari jalannya pertandingan, Charlotte memimpin semua orang — termasuk kelompok Lilianna — ke lokasi yang aman. Dengan itu, pertandingan siap dimulai tanpa masalah.

Satsuki menghadap Rio dan melihat cahaya di tangannya. “Apakah kamu tahu bagaimana menggunakannya?”

“Ya — mirip dengan naginata. Aku akrab dengan itu.” Rio memutar glaive (Naginata) sekali, menunjukkan dia tahu bagaimana menanganinya.

“Itu terdengar baik. Lalu, aku hanya akan memperingatkan mu terlebih dahulu — tidak ada yang boleh menahan diri hanya karena aku seorang pahlawan. Aku akan melawanmu dengan semua milikku, jadi aku mengharapkan hal yang sama darimu.” Itu bukan pertandingan untuk pertunjukan; Satsuki memastikan untuk menekankan itu terlebih dahulu.

Rio mengangguk pasrah. "...Aku mengerti. Apa yang akan kita lakukan dengan peraturan? Dan sihir? "

"Mari kita mengadakan pertandingan satu pukulan tanpa batas waktu. Melepaskan senjatamu tidak akan dianggap sebagai kekalahan, dan kemenangan akan diputuskan dengan berhenti sebelum pukulan akhir yang menentukan, atau menyerang tempat penting selain wajah. Satu-satunya sihir yang diizinkan adalah peningkatan fisik. Tidak apa-apa denganmu? Devine Arms milikku secara otomatis mengaktifkan sihir yang meningkatkan tubuh ku... Jika kamu hanya dapat meningkatkan kekuatanmu dengan sihir, maka aku akan menahan sedikit," Satsuki menjelaskan, memandang Rio untuk reaksinya.

"Tidak masalah denganku. Aku bisa memperkuat tubuhku menggunakan pedang ajaib ini," kata Rio, menarik pedangnya dari sarung di pinggangnya. Setelah dipromosikan menjadi ksatria kehormatan, dia sekarang diizinkan untuk berjalan-jalan di dalam kastil dengan pedangnya.

"Hmm ... jadi itu pedang tersihir yang mendorong nafas setengah naga. Jika kamu lebih terbiasa menggunakan pedang, bukankah seharusnya kamu menggunakan itu?" Satsuki memandang pedang di tangan Rio dengan penuh minat.

"Tidak, tidak apa-apa. Tapi itu sedikit menjengkelkan saat memegang glaive." Rio membuat pertunjukan menggunakan pedang untuk mengaktifkan peningkatan tubuh, ketika dia benar-benar menggunakan seni roh untuk melakukannya. Kemudian, dia menusuk glaive ke tanah dan langsung pindah ke tempat Miharu dan yang lainnya.

"...?!" Kelompok itu membeku karena terkejut. Bahkan ksatria Lilianna lambat bereaksi.

"Masato," panggil Rio.

"Y-Ya?" Masato menjawab dengan ragu-ragu.

“Bisakah kamu memegang pedang ini untukku? Ini akan menghalangi jalannya pertandingan,” kata Rio, menyerahkan pedang kepada Masato.

“Mengerti. Serahkan padaku!” Masato menerima pedang Rio dengan antusias. Dengan ucapan terima kasih perpisahan, Rio kembali untuk menghadapi Satsuki.

“Whoa, esensi sihir apa itu ... Itu mengalir keluar dari dirinya, namun tidak ada pemborosan sama sekali. Cantiknya.” Alice, yang termuda dari para ksatria yang menjaga Lilianna, menatap erat ke arah Rio dengan meringis.

“... Mungkin lebih baik untuk berdiri lebih jauh ke belakang.” Ksatria tertua juga memiliki tampilan kaku di wajahnya.

“Aku siap.” Rio kembali sebelum Satsuki dan mengambil glaive yang dia tusuk ke tanah, dengan mengambil posisinya.

“Sepertinya aku tidak akan memiliki kesempatan untuk menang jika aku tidak datang kepadamu dengan niat untuk menghancurkanmu,” kata Satsuki sambil tersenyum, sepertinya merasakan kesenjangan dalam kemampuan mereka setelah melihat gerakan Rio sekarang. Namun, dia tidak bisa mudur disini.

Rio mengambil kerikil di tanah. “Bagaimana kalau kita memberi sinyal awal pertandingan dengan saat ini menyentuh tanah setelah aku melemparkannya?” dia bertanya dengan nada yang menunjukkan kemudahannya.

“...Tentu. Aku siap kapan saja.” Satsuki menegangkan ekspresinya dan setuju, mengambil satu langkah ke depan dengan kaki kirinya dan memegang glaive di tengah jalan. Itu adalah sikap dasar glaive yang mudah untuk bergerak, membuatnya cocok untuk serangan dan pertahanan.

“Ini dia, kalau begitu,” kata Rio, melempar kerikil lurus ke atas dan menyiapkan dirinya serupa dengan Satsuki di tengah. Beberapa saat kemudian, kerikil itu mendarat di tanah.

“Hah!” Satsuki membuat teriakan perang dan menyerang dengan kecepatan penuh. Dia datang tidak jauh dari Rio dan melakukan serangan cepat. Tapi Rio menjerat ujung glaive Satsuki dan dengan rapi menangkisnya.

Namun, Satsuki sudah mengharapkan itu darinya. Dia mempertahankan sikapnya yang setia pada fundamental dan membawa kemampuannya melewati batas tubuhnya untuk melakukan serangan terus-menerus. Namun, pengalaman Rio dalam pertempuran nyata jauh melebihi pengalaman Satsuki. Dia menangkis semua serangannya dengan keterampilan.

Satsuki melangkah mundur untuk memperlebar jarak sebelum berteriak pada Rio. “Apa itu tentang menjadi agak akrab dengan seorang glaive?! Aku ingin menyelesaikan ini dalam serangan pertama, tetapi kamu telah menangani semua seranganku dengan begitu mudah!”

“Aku bisa melihat gerakanmu,” kata Rio dengan senyum berani.

“Cukup!!” Satsuki melanjutkan serangannya. Dia melakukan serangan di atas kepala dengan seluruh energinya — sebagai tipuan. Dia memutar pegangan glaive untuk membalik ujung pedang dengan gerakan yang rumit.

Namun, Rio dengan mudah melangkah ke samping untuk menghindarinya. Satsuki segera mengayunkan glaive ke samping, melakukan serangan lanjutan.

Rio menurunkan glaive-nya, menangkis tebasan samping yang dilepaskan Satsuki langsung ke tanah. Dia melanjutkan untuk menahan glaive Satsuki ke tanah begitu saja. Sebelum pedang itu bisa terkubur di tanah, Satsuki segera menarik gagang senjata untuk

menghindari gerakannya diperbaiki. Pada saat berikutnya, dia memotong sisi Rio dan mengayunkan ujung di kakinya.

Rio telah memperkirakan gerakan itu, ketika dia menggunakan kaki yang dia tuju untuk menginjak ujung senjata Satsuki dengan kecepatan reaksi cepat. Dia meletakkan berat badannya di kaki itu, menancapkan pedang ke tanah. Kemudian, dia melanjutkan untuk melakukan serangan menyapu samping yang agak lemah.

“Apa?!” Satsuki melepaskan pegangan glaive secara mendadak, nyaris tidak mundur tepat waktu untuk menghindari serangan Rio. Namun, dia kagum dengan nyali di belakang pertahanan akrobatik Rio dan ternganga tanpa suara. Hal yang sama berlaku untuk para penonton.

“... Glaive memang senjata yang mirip dengan naginata. Namun, ini bukan pertandingan kompetitif, tapi duel sungguhan. Keakuratan setiap serangan individu adalah penting, tetapi jika kamu bertujuan untuk menyelesaikan satu pukulan seperti dalam kompetisi, aku akan dapat membaca gerakanmu dengan mudah.” Rio sementara pindah dari sikap dia berasumsi untuk berbicara dengan Satsuki.

Tidak ada masalah dalam menggunakan sikap dasar untuk naginata kompetitif, tetapi dalam pertempuran nyata, di mana satu-satunya syarat adalah melakukan kontak, tidak ada aturan. Misalnya, serangan yang tidak perlu dihindari dalam pertandingan kompetitif benar-benar harus dihindari dalam duel ini, dan fokus pada serangan dengan aturan kontes dalam pikiran hanya akan menjadi kerugian bagi diri sendiri.

“A-aku tahu itu! Apakah kamu akan menahan diri untukku?!” Nada bicara Satsuki mengernyit saat dia menentang Rio dengan nada kesal. Memang, dia sadar akan hal itu. Beberapa gerakan yang telah ia lakukan sekarang benar-benar dihilangkan dari gerakan naginata khas untuk kompetisi. Namun, masih ada bagian dari dirinya

yang dipengaruhi olehnya. Rio telah melihat melalui itu dengan langkah defensif barusan.

“Itu bukan niatku. Tetapi jika pertandingan berakhir terlalu cepat, maka kamu tidak akan mengalahkanku.”

“Ugh ...” Satsuki meringis, merasa seperti dia telah dihina. Namun, Satsuki tahu Haruto bukan tipe orang yang membuat pernyataan ini tanpa berpikir. Dia merasa tidak nyaman tentang hal itu.

Setelah dia mencerna kata-kata Rio berikutnya, dia menyadari bahwa pernyataannya tidak datang dari tempat penghinaan.

“Dengan kata lain ... Aku juga ingin melawanmu dengan kekuatan penuhku. Itu yang aku maksud. Kamu memintaku untuk tidak menahan diri, jadi aku pikir aku bisa memberi tahumu tentang faktor-faktor yang mungkin tidak kamu miliki saat ini.”

“... Kamu tahu, kamu benar-benar orang yang canggung.” Satsuki merasa ingin memegangi kepalanya dan mengerang. Jika itu yang dia rasakan, maka dia bisa saja menghadapkannya dengan kata-katanya sejak awal.

Dia pasti tipe orang yang canggung dengan kata-kata.

Meskipun dia cukup keras kepala untuk terus-menerus membantah secara logis ... Hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh agak ekstrem.

“Ahaha ...” Alih-alih menjawab, Rio menggunakan ujung glaive-nya sendiri untuk melepaskan glaive tertanam Satsuki dan melemparkannya ke arahnya.

“Jujur, kamu ...” Satsuki menerima terbang glaive dan memelototi Rio. Menyebalkan sekali. Itu adalah tindakan yang sangat menyebalkan, namun untuk beberapa alasan, dia tidak merasakan kemarahan muncul di dalam dirinya.

Sebaliknya, dia justru menganggapnya menarik. Untuk tingkat tercela, benar-benar ...

Ah, kurasa aku mengerti mengapa Miharu jatuh cinta padanya ... Sepertinya dia tidak bisa meninggalkan orang itu di depannya, yang membuatnya semakin kesal karena dia memiliki kemampuan yang sempurna, seperti manusia super.

“... Haruto. Beri aku satu kesempatan lagi untuk bersilang pedang denganmu. Aku tidak akan menunjukkan perilaku tercela seperti itu kali ini.” Satsuki menahan keinginan untuk bereaksi dengan malu-malu, alih-alih mengangkat kepalanya untuk berani berbicara.

“Itu niatku sejak awal,” kata Rio, menyiapkan tatapannya. Satsuki terpikat oleh pemandangan itu sampai dia menyesuaikan diri dengan gayanya sendiri.

“... Aku siap,” katanya dengan ekspresi serius setelah menarik napas dalam-dalam dan menghabiskan beberapa saat mengumpulkan akalnya tentang dirinya. Saat itu, Rio sudah mengambil kerikil lagi. Dia melemparkannya ke udara.

Jeda, sebelum kerikil menyentuh tanah.

“Haaah!” Satsuki menyerbu ke arah Rio dengan kekuatan yang bahkan lebih besar dari sebelumnya. Sepertinya dia sangat sadar akan sikap naginata untuk sebuah kompetisi, tetapi serangan terburu-buru yang dia lakukan memiliki rasa yang berbeda dari sebelumnya.

Dia membidik langsung ke area yang biasanya tidak ditujukan untuk kompetisi. Atau begitulah dia berpura-pura, segera bergerak untuk membidik tempat tipikal untuk kompetisi sebagai gantinya — dia telah menyesuaikan rencananya untuk menyerang agar tidak dapat diprediksi oleh Rio.

Aku pasti akan membuatnya memakan kata-katanya! Satsuki memutuskan, mundur sejenak untuk menggunakan kedua tangan

untuk memutar glaive dengan kecepatan tinggi. Segera setelah itu, dia langsung menyerang Rio. Dengan mengacak lintasan pemintalan, dia bisa menyerang dari semua sudut yang berbeda.

“Gerakanmu benar-benar berbeda sekarang.” Rio menghindari tarian glaive Satsuki dengan ringan, senyuman di wajahnya. Dasardasar Satsuki telah dibangun dengan baik sejak awal, jadi bahkan gerakan nontradisionalnya pun memiliki bentuk yang bagus. Dia juga memiliki sedikit celah.

“Itu tidak terasa seperti pujian ketika kamu mengatakan itu dengan wajah yang santai!” Satsuki memanfaatkan sepenuhnya tubuhnya yang diperkuat untuk menghentikan putaran polearm sekaligus, membuat serangan kejutan. Tapi Rio mundur dan memutar tubuhnya untuk menghindari tusukan dengan tenang. Kemudian, dengan menggeser tangan kirinya sedikit ke atas dari bawah, dia bertujuan untuk menjatuhkan kaki Satsuki dari bawahnya menggunakan ujungnya.

“Whoa!” Satsuki melompat pada saat itu, menghindari ayunan. Tapi ujung glaive Rio berayun berhenti total setelah menembus udara kosong, segera membalikkan bilahnya dan menggambarkan jalur yang diarahkan dengan baik menuju Satsuki.

“Kyah ?!”

“Kecepatan reaksi yang bagus.”

Satsuki menguatkan polearmnya secara mendadak, menghentikan glaive Rio dengan pegangannya. Namun, Rio menepis itu dengan kemampuan fisiknya yang ditingkatkan, menghembuskan Satsuki di sampingnya. Satsuki mendarat di tanah dengan berat, mundur saat dia mendapatkan kembali keseimbangannya. Dia mulai menjauhkan diri dari Rio.

Tetapi pada saat itu, Rio pindah ke serangan. Dia menutup jarak di antara mereka dan meluncurkan serangkaian serangan tanpa akhir.

“Guh ...” Satsuki menatap Rio dan menangani pukulan dengan ekspresi sedih.

Ini buruk — dia harus melakukan sesuatu. Tepat saat dia memikirkan itu, Rio melakukan tipu terhadap serangan yang ditujukan pada Satsuki, sebelum menarik kembali untuk mengayunkannya ke samping.

Satsuki menurunkan postur tubuhnya untuk menghindari glaive masuk dari samping, membuat serangan balik yang cepat.

“Kena kau!”

Namun, Rio menggunakan gerak kaki terampilnya untuk bergerak, nyaris menghindari dorongan Satsuki.

“Ooh!” Pertukaran serangan dan pertahanan sengit yang tidak menyisakan waktu untuk berkedip membuat penonton mereka bersorak gembira. Namun, suara mereka tidak sampai ke telinga keduanya yang terkunci dalam pertempuran.

“Haah!” Satsuki membuat ayunan pukulan. Namun, Rio memblokir serangan Satsuki sebelum turun dan menangkis kekuatannya dengan terampil, mengarahkannya ke arah lain. Satsuki terhuyung mundur, momentum mengganggu keseimbangannya.

Namun, entah bagaimana dia berhasil bertahan, dengan tegas membidik batang tubuh Rio. Rio memukulnya dengan pukulan dengan mengayunkan glaive-nya, membelokkan ujung yang masuk dengan kekuatan besar.

“Ini belum selesai! Aku tidak akan menyerah!” Satsuki bertahan, menyesuaikan lintasan ujung yang dibelokkan dan dengan kuat mengayunkannya ke Rio. Namun-

“Hah?!” Rio telah meramalkan serangan Satsuki sejak dia bertahan, melompat ringan untuk menginjak ujung glaive Satsuki

sekali lagi. Dia melanjutkan untuk menempatkan berat badannya di atasnya.

“Kyah!” Tekanan yang ditempatkan di ujung glaive dari atas membuat Satsuki kehilangan pegangan senjatanya. Pedang itu kembali terkubur di tanah. Hanya butuh beberapa saat bagi penonton mereka untuk mengaduk-aduk prestasi akrobatik.

“... Aku menyerah.” Dengan serangan Rio mengarah ke lehernya, pertarungan selesai dari Satsuki ketika dia mengumumkan kekalahannya.

“Terima kasih banyak untuk duel ini.” Rio tersenyum lembut yang hampir terlihat puas.

“Terima kasih juga. Ah, pada akhirnya aku tidak bisa menang. Kekalahan, kekalahan total!” Terlepas dari kata-katanya, Satsuki tampak agak segar. Selama waktu itu, penonton memuji pertandingan luar biasa mereka sebagai pujian.

“Aku pikir itu pertandingan yang ketat.” Rio memandang berkeliling ke arah hadirin yang bertepuk tangan dari jauh.

“Kamu mengatakan itu, tapi kamu tidak serius sama sekali. Daripada pertarungan yang ketat, hanya aku yang mendatangimu dengan segenap kemampuanku. Aku tahu, kau tahu,” kata Satsuki dengan gusar, menatap tajam ke arah Rio.

“Ahaha, siapa yang tahu.” Rio mencoba menepisnya, tetapi tatapan Satsuki tetap ada.

“Tapi tahukah kamu sekarang? Apa yang aku coba katakan kepadamu, dan seberapa serius aku tentang hal itu.” Satsuki menghela nafas dengan lelah.

“... Ya, kurasa.” Rio mengangguk dengan tatapan canggung.

“Lalu, untuk mengakhiri, aku akan memberimu satu kata nasihat. Apakah kamu ingin mendengarkan atau tidak sepenuhnya terserah kamu.”

“Tentu, ada apa?” Dia adalah orang yang sangat berhati-hati, menyampaikan pesan dengan kata-kata dan bukan hanya bahasa tubuh saat ini. Memikirkan itu, mulut Rio berubah menjadi senyum.

“Aku pikir semua ketakutan yang terdengar logis yang kamu miliki adalah benar. Perhatian itu akan sangat penting di masa depan, aku yakin. Tetapi berpikir begitu banyak sehingga kamu tidak bisa bertindak ketika kamu perlu — untuk membuatnya negatif, adalah tindakan yang sia-sia.”

“Betapa kasarnya …” kata Rio dengan ragu. Tapi, anehnya, dia tidak merasa seperti sedang diajar.

“Betul sekali. Itu hanya untuk satu hari upacara pembukaan, tetapi aku masih kakak kelasmu. Adalah tugasku untuk menasihati adik kelas yang tersesat,” kata Satsuki, tersenyum lembut. “Selain itu … Yah. Ini lebih dari permintaan pribadi.” Satsuki mulai mengatakan sesuatu sebelum menutup mulutnya, menatap Rio tanpa bergerak.

“Apa itu?”

“Aku yakin kamu sudah menyadarinya, tapi Takahisa jatuh cinta dengan Miharu.” Satsuki melirik Takahisa yang berdiri bersama Miharu pada yang lain sebelum melihat ke Rio dan mengangguk.

“…Iya.”

Mereka sepertinya menyadari bahwa Rio dan Satsuki sedang mendiskusikan sesuatu yang penting, karena mereka tidak datang. Mengikuti jejak mereka, Charlotte dan yang lainnya juga tetap di sana dan hanya menonton.

“Miharu, Aki, Takahisa, Masato, dan aku sendiri. Hubungan antara kami berlima telah sangat berubah sejak hari-hari ketika kami

berada di Bumi. Aku takut bahwa mungkin tidak ada pemulihan dari beberapa hubungan itu. Tidak, aku khawatir situasi yang kami hadapi pasti akan membuat hal itu tidak terhindarkan,” kata Satsuki dengan pandangan tenang.

“...” Rio mendengarkan tanpa mengatakan apa pun.

“Apakah hubungan antara kita berlima memburuk tanpa bisa diperbaiki, atau apakah hubungan itu memburuk ke tingkat yang bisa diselamatkan adalah, aku minta maaf untuk mengatakan, tergantung padamu, Haruto. Itu di luar kekuatanku. Bahkan Miharu, yang memegang kunci emosi Aki dan Takahisa, tidak bisa lagi melakukan apa pun. Sebenarnya ... Tidak. Aku pikir sesuatu dapat dilakukan jika Miharu mengorbankan kebutuhannya sendiri. Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan?” Dengan kata lain, dia berbicara tentang Miharu mengikuti Aki dan Takahisa. Itulah masa depan yang diinginkan oleh mereka berdua, tetapi itu bertentangan dengan apa yang diinginkan Miharu.

“...” Rio menahan keheningan dengan tampilan yang bahkan lebih jengkel.

“Apakah kamu percaya bahwa Miharu benar-benar bisa bahagia seperti itu? Apakah kamu percaya Miharu akan menemukan kebahagiaan dalam menekan keinginannya sendiri untuk tinggal bersamamu, sebagai gantinya mengorbankan dirinya sendiri? Aku pikir kamu tahu jawabannya, bukan? Kamu baik, tetapi kamu kikuk, jadi kamu mungkin menahan diri untuk tidak mempertimbangkan Aki, tapi ...”

“Jika ... Jika kamu mengerti apa yang aku katakan, maka aku ingin kamu mendengarkan permintaanku. Sama seperti pertandingan kita sekarang, ada hal-hal yang hanya akan kamu ketahui jika kamu berbenturan langsung dengan mereka. Ada hal-hal yang tidak akan disampaikan sebaliknya. Aku ingin kamu melakukan hal yang sama dengan Aki dan Takahisa, tanpa syarat. Lalu, aku ingin kamu mengamankan masa depan bagi kami, di mana kita semua bisa

tertawa bersama. Aku tahu apa yang aku katakan benar-benar tidak masuk akal. Tentu saja, aku juga akan membantu semampuku, tapi itu permintaanku. Jika ... Jika kamu bisa melakukan itu, maka—" Satsuki berhenti. Dia menatap Rio tanpa berkedip.

"Aku akan melakukan apapun dengan kekuatanku untuk mengucapkan terima kasih. Pahlawanku — Haruto," katanya malu-malu tetapi dengan jelas.



Chapter 5: A Duel and the Result

Malam duel dengan Satsuki, Rio memberi tahu dia dan Miharu bahwa dia akan keluar sebentar. Kemudian, dia menuju ke kamar tamu tempat Takahisa tinggal bersama Aki, Masato, dan Lilianna.

Dia tidak membawa Satsuki dan Miharu karena dia merasa pantas untuk berbicara dengan Takahisa dan Aki sendirian.

Maka, dia tiba di depan kamar-kamar tempat para ksatria wanita Lilianna berjaga. Namun, kedua ksatria itu tampak lebih seperti gadis muda daripada orang dewasa. Salah satunya adalah si kecil mungil Alice, yang terlihat berusia awal hingga pertengahan remaja. Yang lain adalah Kiara, yang tampak mirip dengan usia Rio, di usia pertengahan remaja.

“Oh, itu pria yang sangat kuat. Wow, dia terlihat lebih keren dari dekat. Ah, namaku Alice. Putri kedua adipati di Kerajaan Centostella.” Gadis mungil, Alice, memperkenalkan dirinya dengan cara yang terlalu akrab. Dia memiliki kepribadian yang agak liar untuk seorang ksatria yang melayani anggota keluarga kerajaan.

“Hei, Alice!” Kiara segera memarahinya.

“M-Maafkan aku, Nona Kiara!” Alice meminta maaf dengan suara kosong.

“Aku bukan orang yang seharusnya kau minta maaf. Mohon maafkan kekasarannya, Sir Amakawa.” Kiara menghela nafas lelah, menundukkan kepalanya ke arah Rio.

“Tidak, itu tidak menggangguku. Sebenarnya, saya harus menjadi orang yang meminta maaf karena mampir tanpa peringatan, karena saya ingin bertemu dengan Sir Takahisa. Bisakah Anda menyampaikan pesan untukku? ”

“... Dimengerti. Tolong tunggu sebentar. Kamu juga ikut, Alice.” Kiara berpikir sejenak sebelum memasuki kamar dengan Alice, meninggalkan Rio sendirian di luar.

“Selamat datang. Silakan masuk.” Petugas Lilianna, Frill, keluar untuk mengundang Rio masuk kurang dari satu menit kemudian. Rio mengikuti Frill ke kamar.

“Permisi.” Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam begitu dia melangkah masuk, tangannya menutupi dadanya. Duduk di sofa kelas tinggi di dalam ruangan adalah Takahisa, Aki, Masato, dan Lilianna.

“Selamat datang, Sir Haruto,” sapa Lilianna atas nama yang lain.

“Terima kasih banyak telah setuju untuk bertemu denganku, meskipun sudah larut malam.” Rio menoleh ke Lilianna dan menundukkan kepalanya sekali lagi.

“Saya dengar anda punya urusan dengan Sir Takahisa.”

“Ya — Aki dan Masato juga, tepatnya. Putri Lilianna dipersilakan untuk duduk juga, jika Anda mau,” kata Rio dengan hormat.

“...Tentang apakah ini?” Takahisa bertanya pada Rio dengan waspada.

“Kelanjutan dari percakapan kita berenam hari ini. Setelah pertandingan kami, Satsuki mengatakan beberapa hal kepadaku. Aku datang ke sini untuk memberi tahumu tentang pemikiran dan pendapatku tentang masa depan.”

Jawaban Rio membuat Lilianna memejamkan mata dan berpikir sejenak, sebelum berbicara. “... Kalau begitu, silakan gunakan kamar di sana.” Dia mungkin akan mendengar detail dari Takahisa nanti. Selain kehidupan Rio di masa lalu, Lilianna akan diberi tahu tentang rencana mereka untuk masa depan dan siapa yang akan tinggal dengan siapa.

“Saya sangat berterima kasih atas pertimbanganmu.” Rio membungkuk dalam-dalam untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya.

“Apa yang kamu tunggu? Ayo pergi.” Masato berdiri lebih dulu, mendorong Takahisa dan Aki untuk bergerak juga.

“...Ya. Ayo pergi, Takahisa.” Jadi, mereka berempat pindah ke kamar tidur yang berdekatan. Ini adalah kamar tempat ketiga anggota keluarga Sendo menginap. Perabot kamar terdiri dari tiga tempat tidur, meja, dan empat kursi.

“Ayo duduk. Aku akan duduk di samping Haruto.” Masato duduk di kursi berlengan dengan bunyi gedebuk.

“Baik. Lalu, jika kamu tidak keberatan.” Rio mendengus sambil tersenyum dan duduk di samping Masato. Takahisa dan Aki mengambil tempat duduk di hadapan mereka. Begitu Rio memastikan bahwa semua orang duduk, dia segera mulai berbicara.

“Pertama, kamu harus tahu bahwa pikiranku pada umumnya sama dengan apa yang aku katakan kepadamu selama pertandingan hari ini. Namun, aku tidak lagi memiliki keengganan yang sebelumnya yang aku lakukan. Selama semua orang memikirkan jawaban mereka, aku telah memutuskan bahwa aku akan menghormatinya.”

“...Apa yang kamu coba katakan?” Takahisa bertanya dengan tatapan ragu.

“Jika Miharu dan Masato mengatakan bahwa mereka ingin tetap dalam perawatanku seperti yang mereka miliki sampai sekarang, maka aku tidak akan lagi mencoba untuk menghentikan mereka. Selama mereka telah membuat keputusan itu setelah mendengar pikiranku, maka mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan,” kata Rio dengan ekspresi aneh yang tajam.

“... T-Tapi kau harus! Kau harus menolaknya! Tidakkah kau mengatakan bahwa kau tidak ingin mereka bersamamu? Kau masih berpikir seperti itu, bukan ?! Jadi mengapa kau tiba-tiba berubah pikiran? Tolak mereka lebih tegas! Berhentilah mencuri keluargaku dariku!” Takahisa berteriak kaget. Karena Rio telah secara terbuka menunjukkan niatnya untuk menyambut Miharu dan Masato, perasaan negatif yang dia tahan sampai sekarang meledak.

“Takahisa ...” Wajah Aki jatuh saat dia menyaksikan perubahan mendadak pada kakaknya.

“Aku tidak bisa,” kata Rio blak-blakan.

“...Kenapa tidak?” Takahisa bertanya dengan kesal.

“Apakah penolakanku akan mengubah pikiran mereka? Dan jika itu terjadi, apakah mereka berdua akan dengan senang hati menerima itu? Pada akhirnya, itu tidak akan menghormati pendapat mereka. Karena itu,” jawab Rio dengan lancar. Masato tersenyum, terlihat agak senang tentang itu.

“... Pengecut,” kata Takahisa. “Kau pengecut. Meskipun kau mengatakan kau tidak ingin Miharu bersamamu, kau juga tidak ingin menolaknya — itu pengecut! Bagaimana melakukan hal seperti itu setara dengan rasa hormat?”

“Kamu benar juga. Aku pikir hal yang sama. Namun, jika itu tidak dianggap sebagai rasa hormat apakah aku menolak mereka atau tidak, maka aku setidaknya ingin menunjukkan penerimaanku. Akan lebih baik daripada sepenuhnya melarikan diri dengan menolak menerimanya — itulah yang dikatakan Satsuki padaku. Jadi aku memutuskan untuk menghadapinya dengan benar.” Rio menjelaskan pikirannya dengan suara tenang.

“Tapi itu-!” Itu hanya nyaman bagimu , adalah apa yang akan ditanggapi oleh Takahisa.

“... Lalu kau lari dariku, Haruto? Jika kau membiarkanku pergi ke Kerajaan Centostella seperti ini, bukankah itu sama dengan menghindari masalah denganku?” Aki menambahkan ke percakapan dengan nada agresif.

“Aku tidak punya niat melakukan itu. Itu sebabnya aku datang ke sini sendirian. Aku ingin menghadapimu tanpa kehadiran Miharu dan Satsuki. Jika kamu mengizinkannya, aku ingin berbicara denganmu dengan benar, secara pribadi.” Rio tidak goyah saat dia menjawab Aki.

“...” Aki terdiam beberapa saat.

“Aki!” Takahisa secara refleks memanggil nama saudara tirinya, menatapnya dengan memohon. Apakah pria ini juga akan mencuri Aki darinya? Dia tidak bisa membiarkan itu.

“... Karena Miharu dan aku mengenal Amakawa Haruto, kami secara tidak sadar melihatmu sebagai Amakawa Haruto dan tumpang tindih dengan keberadaan mereka. Itu yang kau katakan, kan? ”

“Ya, aku memang mengatakan itu.”

“Apakah kau tidak suka tumpang tindih dengannya?”

“Itu ... tidak benar. Yang tidak aku inginkan adalah tumpang tindih dengan orang yang berbeda dan dibandingkan dengan dia.” Dan akibatnya, harapan mereka mengecewakan. Membuat mereka menyesal tinggal bersamanya. Itu sebabnya dia ingin mengungkapkan dirinya dan menjaga jarak sebelum hal seperti itu bisa terjadi. Bahkan sekarang, dia masih memiliki keinginan untuk menjauh dari mereka.

“Aku hanya bisa melihat alasan ‘orang yang berbeda’ itu sebagai alasan untuk melarikan diri.” Aki memelototi Rio dengan tatapan jijik.

“Memang benar bahwa kami orang yang berbeda. Aku melakukan hal-hal yang Amakawa Haruto tidak akan pernah lakukan. Perbuatan bahwa Amakawa Haruto akan merasa sangat menentang untuk melakukan, aku akan melakukannya tanpa mengedipkan mata.”

“... Apa, misalnya?” Aki bertanya dengan ragu.

“Membunuh orang.” Rio dengan acuh tak acuh menyatakan apa yang orang Jepang rasa paling jijik terhadap komitmen.

“...” Aki bingung kata-kata. Takahisa juga terdiam, karena kaget. Hanya Masato yang tidak begitu terkejut dibandingkan mereka berdua, meskipun matanya sedikit melebar.

“Ketika sampai pada pertempuran, aku akan membunuh. Jika aku hanya bisa melindungi diri sendiri dengan membunuh, jika pertempuran hanya bisa diakhiri dengan membunuh, maka aku tidak punya pilihan selain melakukannya. Aku datang untuk menerimanya. Bahkan pada saat ini, ada seseorang di luar sana yang harus aku bunuh.” Mengetahui moral orang Jepang adalah alasan mengapa Rio menganggap dirinya tidak cocok dengan Miharu dan yang lainnya. Secara umum, dia menganggap moral Jepang sebagai hal yang berharga untuk dijaga, dan sementara dia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Amakawa Haruto selama masa damai, dia menganggap nilai-nilai itu sebagai kebohongan jauh di dalam hati, di mana dia kejam dan menjijikkan.

“Apakah kau pernah membunuh seseorang sebelumnya?” Takahisa bertanya dengan tatapan jijik lengkap.

“Aku pernah,” kata Rio tanpa rasa malu. Dia merasa lebih baik menjawab langsung.

“Jadi, kau seorang pembunuh ...” Takahisa bergumam dengan dendam.

“Memang benar.”

“... Membunuh hanya karena itu perlu tidak membuatnya benar. Ini tidak dapat diterima pada tingkat manusia. Aku tidak bisa meninggalkan Miharu atau Masato dalam perawatan orang sepertimu,” kata Takahisa dengan ketenangan dingin, setelah menemukan alasan untuk membenarkan dirinya sendiri.

“Hei bro!” Masato mencoba campur tangan.

“Diam! Seolah aku bisa meninggalkan adikku yang berharga di tangan seorang pembunuh!” Takahisa berteriak padanya.

“... Kau terlalu berlebihan,” gumam Masato, bahunya bergetar karena amarah.

“Miharu tidak akan senang bersamamu. Akan lebih baik demi dia untuk bersamaku, pahlawan. Aku akan bisa melindungi Miharu,” klaim Takahisa, seolah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia adalah yang lebih baik di antara mereka.

“Hah? Seolah kau bisa mengalahkan Haruto, bro,” Masato mencibir.

“H-Haruto, kau juga merasakan hal yang sama ketika kau memberi tahu Miharu bahwa dia lebih baik menjauh darimu, bukan?”

“...Memang.” Rio mengangguk sekali.

“Kalau begitu ... Kau pengecut! Jika kau tahu banyak, kau pengecut karena menolak untuk menolak Miharu! Miharu hanya ingin mengikutimu karena dia tidak tahu kau seorang pembunuh. Mungkin karena dia melihatmu sebagai orang yang berbeda, seperti yang kau katakan. Dia pasti akan merasa jijik jika dia tahu,” kata Takahisa sengit.

“... Dia sadar.”

“Apa?” Pernyataan diam Rio membuat Takahisa kehilangan semua semangatnya.

“Miharu tahu aku telah membunuh orang. Aku sudah menceritakan semuanya pada Miharu dan Satsuki.”

“Apa ...” Dan dia ingin bersamanya meskipun begitu ?! Miharu akan memilih seseorang yang begitu egois? Belum lagi Satsuki, yang merupakan kakak kelas yang selalu dia hormati ...

“Apakah dia bodoh? Miharu ...” Aki bergumam dengan tidak percaya. Namun, ini berarti tidak ada lagi cara untuk menghentikan Miharu seperti yang mereka inginkan.

“Apakah kau benar-benar berniat menerima Miharu seperti ini? Meskipun kau tahu Miharu mungkin menyesali segalanya. Tidak, dia pasti akan menyesali semuanya!” Takahisa tampaknya memiliki pemikiran yang sama dengan Aki, karena dia keberatan dalam keadaan panik.

“Jika dia ingin ikut meskipun begitu, maka aku tidak akan lagi menolaknya. Meski begitu, aku tidak tahu apakah aku bisa menanggapinya sebagai Amakawa Haruto ...” Sementara Rio terlihat sedikit bersalah, dia menyatakan pendapatnya dengan jelas.

“... Aku tidak akan tahan untuk ini,” gumam Takahisa, lalu mengangkat suaranya. “Aku benar-benar tidak akan tahan untuk ini. Seolah aku bisa meninggalkan Miharu di tanganmu!” Hatinya sudah terpojok, membuatnya bertindak dengan putus asa murni, tetapi ia tidak mampu untuk kembali ke sini.

“... Lalu, apa yang ingin kamu lakukan?” Rio tahu akan terjadi hal-hal seperti ini. Dia datang ke sini bersiap untuk itu.

“Duel denganku. Jika aku menang, kau harus menolak keinginan Miharu. Aku akan menang dan membuktikan ketidakjujuranmu. Lihat aku!” Dari semua hal, Takahisa menantang Rio untuk berkelahi. Tidak peduli apa alasannya, itu adalah permintaan untuk melawannya.

“... Tindakanmu tampaknya merupakan upaya untuk menekuk keinginan Miharu agar sesuai dengan keinginanmu sendiri, di matakku,” Rio menunjukkan.

“A-Apa kau mencoba membenarkan dirimu sendiri ?!” Takahisa balas berteriak, rasa bersalah dibebani suaranya.

“Tidak, tidak ada yang seperti itu. Jika kamu ingin berduel untuk memperlakukan Miharu seperti semacam objek, maka aku pasti tidak akan kalah. Paling tidak, aku tidak akan berusaha membengkokkan Miharu sesuai kehendakku sendiri. Itu saja.” Rio memberikan sikap acuh tak acuh.

“... Maaf, tapi aku akan mendukung Haruto,” Masato tiba-tiba berkata.

“Apa?!” Takahisa menatap Masato dengan cemberut.

“Aku juga mau bertaruh untuk itu. Jika Haruto kalah darimu, aku akan melakukan apa pun yang kau suruh. Bagaimana dengan itu?” Masato kembali menatap tantangan.

“H-Hentikan, kalian berdua ...” Aki menyaksikan hubungan antara kedua saudara laki-lakinya putus tanpa daya.

Masato mengerutkan kening ketika dia menatap Aki, sebelum dia berdiri dengan kasar. “... Ayo pergi, Haruto. Ini sudah terlambat, jadi kamu harus menyelesaikan pertandingan terlebih dahulu besok. Maaf, tetapi bisakah kamu membiarkanku tinggal di kamarmu? Aku tidak bisa tidur di sini lagi.” Dia ingin meninggalkan ruangan sekarang.

“...” Takahisa tampaknya menerima tantangan Masato, karena dia tidak repot-repot menghentikannya. Dia mengerutkan alisnya saat dia duduk diam. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan di sini.

“...Baiklah. Ayo pergi.” Rio menghela nafas dan berdiri. Dia melanjutkan untuk membimbing Masato keluar dari ruangan dengan tangan di punggungnya.

“...” Aki tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu kepada sosok Rio yang akan pergi, tetapi mulutnya tidak bergerak. Maka, Rio dan Masato meninggalkan kamar dan berhadapan langsung dengan Lilianna di ruang tamu, duduk di sofa dengan ekspresi frustrasi.

“Mohon terima permintaan maafku yang paling dalam karena menyebabkan kegemparan di malam hari.” Rio membungkuk dalam-dalam pada Lilianna. Bahkan jika dia tidak mendengar setiap kata dari percakapan, dia pasti bisa mendengar teriakan dari kamar tidur.

“Tidak sama sekali ...” Lilianna menggelengkan kepalanya perlahan.

“Juga, saya tahu ini sangat egois untukku, tapi Sir Takahisa dan saya telah memutuskan untuk bertanding besok pagi, seperti halnya dengan Nona Satsuki. Tentu saja, saya akan menolaknya jika Putri Lilianna memiliki keberatan, tetapi bolehkah saya mendapatkan persetujuan Anda?” Rio meminta dengan sopan, menggantung kepalanya.

“Selama itu adalah kehendak Sir Takahisa, saya tidak akan menghentikan siapa pun. Jika memungkinkan, saya juga ingin mempercayakan Masato ke perawatan Sir Amakawa malam ini, meskipun mungkin merepotkan Anda. Sehubungan dengan pertandingan, saya akan mengatur segalanya dengan Yang Mulia untuk persetujuan.” Lilianna menurunkan pandangannya sedikit, wajahnya yang cantik berkabut dengan cepat.

“... Saya sangat berterima kasih untuk itu. Lalu, permisi dulu.” Rio meletakkan tangan kanannya di atas dada dan menundukkan kepalanya sekali lagi, sebelum kembali ke ruangan Satsuki dengan Masato.

Keesokan paginya, di arena yang berdekatan dengan kastil dan jauh dari lapangan parade, Rio menghadapi Takahisa. Bukan hanya tempat yang berbeda dari pertandingannya dengan Satsuki kemarin — untuk mencegah pertandingan ini menjadi tontonan, kursi penonton hanya dipenuhi oleh beberapa orang terpilih yang terlibat.

Di antara mereka, tentu saja, Miharu, Satsuki, Masato, dan Aki, serta Lilianna dan Charlotte.

Namun, Aki tidak duduk bersama dengan Miharu, Satsuki, dan Masato; alih-alih, dia duduk di samping Lilianna agak jauh. Matanya tertuju pada Takahisa.

Sementara itu, Miharu dan Satsuki telah dibawa ke arena setelah diberitahu bahwa diskusi tersebut menghasilkan duel.

“Hei, Masato. Bagaimana akhirnya bisa seperti ini?” Miharu bertanya kepadanya — Masato duduk di sebelahnya.

“Karena kakaku bodoh. Yah, anggap saja itu seperti perkelahian antar pria. Kamu bisa bertanya pada Haruto sendiri setelah pertandingan selesai.” Tadi malam, Masato telah kembali ke kamar mereka bersama Rio dan segera tidur dengan terengah-engah. Dia bertindak seperti ini setiap kali Miharu menanyakan detailnya. Dia tahu bahwa Rio pergi untuk berdiskusi dengan keluarga Sendo dan bisa mengatakan bahwa ada semacam pertengkaran yang dihasilkan darinya, tetapi Rio dengan canggung menghindari memberikan rincian apa pun, meninggalkan Miharu bingung.

“Haruto mungkin mencoba berkomunikasi dengan kita dengan caranya sendiri, bukan begitu? Ada hal-hal yang tidak akan kita ketahui tanpa bentrok, dan aku yakin dia akan melakukan hal yang sama padamu suatu hari, Miharu. Jadi mari kita percaya padanya dan awasi pertandingan untuk saat ini.” Satsuki juga tidak tahu tentang detail dari argumen Rio dan Takahisa, tetapi mulutnya melengkung menjadi senyum lembut. Dia menyimpan rahasia yang dia diskusikan

dengan Rio setelah pertandingan mereka kemarin, tetapi Miharu merasa bahwa percakapan mereka berperan dalam hal ini.

“...Baik.” Miharu mengangguk sambil menghela nafas.

“Yah, setidaknya tidak perlu khawatir tentang hasil pertandingan. Lagipula aku tidak bisa membayangkan Haruto akan kalah. Jika kamu masih berpikir kamu bisa menang setelah menonton pertarungan Satsuki kemarin, maka kamu terlalu naif, bro!” Masato berkata, terengah-engah melalui hidungnya.

“Sepertinya pertarungan mereka akan segera dimulai.” Satsuki tampaknya setuju dengan pernyataan Masato ketika bibirnya tersenyum tipis, sebelum dia mengalihkan perhatiannya ke lapangan. Wasit baru saja mulai menjelaskan aturan pertandingan.

“Satu-satunya senjata yang diizinkan adalah pedang latihan. Kemenangan akan diputuskan murni pada teknik pedang. Pahlawan, Sir Takahisa, diizinkan untuk menggunakan Devine Arms untuk meningkatkan tubuhnya, dan Sir Amakawa diizinkan untuk melakukan hal yang sama dengan pedangnya yang terpesona. Pertandingan akan diputuskan dengan berhenti di ambang pukulan yang menentukan atau mendaratkan pukulan jitu di area selain wajah. Harap kendalikan serangan Anda ke tingkat yang tidak mematikan. Dilucuti sendiri tidak akan dihitung sebagai kekalahan. Apakah aturan ini bisa dimengerti?” Seorang kesatria muda bernama Kyle bertindak sebagai wasit. Dia memandang Rio dan Takahisa sebagai konfirmasi aturan.

“Iya!” Takahisa mengangguk dengan penuh semangat sementara Rio menganggukkan kepalanya dengan santai.

“Dimengerti.”

“Kedua belah pihak, jaga jarakmu dan siapkan senjatamu,” kata wasit sambil mengangkat tangannya ke udara. Kemudian, begitu mereka berdua memiliki jarak yang cukup di antara mereka, dia

mengkonfirmasi bahwa mereka sedang memegang senjata mereka di siap.

“Mulai!” teriaknya, mengayunkan tangannya ke bawah untuk menandai dimulainya pertandingan.

“Hah!” Takahisa berteriak marah ketika dia mendekati Rio. Peningkatan fisik Devine Arms sangat kuat dan kecepatannya dengan mudah melampaui batas manusia. Meskipun tidak banyak, gerakannya menunjukkan tanda-tanda dia telah berlatih dengan pedang. Namun, dari sudut pandang Rio, ia penuh dengan celah.

Aku bisa mengakhiri pertandingan dalam sekejap, tapi ... Untuk sedikit mengurangi permusuhan keras kepala Takahisa, mengalahkannya dengan mudah tidak akan cukup. Dia harus membuatnya menyerah setelah mendorong Takahisa untuk memberikan semua yang dia miliki. Dengan itu diputuskan, Rio menghadapi serangan ganas lawannya secara langsung.

“Raaaagh!” Takahisa meluncurkan serangan pedang yang tak terhitung jumlahnya di Rio. Rio bergerak mengikuti setiap gerakan, mengayunkan pedangnya untuk mengalihkan arah setiap serangan. Sekitar sepuluh detik berlalu dengan cara ini.

“Kuh ...” Takahisa merasa serangannya tidak berpengaruh sama sekali — dia bahkan tidak merasa seperti sedang mengayunkan pedangnya pada Rio lagi. Dia melakukan kontak mata dengan pandangan Rio yang melihat semua dan tanpa sadar mundur untuk membuat jarak di antara mereka. Namun, Rio tetap diam. Dia berdiri di sana, menunggu Takahisa membuat langkah selanjutnya; sebagian untuk menahan diri dan tidak secara sengaja mengalahkannya.

“Apakah kau berencana berdiri di sana sepanjang waktu ?!” Betapa sombongnya! Takahisa memanfaatkan sepenuhnya kemampuan fisiknya yang jauh lebih baik untuk membuat Rio kehilangan keseimbangan. Meski begitu, Rio tidak bergerak untuk menyerangnya. Takahisa berlari berputar-putar di sekitar Rio sebelum

meluncurkan serangan dari belakang, melihat bahwa Rio adalah yang paling terbuka di sana. “Gwah ?!” Seolah-olah Rio memiliki mata di belakang kepalanya. Tanpa melirik sedikitpun, dia berbalik dan mengayunkan pedangnya, segera menghunus pedang yang Takahisa ayunkan. Mundur membuat Takahisa tersandung ke belakang. Ketika dia melakukan kontak mata dengan tatapan dingin Rio, dia meringis malu.

Apa yang terlihat di matanya ?! Apakah dia memandang rendahku ketika dia sendiri seorang pembunuhan ?! Sambil berceramah tentang bagaimana dia mencoba menghormati pendapat Miharu, munafik ini! Aku tidak akan ... Aku tidak akan membiarkan seorang pembunuhan memandang rendahku! Bagaimana aku bisa meninggalkan Miharu di sisi seorang pembunuhan ?! Bukan ... Miharu-ku...! Dia tidak ingin Miharu dicuri darinya. Dengan pemikiran tunggal itu, Takahisa diliputi oleh rasa paranoيا yang hampir luar biasa ketika dia bergerak.

Dia ingin menang. Untuk bertarung — dan menang. Melawan orang ini ... Orang munafik ini! Dia harus menang untuk membuktikan pada Miharu bahwa dia lebih kuat dari Rio. Namun, itu adalah hal yang mustahil, sampai taraf yang tidak dia sadari. Baginya, selama dia menang, selama dia menang, Miharu akan mengerti. Takahisa percaya itu tanpa keraguan. Tidak, kepercayaan itu adalah satu-satunya hal yang membuatnya bertahan. Namun-

“Sial, kalau terus begini ...!”

Dia tidak bisa menang. Takahisa memiliki firasat yang lemah seperti itu.

Tapi dia tidak mau kalah. Dia tidak bisa kalah. Itulah seberapa besar resolusi yang dia miliki dalam pertempuran ini, mempertaruhkan harga dirinya dan nyawanya.

“Haaaah!” Takahisa meningkatkan kemampuan peningkatan Devine Arms dan menerjang langsung pada Rio. Dia bergerak dengan kecepatan panah terbang, menembak lurus ke Rio.

Namun, hasrat Takahisa telah menyebabkannya melakukan kesalahan. Baik dia dan Rio telah meningkatkan kekuatan tubuh fisik mereka sehingga serangan dari pedang latihan akan menyakitkan, tetapi tidak akan mengancam jiwa. Tapi kecepatan Takahisa saat ini adalah menciptakan energi kinetik yang cukup untuk mengabaikan peningkatan kekuatan tubuh, mengemas cukup banyak pukulan untuk menangani luka fatal.

Dengan kecepatan ini, aku bisa melakukannya! Takahisa yakin akan kemenangannya dan bersukacita. Tanpa ragu-ragu sama sekali, ia menuangkan setiap ons kekuatan yang dimilikinya ke pedang yang dipegang di antara kedua tangannya dan mengayunkannya ke Rio.

“Apa ...?!” Pedangnya yang berayun memotong udara, membuat Takahisa terdiam. Tidak ada perlawanan sama sekali. Bahkan tidak ada jejak Rio yang tersisa di depannya. Mengapa?! Takahisa merasakan keraguan yang mendekati amarah, ketika—

“Guh!” Takahisa merasakan benturan ringan di punggungnya, dan di saat berikutnya, dia jatuh tak seimbang. Dia telah dijatuhkan oleh Rio, tetapi serangan itu jelas telah ditahan. Itu tidak cukup untuk dianggap sebagai hit jitu. Wasit juga tidak berbicara.

“Apa?!” Takahisa dengan panik bergegas berbalik dengan pedangnya pada siap, berteriak ke arah kontak. Namun, Rio tidak terlihat.

“Bidang pandanganmu terlalu sempit,” suara Rio yang tenang bergema di punggung Takahisa.

“Wah!” Takahisa mengayunkan pedangnya dengan panik.

“Dalam pertempuran di mana kamu sudah menjadi hot-head, mempercepat kecepatanmu melewati titik kontrol hanya akan membuatmu kehilangan pandangan dari targetmu. Itu sebabnya bidang pandangmu menyempit. Hal yang sama dapat dikatakan tentangmu dan Miharu ...’ Rio melompat mundur dengan santai, menghindari serangan Takahisa saat dia berbicara.

“... Apakah itu sarkasme? Kau tidak berhak mengatakan itu!” Takahisa meludah dengan penuh kebencian.

“Mungkin,” Rio menyetujui dengan mudah. Bagi Takahisa, rasanya seperti Rio dengan marah memamerkan perbedaan kemampuan mereka melalui sikapnya yang santai. Dia menyerang Rio dengan penuh semangat.

“Kau tidak layak untuk Miharu!”

“Aku tahu.”

“Kau munafik yang kejam!”

“Aku juga tahu itu.”

“Aku benar-benar tidak akan mengizinkannya!”

“Apakah aku perlu izin darimu?” Itu kesombongan yang sebenarnya.

“Itu sebabnya aku akan memenangkan pertandingan ini!” Takahisa menyatakan, mengayunkan pedangnya pada Rio. Pedang yang ditarik itu melengkung tajam ke bawah ke arah lawannya.

“Apa ?!” Dari semua hal yang harus dilakukan, Rio melepaskan pedangnya. Dia menusukkan ujungnya ke tanah, membiarkannya berdiri secara vertikal. Namun, tidak ada lagi yang bisa menghentikan pedang Takahisa.

Pada titik inilah akhirnya Takahisa takut dia mungkin akan membunuh Rio. Tiba-tiba, Rio melangkah maju atas kemauannya sendiri.

Tapi Rio juga tidak ingin mati. Bertujuan untuk saat ketika semangat Takahisa sedikit melemah, dia menangkap bilah pedang di antara tangannya.



Itu adalah langkah seperti dewa yang orang Jepang akan kenal. Suatu prestasi akrobatik yang mustahil dilakukan oleh siapa pun yang waras dalam pertempuran sesungguhnya.

“Shirahadori?!” Satsuki berteriak dari kursi penonton. Kelompok yang datang dari Bumi — juga Liselotte, yang terlahir kembali ke dunia ini seperti Rio — jelas ngeri, tetapi bahkan Charlotte dan yang lainnya, yang tidak tahu nama teknik, bereaksi dengan cara yang sama.

“Urgh!” Ketika gerakan pedang berhenti dan Takahisa menegang, Rio mengambil kesempatan untuk memutar pergelangan tangan dan lengannya untuk mencuri pedang dari Takahisa. Dia kemudian melemparkannya ke tanah di samping mereka.

Namun, aturan mengatakan bahwa melucuti lawan tidak cukup untuk dianggap sebagai kemenangan. Meskipun begitu, orang biasanya akan kehilangan keinginannya untuk bertarung dalam situasi ini. Rio telah mengincar hasil itu.

“Apakah kamu masih melanjutkan?” Rio bertanya. Jika dia ingin mengambil pedangnya, dia dipersilakan untuk mengambilnya, itu yang tersirat.

“Jangan ... memandang rendahku!” Takahisa meraung dan dengan panik mengambil pedangnya. Dia tidak memperhatikan bagaimana postur tubuhnya telah runtuh ketika melakukannya, bukannya mengayunkan Rio lagi. Dia dengan keras kepala menolak untuk menyerah.

Jadi dia masih tidak mau menyerah. Lalu ... Rio meraih pedangnya dan melompat tinggi, mundur sejenak.

“Apakah kau melarikan diri ?!” Takahisa berlari dengan kecepatan penuh untuk mengejar. Dia terus menguatkan senjatanya di atas kepala dan mengayunkannya ke bawah, tapi itulah yang diharapkan Rio.

Rio berdiri diam, menajamkan indranya untuk melihat melalui pedang Takahisa yang masuk. Kemudian, begitu dia memperkirakan jalannya, dia memegang pedangnya sendiri rendah. Dengan waktu yang tepat, dia menendang tanah dengan kekuatan besar, mengayunkan pedangnya dengan kecepatan yang ekstrim. Hasilnya adalah suara benturan sengit logam bergema di seluruh. Pada saat itu, Rio dan Takahisa selesai mengayunkan pedang mereka dan punggung mereka saling berhadapan. Kemudian, satu ketukan kemudian, suara sesuatu yang menusuk tanah mencapai telinga Rio dan Takahisa. Pedang itu ada di tangan Takahisa.

“Uh. Ah ... ”Takahisa membuka mulutnya, melihat di antara pedang yang tersangkut di tanah dan pegangan di tangannya. Pedang Takahisa telah hancur berkeping-keping — menghancurkan dengan hati orang yang memegangnya.

“Jika kamu masih ingin melanjutkan, kita bisa pergi dengan tangan kosong berikutnya,” kata Rio datar.

“Ah ... S-Sialan!” Takahisa menyiapkan pedangnya yang patah dengan canggung, tetapi dia segera melemparkannya ke tanah. Rio tiba-tiba mulai berjalan perlahan ke arahnya.

“Aku tidak akan menerima kekalahanku,” kata Takahisa kepada Rio, seluruh tubuhnya gemetar karena frustrasi. Tanpa henti Rio terus menutup jarak di antara mereka.

“Aku tidak akan menyerah!” Terlepas dari kata-kata itu, Takahisa tampaknya telah menerima kekalahan, karena ia tidak mencoba menyerang hanya dengan tangannya yang telanjang. Rio mengarahkan pedangnya ke arah Takahisa dengan acuh tak acuh.

“... Pertandingan, selesai! Pemenangnya adalah Sir Amakawa!” Wasit mengumumkan kemenangan dengan keras.

“Aku tidak akan menerimanya, aku tidak akan menerimanya ... aku tidak akan menerimanya. Kau tidak bisa bersama Miharu. Dia dibodohi. Aku harus ... Aku harus melakukan sesuatu ...” Takahisa

menundukkan kepalanya ketika dia bergumam dengan getir, seolah-olah dia sedang mengucapkan semacam kutukan.

◇ ◇ ◇

Setelah pertandingan, Takahisa meninggalkan arena sendirian, menuju kamar tamu kastil seolah-olah dia melarikan diri dari Miharu dan Satsuki. Namun, tepat ketika dia hendak membuka pintu ke kamar tamu, Aki dan Lilianna menyusul.

“Tunggu, kakak!”

“Tunggu sebentar, Sir Takahisa.”

Tiga ksatria wanita bersama mereka.

“Kau...!” Takahisa akhirnya berhenti, berbalik.

“Anda pikir kemana anda mau pergi?” Lilianna bertanya sambil menghela nafas.

“... Aku akan kembali ke kamarku.” Takahisa menjawab dengan malu.

“Apa yang akan anda lakukan setelah kembali?” Lilianna bertanya, seolah dia menenangkan anak yang cemberut.

“... Pikirkan rencana untuk menjauhkan Miharu darinya,” gumam Takahisa sebagai tanggapan.

“Jadi, anda masih belum menyerah setelah semua ini.” Lilianna menghela nafas lagi, kali ini berat.

“Dia ... berbahaya,” gumam Takahisa pahit.

“Kenapa anda bilang dia berbahaya?” Lilianna bertanya dengan tenang.

“Karena dia seorang pembunuhan!” Teriak Takahisa.

Lilianna memeriksa bahwa tidak ada ksatria di sekitar mereka sebelum menghembuskan napas lega. “Tolong jangan mengucapkan kata-kata seperti itu dengan suara keras seperti itu. Dia adalah seorang ksatria kehormatan Kerajaan Galarc. Kepergian diam-diam Anda setelah duel sudah tak terduga — pihak lain adalah ksatria kehormatan penting dari kerajaan lain. Bahkan jika Anda seorang pahlawan, pergi tanpa sepatah kata pun menunjukkan rasa tidak hormat, yang dapat menyebabkan insiden internasional.”

“Tapi itu kebenarannya!”

“Apakah itu benar atau salah adalah ... Ayo masuk dulu. Kita dapat berbicara setelah Anda tenang. Kalian bertiga, berjaga di luar ruangan. Tolak kunjungan untuk semua pengunjung yang tidak penting.”

Dengan demikian, tiga ksatria wanita berjaga di luar ruangan ketika Takahisa masuk bersama Lilianna dan Aki. Di dalam, petugas Lilianna sedang menunggu. “Frill, teh untuk semua orang.”

“Dimengerti.” Frill pindah ke dapur atas perintah Lilianna.

“Sekarang, silakan duduk.” Lilianna mendorong Takahisa dan Aki ke kursi di seberangnya.

“...” Takahisa menjalin jarinya dan melihat ke bawah dalam pikiran.

“Saya ingin bertanya satu hal pertama — Sir Takahisa, apakah keinginanmu untuk bersama dengan Nona Miharu? Atau apakah Anda akan puas selama Nona Miharu tidak lagi di sisi Sir Amakawa?” Lilianna memulai, pertanyaannya langsung menuju inti masalah.

“... Jika dia harus pergi bersamanya, maka aku percaya dia akan lebih baik bersama denganku.”

“Bukankah pertandingan barusan untuk memutuskan dengan siapa Nona Miharu akan pergi?”

“Tidak! Itu sebabnya dia menolak bersama Miharu jika aku menang! Aku tidak mencoba memaksa Miharu ke mana dia akan pergi!” Selama Rio menolak untuk bersama Miharu, Miharu akan mengikuti Aki, yang datang bersamanya. Itulah motif terselubungnya — tetapi dia tidak mengatakan itu dengan lantang.

“Jika anda ingin bersama Nona Miharu, bukankah lebih baik bertanya padanya dengan tulus?” Lilianna menjawab, memberikan argumen yang masuk akal.

“I-Itu tidak akan berhasil, itu sebabnya kami bertanding!”

“Dan anda kalah dalam pertandingan itu.”

“Ugh ...” Takahisa meringis pada tembakan yang diambilnya padanya.

“Saya yakin akan lebih baik bertanya padanya dengan jujur. Jika tidak berhasil, maka Anda harus menyerah. ”

“Aku sudah memberitahumu! Jika aku bisa melakukan itu ...!” Dia tidak akan terlalu menderita. Bagaimanapun, Miharu sudah teguh dalam keputusannya untuk bersama Haruto.

“Perasaan Nona Miharu sudah sangat pasti, baik anda maupun Nona Aki tidak bisa meyakinkannya lagi. Apakah itu benar?”

“Ugh ...” Ekspresi Takahisa jatuh dengan muram. Lilianna menganggap itu sebagai penegasan.

“Kalau begitu, bagaimana kalau kita sementara kembali ke kerajaan kita untuk mendinginkan kepalamu? Kita bahkan bisa berangkat hari ini, jika Anda mau. Saya percaya akan lebih baik bagi Anda untuk menjauahkan diri dari Nona Miharu untuk saat ini.”

“Aku tidak bisa melakukan itu!” Takahisa langsung menolak.

“Namun, tidak ada cara untuk menyelesaikan ini melalui diskusi. Sebuah pertandingan ... Tidak, duel yang tidak bisa anda menangkan juga. Bukankah itu membuat Anda tidak punya solusi lain? Anda tidak akan dengan paksa membawa Nona Miharu ke Centostella dengan enggan, kan?” Tidak mungkin tindakan egois seperti itu akan disetujui. Itulah yang ingin ditunjukkan oleh Lilianna dengan mengatakan itu, tapi—

“...Jadi begitu. Aku bisa membawa Miharu ke Centostella dulu. Itu fakta bahwa dia seorang pembunuh. Apa pun alasan yang dia berikan untuk membenarkan itu tidak membuatnya dimaafkan. Dan jika aku memberitahunya perasaanku dan berbicara dengannya dengan benar, dia pasti akan mengerti ...” dia mulai bergumam pada dirinya sendiri. Sepertinya Takahisa menganggap kata-katanya sebagai pilihan realistik.

“Pilihan itu tidak mungkin. Jika diketahui bahwa Anda dengan paksa mengambilnya, itu benar-benar akan menjadi insiden internasional,” Lilianna menyatakan dengan nada kasar.

“Tapi tidak ada pilihan lain!”

“Ya ada. Pasti ada. Takahisa yang saya tahu tidak akan pernah melakukan tindakan pengecut seperti itu. Saya telah menjagamu selama beberapa bulan terakhir ini. Dan, sebagai bangsawan, saya pernah berhubungan dengan banyak orang sebelumnya. Itulah sebabnya saya tahu bahwa Anda mungkin tidak berpengalaman di beberapa bidang, tetapi Anda jelas bukan orang jahat. Jika Anda mengikuti tindakan ini sekarang, Anda akan merasa bersalah seumur hidupmu.” Sikap lembut Lilianna yang biasa tidak terlihat ketika dia memperingatkan Takahisa dengan tampang seorang pemimpin kerajaan yang membimbing orang lain menjauh dari jalan yang salah.

“Lily ...” *Apa yang kau ketahui tentang aku setelah hanya beberapa bulan?* Dia tidak bisa mengatakan itu karena dia mengerti betapa berbaktinya Lilianna dalam mendukungnya saat itu.

“Dari apa yang saya lihat, Sir Amakawa adalah individu yang luar biasa. Itu sebabnya Nona Miharu, Nona Satsuki, dan bahkan Sir Masato begitu percaya padanya, bukan? Dan fakta bahwa Sir Amakawa membawa Nona Aki dan yang lainnya ke kastil untuk kepentingan Anda dan Putri Satsuki adalah bukti terbesar dari ini, bukan? ”

Ketika Lilianna memuji Rio, wajah Takahisa berubah pahit lagi. Aki juga. “... Kamu tidak tahu, Lily. Kamu tidak mengenalnya.”

“Ana tidak bisa percaya padanya? Dalam diri lelakimu, Nona Miharu yang berharga sangat memercayai?” Lilianna bertanya pada Takahisa.

“Jika aku melakukannya, aku tidak akan begitu menderita sekarang!” Teriak Takahisa seolah dia mencari semacam keselamatan.

“... Kupikir lebih baik bagimu untuk sementara menjauhkan dirimu dari Nona Miharu. Tidakkah anda akan kembali ke kerajaan bersamaku? Kerajaan kita mungkin ditutup, tetapi selama Anda menginginkannya, Nona Miharu akan disambut ke kerajaan kita sebagai tamu setiap saat, bahkan jika dia tidak berafiliasi dengan kita,” saran Lilianna sebagai kompromi.

“Itu bukan— Itu tidak cukup baik! Jika aku tidak bisa membawa Miharu bersamaku, maka aku tidak akan kembali ke Centostella sama sekali! Bahkan, aku akan berhenti menjadi pahlawan dan membawa Aki dan Miharu bersamaku untuk hidup sendiri!”

“Ap ...” Pernyataan egois Takahisa membuat Lilianna terbelalak kaget. Aki, yang mendengarkan dengan diam-diam, juga berkedip karena terkejut.

“Tidakkah anda mengatakan bahwa anda akan menjadi pahlawan bagi kerajaan kita? Anda berjanji kepada saya bahwa Anda akan kembali ke Centostella bahkan jika Anda akan bersatu kembali dengan Nona Miharu dan yang lainnya selama kunjungan kita ke Galarc, bukan? Tidakkah Anda berjanji bahwa Anda akan bekerja sama denganku untuk membuat kerajaan kita lebih baik? Apakah Anda memberi tahuku bahwa janji itu semua bohong ?!” Wajah Lilianna memerah karena sedih. Pembelotan seorang pahlawan adalah kerugian terbesar yang bisa terjadi pada sebuah kerajaan, tetapi bahkan sebelum itu, dia percaya bahwa dia telah membangun hubungan kepercayaan dengan Takahisa.

“Itu bukan bohong! Aku tidak ingin membuatnya bohong, jadi jangan buat aku pembohong! Aku tidak ingin melakukan hal seperti itu! Karena itulah— Itulah mengapa aku ingin kerja samamu!” Takahisa menggunakan kartu trufnya – posisinya sebagai pahlawan – untuk mengajukan petisi putri pertama kerajaan. Pada dasarnya ini adalah pemaksaan.

“... Kenapa anda begitu ngotot menganggap Nona Miharu tidak bisa bersama Sir Amakawa?” Lilianna bertanya setelah ragu-ragu sejenak.

“Karena tidak mungkin Miharu, seseorang yang lahir dan besar di Jepang, dapat menemukan kebahagiaan bersama seorang pria yang membunuh orang tanpa mengedipkan mata. Lagi pula, sekali Miharu — begitu aku menceritakan perasaanku padanya, dia pasti akan mengerti.” Takahisa memberikan jawaban yang sangat buruk. Bagi telinga Lilianna, itu adalah pernyataan ketidaktahuan murni.

Dia sedikit penasaran dengan apa yang dimaksudnya dengan mengatakan bahwa Haruto adalah seseorang yang bisa membunuh tanpa pertanyaan, karena banyak ksatria telah membunuh satu atau dua orang ketika didorong oleh kebutuhan sebelumnya. Jika dia mengutuk para ksatria itu dengan menyebut mereka pembunuh di wajah mereka, itu akan dianggap sebagai penghinaan.

“Apakah Anda percaya ada kemungkinan realistik dalam pernyataanmu? Bahkan jika saya bekerja sama denganmu, tidak akan ada cara untuk menyembunyikan fakta bahwa Nona Miharu dibawa pergi dengan paksa. Dan tidak mungkin bagimu untuk hidup bebas dengan Nona Miharu dan Aki dengan berhenti dari posisimu sebagai pahlawan tanpa kerja samaku.”

“Aku bisa melakukan itu. Tidak peduli bagaimana hasilnya, aku akan memastikan aku berhasil. Aku harus,” jawab Takahisa dengan mata merah. Dia sangat tidak stabil, ditawan oleh egotisme dan keyakinannya yang kuat bahwa pikirannya mutlak. Tidak ada cara untuk mengatakan apakah dia dapat dibujuk dalam situasi ini, dan pada saat yang sama, dia berisiko kehilangan dirinya sendiri, yang jelas akan menjadi masalah. Jika dia menggunakan kekuatan Devine Arms untuk menyerang secara liar, dia bisa menyebabkan kerusakan yang mengerikan.

“Realitas jauh lebih keras dari yang Anda sadari. Jika Anda memilih opsi itu, perasaan penyesalan Anda tidak akan terhindarkan dan Anda juga akan mengerti betapa menakjubkannya bagi Sir Amakawa menjaga Nona Miharu dan yang lainnya dalam perawatannya sampai sekarang.”

“... Aku tidak akan tahu sampai aku mencobanya.”

Dari mana keyakinannya itu berasal? “Ada beberapa hal yang bisa anda ketahui tanpa mencoba.” Lilianna menghela nafas untuk yang kesekian kalinya, menembaknya dengan tegas.

“Tapi kamu tahu, Lily. Tentang kekuatan heroik yang tersembunyi di dalam diriku. Bawa kekuatanku dapat melindungi orang-orang terdekatku.”

“Anda baru saja kalah dari Sir Amakawa beberapa saat yang lalu. Kemampuan khusus yang tersembunyi di Devine Arms Anda memang kuat, tetapi jika seseorang yang berpengalaman seperti dia menghadapi Anda, maka bahkan pahlawan akan kalah. Tolong

mengerti itu. Ada perbuatan jahat di dunia ini yang tidak bisa ditangani hanya dengan kekuatan juga. Dan rencana seperti ini akan berantakan ketika Nona Miharu atau Satsuki mengetahui hal itu.” Lilianna mengangkat suaranya sehingga dia bisa didengar dengan jelas di dapur di luar.

“Meski begitu, jawabanku adalah aku akan melindungi mereka. Kami tidak akan mencapai kesepakatan seperti ini, Lily.” Takahisa berkata, mengawasi Lilianna dengan tekad.

“... Nona Aki, apakah Anda tidak perlu menambahkan apa pun untuk membujuk Sir Takahisa?” Lilianna mencari bantuan dari adik perempuannya, Aki, yang telah mengamati situasi dengan cermat. Aki menunduk, ragu-ragu sejenak.

“Aku akan ... aku akan berada di sana, Takahisa ... Apakah itu tidak cukup?” dia bertanya, mengangkat wajahnya perlahan.

“...” Takahisa mengerutkan kening dengan sakit, tapi dia tidak punya pilihan selain menggelengkan kepalanya. Tidak, tidak itu tidak cukup ... Tinjunya bergetar.

“Aku mengerti ...” Untuk sesaat, Aki menurunkan matanya seolah dia akan menangis. Tetapi, setelah beberapa saat, dia tersenyum dengan segala yang dimilikinya.

“Kalau begitu mari kita culik Miharu bersama. Masato akan keberatan, jadi kita harus meninggalkannya ... ”

“Apa ...” Lilianna terdiam. *Siapa saudara kandung ini? Bagaimana mereka bisa begitu egois untuk kepentingan mereka sendiri? Mungkin itu hanya sifat manusia ...*



“Keluargaku hancur sekali karena hilangnya orang itu. Orang yang menjadi keluarga baruku setelah itu adalah kamu, kakak. Dan keluarga baru yang aku bangun akan hancur lagi ... oleh orang lain. Itu sebabnya ... tidak ada pilihan lain. Jika kamu akan serius tentang ini, maka aku juga akan,” kata Aki, tersenyum patah.

“... Kemana kau pergi, Frill?” Takahisa berbalik dan memanggil Frill, yang berusaha diam-diam meninggalkan dapur dan pergi keluar. Frill berhenti dengan gemetar.

“Ah, umm ... Kita kehabisan daun teh ...”

“Tidak apa-apa — lupakan tehnya. Kembali.”

“B-Baik ...” Frill menyeret dirinya kembali ke tengah ruangan.

“Lily, apa kamu mencoba memberi tahu Miharu dan Satsuki tentang ini?” Takahisa tampaknya berpikir bahwa Lilianna telah memberikan perintah kepada Frill sendiri, seolah mengatakan dia siap untuk memulai rencananya segera.

“... Apakah anda tidak akan menyerah sama sekali, Sir Takahisa? Tentang kembali ke Kerajaan Centostella bersamaku. Satu-satunya hal yang menunggu di ujung jalan yang Anda coba turuni adalah kehancuran. Tidak mungkin anda bisa membodohi jalanmu,” kata Lilianna sambil menghela nafas pasrah.

“Aku harus membodohi mereka! Karena aku harus melindungi semua orang. Supaya mereka semua bisa bahagia!” Takahisa berkata dengan tegas.

“Itu hanya ...” Lilianna hendak mengatakan sesuatu, tetapi memutuskan dengan wajah pahit. Dia menyadari jika dia mengatakannya dengan keras, dia benar-benar bisa memutuskan hubungan yang telah dia bangun dengan Takahisa.

Tidak, itu sudah dipatahkan oleh Takahisa sendiri. Mengidam-idamkan kebahagiaan yang telah hilang darinya, menyaksikannya

terlipat ke tangan orang lain di depan matanya membuatnya berjuang mati-mati. Namun, kenyataan tidak berjalan seperti yang diinginkannya — sedemikian rupa sehingga dia sementara waktu, atau mungkin secara permanen, menjadi gila.

Oh, sungguh orang yang menyedihkan, Lilianna bersimpati dengan cemberut. Tetapi setelah beberapa detik berlalu, dia berbicara.

“...Saya mengerti. Selama Anda tidak keberatan melakukan kesalahan karena bertindak liar ketika Anda tertangkap, maka saya memberi Anda izin untuk menggunakan kapal ajaib kita untuk membawa Nona Miharu pergi. Namun, tidak peduli akhir apa yang menanti Anda, Anda akan menjadi orang yang bertanggung jawab penuh. Ini yang harus Anda terima. Saya juga akan meminta Anda untuk menerima beberapa persyaratan lain sebelumnya. Jika Anda melanggar kondisi ini di masa depan, saya akan menghukum Anda tanpa ampun. Saya mungkin tidak bisa menyelamatkan Anda ketika Anda memiliki penyesalan nanti. Apakah Anda masih mau memilih opsi ini, Sir Takahisa?” Lilianna bertanya dengan dingin, seolah mempertanyakan keyakinan Takahisa. Untuk sesaat, bahkan Takahisa kewalahan dengan bagaimana dia menekannya.

“...Aku. Aku memilih ini,” jawabnya.

“Saya telah menerima kata-katamu. Pastikan Anda tidak mengulanginya.” Nada bicara Lilianna lebih tajam dari biasanya.

“Lily, aku yakin kamu sudah tahu, tetapi memberi tahu Miharu dan yang lainnya ...”

“Saya tidak akan mencoba hal seperti itu. Sekarang setelah hal ini terjadi, saya juga harus mempersiapkan diri untuk yang terburuk. Saya akan membimbingmu sampai akhir.” Lilianna segera menembak kata-kata tidak percaya Takahisa.

“...Baiklah.” Takahisa mengangguk, sedikit ketakutan.

“Sekarang, ini adalah upaya yang sembrono untuk memulai, jadi tolong beri saya beberapa jam paling banyak untuk membuat persiapan. Tidak ada jaminan bahwa kita akan berhasil bahkan dengan itu, tetapi saya akan memberi tahu Anda garis besar rencana tersebut. Nona Aki akan memiliki peran yang sangat penting, jadi mohon bersiaplah,” Lilianna menjelaskan. Tidak ada jalan untuk kembali sekarang.



Tiga jam setelah Takahisa membentuk rencana penculikannya yang ceroboh dengan Lilianna, Aki pergi mengunjungi tempat tinggal Satsuki sendirian untuk memberi tahu mereka bahwa Takahisa akan segera kembali ke Kerajaan Centostella.

“Hah? Takahisa sudah mau kembali ?!” Satsuki berteriak kaget. Lima orang saat ini berada di ruangan: Rio, Miharu, Satsuki, Masato, dan Aki.

“Umm, dia agak terkejut bahwa dia kalah dari Haruto dalam pertandingan ...” Aki menjelaskan, melirik ke arah Rio untuk sesaat. Ketika mereka melakukan kontak mata, dia melihat ke bawah dengan perasaan bersalah.

“Hah ... Menyedihkan sekali, bro ...” Masato berkata dengan putus asa, tetapi dia benar-benar merasa simpati pada saudaranya ketika dia menghela nafas dengan khawatir.

“Aku sudah memutuskan bahwa aku akan pergi bersamanya,” kata Aki. Mereka semua diam dengan ekspresi tidak nyaman di wajah mereka.

“Kalian berdua tidak akan ikut, kan?” Aki memandang Miharu dan Masato untuk mengkonfirmasi.

“...Ya. Maaf,” Miharu menolak dengan sedih. Itu adalah sesuatu yang sudah diputuskannya sejak lama, namun ketika tiba saatnya

untuk mengucapkan selamat tinggal, rasanya seperti dadanya akan meledak.

“Aku ... Ini pilihan yang sulit, tapi aku juga tidak akan pergi.” Masato tidak berpikir itu akan menguntungkan kakaknya jika dia berubah pikiran di sini dan pergi bersama mereka, tetapi dia tidak mengatakannya dengan keras. Saat ini, dia hanya ingin melarikan diri.

“...Begini.” Suara Aki terdengar lega sekaligus kesal.

“Tapi aku akan menemuimu,” kata Masato tegas.

Aki mengambil napas dalam-dalam dan mengangkat kepalanya, berbicara dengan jelas kepada mereka semua. “Baik. Takahisa ingin meminta maaf kepada semua orang sebelum kami pergi. Maukah kalian ikut denganku?”

Rio dan yang lainnya meninggalkan ruangan Satsuki untuk mengikuti Aki melalui kastil. Mereka tiba di bagian taman yang mengelilingi kastil dan melihat Takahisa berdiri di sana.

“Bro!” Masato memanggil dan berlari ke depan terlebih dahulu.

“Hai semuanya. Dan Haruto juga ...” Takahisa tersenyum teduh saat dia menanggapi mereka semua.

“Kami mendengar beritanya. Kamu mau kembali ke Centostella?” Satsuki bertanya dengan sedikit sedih.

“Iya. Aku sudah cukup membuat keributan ... Jadi Lilianna berkata akan lebih baik bagiku untuk meninggalkan semua orang dan mendinginkan kepalaku sementara waktu. Maafkan aku.” Takahisa menundukkan kepalanya, menggigit bibir bawahnya. Selain itu, dia memanggil nama mereka satu per satu dan menundukkan kepalanya, berulang kali mengatakan betapa dia benar-benar menyesal.

... Tapi kenapa dia disini sendirian? Rio merasa aneh. *Apakah dia sudah menunggu Aki membawa mereka ke sini selama ini?* Tidak ada keraguan dalam langkah Aki, yang juga sedikit aneh.

“Haruto, aku minta maaf. Aku sudah mengatakan begitu banyak hal kasar kepadamu.” Takahisa menundukkan kepalanya ke arah Rio juga. *Apakah dia sudah tenang dalam beberapa jam ini?* Tepat ketika Rio memikirkan itu, dia melihat sekilas kegelapan suram di mata Takahisa saat dia menundukkan kepalanya. Itu memberinya perasaan menakutkan.

Meskipun merasakan sesuatu yang mengganggu, Rio menundukkan kepalanya sebagai balasan. “Tidak, aku juga bertindak di luar garis. Bolehkah aku bertanya apa yang sudah kamu lakukan di sini? ”

“... Kereta kuda sedang menunggu di taman tengah untuk membawa kami ke pelabuhan, tetapi Lily saat ini sedang berbicara dengan raja. Kupikir aku akan berjalan-jalan sebentar sambil menunggu,” jawab Takahisa dengan wajah agak kaku. Dia tampak sedikit tidak nyaman tentang sesuatu. Namun, itu menjawab pertanyaan mengapa dia ada di sini.

“Kamu di sini, Nona Satsuki, Sir Haruto.” Charlotte muncul, memanggil nama Rio dan Satsuki. Pada saat itu, ekspresi Takahisa dan Aki jelas menegang. Melihat itu, Charlotte memberikan senyum yang menyenangkan.

“Apakah ada masalah?” Dipanggil dengan nama seperti ini berarti dia membutuhkan sesuatu. Namun, fakta dia datang jauh-jauh ke kebun di luar kastil itu sendiri tampak agak aneh. Yah, itu tidak aneh jika dia dibimbing oleh mereka yang melihat mereka dalam pencariannya ...

“Aku punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan dengan kalian berdua. Bolehkah aku punya waktu?” Charlotte mengetuk jari

telunjuk kanannya ke mulutnya dan mengibaskan bulu matanya ke wajah Rio dan Satsuki.

“Umm, Takahisa dan Aki akan menuju ke Kerajaan Centostella, jadi jika itu tidak mendesak, kami lebih suka berbicara dengan mereka berdua sedikit lebih dulu ...” kata Satsuki. Sulit bagi Rio untuk menolak karena posisi sosialnya, tetapi sebagai pahlawan, Satsuki dapat menolak sang putri tanpa serangan balasan.

“Oh, toh kami akan berangkat, jadi tidak apa-apa. Aku lebih suka tidak mengucapkan perpisahan terlalu lama, jika tidak, aku akan enggan untuk pergi ...” Takahisa berkata dengan sedikit canggung, tatapan gelisah.

“...Beginu. Lalu, kali ini kita akan mengucapkan selamat tinggal — dan itu pahit. Lain kali, kita akan berada di tempat yang jauh lebih baik. Semua orang akhirnya bersatu lagi, terima kasih untuk Haruto. Kita harus mengambil waktu sejenak untuk menghargai kebaikan yang datang dari itu. Mari kita bertemu lagi segera, apa pun yang terjadi.” Satsuki tampaknya tidak ragu bahwa mereka akan bertemu lagi, meskipun wajahnya menjadi gelap ketika dia berbicara.

“...Ya.” Takahisa dan Aki keduanya melihat ke bawah dan mengangguk, membuat ekspresi mereka sulit dibaca. Namun, sepertinya ada bayangan di wajah mereka.

“Sampai nanti, Takahisa. Aki,” kata Satsuki, dengan ringan merangkul mereka berdua.

“Kami akan menemuiimu lagi suatu hari nanti,” Rio juga mengatakan kepada mereka untuk berpisah.

Takahisa menjawab dengan sedikit kaku “yeah,” tapi Aki mengalihkan pandangannya dengan diam. Melihat reaksi Aki membuat Miharu ingin mengatakan sesuatu, tapi —

“Sekarang, akankah kita pergi?” Kata Charlotte, mendorong Rio dan Satsuki untuk pindah.

Aishia. Aku tahu kita ada di kastil, tapi aku agak khawatir tentang kurangnya penjaga. Bisakah kamu tetap di samping Miharu dan yang lainnya dalam bentuk rohmu dan beri tahu aku jika sesuatu terjadi? Jika sesuatu terjadi, kamu juga bisa mewujudkannya, kata Rio kepada Aishia di dalam dirinya.

Oke, mengerti, jawab Aishia segera. Pada waktu itu, Charlotte mengambil tempatnya di sisi kirinya sementara Satsuki, tampak enggan, pindah untuk berdiri di sisi kanan Rio.

Akibatnya, dengan pengecualian Aishia dalam bentuk rohnya, yang tersisa hanyalah Takahisa, Aki, Masato, dan Miharu. Saat itu, Aki mengeluarkan suara berisik dalam realisasi.

“Ah!”

“Ada apa?” Masato bertanya pada Aki setelah tubuh kecilnya tersentak.

“Aku lupa sesuatu di kamarku. Aku harus mengambilnya sebelum kita pergi. Ikut denganku.” Aki meraih lengan kanan Masato.

“Ah, hei! Aki! Apa yang sedang kau lakukan?!” Masato bertanya ketika dia diseret ke arah kastil.

“Cobalah dan jadilah bijaksana sekali. Kau sudah memperhatikan juga, bukan? Hanya lima menit sudah cukup.” Aki kembali menatap Takahisa dan Miharu.

“Ugh. Baiklah kalau begitu.” Masato memandang mereka berdua sebelum menggaruk kepalanya dengan tangan kiri dan mendesah. Sementara itu, udara canggung menggantung di atas Takahisa dan Miharu, yang telah ditinggalkan.

“Apakah kamu ingin berjalan-jalan?” Takahisa bertanya pada Miharu.

“Tentu, oke ...” Miharu mengangguk canggung, lalu mengikuti Takahisa di sekitar taman. Miharu meninggalkan sedikit jarak di antara mereka saat mereka berjalan. Satu, kemudian dua menit berlalu tanpa bicara; percakapan mereka tidak berlangsung lama bahkan ketika mereka berada di Jepang, tetapi keheningan mereka yang lama sekarang mungkin dipengaruhi oleh bagaimana hubungan mereka menjadi kaku sejak reuni mereka di sini.

“Hei, Takahisa. Seberapa jauh kita berjalan?” Miharu bertanya setelah beberapa saat. Mereka datang jauh-jauh ke pinggiran halaman kastil. Tidak ada seorang pun di daerah itu dan mereka tepat di sebelah dinding yang mengelilingi kastil.

“Ah, umm. Aku belum memutuskan. Maaf ...” Takahisa berhenti dan berkata dengan canggung.

“Umm, haruskah kita kembali? Kita cukup jauh dari kastil sekarang ...” usul Miharu.

“Tidak ... Katakanlah, Miharu. Mengapa kamu ingin bersama dengannya?” Takahisa tiba-tiba bertanya.

“Kenapa kenapa...? Umm, karena aku mau, kurasa.” Miharu berpikir serius sebelum memberikan jawaban yang berlebihan.

“Itu bukan alasan.” *Jadi dia akan memilihnya daripada aku.* Takahisa merasakan emosi menyakitkan berputar-putar di dadanya sekali lagi, tetapi dia berpura-pura tenang ketika dia berbicara dengan Miharu. Suaranya bergetar.

“Tapi memang begitu. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik dengan kata-kata.” Tidak, ada satu cara akurat untuk mengungkapkannya, tapi itu bukan sesuatu yang harus diterima orang lain dengan enteng. Namun...

Mungkin dia perlu memberitahu Takahisa. Miharu ragu-ragu sejenak, tetapi dia memutuskan untuk mengatakannya sendiri.

Namun, Takahisa yang menyebutkannya. “Umm ... Apakah kamu menyukainya? Itukah sebabnya kamu ingin bersamanya? ”

“Err ... Ya. Itu benar — aku menyukainya. Itu sebabnya aku ingin bersamanya.” Biasanya dia akan terlalu malu untuk mengakuinya dengan keras, tetapi karena suatu alasan, dia mengatakannya sekarang tanpa merasakan sedikit pun rasa malu.

“Apakah itu karena dia Amakawa Haruto? Atau karena dirinya saat ini?” Ekspresi Takahisa menegang. Dia terlalu malu untuk berbicara tentang cinta kepada Miharu ketika mereka berada di Jepang, tetapi dia cukup mengganggu dengan pertanyaannya sekarang. Mata Miharu goyah karena terkejut, tetapi dia segera tersenyum dan menjawab.

“Keduanya. Aku pikir aku suka keduanya. Haruto dari sebelum dia dilahirkan kembali, dan Haruto sekarang. Aku jatuh cinta dengan orang yang sama dua kali.” Karena Haru-kun ada, dia bisa lebih mencintai Haruto saat ini. Karena Haruto ada, dia bisa lebih mencintai Haru-kun. Itu adalah pemikirannya.

Namun, jawaban itu membuat lubang di hati Takahisa. Itu tidak bisa diterima. Sama sekali tidak mungkin dia bisa menerimanya. Dia mengertakkan gigi.

“Tapi ... tapi ...” dia mulai berkata, bahunya bergetar seperti penjahat yang terpojok.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, Charlotte membawa Rio dan Satsuki ke taman atap, yang disediakan untuk bangsawan.

“Lihat? Bukankah itu pemandangan indah dari luar kastil? Kamu juga bisa melihat pelabuhan kapal ajaib dari sini.” Charlotte berjalan ke pinggiran taman atap dan berbalik untuk tersenyum pada Rio dan Satsuki di belakangnya.

“Itu memang menyenangkan, tapi … Apa hal penting yang ingin kamu diskusikan, Char?” Satsuki bertanya, meskipun terkesan oleh pemandangan dari taman. Dalam kasus Satsuki, itu adalah pemandangan yang dia saksikan setiap hari dari lantai atas menara tempat dia tinggal, yang bahkan lebih tinggi dari taman, jadi dia tidak terkesan.

“Hehe. Sekarang, tidak perlu terburu-buru. Aku sudah menyiapkan tempat bagi kita untuk duduk di sini, jadi mari kita duduk dulu. Sekarang, lewat sini.” Charlotte mengantar mereka dengan sikap menyendiri, dengan santai mengundang mereka ke kursi yang telah disiapkan di tempat untuk mengawasi pemandangan.

Haruto.

Saat itu, suara Aishia bergema di kepala Rio.

…Ada apa? Rio berjalan di belakang Charlotte saat dia menjawab dengan segera.

Takahisa mengambil Miharu di luar kastil.

Apakah dia mencoba sesuatu?

Aku tidak tahu Mereka sedang berbicara sekarang. Mau mendengarnya?

Huh, aku bisa melakukan itu …?

Kamu dan aku terhubung, sehingga aku dapat membagikan hal-hal yang aku lihat dan dengar denganmu.

Begitu Aishia mengatakan itu, suara teredam yang bukan miliknya memenuhi kepala Rio. Itu suara Takahisa.

“Umm … Apakah kamu menyukainya? Itukah sebabnya kamu ingin bersamanya?” Mendengar dia tiba-tiba mengatakan sesuatu seperti itu mengejutkan Rio.

Hei, Aishia. Kita harus menghormati privasi mereka ... Dia tidak berpikir bahwa dia harus mendengarkan percakapan ini, tetapi sebelum dia bisa mengatakan apa-apa lagi kepada Aishia, seseorang berbicara.

“Err ... Ya. Itu benar — aku menyukainya. Itu sebabnya aku ingin bersamanya.”

Itu suara Miharu. Rio menelan napas dengan terengah-engah. Dia dipenuhi dengan rasa bersalah yang tak terlukiskan karena menguping pembicaraan orang lain seperti ini — dan merasakan hal yang sama tentang Aishia.

“Apakah itu karena dia Amakawa Haruto? Atau karena dirinya saat ini?”

“Keduanya. Aku pikir aku suka keduanya. Haruto sebelum dia dilahirkan kembali, dan Haruto sekarang. Aku jatuh cinta dengan orang yang sama dua kali.” Sementara pikiran Rio sibuk, percakapan Miharu dan Takahisa berlanjut. Dia sekarang yakin mereka sedang mendiskusikannya.

Aishia, aku benar-benar tidak seharusnya mendengarkan percakapan ini. Aku pikir kamu juga harus menjauh dari jangkauan pendengaran dan hanya menjaga mereka dari kejauhan juga. Rio menyampaikan pesan untuk Aishia untuk menunda transmisi pembicaraannya, tetapi—

“Tapi— Tapi dia seorang pembunuh!” Takahisa mulai berbicara tentang Rio dengan jijik. Situasi berubah menjadi curiga.

◇ ◇ ◇

“Tapi— Tapi dia seorang pembunuh!” Takahisa melepaskan emosi yang telah dia paksa tahan saat dia berbicara buruk tentang Rio di depan Miharu.

“...” Miharu tampak sangat sedih.

“Hei, Miharu — buka matamu! kamu ditipu olehnya!” Takahisa keberatan dengan frustrasi.

“Jadi permintaan maafmu pada Haruto sebelumnya hanya untuk pertunjukan.”

“Itu— aku harus. Aku harus melakukan apa yang perlu. ”

“Apa yang perlu?” Miharu menatap tajam ke arah Takahisa, membuatnya kehilangan keberanian pada ilusi terlihat sepenuhnya.

“I-Itu tidak relevan sekarang! Aku memintamu untuk sadar dan ikut denganku!” Suara Takahisa bergetar ketika dia berteriak, di ujung kecerdasannya.

“Aku tidak akan pergi denganmu. Kamulah yang perlu membuka matamu, Takahisa,” kata Miharu tegas.

“Kamu ditipu, Miharu! Dia seorang pembunuh! ”

“Aku tidak tertipu.”

“Kamu ditipu! Dia bertindak seperti orang yang baik, tetapi dia akan berbalik dan membunuh orang jika dia perlu. Dia mengatakan ada seseorang yang ingin dia bunuh. Apakah itu tidak munafik darinya?! Kamu dibodohi dengan tinggal bersama seorang pembunuh, tidak peduli bagaimana kamu memikirkannya! ”

“Terus? Dia menyelamatkanku. Aki dan Masato juga — kami semua diselamatkan olehnya. Ketika kami diculik oleh pedagang budak, dia berjuang keluar dari pandangan kami. Seseorang mungkin telah mati dalam pertempuran itu. Haruto mungkin adalah orang yang membunuh mereka. Apakah kamu masih menghina Haruto, mengetahui itu?”

“Aku mengatakan ini dengan mempertimbangkan kesehatanmu, Miharu. Kita hidup di dunia yang berbeda dibandingkan dengannya! Dia adalah orang dari dunia ini, dan kita adalah orang-

orang yang tinggal di Jepang. Kita mungkin kembali ke Jepang suatu hari nanti. Dia akan menjadi penjahat kotor di Jepang.”

“... Bagaimana kamu bisa mengatakan hal-hal mengerikan seperti itu?” Kejutan Miharu membuatnya kembali dari Takahisa untuk membuat jarak di antara mereka.

“Itu karena aku mencintaimu, Miharu! Aku jatuh cinta padamu! Dan aku selalu begitu! Dari saat kita bertemu sampai sekarang — selama ini!” Takahisa mengakui cintanya pada Miharu pada saat yang paling tidak pantas.

“...Maafkan aku. Tidak mungkin.” Ketakutan Miharu menyebabkan dia menolaknya dengan nada pendek.

“A ... Apa maksudmu kamu akan memilihnya ?! Dan dia tidak akan memilihmu?! ”

“D-Dia tidak perlu memilihku! Aku tahu ada banyak orang di sekitar Haruto yang lebih menarik daripada aku! Aku sudah menerima! Tapi aku ... aku ...!” Pernyataan Takahisa yang tidak sensitif membuat Miharu menaikkan suaranya dengan marah.

“Kamu nomor satu! Jika Lily nomor dua, maka kamu nomor satu dengan telak! Aku selalu memilikimu di garis depan pikiranku, aku selalu memikirkan kesejahteraanmu yang paling penting....! ”

“Kamu mengatakan apa yang kamu lakukan adalah demi aku, tetapi pada akhirnya itu semua untukmu sendiri! Bukankah itu kemunafikan yang sangat kamu benci?” Miharu menunjukkan perilaku kontradiktif Takahisa.

“Aku berbeda! Jangan bandingkan aku dengannya! Aku bukan pembunuhan! Aku tidak akan pernah membunuh seseorang!”

“... Sudah cukup,” gumam Miharu dengan tak percaya. Emosinya telah melampaui kejutan dan beralih ke kekecewaan. Dia lemah berbalik untuk pergi.

“Bahkan setelah semua yang aku katakan, kamu masih tidak akan sadar?” Takahisa berkata ke punggungnya, menekan amarahnya.

“Aku tidak ingin berbicara denganmu lagi. Tidak sampai kamu sadar dan meminta maaf kepada Haruto dengan tulus. Jujur, aku tidak ingin kamu membawa Aki bersamamu, tapi dia sangat menyukaimu. Pastikan kamu tidak membuatnya menangis. Sekarang … selamat tinggal.” Miharu berhenti tetapi tidak melihat ke belakang. Seluruh tubuh Takahisa bergetar.

“Hah…?” Miharu merasakan dampak yang kuat di punggungnya. Kemudian, dia merasakan sensasi melayang — seperti sesuatu membawanya.

“T-Takahisa ?! A-Apa yang kamu lakukan ?! Hentikan!” Takahisa telah menggendongnya, memegangnya ketika dia berdiri menatap dinding kastil.

Dia hanya beberapa meter jauhnya dari Miharu sebelumnya. Aishia berbaring menunggu dalam bentuk rohnya, tetapi dengan mempertimbangkan jeda waktu beralih dari bentuk roh menjadi bentuk yang terwujud, mustahil baginya untuk menghentikan gerakan tiba-tiba Takahisa yang didorong oleh peningkatan fisik Devine Arms-Nya.

“Aku pikir – aku pikir kamu akan mengerti setelah aku menceritakan perasaanku. Tetapi jika kamu masih belum mengerti, aku akan melanjutkan ke langkah selanjutnya dari rencana!” Takahisa berkata dengan Miharu di tangannya, lalu berlari cepat ke dinding. Matanya terbakar dengan cahaya hampa.

Dinding kastil sekitar 10 meter. Mereka umumnya dibangun agar terlihat lebih pendek di bagian dalam dan lebih tinggi di bagian luar, jadi tidak sulit untuk keluar dari dalam.

Namun, bagi Miharu, yang pergerakannya dibatasi saat dia dibawa secara paksa, dinding yang menjulang mendekat semakin

menghasut, tetapi hanya menimbulkan rasa takut. Tepat sebelum Takahisa melompat, Miharu meringkuk dan menutup matanya.

Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi! Miharu tahu dia perlu memberi tahu seseorang tentang situasi ini, jadi dia dengan panik mencoba melakukan sesuatu. Dia berpikir untuk membuat sesuatu menggunakan seni roh yang dia pelajari dari roh rakyat.

Bang!

“A-Apa?!” Suara sesuatu yang merobek meledak keras, membuat Takahisa tersentak sejenak dan berdiri di atas dinding kastil. Karena seni rohnya belum sepenuhnya berkembang, dia hanya menciptakan suara udara yang meledak.

Pikiran tentang Miharu menciptakan suara itu bahkan tidak terlintas di benak Takahisa, jadi dia melihat sekeliling dengan bingung.

“Hei. Siapa itu di sana ?! Ada seseorang di dinding! Dia membawa seorang gadis!” Salah satu prajurit yang berjaga telah mendengar ledakan dan melihat Takahisa di atas tembok. Miharu mengambil kesempatan untuk membuat bola cahaya di tangannya dan melayang tinggi ke udara. Itu hanya akan berlangsung selama satu menit, tetapi itu berfungsi sebagai pertanda.

“Gah, apa ?! Sial!” Ketika Takahisa melihat Miharu membuat bola cahaya di tangannya, dia memucat. Tetapi dia tidak boleh untuk berdiri di sekitar dan ditangkap, jadi dia melanjutkan untuk melompat dari dinding kastil dan berlari dengan kecepatan penuh menuju pelabuhan di mana kapal sihir Kerajaan Centostella menunggu.

Bagian dinding kastil ini adalah yang paling dekat dengan danau, dan Lilianna telah memberitahunya tentang jalur terpendek ke pelabuhan. Butuh waktu kurang dari satu menit untuk sampai ke sana.

“Aku akan membawamu bersamaku! Aku akan membawamu bersamaku bagaimanapun caranya!” Persiapan untuk berangkat sudah

selesai, jadi selama mereka mencapai kapal, rencana itu akan berhasil. Takahisa percaya bahwa saat dia maju dengan kecepatan penuh.



Sementara itu, beberapa saat sebelumnya, Rio dan yang lainnya berdiri di taman atap. Rio telah duduk bersama Satsuki dan Charlotte, tetapi telinganya mengarah ke percakapan Miharu dan Takahisa. Tidak — itu akan lebih akurat untuk mengatakan seluruh pikirannya sibuk dengannya.

Dia tidak ingin menguping, tetapi pembicaraan berubah menjadi sangat mengganggu sehingga dia tidak bisa mendengarkan percakapan yang sedang dikirim kepadanya secara angsuran.

Aishia, bagaimana situasinya sekarang? Dia bertanya pada Aishia sekitar ketika Miharu menolak pengakuan Takahisa.

Seperti yang kamu dengar. Keduanya berdebat satu sama lain.

Apakah semuanya baik-baik saja?

Belum ada gerakan mengancam yang dilakukan. Aku belum bisa mematerialisasikan dan menampakkan diri kepada mereka, jadi aku akan terus mengamati seperti ini, jawab Aishia datar.

Aku mengerti ... Rio merasa lega untuk sementara waktu, tetapi saat itu tidak berlangsung lama.

“T-Takahisa ?! A-Apa yang kamu lakukan ?! Hentikan!” Suara Miharu bergema di kepalanya. Rio tersentak.

Aishia, apa yang terjadi ?! Rio langsung bertanya. Jawaban Aishia segera datang.

Takahisa tiba-tiba meraih Miharu dan membawanya. Dia memanjat tembok kastil sekarang. Di arah pelabuhan kapal.

Tepat setelah itu— Bang ! Sebuah suara bergema di seluruh halaman.

“Apa … itu …” Satsuki refleks melompat berdiri, melihat ke arah suara.

“Tunggu, Miharu ?! Dan Takahisa ?! A-Apa ini ?!” Satsuki secara refleks melemparkan peningkatan fisiknya untuk melihat Takahisa membawa Miharu di atas dinding kastil lebih dari seratus meter jauhnya. Rio juga berdiri dan mengkonfirmasi hal itu.

“… Apakah ada sesuatu yang terjadi?” Charlotte berdiri dan bertanya pada Satsuki.

“Takahisa meraih Miharu dan berdiri di atas tembok kastil! Mereka baru saja melompat turun darinya! Dia bilang dia akan kembali ke Centostella lebih awal!” Nada bicara Satsuki kasar karena kebingungannya.

“Memang, pelabuhan kapal ajaib tepat di luar tembok kastil di sana, tapi …” jawab Charlotte, memberinya sudut pandang geografis.

“Apakah dia mencoba menculik Miharu ?! Apa yang dia pikirkan ?! ”

“Kamu tidak bisa mengatakan itu dengan pasti … tapi bola cahaya apa itu? Itu ditembakkan ke langit terus menerus. Apakah ini semacam sihir sinyal? Semakin dekat ke pelabuhan,” kata Charlotte, menganalisis situasi.

Berbahaya untuk diserang saat mereka sedang berlari. Kamu bisa mengamankan Miharu setelah mereka naik ke kapal dan menurunkan penjagaan mereka.

Tunggu, mereka sudah di pelabuhan? Rio sudah bertukar perintah dengan Aishia, tetapi dalam waktu singkat Takahisa telah tiba di pelabuhan.

“Miharu mengirimkan sinyal. Aku memberinya artefak ajaib yang bisa melakukan hal seperti itu. Mereka mungkin sudah berada di pelabuhan,” Rio menjelaskan.

“Sir Takahisa mungkin telah meningkatkan tubuhnya dengan Devine Arms, jadi jika dia sudah berada di pelabuhan, aku khawatir kapal akan berangkat kapan saja. Tidak diragukan para pekerja di pelabuhan tidak mengetahui situasi ini, jadi kami tidak dapat menghentikan mereka jika mereka pergi sekarang,” kata Charlotte.

“A-Apa yang akan kita lakukan ?! Ini bukan waktunya untuk mengobrol dengan santai!” Satsuki berteriak kaget.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan dari sini ...” kata Charlotte. Sepertinya tidak ada pilihan yang tersisa.

“...Aku akan pergi.” Rio berpikir sejenak, sebelum mengajukan diri untuk mengejar. Tidak lama setelah dia mengatakan itu, dia mundur dari batas luar taman atap. Kemudian, dia menghunus pedangnya dari sarungnya di pinggangnya.

“Apa yang ingin kamu lakukan ... Apa ?!” Charlotte menatap Rio dengan curiga ketika Rio tiba-tiba berlari, membuatnya tersentak. Sikap centil yang tidak sesuai dengan usianya yang biasa menjadi sunyi ketika dia menjerit lucu saat Rio melewatinya.

“A-Apa kamu mencoba bunuh diri ?! Bahkan dengan peningkatan fisik pedang tersihirmu, kau ...!” Dia segera tersadar dan berteriak pada Rio, yang sudah melompat dari taman atap dan jatuh dari jangkauan pendengaran.

Namun, setelah Rio melompat dan melayang di udara untuk sementara waktu, dia menuangkan sejumlah besar esensi sihir ke pedangnya dan menggunakan seni roh angin untuk menciptakan hembusan angin yang besar, mendorongnya ke depan melalui udara.

Satsuki menatap dengan senyum linglung untuk beberapa saat sebelum tertawa terbahak-bahak saat melihat Rio melompati tembok

kastil. Dia bersorak padanya meskipun dia keluar dari pendengaran. “Ahaha … Lakukanlah, Haruto! Aku menyerahkannya padamu! ”

“Tindakannya sama sekali tidak masuk akal …” Di samping Satsuki, Charlotte menyaksikan Rio terbang di udara menggunakan pedangnya dalam keadaan linglung. Namun, tatapannya perlahan memanas.

“…Betapa indahnya.” Lupa posisinya sebagai putri kedua, dia hanya terpikat oleh pemandangan sang Ksatria Hitam, yang keberadaannya seperti membalikkan keadaan di mana-mana.



Sementara itu, salah satu kapal terpesona yang memiliki Kerajaan Centostella baru saja melakukan keberangkatan darurat atas perintah Takahisa yang kuat dan sekarang semakin tinggi di atas air. Di kapal, Miharu menghadapi Takahisa di dek kapal.

Ketika Miharu diculik dari kastil, Aishia menangguhkan transmisi percakapan mereka untuk berkomunikasi dengan Miharu secara telepati. Aishia memang bisa terwujud dan menyelamatkan Miharu dari sini, tapi itu akan membuat penjelasan yang harus diikuti cukup sulit. Mereka memutuskan dia akan mengamatinya diam-diam selama kehidupan dan tubuh Miharu tidak dilecehkan. Namun-

Jika teriakan Miharu mencapai hatimu, maka kamu datang dan menyelamatkannya.

Pesan yang dikirim Aishia secara telepati ke Rio mungkin telah membantu dalam keputusannya untuk bertindak atas kemauannya sendiri.

Miharu, Haruto akan mencapai kapal ini segera, Aishia mendorong.

Baik! Haruto datang. Haru-kun datang. Miharu sangat senang mendengarnya, dan menggunakan untuk menyemangati dirinya sendiri. Namun, dia harus terlebih dahulu mengutuk Takahisa karena tindakan biadabnya.

“Apa yang kamu pikirkan, melakukan sesuatu seperti ini? Apakah kamu benar-benar merasa tidak termaafkan sehingga aku akan berada di samping Haruto?” Dia bertanya, berusaha menemukan maksud sebenarnya dari tindakannya.

“Tidak termaafkan? Tentu saja! Bukankah aku baru saja memberitahumu bahwa aku sudah mencintaimu sejak kita bertemu? Namun, dia yang selalu menyibukkan hatimu. Tidak mungkin aku bisa memaafkannya! Untuk apa— Untuk apa aku ...!” Takahisa telah terpojok dengan tempat yang lebih jauh untuk pergi dan mulai panik. Ketidakstabilan yang jarang dia tunjukkan di Jepang telah terekspos oleh tekanan dari pengejaran satu orang di dunia ini, membangkitkan ke dalam khayalan yang mengakar.

“Aku bukan milikmu, Takahisa.” Miharu menyaksikan temannya dari Jepang berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda di hadapannya dan merasa tidak berdaya. Meskipun dia benar-benar berubah karena kecemburuan dan keserakahan, Takahisa masih kakak laki-laki Aki dan Masato. Meskipun dia belum pernah melihatnya secara romantis, itu tidak mengubah fakta bahwa dia adalah teman dekatnya.

“Ngh ... Argh! Keparat! Lily juga tidak ikut ... Aki juga tidak ikut. Seharusnya tidak seperti ini ...!” Ketika Miharu menyuarakan penolakannya terhadapnya, rasa sakit itu menyebabkan Takahisa melarikan diri ke kenyataan lain. Namun, tidak ada satu kenyataan pun yang mendukungnya saat ini.

Awak kapal berebut dengan panik di geladak, mendiskusikan apakah mereka harus kembali dan mendarat di air lagi karena Lilianna tidak di atas kapal. Saat itulah seseorang mendarat di geladak. Itu adalah Rio. Para kru membeku kaget.

“Haru-kun!” Miharu berteriak.

“Apa ...” Mata Takahisa membelalak kaget, sebelum dia memelototinya, marah. Baginya, Rio adalah akar dari setiap masalah yang dia miliki. Dia tidak akan pernah menyetujui keberadaannya.

“Aku datang ... untuk menyelamatkanmu.” Rio tersenyum canggung ketika dia berbicara kepada Miharu dengan nada lembut. Dia memakai ekspresi yang sama seperti ketika dia pertama kali menyelamatkan Miharu dari para pedagang budak.

“...Baik.” Miharu mengangguk linglung. Kemudian, Rio berjalan ke arah Miharu perlahan-lahan, sama sekali tidak menunjukkan perhatian atau perhatian terhadap Takahisa.

“Datang sejauh ini ...!” Hanya untuk mencurinya ?! Sungguh mimpi buruk! Takahisa menggertakkan giginya sebelum berteriak “*Laevateinn!*” dan memanggil Devine Arms-Nya. Itu adalah pedang dengan bilah merah yang indah — pedang satu tangan yang panjangnya sekitar satu meter. Takahisa mengayunkan pedang dan menebas Rio, tetapi Rio menjentikkan pedangnya tanpa melihat sedikitpun, menangkis pedang Takahisa yang masuk.

“Gah ?!” Takahisa terhempas ke belakang dan tersandung. Pada waktu itu, Rio berdiri di depan Miharu, tetapi mata Takahisa belum kehilangan cahaya agresif saat mereka menatap Rio dengan kebencian.

“... Apakah kamu pikir tidak apa-apa bagiku untuk melukainya?” Bahkan Rio menanyai Miharu dengan ekspresi muak di wajahnya. Dia menemukan Takahisa agak gigih.

“H-Hah?” Miharu tidak yakin dengan apa yang dia minta dan hanya berkedip kosong. Saat berikutnya, Takahisa sekali lagi mencoba mendekati Rio untuk menyerang.

“Pergi dari Mi— Guh?!” Sebaliknya, Rio mendekatinya, mendaratkan pukulan di wajahnya dengan sekuat tenaga — Takahisa

terbang melintasi geladak dan menabrak dinding. Hidungnya bengkok agak tidak wajar, darah mengalir keluar. Dia tampaknya telah memotong bagian dalam mulutnya juga, karena cukup banyak darah mengalir dari sana juga.



Jika orang normal leher mereka akan patah, tetapi peningkatan fisiknya berarti dia hanya berakhir dengan hidung patah. Luka yang bisa dipulihkan dengan sihir penyembuhan.

Rio telah meninju seorang pahlawan dengan dorongan hati, tetapi itu adalah situasi darurat, jadi dia menganggap hal itu dapat dibenarkan. Itu adalah salah satu kesempatan langka di mana Rio bertindak tanpa berpikir.

“... Haruskah kita kembali? Lewat sini.” Rio mendekati Miharu dan berjalan di geladak dengan santai. Awak kapal gemetar ketakutan ketika melihat Rio meninju pahlawan, tetapi setelah beberapa saat, mereka meledak bersorak dan tepuk tangan.

“Sudah selesai dilakukan dengan baik!”

“Jika Anda ingin kembali ke tanah, kami dapat membantu!”

“Pahlawan seperti apa yang dengan paksa menculik seorang wanita muda seperti itu ?!”

Awak kapal tampaknya memiliki pemikiran sendiri tentang amukan Takahisa, karena mereka sangat memuji Rio.

“Ha ha. Kami akan kembali seperti ini. Pegang erat-erat, Miharu.” Dengan kata-kata perpisahan itu, Rio melompat turun dari kapal tersihir dengan Miharu menempel padanya. Para kru bergegas membungkuk ke samping, menyaksikan mereka jatuh dalam kepanikan. Tapi, begitu mereka melihat Rio meluncur dengan cekatan melalui penggunaan pedangnya, mereka bersorak bahkan lebih keras untuknya.

Epilogue: Rebirth of Childhood Friends

Rio membiarkan lengan kirinya melingkari Miharu saat dia menggunakan tangan kanannya untuk dengan mahir mengendalikan pedangnya, dengan lembut kembali ke istana kerajaan Galarc.

“... Aku ingin tahu apa yang akan terjadi setelah ini,” Rio bertanya pada Miharu dengan ekspresi setengah mengundurkan diri ketika mereka mendekati kastil. Bagaimana mereka bisa menjelaskan keadaan kepada orang-orang dari kerajaan Galarc dan Centostella?

“Ya ... aku ingin tahu apa yang akan terjadi.” Rasanya seperti situasi akan tumbuh sepenuhnya di luar kendali. Miharu membayangkannya dengan senyum kaku.

“Mungkin itu berlebihan bagiku untuk memukul Takahisa.” Terlepas dari kata-katanya, Rio sedikit tersenyum di wajahnya.

“Aku pikir itu baik-baik saja. Kadang-kadang kekerasan diperlukan ...” Kekerasan sepertinya bukan poin kuatnya, karena Miharu mengangguk seolah meyakinkan dirinya sendiri.

“Aku akan memastikan kamu tidak akan pernah berada dalam situasi di mana kamu harus bertindak kasar, jadi jangan khawatir,” Rio segera menyela.

“Tapi kupikir aku ingin membela diri, setidaknya. Aku ingin belajar dengan benar. Dari Haru-kun ... Ah, umm. Dari Haruto.” Miharu meminta dengan takut-takut, memperhatikan reaksi Rio.

“... Aku tidak keberatan,” Rio tiba-tiba berkata.

“Hah?” Miharu tersentak.

“Aku tidak keberatan jika kamu memanggilku Haru-kun kadang-kadang. Aku yakin akan ada saat-saat di mana kamu ingin bernostalgia tentang masa lalu.” Suara Rio sedikit malu saat dia berbicara.

“Apakah itu karena kamu melihatku sebagai teman masa kecilmu?” Dan apakah itu berarti dia akan menghadapi Miharu sebagai Amakawa Haruto? Miharu mengangkat wajahnya ke wajah Rio.

“Ahaha.” Rio tertawa, berusaha menepis pertanyaan Miharu. Kalau dipikir-pikir, Miharu yang Amakawa Haruto tahu selalu mendekatkan wajahnya seperti ini ketika dia mengajukan pertanyaan, bahkan tanpa dia sadari.

“Aku pikir caramu menertawakan pertanyaan adalah kebiasaan burukmu, Haru-kun,” Miharu cemberut sedikit.

Rio menatap langit sebelum mengembalikan pandangan jarak dekat Miharu. “Setidaknya aku bisa berjanji untuk melakukan yang terbaik untuk memenuhi tuntutanmu, melihat seperti yang kamu katakan ingin bersama di masa depan juga. Akankah itu cocok untukmu? ”

“... Y-Ya. Kita bisa mulai dari sana ...” Ketika Miharu melakukan kontak mata dengannya dari dekat, dia menunduk karena malu. Tindakan seperti itu persis mengingatkan gadis yang Amakawa Haruto tahu.

Perasaanmu mencapai Haruto dengan benar. Itu layak mentransmisikan percakapanmu dengan Takahisa, suara Aishia bergema.

“Pembicaraanku dengan Takahisa ...?” Miharu memiringkan kepalanya karena curiga. “K-Kamu mendengarkan ?! Kamu mendengar pembicaraanku dengan Takahisa ?!” Dia ingat apa yang dia katakan pada Takahisa dan memerah.

“Ahaha.” Rio sekali lagi tertawa untuk menutupi situasi. Miharu sekali lagi tanpa sadar mendekatkan wajahnya ke wajah Rio.

“Jawab aku!”

“Ngomong-ngomong, bukankah kamu mendiskusikan hal-hal dengan Aishia sebelum aku menyebut diriku dengan nama keluarga Amakawa?” Rio tiba-tiba teringat.

“Hah?! I-Itu tidak … benar …” Mata Miharu jelas goyah.

“Yah, aku akan menanyakan detailnya kepada Aishia. Kita akan mempertimbangkannya bahkan dengan itu.”

“Sama sekali tidak sama sekali!” *Aku pada dasarnya mengaku padanya! Tidak, tapi aku tidak mengatakannya di depannya, jadi mungkin itu tidak masuk hitungan?* Miharu mencoba membujuk dirinya sendiri ketika wajahnya memerah.

“Kalau begitu maafkan aku, Mii-chan.” Rio tersenyum malu-malu sebelum mengucapkan nama panggilan Miharu dengan menggoda.



Afterword

Halo semuanya. Terima kasih atas segalanya, seperti biasa. Ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah menjemput Seirei Gensouki: Spirit Chronicles Volume 10 – Forget-Me-Not of Rebirth .

Sejak Volume 1 mulai dijual pada Oktober 2015, seri ini akhirnya mencapai tanda sepuluh volume. Kisah itu juga mencapai titik balik pada saat yang bersamaan, dan dalam buku ini saya melintasi salah satu dari banyak gunung cerita yang telah saya rencanakan sejak saya mulai menulis. Ini adalah salah satu tahapan yang ingin saya tulis ketika novelisasi itu diputuskan, jadi ini momen emosional bagi saya.

Namun, Seirei Gensouki belum berakhir pada volume ini. Tujuan selanjutnya adalah Volume 20! Seberapa jauh saya bisa merilis juga akan tergantung pada penjualan seri, jadi saya akan sangat berterima kasih kepada semua orang karena terus menyelesaikan cerita sampai selesai.

Dan sekarang, untuk mengubah topik secara tiba-tiba: Saya akan merilis novel ringan baru melalui MF Bunko J dari Kadokawa berjudul “Miryou Sukiru de Ikinari Sekai Saikyou” pada 24 Maret, satu minggu sebelum volume ini mulai dijual.

Ini akan menjadi karya kedua saya dan pertama kali menulis sebagai orang pertama, dan itu akan memiliki nada yang lebih ringan daripada gaya dramatis Seirei Gensouki, tapi saya harap Anda akan menemukan itu bacaan yang menarik tentang yang benar atau yang salah dalam kisah pemanggilan pertempuran dunia fantasi .

Dengan mengesampingkan itu, karena kedua tanggal rilis sudah dekat, HJ Bunko dan MF Bunko J telah bekerja bersama untuk membuat rilis kolaboratif dari Seirei Gensouki Volume 10 dan Miryou Sukiru Volume 1 mulai membawahkan hasil.

Spesifikasinya melibatkan pembelian kedua volume untuk menerima bonus cerita pendek kolaboratif sekitar 20.000 karakter, jadi silakan periksa Miryou Sukiru (bonus tidak akan tersedia selamanya, jadi permintaan maaf di muka).

Cerpen kolaboratif ini menampilkan tokoh-tokoh terkuat di Seirei Gensouki — Rio dan Aishia — bepergian melintasi Hutan Belantara ketika mereka berkelana ke dunia Miryou Sukiru dan terlibat dalam kisah di sana. Untuk kesenangan para pembaca, saya telah memasukkan cukup banyak faktor yang berhubungan dengan kisah utama Seirei Gensouki juga, jadi saya percaya ini akan membangkitkan cukup banyak teori.

Sekarang, saya harus menyelesaikannya di sini, jadi ... Semoga kita akan bertemu lagi untuk Volume 11!

Yuri Kitayama

Maret 2018

Bonus Short Stories

You Pervert!

Rio telah menyelesaikan tugas-tugasnya untuk hari itu di rumah batu dan beristirahat di sofa di ruang tamu. Terbungkus selimut favoritnya, dia merasakan kantuk ringan menguasainya dan tidur sekitar setengah jam.

“Hmm ...?”

Pada suatu saat, Aishia dan Latifa duduk di kedua sisinya dan tertidur di pundaknya. Hanya mereka bertiga di ruang tamu.

... Aku tidak bisa bangun jika seperti ini.

Melihat mereka berdua tidur nyenyak membuatnya enggan berdiri dan membangunkan mereka. Tetapi pada saat yang sama, mereka akan merasa sakit di leher mereka jika mereka terus tidur seperti ini.

Mungkin aku harus membawanya ke tempat tidur saja? Rio merenung.

“Oh, kamu sudah bangun, Rio,” kata Celia, berjalan bersama Sara.

“Iya. Kemana semua orang pergi?” Rio bertanya, memandang sekeliling ruang tamu.

“Kami hanya minum teh di kamar Orphia, tapi kami kehabisan makanan ringan, jadi kami keluar untuk mengisi kembali,” jawab Sara sambil terkikik.

“Jadi begitu. Saat Anda di sini, bisakah Anda melepaskan selimut ini dariku? Sepertinya aku tidak bisa bergerak sekarang.”

“Tentu, tunggu sebentar.” Atas permintaan Rio, Celia mendekat untuk mengambil selimut darinya.

“... Mm. Pagi.” Aishia perlahan mengedipkan matanya terbuka.

“Pagi, Aishia. Masih mengantuk?” Rio bertanya, memperhatikan Aishia menggosok matanya.

“Ya ...” Aishia mengangguk, masih setengah tertidur.

“Bisakah kamu berubah menjadi wujud rohmu dan masuk ke tubuhku sebentar? Aku akan membawa Latifa ke tempat tidur.”

“Baiklah.” Aishia segera menghilang. Dengan itu, Rio bebas bergerak.

“Baik. Aku akan membawa Latifa ke tempat tidur, kalau begitu.” Dia berbalik ke arahnya dan mengangkatnya dalam pelukannya dengan cara yang akrab. Mulut Latifa menjadi senyum bahagia saat dia mempercayakan dirinya pada Rio.

“Dia tertidur sangat bahagia.” Celia memperhatikan wajah Latifa yang tertidur dan tersenyum.

“Tapi kadang-kadang dia pura-pura,” kata Sara sambil menghela nafas.

“Bagaimanapun juga, dia adalah rubah werebeast,” Celia tertawa geli.

“Aku akan pergi, kalau begitu,” kata Rio, dan mulai berjalan menuju kamar Latifa. Sementara itu, Sara pergi untuk mengambil makanan ringan dari dapur dan kembali ke kamar Orphia bersama Celia. Orphia dan Alma sedang menunggu di dalam.

“Selamat datang kembali, kalian berdua,” Orphia memanggil mereka berdua dengan senyum hangat.

“... Ada apa dengan selimutnya?” Alma bertanya, melihat Celia.

“Ah, ini Rio ...”

Selimut itu masih hangat dari panas tubuh Rio; dia telah melipatnya sementara Sara pergi untuk mengambil makanan ringan. Rio belum kembali, jadi dia akhirnya membawanya bersamanya — seolah-olah dia tidak sanggup berpisah dengannya. Tatapan Sara, Orphia, dan Alma secara alami berkumpul di atas selimut.

“Sekarang aku memikirkannya, tidak perlu membawanya bersamaku. Rio mungkin sudah kembali, jadi aku harus pergi membawanya ke ruang tamu,” kata Celia dengan nada tinggi ke suaranya. Dia merasa malu karena suatu alasan.

“Hehe, kenapa kamu tidak mengambil kesempatan untuk mencoba tidur dengan selimut Rio? Masih hangat, kan? Aku yakin itu akan terasa luar biasa,” kata Orphia kepada Celia dengan senyum nakal.

Celia mengerjap beberapa kali sebelum memerah. “Hah? A-aku tidak bisa melakukan itu! ”

“Lalu bagaimana denganmu, Sara? Alma?” Orphia bertanya kepada mereka berdua.

“A-Apa yang kamu katakan, Orphia?” Sara bertanya dengan malu-malu, tampaknya terguncang oleh hal itu. Alma berpura-pura bahwa dia tidak mendengar untuk menghindari menggali kuburannya sendiri.

“Benarkah? Lalu aku akan meminjamnya dan tidur dengannya,” Orphia terkikik, menatap Celia.

“K-Kamu tidak bisa melakukan itu! Mesum!” Celia memeluk selimut itu erat-erat.

“Hehe, itu hanya lelucon,” kata Orphia dengan geli.

“... Ya ampun.” Pipi Celia tetap merah saat dia cemberut.

“Orphia terlihat serius, tapi dia bisa menjadi orang iseng,” desah Sara lelah.

Semakin lama dia memegangnya, semakin besar kemungkinan percakapan akan berubah menjadi aneh. Pikiran itu membuat Celia berdiri. “Ahaha ... Aku akan meninggalkan selimut di ruang tamu. Rio mungkin sudah kembali sekarang. ”

“Sayang sekali untukmu, Sara.”

“Tidak seperti itu!”

Meninggalkan gadis-gadis yang bertengkar di belakangnya, Celia kembali ke ruang tamu sendirian.

“Rio masih belum disini ...”

Tidak ada seorang pun di ruang tamu. Celia menuju ke sofa yang tadi ditiduri Rio. Dia akan meletakkannya di sofa, ketika—

“... Hmph.”

Kehangatan selimut begitu menenangkan, dia ragu-ragu untuk melepaskannya. Celia menatapnya. Setelah beberapa detik, dia tiba-tiba memeluknya erat dan membenamkan wajahnya di selimut.

“...Hangat.”

Dan baunya juga seperti Rio, mungkin. Sara dan Latifa pasti tahu ...

Tunggu, apa yang aku lakukan ?! Berhenti! Sekarang aku cabul!

Celia tersentak keluar dan buru-buru membawa selimut dari wajahnya. Tetapi bahkan pada saat itu, dia tidak bisa menahan

kerinduan akan kehangatan itu, merasa iri pada Aishia dan Latifa, yang selalu berpegang pada Rio tanpa cadangan.

“O-Sekali lagi, hanya sebentar …”

Celia dengan lembut mendekatkan selimut ke wajahnya. Tetapi ketika pintu ke kamar Latifa dibuka dengan klak! dia tersentak tegak dan membeku.

“…Hah? Profesor? Anda masih di sini.”

Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu pada Celia yang berdiri sendirian di ruang tamu. Untungnya, dia belum melihat apa pun yang oleh Celia dijuluki cabul.

Celia menghela napas lega dan mengendalikan jantungnya yang berdebar sebanyak yang dia bisa untuk memberikan jawaban yang tenang. “Y-Ya. Aku tidak sengaja membawa selimutmu ke kamar Orphia, jadi aku membawanya kembali.”

One Scene of the Banquet

Pada malam pertama perjamuan yang diselenggarakan oleh Kerajaan Galarc, ketika Satsuki pertama kali diperkenalkan, Miharu berdiri di samping Rio dengan Liselotte, mereka bertiga bergerak bersama.

Ada aliran bangsawan yang terus-menerus datang untuk menyambut mereka, jadi mereka belum bergerak sejak awal perjamuan, menerima satu bangsawan demi satu di lantai atas.

Tamu utama malam itu adalah sang pahlawan, Satsuki, jadi dia telah mengumpulkan banyak perhatian, tetapi Miharu telah mengumpulkan perhatian yang hampir sama besarnya dari para bangsawan. Sementara sebagian alasannya adalah karena dia adalah teman Satsuki, kecantikannya yang elegan juga memainkan peran besar.

“Ya ampun, pemandangan yang luar biasa. Rambut hitam pada gadis seperti itu ...”

“Memang. Baik pancaran Nona Satsuki dan keanggunan Nona Miharu — pasti ada banyak pria muda yang jatuh hati pada mereka.”

Para bangsawan setengah baya memuji Miharu dengan takjub. Banyak bangsawan telah jatuh cinta pada kecantikannya yang eksotis, yang jarang terlihat di wilayah Strahl, dan menatapnya dengan tatapan panas. Tetapi pada saat yang sama, Rio mendapat kecemburuan karena didampingi oleh Miharu dan Liselotte, salah satu bujangan paling cantik dari Kerajaan Galarc.

Pandangan yang bisa kurasakan ... mungkin bukan hanya imajinasiku.

Rio bisa menebak alasan di balik sebagian besar tatapan itu dan mengerahkan senyum kesakitan. Liselotte pasti memperhatikan, tetapi dia terbiasa dengan situasi seperti itu dan terlihat sangat tenang. Sementara itu, Miharu tampaknya belum memperhatikan tatapan panas itu.

“Ada apa, Haruto?” Miharu segera memperhatikan Rio memandangnya dan berbicara. Dia sedikit terkejut melihat betapa sadar Miharu dari pandangannya, tapi tetap saja tersenyum.

“Tidak apa. Apa kamu lelah?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Miharu sambil tersenyum. Melihat senyumannya dari dekat membuat emosi yang tak terlukiskan membengkak dalam diri Rio. Apakah itu Amakawa Haruto atau milik Rio, dia tidak tahu.

“Itu bagus untuk didengar,” jawab Rio sambil tersenyum, menyembunyikan perasaan yang ada di hatinya.

Magic Words to Make Omurice Taste Better

Tidak lama sebelum Miharu akan menghadiri perjamuan di Kerajaan Galarc, Rio telah meninggalkan rumah batu sendirian, jadi Miharu, Latifa, dan Celia menyiapkan makan siang sedikit lebih lambat dari biasanya. Begitu dia kembali, Rio menunggu di ruang makan untuk mereka selesai memasak.

“Terima kasih sudah menunggu, Onii-chan!”

Latifa muncul dengan nampang, ditemani Miharu dan Celia.

“Ta-da! Favorit Onii-chan — omurice! Miharu mengajari Celia dan aku cara membuatnya dengan cara yang lezat! Bagaimana menurutmu?” Latifa memamerkan omurice di atas nampang dengan senyum riang.

“Terima kasih — itu terlihat lezat. Dan terima kasih juga kepada Miharu dan Profesor Celia.”

“A-Itu bukan apa-apa. Aku hanya sedikit ingin tahu tentang bagaimana hal itu dibuat setelah mendengar omurice adalah favoritmu dan merasa enak ketika aku mencobanya. Aku tidak melakukan sesuatu yang khusus,” jawab Celia malu-malu atas terima kasih Rio.

“Itu tidak benar. Celia membuat sebagian besar nasi ayam.” Miharu menambahkan sambil terkikik.

“Hei, hei, Onii-chan. Bisakah aku menaruh saus di atas omuricemu?” Latifa bertanya, matanya berbinar.

“Ya, tentu.” Rio mengangguk dengan mudah. Latifa melanjutkan untuk menulis “Aku mencintaimu” dalam saus di atas telur lunak, setengah matang.

“Selesai. Itu diisi dengan cinta kita, jadi pastikan kamu memakan semuanya!” Latifa menyeringai, menatap wajah Rio. Celia dan Miharu sama-sama tampak malu dengan kata-katanya.

“Mengerti,” jawab Rio dengan canggung. Dia mengambil sendok untuk menyembunyikan rasa malunya.

“Ah, tunggu! Ini belum selesai,” panggil Latifa.

“...Hah? benarkah? Bukankah Miharu hanya mengatakan itu sudah selesai?” Celia memiringkan kepalanya, menatap Miharu.

“Iya. Karena kita masih belum mengucapkan kata-kata ajaib untuk membuatnya terasa lebih enak,” Latifa mendengus bangga dan membungkung dadanya yang sederhana dan masih berkembang.

“Kata-kata ajaib...?” Sebagai tukang sihir, mata Celia melebar tertarik.

“Hehehe! Aku akan mengatakannya sekarang, sebelum menjadi dingin.” Latifa menyerengai nakal.

“Buat itu enak, ruff ruff kyun!”

Telinga rubahnya bergerak-gerak saat dia menggunakan kedua tangannya untuk membuat bentuk hati dan menuangkan cintanya ke dalam omurice.

“A-Apa ... apa itu ...?” Celia bertanya, wajahnya merah padam.

“Itu adalah kata-kata ajaib untuk menambahkan cinta pada omurice. Sekarang giliranmu, kalian berdua! Ayo ...”

Latifa mendekatkan wajahnya ke telinga Celia dan Miharu, membisikkan sesuatu ke telinga mereka. Dia mungkin mengajari mereka kata-kata ajaib.

“T-Tidak mungkin! Aku tidak bisa mengatakan sesuatu yang memalukan!” Celia terkejut, masih memerah. Miharu mencoba tersenyum untuk menutupi rasa malunya.

“A-Itu terlalu banyak untukku juga ...”

“Hmph, aku tidak percaya kalian berdua tidak akan memberi Onii-chan cinta kalian.” Latifa cemberut sedikit.

“A-aku tidak mengatakan itu!” Celia keberatan dengan gugup.

“Betulkah? Kalau begitu mari kita lihat apa yang aku ajarkan, Celia.”

“Ugh ...”

“Profesor, tidak perlu memaksakan diri untuk melakukannya.” Rio mencoba menawarkan bantuan kepada Celia, yang telah secara efektif menggali kuburannya sendiri.

“Aku ... aku tidak memaksakan diriku. B-Buat itu lezat lovey-dovey kyun”

Dengan wajah merah cerah dan bisikan suara, Celia membuat bentuk hati dengan tangannya. Tapi dia segera mencapai batas rasa malu yang bisa dia ambil dan membenamkan wajahnya di tangannya dengan erangan.

Latifa dengan bersemangat menoleh ke Miharu. “Sekaranggiliranmu!”

“Umm ...” Miharu disiram kecemasan, suaranya lebih tinggi dari biasanya.

“Hentikan. Kamu menggoda Miharu, jadi biarkan saja begitu. Miharu, kamu tidak harus ikut dengannya,” Rio menghela nafas lelah, lalu mengambil sendok untuk mulai makan.

“Ah, t-tunggu dulu!” Miharu memanggil untuk menghentikan Rio.

“Aku-aku akan merasa sedih untuk Celia jika aku satu-satunya yang tidak melakukannya ... Jadi ... M-Buatlah itu lezat, moe moe, kyun ... Wah.” Miharu bergumam, membuat hati dengan tangannya.

Elemental ☆ Admission

Di Jepang, di suatu tempat di kota ...

Saat itu musim semi, dan kelopak merah muda pucat menari-nari di angin selama upacara penerimaan sekolah. Haruto mengunjungi kampus universitas induk dari sekolah afiliasinya.

Dia tidak ada di sana karena dia memulai masa belajarnya di universitas, tetapi dia ada di sana untuk merayakan masuknya kakak kelasnya.

“Selamat, Satsuki.”

Pada sore hari upacara masuk, ia menunggu sedikit lebih awal dari waktu pertemuan mereka untuk mengucapkan kata-kata selamat kepada Satsuki, yang datang kemudian.

“Terima kasih, Haruto. Apa pendapatmu tentang hakama-ku? Apakah itu cocok untukku?” Satsuki terkikik, mengangkat lengannya dengan ringan untuk memamerkan hakama-nya.

“Ya itu indah. Baik hakama dan kamu di dalamnya,” Haruto memuji dengan senyum lebar.

Pipi Satsuki memerah karena malu, sebelum dia mengalihkan matanya yang sedikit mencela kepada Haruto. “... Kamu benar-benar tidak ragu mengatakan hal-hal seperti itu. Namun, itu sama sekali tidak terdengar sombong atau palsu. ”

“Umm, apa aku mengatakan sesuatu yang salah?” Haruto bertanya dengan canggung pada tatapan Satsuki.

“Tidak, kamu benar-benar tepat sasaran. Terima kasih.” Satsuki menghela nafas ringan tapi tetap berterima kasih padanya dengan senang.

“Tapi jika kamu mengatakan itu pada setiap gadis, kamu mungkin membuat beberapa orang salah paham tentang niatmu, jadi

pastikan kamu memilih dengan siapa kamu mengatakannya meskipun itu hanya sanjungan,” dia menunjuk satu jari ke Haruto dan menambahkan.

“Itu bukan sanjungan. Dan aku mengatakannya karena itu kamu, Satsuki.”

“...” Satsuki berkedip selama beberapa saat sebelum memalingkan wajahnya dari Haruto secara diagonal.

“Aku benar-benar akan salah paham, bodoh,” gumamnya sehingga Haruto tidak bisa mendengar.

“... Satsuki?” Haruto memanggilnya, bertanya-tanya ada apa.

“Bukan apa-apa, aku hanya muak dengan ketidakmampuanmu untuk belajar. Apakah Miharu dan yang lainnya masih dalam perjalanan ke sini?” Satsuki menyatakan dengan terus terang, melihat sekeliling di sekitar mereka.

“Y-Ya. Masih ada waktu sebelum pertemuan.” Haruto mengernyit sedikit, melirik jam publik di dekatnya.

“Hmm. Aku kira kita akan berdua sampai saat itu,” kata Satsuki dengan tenang.

“Sepertinya begitu,” jawab Haruto dengan normal.

Satsuki cemberut sedikit sebelum dia tiba-tiba memperhatikan orang-orang yang lewat dan berbalik ke Haruto. “... Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya kita sedang ditatap?” Mereka saat ini berada di dalam kampus universitas, dengan alasan tepat di sebelah sekolah afiliasi yang dihadiri Haruto. Karena itu, ada sedikit orang yang berkunjung untuk upacara masuk, tetapi masih ada kelompok yang ramai di sana-sini.

“Bukan karena kamu, Satsuki?”

“Aku?”

“Karena kamu cantik menggunakan hakama,” kata Haruto.

“... I-Itu tidak benar!” Satsuki jelas malu, tapi dia pasti tidak puas dengan menjadi satu-satunya yang merasa malu. “Tidak banyak kesempatan untuk berduaan dengan seorang gadis yang menggunakan hakama. Bagus untukmu, kan Haruto?” dia bertanya dengan tatapan tajam.

“Ya, memang,” Haruto setuju dengan tawa geli.

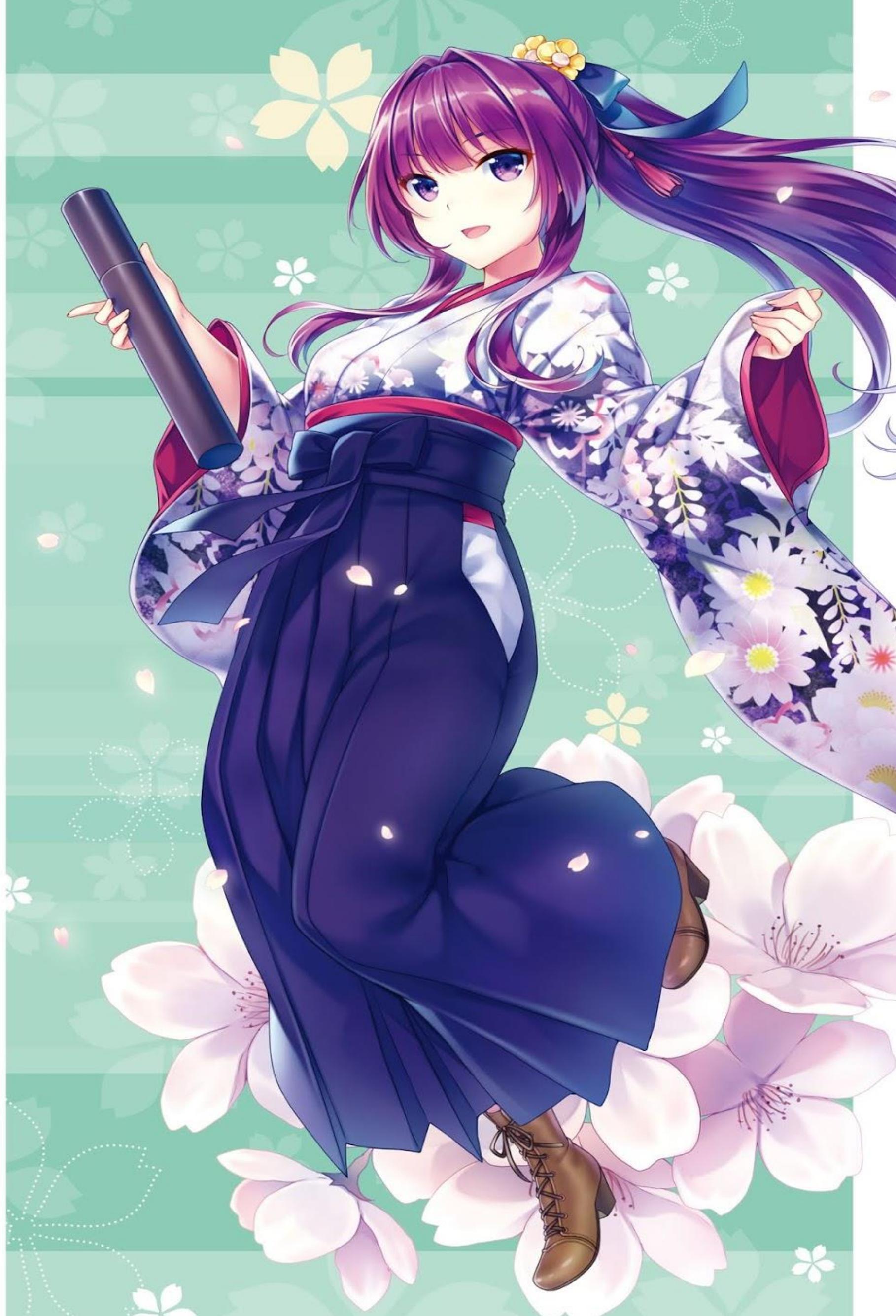
“... Untuk suatu alasan, aku hanya ingin melihatmu terlihat malu, meskipun itu hal terakhir yang aku lakukan.” Satsuki menggembungkan pipinya dan menatap Haruto.

“Mengapa? Tolong, jangan.”

“Terima ini!” Satsuki dengan nakal memeluk lengan Haruto saat dia mundur dengan waspada. Mereka adalah gambar yang mencerminkan sepasang kekasih, membuat para siswa pria melintas dengan tatapan iri pada mereka.

“Apa — Satsuki?!” Haruto akhirnya merasa malu dan tersipu malu.

“Jarang dipeluk oleh seorang gadis yang menggunakan hakama, jadi bukankah ini bagus? Jika kamu mau, aku bahkan akan memakainya lagi — hanya untukmu,” kata Satsuki, menatap Haruto dengan senyum riang.





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir